

Buku yang hadir di tangan pembaca ini adalah buku hasil revisi dari buku yang ditulis pertama oleh Syamsurizaldi dan Bimbi Irawan. Pada edisi pertama buku hanya menggambarkan struktur sosial masyarakat adat Solok Selatan saja. Pada edisi revisi ini dilakukan penambahan dan penekanan-penekanan tertentu, khususnya dengan penataan administrasi pemerintahan. Hal tersebut ditujukan agar buku ini bisa menjadi rujukan pemerintah daerah dalam menata administrasi pemerintahan mengingat wilayah adat juga berkaitan langsung dengan struktur sosial di nagari.



Yayasan Rancak Publik

Jln. Jalan Bariang Indah II No 75 Anduriang Padang
Sumatera Barat, Tlp. 085364183484
Email: rancakpublik@gmail.com



SYAMSURIZALDI
BIMBI IRAWAN

PENATAAN ADMINISTRASI PEMERINTAHAN DAN STRUKTUR SOSIAL ADAT
DI KABUPATEN SOLOK SELATAN

SYAMSURIZALDI
BIMBI IRAWAN



EDITOR: ROZIDATENO PUTRI HANIDA

**PENATAAN ADMINISTRASI PEMERINTAHAN
DAN STRUKTUR SOSIAL ADAT
DI KABUPATEN SOLOK SELATAN**

**PENATAAN ADMINISTRASI PEMERINTAHAN
DAN STRUKTUR SOSIAL ADAT
DI KABUPATEN SOLOK SELATAN**

PENATAAN ADMINISTRASI PEMERINTAHAN DAN STRUKTUR SOSIAL ADAT DI KABUPATEN SOLOK SELATAN

**SYAMSURIZALDI
BIMBI IRAWAN**



EDITOR: ROZIDATENO PUTRI HANIDA

Yayasan Rancak Publik

**Penataan Administrasi Pemerintahan
dan Struktur Sosial Adat
di Kabupaten Solok Selatan**
RANCAK PUBLIK© 2019

ISBN : 978-623-91875-0-7
viii+364hlm; 14,8 x 21 cm

Penulis : Syamsurizaldi & Bimbi Irawan
Editor : Rozidateno Putri Hanida
Layout : S. Arimba

Cetakan Pertama: 2019

Yayasan Rancak Publik
Jln. Jalan Bariang Indah II No 75 Anduriang Padang
Sumatera Barat, Tlp. 085364183484
Email: rancakpublik@gmail.com

All rights reserved
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku tanpa seizin dari penerbit

DAFTAR ISI

Bab I Struktur Sosial Masyarakat Minangkabau

- 1.1. Struktur Sosial Dalam Pendekatan Administrasi Publik | 1
- 1.2. Struktur Sosial Dalam Masyarakat Minangkabau | 4
- 1.3. Struktur Sosial Masyarakat Nagari | 8
- 1.4. Kepemimpinan; Fenomena Penghulu di Abad ke-21 | 17
- 1.5. Degradasi Kepemimpinan Penghulu | 25

Bab II Wilayah Masyarakat Adat di Kabupaten Solok Selatan | 27

- 2.1. Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Solok Selatan | 27
- 2.2. Kondisi Sosial Budaya | 30
 - 2.2.1. Alam Surambi Sungai Pagu
 - Sejarah Singkat Alam Surambi Sungai Pagu
 - Rajo Nan Barampek
 - Hubungan Alam Surambi Sungai Pagu dengan Pasisia Banda Sapuluah
 - 2.2.2. Rantau XII Koto
 - Sejarah Singkat Rantau XII Koto
 - Rantau XII Koto dalam Catatan Bangsa Asing

- Hubungan Rantau XII Koto dengan Dharmasraya
- 2.3. Orang Jawa di Solok Selatan | 63

Bab III Sejarah Perkembangan Pemerintahan Nagari | 67

- 3.1. Sejarah Perkembangan Nagari Setelah Kemerdekaan (1945-1980) | 67
- 3.2. Pemerintahan Nagari Berubah Menjadi Pemerintahan Desa (1980-2001) | 70
- 3.3. Kembali Ke Pemerintahan Nagari (2001-2010) | 83

Bab IV Gambaran Umum Nagari di Kabupaten Solok Selatan | 93

- 4.1. Nagari Adat | 93
 - 4.1.1. Nagari Adat Pasia Talang
 - 4.1.2. Nagari Adat Koto Baru
 - 4.1.3. Nagari Adat Alam Pauh Duo
 - 4.1.4. Nagari Adat Lubuk Gadang
 - 4.1.5. Nagari Adat Lubuk Malako
 - 4.1.6. Nagari Adat Bidar Alam
 - 4.1.7. Nagari Adat Sungai Kunyit
 - 4.1.8. Nagari Adat Abai
 - 4.1.9. Nagari Adat Dusun Tangah
 - 4.1.10. Nagari Adat Lubuk Ulang Aling
- 4.2. Pemerintahan Nagari | 121
 - 4.2.1. Pemerintahan Nagari di Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh
 - 4.2.2. Pemerintahan Nagari di Kecamatan Sungai Pagu
 - 4.2.3. Pemerintahan Nagari di Kecamatan Pauh Duo
 - 4.2.4. Pemerintahan Nagari di Kecamatan Sangir
 - 4.2.5. Pemerintahan Nagari di Kecamatan Sangir Jujuan

- 4.2.6. Pemerintahan Nagari di Kecamatan Sangir Balai Janggo
- 4.2.7. Pemerintahan Nagari di Kecamatan Sangir Batang Hari

Bab V Struktur Sosial Masyarakat Adat Alam Surambi

Sungai Pagu | 165

- 5.1. Struktur Adat Asal (59 Penghulu Pucuak) di Nagari Pasir Talang dan Pakan Rabaa | 165
- 5.2. Perkembangan Struktur Adat di Nagari Pasir Talang dan Pakan Rabaa | 170
- 5.3. Struktur Adat di Nagari Koto Baru | 183
- 5.4. Struktur Adat di Nagari Alam Pauh Duo Nan Batigo | 187
- 5.5. Struktur Adat di Sungai Kalu, Batang Pasampan, Ulu Suliti, dan Pinti Kayu | 195

Bab VI Struktur Sosial Masyarakat Adat Rantau XII Koto |

199

- 6.1. Struktur Adat di Nagari Lubuk Gadang | 199
- 6.2. Struktur Adat di Nagari Lubuk Malako | 207
- 6.3. Struktur Adat di Nagari Bidar Alam | 210
- 6.4. Struktur Adat di Nagari Sungai Kunyit | 213
- 6.5. Struktur Adat di Nagari Abai | 222
- 6.6. Struktur Adat di Nagari Dusun Tangah | 228
- 6.7. Struktur Adat di Nagari Lubuk Ulang Aling | 231

Bab VII Orang Jawa dan Sunda di Solok Selatan | 239

- 7.1. Sebaran Orang Jawa dan Sunda di Solok Selatan | 239
- 7.2. Sejarah Kedatangan Orang Jawa ke Solok Selatan | 245

- 7.3. Kehidupan Sosial Budaya dan Pembauran Masyarakat Jawa dan Sunda di Solok Selatan | 258

Bab VIII Hubungan Antar Wilayah Adat dan Penyebaran Suku di Kabupaten Solok Selatan | 265

- 8.1. Hubungan Antar Wilayah Adat | 265
8.2. Penyebaran Suku | 270
8.3. Relasi Pengambilan Keputusan Dalam Suku dan Nagari | 297

Bab IX Dinamika Penataan Wilayah Administrasi Pemerintahan di Kabupaten Solok Selatan | 301

- 9.1. Penataan Wilayah Kecamatan | 301
9.2. Pemekaran Nagari Sebagai Wilayah Administrasi Pemerintahan | 305

Bab X Urgensi Struktur Sosial Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pelaksanaan Pembangunan | 321

KATA PENGANTAR ||

Buku yang ada di tangan pembaca ini adalah edisi revisi dari buku yang diterbitkan pada tahun 2009. Pada edisi awalnya, buku berjudul "Struktur Sosial Masyarakat Adat Solok Selatan", namun dengan beberapa pertimbangan dan masukan dari editor, buku ini berubah judul menjadi "Penataan Administrasi Pemerintahan dan Struktur Sosial Adat di Kabupaten Solok Selatan". Sesuai dengan judul barunya, buku ini tidak hanya mengulas struktur sosial masyarakat di Kabupaten Solok Selatan saja, tetapi juga menganalisis penataan administrasi dari sudut pandang struktur sosial masyarakat adat. Dan dengan bantuan editor juga ditambahkan dengan analisis kebijakan publik terkait data yang sudah ada pada buku sebelumnya.

Jika pada buku sebelumnya hanya mengupas struktur sosial masyarakat Minangkabau di Kabupaten Solok Selatan, pada buku ini ditambahkan dengan ulasan tentang suku Jawa dan Sunda. Keberadaan suku Jawa dan Sunda ini tentunya patut ditampilkan karena ia juga

merupakan sebuah struktur sosial di Kabupaten Solok Selatan disamping suku Minangkabau. Terlebih lagi, keberadaan orang Jawa dan Sunda di Kabupaten Solok Selatan telah eksis sejak zaman Kolonial Belanda, ketika banyak perkebunan dibuka Kolonial.

Agar lebih mudah dimengerti dan dikenali, pada pembahasan kali ini dilengkapi dengan beberapa peta. Hal ini perlu dilakukan agar pembaca lebih mudah mengenali lokasi dari bahasan yang dikaji, sehingga pembaca tidak sekedar memahami ulasan saja tetapi juga dapat mengerti di mana lokasinya di Kabupaten Solok Selatan.

Penulis berharap, edisi revisi ini dapat memberikan khasanah ilmu dalam memperkaya tulisan tentang Kabupaten Solok Selatan. Publikasi tulisan merupakan salah satu cara yang dapat kami tempuh untuk mengenalkan Solok Selatan kepada khalayak ramai. Bak kata pepatah, tak ada gading yang tak retak, kami sadar bahwa tulisan ini jauh dari sempurna. Karena itu, saran dan masukan yang bersifat membangun sangat kami harapkan untuk selalu menyempurnakan buku ini ke depannya.

Penulis

URGENSI WILAYAH ADAT DALAM PENATAAN ADMINISTRASI PEMERINTAHAN

Fenomena umum yang terjadi di dunia adalah warga pinggiran kota yang ingin menjadi wilayah kota dengan harapan ketika menjadi bagian dari wilayah kota, tentunya urusan administrasi pemerintahan dan pembangunan lebih dirasakan masyarakat. Berada di pinggiran kota, namun tidak masuk dalam administrasi pemerintahan kota, sungguh dilema. Bagi daerah induk, itu merupakan daerah pinggiran yang tentunya juga akan kurang mendapat perhatian, sedangkan dari kota juga tidak akan mendapatkan perhatian karena tidak ada kewenangan mengurus wilayah tersebut. Begitulah cerita di pinggiran DKI Jakarta ketika ia masih dilingkungi oleh tiga kabupaten di Provinsi Jawa Barat. Daerah pinggiran Kabupaten Tangerang, Kabupaten Bekasi, dan Kabupaten Bogor memiliki hasrat tinggi menjadi wilayah DKI dengan menuliskan daerahnya dengan DKI Jakarta, dan itu

akhirnya ditertibkan untuk diganti kembali menjadi Provinsi Jawa Barat oleh ketiga pemerintah kabupaten di Provinsi Jawa Barat.

Fenomena tersebut tidaklah berlaku bagi masyarakat Kabupaten Agam yang berdomisili di pinggiran Kota Bukittinggi. Ketika warga Kabupaten Agam yang berada di pinggiran Kota Bukittinggi dimasukkan menjadi wilayah Kota Bukittinggi dengan payung hukum Peraturan Pemerintah Nomor 84 Tahun 1999 tentang Perubahan Batas Wilayah Kota Bukittinggi dan Kabupaten Agam, terjadi sebuah penolakan. Fenomena menarik yang kontras dengan kelaziman di dunia. Warga Kabupaten Agam yang masuk menjadi wilayah Kota Bukittinggi menolak PP 84 Tahun 1999 tersebut. Terasa aneh dan ganjil, mereka tetap menerima mengurus urusan administrasi pemerintahan ke Kota Lubuk Basung yang berjarak 70 km dari wilayah mereka, ketimbang mengurus hal tersebut di kota Bukittinggi yang hanya berjarak sekitar 5 km saja.

Penolakan aneh tersebut, tidak bisa dijelaskan dengan alasan mendekatkan jarak pelayanan, tapi harus ditelisik dari sudut sosial budaya, satu aspek yang mungkin luput dalam saat formulasi kebijakan PP 84 tahun 1999 tersebut. Padahal, proses perluasan Kota Bukittinggi telah dijajaki bertahun-tahun sebelum PP tersebut disyahkan. Ditambah lagi, PP hadir di awal masa reformasi, ketika masyarakat berani menolak kebijakan pemerintah yang tidak familiar di tengah masyarakat.

Perluasan Kota Bukittinggi mengambil wilayah ke 4 kecamatan di Kabupaten Agam. Ke arah selatan mengambil sebagian wilayah Kecamatan Banuhampu Sungai Puar, ke timur mengambil sebagian wilayah IV Angkek Canduang, ke utara sebagian Kecamatan Tilatang Kamang, dan ke arah barat mengambil sebagian wilayah Kecamatan IV Koto.

Alasan utama penolakan disebabkan karena terpecahnya kesatuan wilayah adat atau konfederasi nagari-nagari yang masuk ke dalam perluasan Kota Bukittinggi. Sebagai contoh, masuknya Nagari Koto Gadang, Guguak Tabek Sarojo, dan Sianok akan memecah histori Kelarasan IV Koto yang kemudian menjadi Kecamatan IV Koto, demikian pula ke arah timur, IV Angkek yang juga terpecah di dua wilayah kabupaten/kota. Di antara daerah perluasan tersebut, wilayah Banuhampu lah yang utuh masuk ke dalam wilayah Kota Bukittinggi, namun mereka turut pula menolak masuk Bukittinggi. Ditambah lagi, pada masa itu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat tengah mengembalikan sistem pemerintahan desa ke sistem pemerintahan nagari, semakin membuat kompleks alasan masyakat menolak masuk Kota Bukittinggi, karena di kota masih memakai sistem kelurahan.

Belajar pada kasus pembentukan Kota Payakumbuh, aspirasi pembentukan kota otonom telah muncul tahun 1950an, namun terkendala pada wilayah mana yang akan dijadikan Kota Payakumbuh. Ketidaksiapan daerah yang menjadi wilayah kota inilah yang membuat Kota

Payakumbuh baru dapat diwujudkan 20 tahun kemudian. Pada awalnya, kota dirancang pada kawasan yang bersuasana perkotaan saja, di sekitar pusat kota Payakumbuh saat ini, dengan mengambil sebagian wilayah Nagari Koto Nan Gadang dan sebagian wilayah Nagari Kota Nan Ampek. Usulan ini, ditolak masyarakat Koto Nan Gadang dan Koto Nan Ampek yang tidak ingin wilayahnya terpecah. Bagi mereka, kedua nagari harus utuh dalam sebuah wilayah pemerintahan kota.

Pada akhirnya, wilayah Kota Payakumbuh yang diresmikan pada tahun 1970 tidak hanya mengambil seluruh wilayah Nagari Koto Nan Gadang dan Koto Nan Ampek saja, tetapi juga mengikutsertakan 5 nagari lainnya di Kecamatan Payakumbuh, Harau, dan Luhak.

Buku yang hadir di tangan pembaca ini adalah buku hasil revisi dari buku yang ditulis pertama oleh Syamsurizaldi dan Bimbi Irawan. Pada edisi pertama buku hanya menggambarkan struktur sosial masyarakat adat Solok Selatan saja. Pada edisi revisi ini dilakukan penambahan dan penekanan-penekanan tertentu, khususnya dengan penataan administrasi pemerintahan. Hal tersebut ditujukan agar buku ini bisa menjadi rujukan pemerintah daerah dalam menata administrasi pemerintahan mengingat wilayah adat juga berkaitan langsung dengan struktur sosial di nagari.

Belanda sangat jeli memperhatikan struktur sosial adat dalam membentuk wilayah unit pemerintahan mulai dari nagari, lareh, demang, onderafdeling, hingga afdeling. Wilayah nagari, kecamatan, dan kabupaten saat

ini kebanyakan merupakan warisan dari bentukan Kolonial yang kemudian hanya berganti nomenklatur saja. Demikian awetnya wilayah administrasi bentukan Kolonial Belanda, karena memperhatikan sistem sosial. Karena itu, Pemerintah Kolonial Belanda dengan sukses menggabung atau memekarkan nagari di Sumatera Barat.

Kabupaten Solok Selatan ini, berawal dari dua wilayah adat dengan struktur sosial yang begitu rumit di Alam Surambi Sungai Pagu dan Rantau XII Koto. Kedua wilayah adat ini, ditambah dengan Nagari Lolo dan Surian yang secara jarak lebih dekat ke Muaralabuh, disatukan dalam sebuah unit administrasi pemerintahan bernama Onderafdeling Muaralabuh oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Namun dalam perkembangan selanjutnya, yang benar-benar menjadi wilayah Kabupaten Solok Selatan hanyalah wilayah Alam Surambi Sungai Pagu dan Rantau XII Koto saja. Lolo dan Surian lebih memilih tetap bergabung dengan Kabupaten Solok, karena secara adat sama-sama *urang* Kubuang Tigo Baleh.

Perjalanan kedua wilayah adat tersebut, tetap berlanjut menjadi kecamatan di masa kemerdekaan. Wilayah Alam Surambi Sungai Pagu menjadi Kecamatan Sungai Pagu, dan wilayah Rantau XII Koto menjadi Kecamatan Sangir. Pemekaran wilayah kecamatan baik di Rantau XII Koto maupun di Sungai Pagu, masih tetap mengacu pada perwilayahannya struktur sosial masyarakat adat. Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh misalnya, juga memperhatikan pengelompokan pemukiman struktur sosial Nagari Pasir Talang. Dan Kecamatan Pauh Duo,

sebenarnya hanya memisahkan wilayah struktur adat Nagari Koto Baru dan Nagari Alam Pauh Duo ke dalam dua wilayah kecamatan.

Struktur sosial di Rantau XII Koto lebih banyak terkelompok dibandingkan dengan wilayah Alam Surambi Sungai Pagu. Pembentukan kecamatan di Rantau XII Koto, secara tegas mengelompokkan beberapa kelompok struktur sosial dalam sebuah wilayah pemerintahan. Seperti Kecamatan Sangir Jujuan yang pada awalnya mengelompokkan struktur sosial Nagari Lubuk Malako, Bidar Alam, dan Sungai Kunyit dalam sebuah kecamatan. Hal yang sama juga terlihat di Kecamatan Sangir Batang Hari.

Tidak hanya pemekaran kecamatan, euphoria pemekaran nagari juga terjadi secara massif di Kabupaten Solok Selatan, sehingga dalam satu dekade saja, jumlah nagari membengkak dari 12 nagari menjadi 39 nagari. Kebanyakan wilayah nagari baru sangat memperhatikan permukiman kelompok-kelompok struktur sosial masyarakat adatnya. Pemekaran nagari di wilayah Rantau XII Koto lebih mengacu pada pembagian sesuai wilayah permukiman kelompok-kelompok struktur sosial masyarakat adat. Pemekaran Nagari Lubuk Ulang Aling Selatan, Lubuk Ulang Aling Tengah, Sitapuih, Talao, Ranah Pantai Cermin, atau Lubuk Gadang Utara mengacu pada permukiman kelompok struktur sosial masyarakat nagari. Di wilayah Alam Surambi Sungai Pagu, pemekaran serupa dapat dilihat pada pemekaran nagari di Kecamatan Pauh Duo. Sedangkan pemekaran nagari di Kecamatan Sungai

Pagu dan Koto Parik Gadang Diateh tidak mengacu pada permukiman kelompok struktur sosial, tapi berdasarkan pada permukiman yang terbentuk karena perpindahan ke daerah pertanian yang kemudian berkembang menjadi kawasan permukiman, dan umumnya struktur sosial masih terikat ke permukiman asal di Nagari Pasir Talang dan Koto Baru.

Di Nagari Pakan Rabaa Utara dan Pakan Rabaa Timur Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh, wilayah ini juga berkembang menjadi kawasan permukiman karena tarikan kawasan pertanian, tidak hanya bagi masyarakat Nagari Pasir Talang tetapi juga dari penduduk Kubuang Tigo Baleh (Surian dan Alahan Panjang). Hanya saja, masyarakat yang datang dari Kubuang Tigo Baleh pindah dan bermukim dengan membentuk sebuah struktur sosial baru, sesuai dengan daerah asalnya, tapi ulayat yang didiami merupakan wilayah Nagari Pasir Talang. Sedangkan pemukim yang berasal dari Muaralabuh, mereka tidak membangun sistem sosial, karena masih terhubung dengan struktur di Nagari Pasir Talang.

Terlihat jelas dinamika penataan wilayah administrasi pemerintahan dengan sistem struktur sosial masyarakat adat menjadi hal yang tidak bisa dilepaskan satu dengan yang lain. Ibarat dua sisi mata uang, saling terkait, namun berbeda karena sudut pandang yang juga berbeda. Kebijakan penataan administrasi pemerintahan sejogjanya tidak bisa lepas dari sistem struktur sosial dan sistem tersebut seharusnya menjadi masukan dalam penyusunan kebijakan.

Terkait dengan sistem sosial, sebenarnya struktur sosial masyarakat di Kabupaten Solok Selatan tidak hanya pada orang Minangkabau saja, karena juga terdapat suku Jawa dalam jumlah yang cukup signifikan, yang memiliki latar, budaya, dan sejarah tersendiri. Untuk lebih memperkaya buku ini, maka keberadaan orang Jawa turut dibahas dalam buku edisi revisi kali ini. Keberadaan suku Jawa ini tentunya juga berdampak paling tidak dalam formulasi kebijakan pembangunan di Kabupaten Solok Selatan.

Pada buku edisi revisi ini, editor menambahkan beberapa bagian penting sehingga menjadikan buku ini menjadi lebih informatif terutama dalam pendekatan kebijakan publik. Pertama terkait dengan pengambilan keputusan karena menurut editor ini menjadi penting untuk dipahamkan sebagai upaya menegaskan bahwa struktur sosial berpengaruh terhadap banyak hal, termasuk pengambilan keputusan.

Editor juga merasa perlu menambahkan bagaimana dinamika penataan wilayah administrasi di Kabupaten Solok Selatan dikaitkan dengan keberadaan struktur sosial. Karena buku edisi pertama telah kaya dengan informasi tentang struktur sosial di setiap nagari, maka hanya diperlukan menganalisis perjalanan pemekaran kecamatan dan nagari di Kabupaten Solok Selatan dikaitkan dengan keberadaan struktur sosial di dalamnya. Khusus untuk bagian yang membahas urgensi struktur sosial dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan, editor perlu menjelaskan secara lebih

dalam dan detail tentang hal tersebut terutama mengaitkan struktur sosial dengan kebijakan publik.

Beberapa model alur berfikir bab-bab tertentu agak berbeda dengan edisi sebelumnya, semoga upaya yang dilakukan ini bisa menambah nilai manfaat dari buku yang ada di tangan pembaca ini. Paling tidak untuk generasi milenial ini akan menjadi cerita mewah setelah mereka tak lagi akrab dengan budaya tutur dengan generasi senior mereka.

Padang, Juli 2019

Editor,

Rozidateno Putri Hanida

BAB I //

STRUKTUR ADAT MASYARAKAT MINANGKABAU

1.1. Struktur Sosial Dalam Pendekatan Administrasi Publik

Struktur sosial di nagari tersusun atas kelompok niniak mamak. Kelompok niniak mamak ini tersusun paling sedikitnya atas 4 orang niniak mamak sebagai representasi sebuah nagari yang harus memiliki 4 suku dan setiap sukunya dipimpin oleh seorang niniak mamak atau pengulu.

Empat suku pembentuk nagari inilah yang disebut dengan istilah *ampek suku*. Penyebutan ampek suku ini tidaklah sama di setiap nagari. Ada nagari yang menyebutnya *suduik*, ada pula yang menyebutnya *bano kaampek suku*. Struktur niniak mamak di nagari tidak statis dan cenderung berkembang sehingga membuat jumlah niniak mamak bisa bertambah sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan suku dan nagari. Namun perkembangan

niniak mamak tersebut biasanya tetap mengacu pada struktur awal pembentukan nagari tersebut.

Nagari dengan struktur sosialnya inilah yang kemudian berkembang menjadi sebuah daerah yang mandiri dan otonom sehingga banyak ahli yang menyebutnya dengan republik desa. Ketika bangsa Belanda menancapkan kekuasaan politiknya di Minangkabau, Belanda harus menghadapi struktur sosial adat yang begitu rumit. Kekuasaan nagari yang sepenuhnya berada pada niniak mamak tidak bisa membuat Belanda bertindak mengambil suatu wilayah hanya dengan sebuah perjanjian dengan Raja Pagaruyung sebagaimana halnya invansi Belanda pada wilayah kerajaan-kerajaan dan kesultanan-kesultanan yang ada di Nusantara. Kebanyakan di wilayah lain, Belanda dapat menguasai sejumlah wilayah hanya dengan sebuah perjanjian dengan raja atau sultan yang memerintah di wilayah tersebut.

Struktur sosial nagari membuat Belanda kesulitan mengendalikan sebuah nagari, terlebih pada nagari-nagari yang sangat anti pada Belanda dan menjadi musuh pada era Perang Paderi. Belanda tidak bisa turut campur terhadap struktur sosial yang demikian demokratis. Agar kebijakan Belanda bisa masuk ke lingkungan nagari, salah satu yang dilakukan nagari adalah dengan membentuk Kepala Penghulu atau kemudian menjadi Kepala Nagari atau Wali Nagari, jabatan yang sebelumnya tidak ada di nagari. Tentu saja, dengan dibentuknya Kepala Nagari ini diharapkan menjadi pintu masuk campur tangan Belanda ke struktur adat nagari bagi kebijakan yang akan diterapkan Belanda di Minangkabau.

Demikian pula ketika menata administrasi pemerintahan, Belanda terlihat sangat arif menyikapi wilayah

adat dan struktur sosialnya. Ketika membentuk Kelarasan, Kedemangan, Discrik, Onderdistrik, Afdeling, atau Onderafdeling, Belanda memperhatikan struktur adat dan wilayah adat. Begitu pula ketika beberapa nagari harus digabung untuk dibentuk kelarasan, distrik, atau demang, Belanda juga melihat hubungan adat antar nagari. Nagari-nagari yang seadat atau memiliki keterikatan secara adat-istiadat akan digabung dalam satu wilayah pemerintahan.

Wilayah-wilayah kecamatan yang ada di Sumatera Barat dewasa ini pada dasarnya adalah warisan penataan administrasi pemerintahan warisan Kolonial Belanda. Betapa kekalnya warisan administrasi yang dibuat Belanda hingga tetap diwarisi oleh Republik Indonesia. Demikian juga dengan jenjang wilayah yang lebih tinggi, tetap mengacu pada wilayah adat dan struktur adat yang ada di dalamnya.

Demikian juga dengan pemekaran dan penyatuhan nagari, Belanda turut campur dalam hal ini. Banyak nagari-nagari yang memiliki wilayah luas kemudian dipecah oleh Kolonial Belanda. Salah satu yang dipecah itu Nagari Simalanggang. Sebagai nagari yang luas di masanya, Simalanggang dipecah menjadi 10 nagari, namun nagari pemekarannya tetap mengacu pada struktur sosial yang ada, sehingga kelompok-kelompok niniak mamak pada wilayah tertentu tetap terhimpun dalam satu nagari.

Begitu pula dengan penggabungan nagari. Nagari-nagari yang jumlah penduduknya sedikit digabung oleh Belanda menjadi satu nagari, tentu saja dengan tetap memperhatikan struktur sosial di dalamnya. Nagari IV Koto Palembayan merupakan penggabungan dari 4 nagari, atau Nagari Nan VII yang merupakan penggabungan Nagari Nan V, Sipisang, dan Simaung.

Berkaca pada kebijakan Kolonial Belanda dalam menata wilayah administrasi pemerintahan, pembentukan wilayah baik nagari, kecamatan, atau kabupaten dan kota haruslah dengan memperhatikan struktur sosial masyarakatnya. Kalau tidak, pemerintah akan berhadapan dengan penolakan masyarakat. Perluasan Kota Bukittinggi menjadi salah satu contoh betapa pentingnya struktur sosial dan wilayah adat menjadi pertimbangan dalam penataan wilayah administrasi pemerintahan.

1.2. Struktur Sosial Dalam Masyarakat Minangkabau

Lahirnya suatu pelapisan atau strata dalam masyarakat menurut kajian sosiologis diawali oleh adanya perbedaan pandangan dan penghargaan tertentu terhadap sesuatu hal dalam masyarakat yang bersangkutan dan dinamakan dengan *nilai*. Penghargaan yang tinggi terhadap hal-hal tertentu, akan menempatkan hal tersebut pada kedudukan yang lebih tinggi nilainya dari hal-hal yang lain. Gejala tersebut secara alamiah akan menimbulkan pelapisan masyarakat, yang melahirkan pembedaan posisi seseorang atau suatu kelompok dalam kedudukan yang berbeda oleh suatu masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya nilai-nilai dan pandangan tersebut bisa dalam bentuk kekayaan, kepandaian, keberanian ataupun keturunan. Unsur-unsur tersebut bisa berdiri sendiri atau saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam masyarakat Minangkabau struktur sosial masyarakat awalnya dipengaruhi oleh faktor keturunan yang juga menyatu

dengan kepemilikan tanah, namun belum tentu sejalan dengan masalah keberanian dan kepandaian.

Seiring dengan proses perubahan sosial yang terjadi secara terus menerus dalam suatu masyarakat menyebabkan dari suatu masa ke masa terjadi pula perubahan nilai-nilai yang disimbolkan oleh pelapisan atau struktur sosial yang hidup di tengah masyarakat tersebut. Pada masyarakat Minangkabau sampai hari ini, peran dan keberadaan struktur ini tetap dirasakan hidup oleh masyarakatnya, meskipun tidak bisa dimungkiri telah terjadi pergeseran nilai dari masa-masa sebelumnya.

Pada dasarnya, struktur sosial masyarakat adat di Minangkabau ditentukan oleh keberadaan sako penghulu adat suku yang bersangkutan dalam nagari. Orang atau kaum yang memiliki sako pada tingkatan tinggi dianggap sebagai masyarakat kelas atas dan demikian pula sebaliknya.

Perbedaan tempat gelar sako dalam strata adat itu ditentukan pula oleh periode kedatangan nenek moyang mereka di nagari yang bersangkutan. Nenek moyang mereka yang pertama kali *meneroka* dan mendiami nagari akan menempati kelas atas dalam strata sosial di nagari tersebut, dan sering pula disebut sebagai orang asal atau asli. Demikian pula mereka yang nenek moyangnya datang kemudian akan menempati kelas berikutnya. Semakin lama periode kedatangan nenek moyangnya semakin rendah pula strata gelar sako tersebut dalam struktur adatnya.

Ada perbedaan struktur adat antara wilayah darek dan rantau. Di daerah darek yang meliputi *Luhak Nan Tigo* (Tanah Datar, Agam dan Limapuluh Koto) pimpinan tertinggi dalam struktur adat dipegang oleh penghulu andiko, sedangkan di daerah rantau biasanya ada jabatan rajo diatas penghulu andiko. Jumlah rajo ini pun tidak

mutlak berjumlah satu. Ada nagari yang memiliki dua, tiga, atau bahkan empat orang rajo. Penghulu andiko atau rajo di daerah rantau biasanya dipegang oleh mereka yang datang pada awal pembentukan nagari. Mereka yang pertama datang, *meneroka*, dan kemudian mendiami nagari, sehingga biasanya mereka juga memperoleh hak kekuasaan atas tanah yang lebih luas dibandingkan dengan pendatang kemudian.

Secara umum, dilihat dari proses terbentuknya struktur sosial adat masyarakat Minangkabau dalam nagari adalah sebagai berikut¹:

1. Penghulu Suku dan Penghulu Andiko

Penghulu Suku berasal dari suku yang pertama datang ke suatu daerah dan membangun daerah itu sehingga menjadi nagari. Pimpinan suku itulah yang dinamakan sebagai Penghulu Suku.

Seiring perjalanan waktu, suku tersebut berkembang menjadi beberapa kaum berikut dengan penghulu-penghulu barunya. Pada akhirnya, pada suku tersebut terdapat beberapa penghulu sebagai akibat pemekaran kaum yang disertai dengan penghulunya. Dari sekian banyak penghulu tersebut, yang menjadi Penghulu Suku adalah gelar penghulu pertama yang berada pada kaum yang pertama datang membangun nagari, bukan pada penghulu pemekaran.

Berdasarkan kondisi tersebut, Penghulu Suku disamping memimpin kaumnya secara langsung, ia juga menjadi pemimpin dari seluruh penghulu yang ada di suku tersebut. Namun Penghulu Suku tidak memiliki

¹ Ibrahim Dt. Sanggono Dirajo (2015) *Tambo Alam Minangkabau, Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minang*, Kristal Multimedia, Bukittinggi.

kewenangan untuk langsung menangani anak kemenakan yang berada di bawah penghulu lainnya. Penghulu Suku lebih dibutuhkan pada lingkungan elit kepenghuluan, guna memberikan nasehat atau persetujuan untuk disepakati dengan penghulu-penghulu di bawahnya. Dalam Lareh Koto Piliang, penghulu suku disebut dengan Penghulu Pucuak, sedangkan di Lareh Bodi Cianiago disebut Penghulu Tuo.

Penghulu Andiko adalah sebutan untuk seluruh Penghulu Suku yang ada di nagari. Sesuai dengan suku asal yang membentuk nagari, maka setidaknya Penghulu Andiko terdiri dari penghulu dari 4 suku pertama yang dianggap sebagai penghulu asal nagari. Jumlah Penghulu Andiko di nagari minimal 4 penghulu menyesuaikan dengan syarat nagari yang harus memiliki minimal empat suku atau istilah adat "*nagari baampek suku*". Bisa juga jumlah Penghulu Andiko lebih dari 4 orang tergantung jumlah penghulu asal yang mendiami nagari.

2. Penghulu Payuang

Penghulu payung yang memimpin warga sebuah suku yang telah membelah diri dari suku asalnya.

3. Penghulu Indu

Penghulu indu adalah penghulu dari mereka yang telah membelah diri dari kaum sepayungnya.

Munculnya penghulu payuang atau penghulu indu disebabkan karena jumlah anggota suku telah banyak dan memerlukan pemekaran dengan membuat penghulu baru lagi, atau juga disebabkan karena terjadi ketidaksepakatan untuk mengangkat orang yang akan memegang gelar sako.

Ketiga penghulu tersebut diatas disebut juga dengan “**Penghulu Satungku**”, atau dengan kata lain seluruh penghulu yang ada di nagari yang terdiri dari Penghulu Suku, Penghulu Payuang, dan Penghulu Indu.

Di daerah rantau terdapat keunikan tersendiri dengan keberadaan rajo yang menjadi pimpinan para panghulu suku atau penghulu andiko di nagari. Pada beberapa kasus, dulunya rajo dalam struktur nagari berfungsi sebagai wakil Raja Pagaruyung di daerah rantau dan memudahkan Rajo Pagaruyung dalam memungut uang manah atau upeti.

1.3. Struktur Sosial Masyarakat Nagari

Sebuah pepatah adat Minangkabau menyatakan bahwa *adat salingka nagari, syarak salingka alam*², dimana ketika kita berbicara adat atau kebiasaan yang hidup di tengah masyarakat Minangkabau, maka sebagai unit analisisnya berada pada tingkat nagari. Oleh karena itu dalam membahas konsep struktur sosial masyarakat Minangkabau, untuk pendalamannya perlu dibahas struktur sosial masyarakat nagari.

Mengapa pembicaraan masalah struktur sosial masyarakat nagari menjadi penting, karena masing-masing orang Minangkabau dari dahulu mempunyai kesetiaan yang dominan pada nagari mereka sendiri dan tidak kepada keseluruhan Minangkabau. Orang di Nagari A yang tinggal di Nagari B akan dianggap sebagai orang asing³. Hal ini

² Artinya ketentuan adat di Minangkabau berlaku di lingkungan nagari masing-masing dan ajaran agama berlaku di mana saja.

³ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan, Djakarta, 1970, hal. 242.

yang menjadi salah satu alasan mengapa nagari dikatakan sebagai identitas bagi orang Minangkabau, sebagaimana diilustrasikan oleh Ivan Adilla⁴:

"Jika dunsanak bersua (bertemu) *urang awak* (orang Minang) di Tanah Abang atau Klender dan ditanya : *dimaa kampuang* (dimana kampung atau asal) ?, saya percaya dunsanak (saudara) akan menjawab : *Singkarak, Salayo, Kuraitaji atau Banuhampu*" Jawaban yang diberikan adalah nama **nagari** dimana ia berasal bukan nama desa".

Demikianlah salah satu bentuk kesetiaan dan kecintaan orang Minangkabau kepada nagarinya. Struktur sosial masyarakat nagari di Minangkabau ditata atau disusun berdasarkan prinsip-prinsip *matrilineal* atau garis keturunan ibu. Berdasarkan prinsip tersebut terbentuk kelompok kekerabatan yang ada dalam organisasi sosial masyarakat nagari. Kalau disederhanakan dengan pendekatan antropologis-sosiologis, maka kelompok kekerabatan yang mendiami nagari-nagari di Minangkabau itu terdiri dari suku (*clan*), kaum (*lineage*) dan paruik (*sub-lineage*). Sebuah suku mungkin terdiri dari satu kaum atau lebih, dan satu kaum bisa terdiri dari satu paruik atau lebih. Sebuah paruik adalah kelompok matrilineal yang mendiami sebuah rumah gadang yang terdiri dari 3 (tiga) generasi dan memiliki harta pusaka bersama⁵. Secara ringkas dapat dijelaskan ketiga kelompok kekerabatan tersebut sebagai berikut :

⁴ Ivan Adilla, *Kembali Ke Nagari, Beberapa Pertanyaan*, Harian Singgalang, Padang edisi 23 Mei 1999, hal. 4.

⁵ Imran Manan, *Birokrasi Modern dan Otoritas Tradisional di Minangkabau (Nagari dan Desa di Minangkabau)*, Yayasan Pengkajian Kebudayaan Minangkabau, Padang, 1995, hal. 27.

a. Paruik (*Sub-lineage*)

Paruik merupakan organisasi persekutuan masyarakat hukum adat yang paling rendah di Minangkabau. Di dalam Bahasa Indonesia dapat disamakan dengan keluarga. Hanya saja keluarga disini harus diartikan sebagai keluarga besar (*extended family*) yang dihitung berdasarkan garis keturunan ibu atau *matrilineal*⁶, sehingga para suami dari anggota paruik tidak termasuk di dalamnya. Sebuah paruik meliputi lima generasi “*lima kali katurunan*”.

Dengan berkembangnya masa dan bertambahnya anggota-anggota paruik, maka sebuah paruik tadi membelah diri ke dalam kesatuan-kesatuan baru. Pemimpin dalam paruik adalah Kapalo Paruik dan ada juga yang menyebutnya dengan Mamak Kepala Waris yang berkedudukan sebagai penghulu andiko dan paruik mempunyai harta benda sendiri yang dimiliki secara komunal atau bersama. Ada dua fungsi utama dari Kapalo Paruik yaitu :

- Menyelesaikan berbagai perselisihan yang terjadi antar sesama anggota Paruik ataupun dengan anggota Paruik yang lain.
- Mengatur pengelolaan dan pemanfaatan harta kekayaan Paruik yang dimiliki secara bersama atau komunal.

b. Kaum (*Lineage*)

Kumpulan dari beberapa paruik disebut kaum yang terdiri dari beberapa keluarga besar. Sama halnya dengan paruik, kaum juga memiliki harta kekayaan sendiri secara komunal dibawah pimpinan Kapalo

⁶ Chairul Anwar, *Hukum Adat Indonesia, Meninjau Hukum Adat Minangkabau*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hal. 9.

Kaum. Biasanya suatu kaum tinggal pada suatu tempat yang terdiri dari beberapa rumah. Sehingga di beberapa daerah atau nagari biasa ditemukan nama satu kaum sama dengan nama jorong/korong atau kampung yang merupakan bagian dari nagari. Setelah mengalami berbagai perkembangan, kaum bisa saja berdiri sendiri atau membelah diri menjadi satu Kaum baru bila telah tinggal pada nagari yang berbeda. Adapun fungsi dari pemimpin kaum

- Menyelesaikan berbagai perselisihan yang terjadi antar sesama anggota kaum ataupun dengan anggota kaum yang lain.
- Mengatur pengelolaan dan pemanfaatan harta kekayaan Kaum yang dimiliki secara bersama atau komunal.

c. Suku (*Clan*)

Suku adalah suatu kesatuan masyarakat, dimana anggota-anggotanya satu sama lain merasa berhubungan dalam pertalian darah yang dilihat dari perempuan yang menurunkan mereka⁷. Orang-orang yang sesuku adalah satu keturunan menurut garis ibu, dan satu sama lain dari mereka merasa “*badunsanak*” atau bersaudara. Hal ini dikiaskan oleh papatah “*Malu indak dapek diagiah, suku indak dapek dianjak*”. Artinya malu tidak dapat diberi dan suku tidak dapat diganti.

Papatah ini menunjukkan hubungan yang erat antara suku senama, karena malu yang diderita oleh anggota suatu suku-pun dirasakan oleh anggota suku yang lain, karena mereka merasa seketurunan hanya saja kemudian mereka tinggal di nagari yang berbeda⁸. Akan tetapi

⁷ *Ibid, hal.16.*

⁸ *Ibid, hal. 17.*

betapapun eratnya hubungan orang-orang yang sepersukuan itu, namun tidak mempunyai batas daerah tertentu dimana suku itu terdapat. Suku tidak terbatas kepada suatu daerah dan hanya mempunyai batas personil.



Gambar 1.1. Potret masa kecil anak nagari di Koto Baru Sungai Pagu

Di Minangkabau pada awalnya hanya terdapat 4 (empat) suku asal yaitu : **Koto**, **Piliang**, **Bodi**, dan **Caniago**. Karena perkembangan masa dimana manusia berkembang juga, suku-suku tadi bercabang-cabang sampai akhirnya menjadi 40 buah suku di Minangkabau⁹. Namun dalam perkembangan nagari-nagari selanjutnya, keberadaan suku Koto, Piliang, Bodi, dan Caniago tidaklah mutlak menjadi nama ampek suku di nagari.

⁹ *Ibid*, hal. 18.

Secara umum ada tiga fungsi utama dari suku dalam kehidupan orang atau masyarakat Minangkabau, yaitu :

- Suku merupakan salah satu syarat berdirinya nagari, yaitu harus ada minimal 4 (empat) suku.
- Setiap orang yang mengaku orang Minangkabau, disamping ada nagari asal, seseorang juga harus mempunyai suku sehingga jelas asal-usul dan kedudukannya dalam masyarakat.
- Dalam perkawinan menurut adat Minangkabau, orang Minangkabau dilarang kawin sasuku. Dengan prinsip perkawinan *eksogami* ini diharapkan sistem matrilineal di Minangkabau tetap terpelihara dan langgeng.

Pimpinan Suku disebut juga dengan **Penghulu Suku** yang merupakan salah satu dari empat orang Penghulu Suku yang ada dalam Nagari. Biasanya Penghulu Suku inilah yang memakai gelar kebesaran adat yaitu **Datuk**. Sedikit berbeda dengan kelompok kekerabatan sebelumnya, pada suku dikenal beberapa fungsionaris suku yang disebut juga *Urang Ampek Jinih*¹⁰ yang telah ditentukan tugas dan fungsi masing-masing. Penghulu Suku diangkat sepakat kaum, sesuai dengan pepatah yang mengatakan *maangkek panghulu sakato kaum, maangkek rajo sakato alam*.

Penghulu Suku merupakan unsur pimpinan dalam suku yang mempunyai prinsip kepemimpinan *gantiang mamutuih, biang manabuak*. Artinya tanggung jawab pengambilan keputusan berada pada Penghulu Suku atas dasar masukan dan saran dari *anak kemanakan* serta *urang*

¹⁰. Secara umum di Minangkabau yang termasuk Urang Ampek Jinih yaitu: Penghulu, Manti, Malin, dan Dubalang, namun kadangkala pada beberapa Nagari ada perbedaan sebutan yang dipakai dengan fungsi yang relatif sama.

ampek jinh dalam suatu kerapatan kaum dan suku dengan prinsip musyawarah dan mufakat. Tugas Penghulu Suku hampir sama dengan Pimpinan Paruik atau Kaum yaitu :

- Memimpin dan mengarahkan anggota suku untuk kemajuan warga suku yang bersangkutan;
- Menyelesaikan perselisihan yang terjadi antara sesama warga suku maupun dengan warga suku yang lain yang tidak terselesaikan pada tingkat Paruik dan Kaum.
- Mengawasi pelaksanaan ketentuan adat yang berlaku dalam nagari.
- Mengatur pengelolaan harta kekayaan suku yang dimiliki secara komunal.
- Menjadi anggota Kerapatan Nagari yang kemudian dikenal dengan Kerapatan Adat Nagari.

Secara umum Penghulu berfungsi sebagai pimpinan bagi anak kemenakan. Fungsi penghulu ini diungkapkan oleh pepatah adat :

*Manuruik alua nan luruih
Manampuan jalan nan pasa
Mamaliharo harato pusako
Kusuik nan ka manyalasaikan
Kok karuah ka manjaniahkan
Takalok manjagokan
Lupo maingekkan
Panjang nan ka mangarek
Singkek nan ka mauleh
Senteng nan ka mambilai.*

Fungsi dan peranan penghulu lebih lanjut disebutkan dalam pepatah adat :

*Kayu rindang di tangah koto
Ureknyo tampek baselo*

*Batangnyo tampek basanda
Dahannyao tampek bagantuang
Daunnya perak suaso
Bungonyo ambiak ka suntiang
Buahnya buliah dimakan
Tampek bataduah katiko hujan
Tampek balinduang katiko paneh
Pai tampek batanya
Pulang tampek babarito
Manyalasaikan nan kusuik
Manjaniahkan nan karuah
Muaro sagalo sungai
Lauik nan tiado panuah
Makan indak maabihkan
Manabang indak marabahkan
Mancancang indak mamutuihkan
Nangkodoh basa
Basiru angin di udaro
Basabuang ombak di lautan
Padoman pantang dilapehkan.*

Fungsionaris Suku yang kedua adalah **Manti**, yang bertugas membantu Penghulu Suku dalam menjalankan fungsinya sehari-hari. Dalam organisasi modern, fungsi Manti hampir sama dengan Sekretaris. Prinsip kepemimpinan Manti adalah *kato manti, kato salasai, karuah nan ka manjaniahkan, kusuik nan ka manyalasaikan*. Artinya Manti bertugas membantu Penghulu Suku dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang terjadi dalam suku dan memegang *kato pusako*.

Fungsionaris suku yang ketiga adalah **Malin**, yaitu jabatan fungsional dalam suku yang mengurus urusan keagamaan seperti pernikahan, perceraian, kematian,

kelahiran, infak dan zakat. Prinsip kepemimpinan Malin adalah *kato malin kato hakikat, sebagai suluah bendang dalam nagari, tahu jo halal dan haram, tahu jo sah dan bathil*. Yaitu orang yang menjadi tempat bertanya oleh anggota suku dan masyarakat nagari berkaitan dengan kehidupan beragama.

Fungsionaris suku yang keempat adalah **Dubalang**, yang bertugas membantu Penghulu Suku menjaga keamanan dan ketentraman anggota Suku dan Nagari. Prinsip kepemimpinan Dubalang adalah *kato Dubalang kato mandareh, kareh ka ditakiek, lunak ka disudu, tabuja lalu tabulintang patah*. Artinya seorang Dubalang dalam menjaga keamanan dan ketentraman anggota suku dan masyarakat nagari boleh bertindak tegas dalam menegakan kebenaran.

Dari uraian tentang paruik, kaum, dan suku serta tugas dan fungsi dari kepemimpinan dalam sistem kekerabatan dalam struktur sosial masyarakat Minangkabau dan di tingkat nagari, walaupun ditata menurut garis keturunan ibu (*matrilineal*), namun yang berkuasa di dalam kelompok kekerabatan pada hakikatnya tetap laki-laki dari garis keturunan ibu. Hanya saja kekuasaannya selalu didasarkan atas dasar musyawarah dan mufakat, sesuai pepatah mengatakan :

*Kamanakan barajo ka Mamak
Mamak barajo ka Panghulu
Panghulu barajo ka Mufakat
Mufakat barajo ka Kabanaran
Kabanaran tagak sandirinya.*

Artinya kemenakan tunduk kepada kepemimpinan mamak selaku pimpinan paruik, mamak tunduk kepada

penghulu (pimpinan kaum dan suku) dan penghulu tunduk kepada hasil kemufakatan kaum dan suku. Hasil kemufakatan tersebut harus berdasarkan nilai-nilai kebenaran dan kebenaran tersebut akan tegak dengan sendirinya. Ketaatan itu didasarkan pada kebenaran, dan jika tidak kemenakan punya hak untuk membantah atau meluruskannya sesuai mamangan adat yang mengatakan *mamak bana mamak disambah, mamak zalim mamak disanggah*.

1.4. Fenomena Penghulu di Abad ke-21¹¹

Secara umum, fungsi dan peranan penghulu adalah sebagai berikut :

1. Sebagai pemimpin bagi kaumnya atau sukunya
2. Sebagai pelindung bagi kaumnya atau sukunya
3. Sebagai hakim yang akan memutuskan masalah didalam kaumnya atau sukunya
4. Sebagai tumpuan harapan dalam mengatasi kehidupan kaumnya atau sukunya.

Jadi fungsi dan peranan penghulu adalah **Pemimpin, pelindung, hakim dan pengayom** untuk menjalankan fungsi dan peranan sebagai penghulu, maka perlu persyaratan minimal yang harus dimiliki penghulu yaitu :

¹¹ Sebagian besar materi sub bab ini dikutip dari *Zulkarnain Daulat Yang Dipertuan Bagindo Sutan Besar Tuanku Rajo Disambah* dkk (2006), Makalah: Fungsi dan Peranan Fungsionaris/Tokoh Adat di Rantau Dalam Memperkuat Sistem Adat dan Tatanan Masyarakat Minangkabau Untuk Masa Yang Akan Datang. Hal 13. Disampaikan pada Kongres Kebudayaan dan Apresiasi Seni Budaya Minangkabau, Padang, 28-30 November 2006

1. Mempunyai karakter kepemimpinan dengan landasan iman dan taqwa
2. Berpengetahuan dan mempunyai kadar intelektual yang memadai
3. Memahami filsafat hidup dan hukum Adat Minangkabau
4. Berkemampuan secara ekonomi

Untuk mencapai persyaratan minimal menjadi penghulu tersebut, calon penghulu haruslah mengikuti pendidikan, baik itu pendidikan agama, adat dan budaya serta pendidikan umum untuk memperluas pandangan dan cakrawala berfikir, serta mempunyai keterampilan untuk memperkuat basis ekonomi kehidupannya. Pendidikan calon Penghulu (dalam masyarakat Minangkabau) dapat dibagi dalam beberapa kategori :

1. Beberapa dekade yang lalu, sebelum model pendidikan yang dirancang secara formal oleh pemerintah, bentuk pendidikan tradisional yang ada di Minangkabau adalah pendidikan yang diadakan di **Surau**. Pendidikan ala surau adalah bentuk pendidikan informal yang dalam model pengajarannya tidak memakai jenjang pendidikan seperti sekolah formal sekarang ini, tetapi sejak usia dini sampai akil baliq, secara terus menerus diadakan dan dibagi berkelompok sesuai usia dan kemampuannya.

Waktu pengajaran pendidikan surau dimulai pada waktu magrib sampai waktu subuh. Materi pelajaran diajarkan secara lisan oleh seorang guru mengaji atau beberapa orang (mamak-mamak yang tinggal di surau), mulai dari pendidikan agama, belajar membaca Alqur'an, terjemahannya, pengertian dan

pemahaman serta memberikan contoh-contoh tentang mendirikan sholat, baik sholat wajib, sholat sunah dan pengajaran keagamaan tentang kehidupan dan kematian. Pelajaran mengeluarkan pendapat atau berpidato diajarkan dalam bentuk acara muhadaroh sekali seminggu.

Memberikan pemahaman tentang adat atau kebiasaan dalam kehidupan bermasyarakat, diadakan dalam bentuk gotong royong, baik membersihkan surau, kampung ataupun mengerjakan sawah (pertanian) secara bersama-sama dan bergiliran. Latihan ketangkasan atau beladiri (silat) dilaksanakan setelah selesai mengaji yaitu setelah selesai sholat Isya menjelang tidur. Dengan demikian pembentukan karakter, memberikan pengetahuan dan pengasahan kadar intelektual serta falsafat kehidupan diajarkan secara langsung baik dengan lisan dan praktek di lapangan. Sedangkan masalah keterampilan untuk memenuhi kehidupan (waktu itu hanyalah dengan bertani seperti bersawah, ladang dan parak) dipraktekkan baik melalui gotong royong yang diadakan melalui surau, maupun diajarkan langsung oleh orang tua, untuk membantu dalam menyelesaikan pekerjaannya. Melalui pendidikan seperti inilah, kemudian yang menjadi calon penghulu.

2. Setelah kemerdekaan dan di beberapa tempat sudah dimulai sejak zaman Kolonial Belanda, pendidikan pun beralih metoda kepada pendidikan formal yang berjenjang mulai dari tingkat dasar, menengah, dan tinggi. Materi pelajarannya lebih banyak bersifat ilmu pengetahuan yang mengasah intelektual dan keterampilan kehidupan yang lebih banyak teori-teori

- dasar dari pada prakteknya. Jika pendidikan surau dilaksanakan malam hari, pendidikan ini dilaksanakan siang hari di luar lingkungan sukunya. Kondisi ini membuat pendidikan karakter terabaikan, dan filsafat kehidupan pun tidak diberikan secara mendalam dengan pemahaman yang dangkal terutama jika lokasi pendidikan berada di kota-kota besar, terutama di luar Minangkabau. Akibatnya calon penghulu semakin jauh dari lingkungannya dan terjadilah ketidaktahuan dan ketidakmengertian tentang lingkungan asalnya yaitu lingkungan adat dan budaya Minangkabau.
3. Pendidikan di perantauan yang dilaksanakan calon penghulu akan menjadi keterasingan dari lingkungan adat budaya Minangkabau. Ketrampilan yang tidak sesuai lagi dengan alam agraris membuat calon penghulu lebih memilih jalan kehidupannya di luar Minangkabau yang cenderung industrialistik, praktis dan egoistik. Jika dalam perantauannya berhasil secara ekonomi, pengetahuan yang menasional dan mendunia tetapi masih terbawa gen (keturunan) sosial dan gotong royong ala Minangkabau, maka sang calon penghulupun ikut membantu saudara, famili serta kaumnya. Kemampuannya dalam bentuk finansial dan fasilitas membawa pengaruh kehidupan industrialis sehingga membuat terjadinya transformasi budaya. Ditambah lagi dengan kemajuan teknologi transportasi dan informasi, terjangan budaya luar tidak dapat dihalangi dan merasuk ke jantung-jantung kampung dan rumah gadang serta tatanan sosial dan budaya masyarakat.

Berdasarkan kondisi di atas, terdapat dua pilihan calon penghulu atau pengganti generasi surau pada masa lalu dengan generasi sekolahan pada masa sekarang yaitu :

1. Calon penghulu generasi pasca surau yang pendidikannya dilalui di kampung yaitu sekolah Dasar dan sekolah Menengah tetapi tidak mengenyam pendidikan ala surau, maka pengetahuan dasar yang dimiliki hanyalah sebatas olah kemampuan berfikir tingkat dasar dan menengah, tanpa dibekali karakter dasar dalam hidup dan kehidupan. Pada kondisi ini, kalau terjadi penggantian penghulu, penghulu muda yang menyandang gelar (sako) adat hanya memiliki pengetahuan yang dangkal, pengalaman adat yang tipis dan karakter kepemimpinan yang belum terbentuk, ditambah lagi dengan masalah kehidupan ekonomi yang mengandalkan pertanian secara tradisional.
2. Calon penghulu yang meninggalkan kampung (lingkungan budaya Minangkabau) yang pergi merantau ke kota-kota besar, apalagi keluar dari wilayah adat Minangkabau baik dengan alasan untuk melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi ataupun merantau karena alasan ekonomi. Di perantauan calon penghulu yang meninggalkan kampung tadi, ada yang berhasil menyelesaikan pendidikan tinggi dan berhasil pula secara ekonomi, tetapi kebiasaan hidup industrialis di kota-kota besar akan mempengaruhi cara berfikir dan bertindak yang lebih cendrung praktis dan ekonomis serta egoistik. Tetapi calon penghulu yang dibesarkan di perantauan tadi mempunyai pengetahuan dan pengalaman relatif lebih tinggi dan kehidupan ekonomi relatif lebih mapan.

Dengan dua pola dasar pilihan calon penghulu tadi, maka terjadilah dilematis bagi adat dan budaya Minangkabau untuk mencari pengganti penghulu. Pola pendekatan manakah yang lebih ideal dalam mempersiapkan calon penghulu berikutnya ?

Beberapa alternatif mungkin dapat ditawarkan sebagai berikut :

1. Calon penghulu yang akan dipromosikan menyandang gelar adat (sako) yang didik dan dibesarkan dikampung (di lingkungan wilayah adat Minangkabau), diharuskan :
 - a. Mengikuti pendidikan formal yang berjenjang dari tingkat sekolah dasar, menengah dan pendidikan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan cakrawala berfikir.
 - b. Mengadakan pendidikan agama dan adat dengan mendirikan kelembagaan informal yang dapat dirancang secara berkala baik yang dilaksanakan pada sore hari ataupun malam hari. Pemahaman tentang filsafah adat dan budaya Minangkabau maupun agama yang akan membentuk karakter diharapkan dapat dikerjakan paralel dengan pengetahuan yang diberikan pada jenjang pendidikan formal.
 - c. Membuat pelatihan-pelatihan untuk keterampilan kehidupan seperti mengolah pertanian menjadi agrobisnis maupun keterampilan yang dengan membuat kerajinan tradisional menjadi layak jual atau pun pengolahan potensi sumber daya alam daerah menjadi hasil akhir yang mempunyai nilai tambah ekonomis. Hal ini dilakukan untuk membentuk jiwa kewirausahaan untuk

memperkuat kehidupan calon penghulu beserta kaum atau suku yang di pimpinnya

2. Calon penghulu yang akan dipromosikan menyandang gelar adat (sako) yang melalui pendidikan formal berjenjang di kota-kota besar terutama yang berada di luar wilayah adat Minangkabau, sebaiknya dilakukan beberapa hal sebagai berikut:
 - a. Ketika calon penghulu mengikuti pendidikan formal di perantauan, kepadanya diharuskan mengikuti perkumpulan-perkumpulan orang kampungnya atau Ikatan-Ikatan Keluarga Minangkabau (IKM) yang ada di kota tempat belajarnya sehingga rasa kekeluargaan dan kekerabatan yang beridentitas Minangkabau secara perlahan-lahan diikuti dan dirasakannya sehingga menimbulkan kebanggaan dan kecintaan terhadap adat dan budaya Minangkabau.
 - b. Secara berkala calon penghulu ini diimbau dan diajak ikut serta pulang ke kampung halamannya dan diikutkan dalam tata cara kehidupan yang berlangsung di kampungnya seperti *baralek* (perkawinan), penyelengaraan kematian, kesenian-kesenian tradisional daerah dan makanan-makanan yang khas daerah dengan tata cara makan dan penyajiannya, sehingga secara tidak langsung memberikan pemahaman dan merasakan adat budaya di kampungnya. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman filosofi peri kehidupan di Minangkabau.

- c. Kepada calon penghulu yang mengikuti pendidikan di perantauan, secara bertahap diberikan atau di bebankan tanggung jawab yang bersifat moral maupun tanggung jawab yang bersifat material, seperti pembangunan surau atau mesjid, pelatihan keterampilan, penceramah pada kegiatan-kegiatan yang ada di kampungnya atau memberikan hadiah-hadiah sebagai motivator. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kesan bagi calon penghulu dalam merasakan kehidupan sosial bermasyarakat di kampungnya.

Dengan dua pola pendekatan pendidikan calon penghulu tadi, diharapkan tidak akan terjadi dikotomi dalam pengangkatan penghulu baik yang berada dan dibesarkan dengan melalui pendidikan di kampung, maupun yang berada dan dibesarkan melalui pendidikan di perantauan terutama di luar Minangkabau. Fungsi dan peranan fungsionaris atau tokoh adat yang ada dirantau maupun yang tetap berdomisili di kampung tidak akan terjadi salah pengertian (*miss understanding*) ataupun salah komunikasi (*miss communication*) dan memperkuat sistem adat dan tatanan masyarakat Minangkabau di masa datang. Inti yang diperlukan adalah bagaimana cara mendidik calon penghulu, bukanlah terletak pada domisili calon penghulu. Sebab pada hakikatnya seorang penghulu adalah pemimpin atau khalifah pada kaum atau sukunya sudah ada sejak dunia ini terkembang dan akan terus ada sampai dunia kiamat. Hanya terjadi perubahan pada gaya dan modelnya sesuai dengan perkembangan zaman dan dunia pada waktu itu.

1.5. Degradasi Kepemimpinan Penghulu

Berdasarkan pengamatan secara sederhana, pada sebagian besar nagari yang ada di Kabupaten Solok Selatan terjadi degradasi kepemimpinan penghulu dan diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, dan politik.

Rendahnya tingkat pendidikan penghulu dibandingkan dengan rata-rata pendidikan anak kemenakan yang dipimpin merupakan salah faktor yang mempengaruhi degradasi kepemimpinan penghulu. Tidak dapat disangkal penghulu tidak mampu lagi menjadi panutan di tengah suku atau kaum dan tidak mampu memperlihatkan program kerja yang diharapkan sebagai buah kepemimpinannya dalam memimpin suku sesuai dengan perkembangan zaman dan lingkungan nagari itu sendiri.

Faktor kualitas kepribadian juga menjadi hal penting dalam kepemimpinan penghulu. Banyaknya pemangku adat yang melanggar hukum, dituntut di depan pengadilan akibat kasus-kasus moral dan hukum lainnya, membuat wibawanya hilang di hadapan anggota suku. Meskipun, dalam hukum adat hal tersebut dapat menanggalkan posisi atau jabatan pemangku adatnya, akan tetapi tidak serta merta seseorang yang memangku jabatan dengan jiwa besar mau menyerahkan kembali amanahnya kepada kaum yang memberikan kepercayaan tersebut.

Rendahnya tingkat pendidikan kemudian juga berimplikasi pada rendahnya strata ekonomi. Bahkan tidak jarang ditemukan seseorang yang memangku jabatan penghulu memiliki ketergantungan secara ekonomi kepada salah satu anggota (anak kemenakan) dari kaum yang dipimpinnya. Idealnya, seorang pimpinan kaum atau

penghulu secara ekonomi tidak ketergantungan kepada anggota kaum yang dipimpinnya, bahkan sebaliknya anggota kaum hendaknya yang ketergantungan atau mendapatkan bantuan secara ekonomi dari pemimpinnya.

Aspek lain yang juga turut berkontribusi terhadap degradasi kepemimpinan penghulu adalah dinamika politik di tingkat lokal. Seiring dengan bergulirnya semangat reformasi dan demokrasi di tanah air sejak tahun 1998, pada aspek-aspek tertentu juga berdampak terhadap kepemimpinan penghulu di nagari. Karena sesuatu hal, sering terjadi perbedaan referensi politik antara anggota (anak kemenakan) dengan pimpinan kaum. Perbedaan tersebut memang hal yang wajar dalam alam demokrasi, tetapi dengan tingkat pendidikan politik yang rendah seringkali perbedaan tersebut merusak tatanan nilai kebersamaan dan kekeluargaan dalam suatu kaum atau suku. Apalagi bila seorang pemangku adat tidak memiliki jiwa besar dalam menyikapi perbedaan referensi perpolitikan yang terjadi. Beberapa momentum demokrasi yang terjadi di tingkat nagari misalnya: pemilihan wali nagari, pemilihan anggota legislatif yang diusung oleh partai politik, dalam satu kaum muncul beberapa anak kemenakan sebagai calon anggota legislatif, dan bahkan dalam pemilihan kepala daerah juga sering terjadi perbedaan referensi politik antara anggota dengan pimpinan kaum atau suku. Fenomena-fenomena ini menjadi faktor yang berkontribusi terhadap degradasi kepemimpinan penghulu di nagari.

BAB II

WILAYAH MASYARAKAT ADAT DI KABUPATEN SOLOK SELATAN

2.1. Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Solok Selatan

Kabupaten Solok Selatan adalah kabupaten yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2003. Kabupaten ini diresmikan di Jakarta pada tanggal 7 Januari 2004 oleh Menteri Dalam Negeri Hari Sabarno. Dilihat dari letak geografis Kabupaten Solok Selatan berada pada koordinat 0'43" LS - 1'43" LS dan 101'01" BT – 101'30" BT dengan luas wilayah lebih kurang 3.590,00 km persegi¹. Kabupaten Solok Selatan terletak di bagian selatan Propinsi Sumatera Barat berbatasan dengan Kabupaten Pesisir Selatan di sebelah barat, Kabupaten Solok dan Dharmasraya

¹ Luas ini berdasarkan pada dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Solok Selatan Tahun 2011-2031 yang diperoleh dari hasil pengukuran peta. Luas Kabupaten Solok Selatan berdasarkan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Dharmasraya, Kabupaten Pasaman Barat, dan Kabupaten Solok Selatan di Provinsi Sumatera Barat adalah 3.346,20 km².

di sebelah utara, Kabupaten Dharmasraya di sebelah timur, dan Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi di sebelah selatan.

Secara administrasi pemerintahan, Kabupaten Solok Selatan saat ini terdiri dari 7 kecamatan meliputi Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh, Sungai Pagu, Pauh Duo, Sangir, Sangir Jujuhan, Sangir Balai Janggo, dan Sangir Batang Hari dengan penduduk lebih kurang 165.603 jiwa (tahun 2017). Berarti kepadatan penduduk di Solok Selatan cukup rendah, 46 jiwa per kilometer persegi. Namun dilihat luas kawasan budidaya, kepadatan penduduk di Kabupaten Solok Selatan sebesar 148 jiwa per km². Bahkan kepadatan penduduk berdasarkan luasan kawasan budidaya di Kecamatan Sungai Pagu mencapai 726 jiwa per km².

Tabel 2.1. Luas dan Kepadatan Penduduk

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (2017)	Luas Daerah		Luas Kawasan Budidaya	
			Luas (km ²)	Kepadatan	Luas (km ²)	Kepadatan
1	Koto Parik Gadang Diateh	23.985	672.66	36	89	269
2	Sungai Pagu	32.676	358.41	91	45	726
3	Pauh Duo	16.293	265.31	61	79	206
4	Sangir	41.237	632.13	65	191	216
5	Sangir Jujuhan	13.339	278.63	48	114	117
6	Sangir Balai Janggo	17.292	631.35	27	478	36
7	Sangir Batang Hari	20.781	751.66	28	123	169
Jumlah		165.603	3.590,00	46	1.119	148

Sumber: Data luas daerah diolah dari RTRW Kabupaten Solok Selatan 2011-2031, dan data penduduk dari Kabupaten Solok Selatan Dalam Angka 2018 BPS Kabupaten Solok Selatan

Wilayah Kabupaten Solok Selatan didominasi oleh Pegunungan Bukit Barisan, sebagai bagian dari rangkaian

pegunungan Bukit Barisan yang memanjang sepanjang pantai barat Sumatera. Titik tertinggi berada 3.805 meter di atas permukaan laut, yakni puncak Gunung Kerinci yang menjadi batas alam Solok Selatan dengan Kabupaten Kerinci. Terdapat banyak dataran sepanjang lembah Bukit Barisan tersebut. Pegunungan Bukit Barisan yang berada sebelah barat Kabupaten Solok Selatan lebih tinggi dari Bukit Barisan di sebelah timur, membuat semua sungai yang mengalir di Kabupaten Solok Selatan mengalir ke arah timur. Sungai-sungai yang mengalir di Solok Selatan adalah Sungai Batang Hari dengan puluhan anak sungainya. Di Solok Selatan bagian barat mengalir Batang Suliti, Bangko, Lolo, dan Pulakek. Di bagian timur mengalir Batang Liki, Sangir, Ikur, Pangian, Gane, dan Jujuan.



Gambar 2.1. Pembagian administrasi kecamatan di Kabupaten Solok Selatan

Bentangan alam yang berbukit-bukit serta dilalui banyaknya sungai menjadikan Kabupaten Solok Selatan rawan terhadap bahaya banjir dan longsor. Kondisi demikian berpengaruh terhadap tingginya biaya pembangunan sarana transportasi. Ada beberapa daerah yang terisolir karena tidak tersedianya jembatan yang menghubungkan daerah itu ke jalan raya. Atau panjangnya jarak tempuh antar daerah yang hanya dibatasi sungai karena perlu menempuh jalan yang memutar-mutar.



Gambar 2.2. Gunung Kerinci dengan hamparan kebun teh Sungai Lambai

2.2. Kondisi Sosial Budaya

Mayoritas penduduk Solok Selatan adalah etnis Minangkabau. Solok Selatan juga dihuni oleh etnis Jawa yang telah datang sejak zaman Kolonial Belanda hingga masa kemerdekaan. Kedatangan etnis Jawa pada masa kolonial tidak terlepas dengan dibangunnya perkebunan kina, kopi,

dan teh di Solok Selatan, sedangkan yang datang setelah kemerdekaan umumnya lewat jalur transmigrasi dan sebagai pekerja perkebunan kelapa sawit yang dibangun mulai tahun 1980-an. Tidaklah mengherankan kalau terdapat beberapa nama jorong/kampung yang berbau Jawa seperti Sungai Arjo, Pekonina (Sungai Pagu), Sukoharjo, Bangun Rejo, dan Sukabumi (Kecamatan Sangir). Di dua Kecamatan inilah tempat perkebunan Belanda tempo dulu. Atau Makarti Jaya dan Muktitama (Kecamatan Sangir Balai Janggo) yang merupakan wilayah eks transmigrasi nasional.



Sumber : Bagian Humas Setdakab Solok Selatan (2007)

Gambar 2.3. Kesenian Kuda Kepang di Nagari Sungai Kunyit, heterogenitas masyarakat di Kabupaten Solok Selatan

Keanekaragaman etnis di Solok Selatan memperkaya khasanah budaya Solok Selatan. Tidak hanya budaya Minang

yang berkembang di daerah ini, tetapi juga budaya dari etnis Jawa. Masyarakat adat Alam Surambi Sungai Pagu misalnya memiliki tradisi ***"Mambantai kabau nan gadang"*** yang dilakukan sebagai tanda dimulainya turun ke sawah untuk menanam padi secara serentak. Begitu pula masyarakat etnis Jawa setiap lebaran Idul Fitri di Jorong Pekonina Nagari Alam Pauh Duo Kecamatan Sungai Pagu dan beberapa Jorong di Nagari Sungai Kunyit Kecamatan Sangir Balai Janggo selalu mengadakan acara ***kuda lumping/kuda kepang*** yang tidak hanya dikunjungi oleh etnis Jawa saja tetapi juga dari etnis Minangkabau yang berdiam di sekitarnya. Dua atraksi budaya ini adalah sebagian kecil contoh tradisi budaya yang masih ditemui hidup dan berkembang di Solok Selatan.

Sebelum Kolonial Belanda masuk ke Solok Selatan, Solok Selatan merupakan wilayah dari dua kerajaan, Alam Surambi Sungai Pagu di bagian barat Kabupaten Solok Selatan dan Rantau XII Koto di bagian timur.

2.2.1. Alam Surambi Sungai Pagu

Kerajaan Alam Surambi Sungai Pagu berada di bagian barat Kabupaten Solok Selatan dan berpusat dalam Nagari Pasiar Talang. Dalam wacana saat ini yang dikatakan Alam Surambi Sungai Pagu adalah Kecamatan Sungai Pagu, Pauh Duo, dan Koto Parik Gadang Diateh. Sebenarnya Alam Surambi Sungai Pagu jauh lebih luas dari itu. Wilayahnya secara adat mencakup sampai ke sebagian besar wilayah Kabupaten Pesisir Selatan saat ini yang dikenal dengan sebutan *Pasisia Banda Sapuluh* yang wilayahnya mulai dari Salido hingga Air Haji. Perjanjian antara Sungai Pagu dengan Belanda yang disebut juga dengan *Perjanjian Batang Kapeh* tanggal 6 Juli 1663 yang berisi 11 point dapat dijadikan sebagai bukti *de yure* bahwa wilayah Alam Surambi Sungai

Pagu meliputi daerah antara Salido dan Air Haji. Perjanjian Batang Kapeh itu yang berbunyi²:

- *VOC mendapat hak monopoli dagang di seluruh daerah Sungai Pagu, antara Salido dan Air Haji. Jika daerah Sungai Pagu diperluas, maka VOC juga mendapat monopoli di daerah yang baru. Tidak ada bangsa lain yang diizinkan berdagang lagi disana.*
- *VOV boleh berdagang tanpa pajak atau pabean, dalam apa saja yang dihasilkan daerah tersebut. Tidak seorang pun diizinkan dengan kapal asing (istimewa Inggris), kecuali dengan kapal Belanda.*
- *Dalam membeli emas, VOC diizinkan untuk menguji dulu emas tersebut sebelum membicarakan soal harga.*
- *Cukai atau pajak tidak usah dibayar lagi pada Aceh tetapi pada pembesar setempat. Hanya berupa hadiah-hadiah (schenkhagien) dalam jumlah yang sama seperti pada Aceh dulu.*
- *Kalau ada hal-hal terjadi di laut atau di pantai antara bangsa Belanda dengan bangsa-bangsa lain, maka rakyat tidak usah ikut campur.*
- *Kalau ada perselisihan antara Bangsa Belanda dan Pribumi, maka akan diambil kebijaksanaan oleh Kepala Perwakilan VOC bersama penduduk.*
- *Kedua bangsa tidak boleh ikut campur dalam pemerintahan dan agama masing-masing.*
- *VOC boleh mendirikan rumah dari kayu dengan bantuan rakyat tetapi dibayar oleh VOC di daerah Painan yang diperuntukkan hanya sebagai rumah tinggal pegawai.*

² Amran, Rusli, 1981. Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang. Jakarta, Sinar Harapan. Hal. 136-137.

- *Semua Belanda yang datang dengan surat jalan dari pemimpin di Batavia harus dianggap dan diperlakukan sebagai pegawai VOC.*
- *Kedua belah pihak akan mengadakan perjanjian bela diri istimewa terhadap Aceh.*
- *Rakyat di Sungai Pagu akan mengusir semua orang Aceh dari daerah mereka, segera sesudah perjanjian ini disetujui oleh pemerintah pusat di Batavia. Kalau ada yang membandel boleh diusir secara paksaan dengan kapal-kapal Belanda.*

Dari isi perjanjian tersebut tersurat bahwa bahwa daerah yang berada antara Salido dan Air Haji (sekarang masuk dalam Kabupaten Pesisir Selatan) merupakan wilayah kekuasaan Kerajaan Alam Surambi Sungai Pagu. Wilayah Sungai Pagu di pesisir ini dikenal dengan sebutan Banda Sapuluah (Pasisia Banda Sapuluah). Disebut demikian, karena di wilayah tersebut tumbuh 10 (sepuluh) buah bandar atau pelabuhan laut yang berperan penting dalam perdagangan internasional. Kesepuluh bandar tersebut meliputi Batang Kapeh, Taluak, Taratak, Surantiah, Ampiang Parak, Kambang, Lakitan, Palangai, Sungai Tunu dan Punggasan.

Ketika Belanda telah mendominasi politik Minangkabau, Belanda mulai membagi Minangkabau menjadi beberapa Afdeling. Sungai Pagu bagian pesisir dimasukkan ke Afdeling Pesisir Selatan dan sisanya ke dalam Afdeling Solok. Kerajaan Alam Surambi Sungai Pagu dan juga Kerajaan Indrapura di Pesisir Selatan merupakan kerajaan tersendiri yang berada di luar wilayah Kerajaan Pagaruyung, namun kerajaan ini tetap tunduk terhadap Kerajaan Pagaruyung. Banyak pengaruh Kerajaan Pagaruyung yang dapat ditemukan dalam struktur pemerintahan di Kerajaan Alam Surambi Sungai Pagu. Misalnya adanya empat orang raja dalam pemerintahan

kerajaan ini merupakan gambaran dari Basa Ampek Balai dalam Kerajaan Pagaruyung.

Sejarah Singkat Alam Surambi Sungai Pagu

Berdasarkan curai paparan Tambo Adat Alam Surambi Sungai Pagu, Alam Surambi Sungai Pagu dibentuk oleh 3 rombongan nenek moyang. Rombongan pertama adalah *Rombongan Nyinyiak Sutan Nan Kawi Majo Ano*, kedua *Rombongan Nyinyiak Nan Kurang Aso Anampuluah*, dan ketiga *Rombongan Nyinyiak Urang Pauah Duo Nan Batigo*.

Rombongan pertama datang dari hilir Batang Hari, dari daerah Jambi yang kemudian memudiki Batang Hari. Mungkin pada saat itu sungai menjadi alat vital bagi transportasi dan rimba di sekitarnya menjadi sumber penghidupan dengan berburu binatang dan mengambil hasil tumbuhan untuk bahan makanan. Tambo mengisahkan perjalanan dimulai dari Batang Jujuhan. Rombongan ini menghilir Batang Jujuhan dan akhirnya didapati kalau sungai itu bermuara pada sebuah sungai yang lebih besar lagi pada petang hari. Maka dinamakan sungai yang besar itu dengan nama sungai "**Patang Hari**" yang kemudian berubah menjadi Batang Hari. Rombongan ini kemudian memudiki Batang Hari, berbelok memudiki Batang Bangko. Di pertemuan Batang Bangko dan Suliti, rombongan mendapati kalau Batang Suliti berwarna agak kekeruhan yang menandakan kalau di hulunya mungkin telah ditempati oleh orang lain. Rombongan memutuskan untuk memudiki Batang Suliti, hingga rombongan meneroka daerah baru di Pasir Talang sekarang ini. Pimpinan rombongan memerintahkan untuk terus memudiki Batang Suliti untuk menyelidiki apakah ada orang lain yang mendiami daerah di sepanjang Batang Suliti.

Rombongan ini berjumlah 9 (sembilan) orang yang dipimpin oleh Nyinyiak Sutan Nan Kawi Majo Ano. Rombongan ini kadang disebut juga dengan Rombongan Nyinyiak Nan Salapan. Ganjil memang. Berjumlah sembilan namun disebut delapan. Tapi begitulah Tambo Adat menuturkannya. Rombongan inilah yang pertama mendirikan perkampungan di Nagari Pasia Talang, yang selanjutnya menjadi pusat kerajaan Alam Surambi Sungai Pagu.

Rombongan yang kedua, berasal dari Pagaruyung. Jika rombongan pertama memudiki Batang Hari, maka rombongan ini menghiliri Batang Hari. Pada mulanya rombongan ini berjumlah 60 orang. Pada saat menghiliri Batang Hari, satu anggota rombongan yang bernama *Sipadeh* meninggal dunia dan dikuburkan di sebuah bukit di sebelah timur Nagari Lolo Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok sekarang ini. Menurut kepercayaan waktu itu, kematian dianggap membawa bencana sehingga tempat itu harus ditinggalkan. Bukit tempat *Sipadeh* dikuburkan dinamakan *Bukit Sipadeh Tingga* dan rombongan berpindah ke arah selatan dan kemudian menemukan hulu Batang Suliti. Semenjak itulah rombongan ini dinamakan Rombongan Nyinyiak Nan Kurang Aso Anampuluah.

Rombongan Nyinyiak Nan Kurang Aso Anampuluah ini bertemu dengan Rombongan Nyinyiak Sutan Nan Kawi Majo Ano di daerah antara Sungai Manau dan Batuang Bajawek (di daerah Sungai Kalu Nagari Pakan Rabaa Utara) sehingga lahir pepatah adat,

*"Sungai Manau Parantian,
Batuang Bajawek Pasambaham,
Malenggang lalu ka Sungai Pagu"*

Kedua rombongan sepakat untuk hidup bersama di daerah yang telah diteroka oleh rombongan pertama.



Gambar 2.4. Masjid **Kurang Aso Anam Puluah** memiliki 59 tiang yang melambangkan jumlah nenek moyang yang datang dari Pagaruyung ke Alam Surambi Sungai Pagu

Rombongan yang ketiga, adalah rombongan yang menjadi nenek moyang bagi orang Nagari Alam Pauh Duo sekarang. Rombongan ini berjumlah 3 orang. Satu orang berasal dari daerah antara Abai dan Pasimpai, dan 2 orang dari daerah antara Jambi dan Palembang (antara Musi dan Batang Hari). Rombongan bertemu dengan dua rombongan sebelumnya di daerah Sungai Jariang (Pakan Salasa). Rombongan Nyinyiak Urang Pauah Duo Nan Batigo ini diizinkan meneroka di daerah Marinteh Mudiak. Ketiga rombongan inilah yang menjadi nenek moyang bagi orang Alam Surambi Sungai Pagu.



Gambar 2.5. Ustano Daulat Yang Dipertuan Bagindo Sutan Besar Tuanku Rajo Disambah di Pasia Talang Sungai Pagu

Pada perkembangan selanjutnya, di Alam Surambi Sungai Pagu berdiri empat suku utama dengan empat rajanya. Satu diantara empat raja mempunyai kedudukan yang lebih tinggi, menjadi Raja Alam Surambi Sungai Pagu. Adanya empat suku mungkin pengaruh dari kerajaan Pagaruyung yang memiliki empat suku asal (suku Koto, Piliang, Bodi dan Caniago). Empat suku induk di Alam Surambi Sungai Pagu adalah Malayu IV Nyinyiak, Panai III Ibu, Tigo Lareh Nan Bakapanjangan, serta Kampai Nan XXIV.

Adanya empat Raja di Sungai Pagu, adalah gambaran Basa Ampek Balai dalam Kerajaan Pagaruyung. Jika di Pagaruyung ada Makhudum, Titah, Tuan Kadi, dan Indomo, maka di Sungai Pagu ada Tuanku Rajo Malenggang, Tuanku Rajo Batuah, Tuanku Rajo Bagindo, dan Daulat Yang Dipertuan Bagindo Sutan Besar Tuanku Rajo Disambah. Daulat Yang Dipertuan Bagindo Sutan Besar Tuanku Rajo Disambah yang juga pucuk pimpinan suku Malayu menempati posisi lebih

tinggi dari tiga raja lainnya dan mempunyai seorang asisten yaitu Tuanku Bagindo Saripado.

Setelah daerah-daerah asal Sungai Pagu (*mulai dari Balun Batu Hilia hingga Batang Marinteh Mudiak*, atau sekarang daerah antara Pakan Rabaa dan Alam Pauh Duo), orang Sungai Pagu mulai melintasi pegunungan Bukit Barisan dan mendirikan nagari sepanjang Pesisir Barat Sumatera yang terbentang antara Salido dan Air Haji yang kemudian hari dikenal dengan sebutan Pasisia Banda Sapuluah. Maka tersebutlah dalam adat wilayah Alam Surambi Sungai Pagu, "*dari Balun Batu Hilie, lalu ka Languang jo Koto Baru, sampai ka Pauah Duo Nan Batigo, Batang Marinteh Mudiak, lalu ka Sako Luhak Nan Tujuah, sampai ka Pasisia Banda Sapuluah, kalang hulu Salido tumpuan Aie Haji*".

Rajo Nan Barampek

Jika dalam kerajaan Pagaruyung dikenal dengan istilah Rajo Tigo Selo yang terdiri dari Rajo Alam di Pagaruyung, Rajo Adat di Buo dan Rajo Ibadat di Sumpur Kudus, maka dalam Kerajaan Alam Surambi Sungai Pagu dikenal pula sebutan Rajo Nan Barampek. Sebutan Rajo Nan Barampek adalah sebutan untuk empat orang raja dalam struktur adat Alam Surambi Sungai Pagu. Disamping sebagai rajo, keempat rajo itu juga menjadi pucuk pimpinan dalam Kaampek Suku di Sungai Pagu). Kempat rajo itu adalah:

1. **Daulat Yang Dipertuan Bagindo Sutan Besar Tuanku Rajo Disambah**, disebut juga Rajo Alam dan menjadi pucuk pimpinan suku Malayu IV Nyinyiek.
2. **Tuanku Rajo Batuah**, disebut juga Rajo Ibadat dan menjadi pucuk pimpinan Suku Panai III Ibu.

3. **Tuanku Rajo Malenggang**, rajo pemegang hak daciang (upeti) dan pucuk pimpinan suku III Lareh Bakapanjangan.
4. **Tuanku Rajo Bagindo**, disebut juga Rajo Adat dan pucuk pimpinan suku Kampai Nan XXIV.



Gambar 2.6. Ustano Tuanku Rajo Bagindo di Balun Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh

Dalam Kerajaan Pagaruyung, Rajo Alam di Pagaruyung memiliki kedudukan setingkat lebih tinggi dibandingkan Rajo Adat dan Rajo Ibadat. Maka di Alam Surambi Sungai Pagu, kedudukan Rajo dari Suku Malayu yaitu Daulat Yang Dipertuan Bagindo Sutan Besar Tuanku Rajo Disambah lebih tinggi (*ditinggikan sarantiang, didulukan salangkah*) dibandingkan tiga raja lainnya.

Terdapat perbedaan jumlah raja pada struktur Kerajaan Pagaruyung (*Rajo Tigo Selo*) dengan Kerajaan Alam Surambi Sungai Pagu (*Rajo Nan Barampek*). Dilihat dari jumlahnya, Basa Ampek Balai merupakan struktur organisasi Kerajaan

Pagaruyung yang memiliki jumlah empat seperti halnya jumlah rajo dalam struktur Kerajaan Alam Surambi Sungai Pagu.

Hubungan Alam Surambi Sungai Pagu dengan Pasisia Banda Sapuluah

Rajo Alam Surambi Sungai Pagu pertama yang bergelar Bagindo Sutan Besar Tuanku Rajo Disambah yang menggantikan gelar Bagombak Putiah Bajangguik Merah, dipilih dan diseleksi oleh Rajo Pagaruyung. Rajo Pagaruyung menyeleksi empat orang utusan Sungai Pagu yang masing-masingnya mewakili suku Malayu IV Nyinyiek, Panai III Ibu, Tigo Lareh Bakapanjangan, dan Kampai Nan XXIV.

Dari keempat utusan itu, utusan dari Suku Malayu IV Nyinyiek dinilai tidak mampu menjadi raja oleh tiga utusan lainnya. Namun seleksi yang dilaksanakan oleh Rajo Pagaruyung justru memilih dan memutuskan utusan suku Malayu untuk menjadi raja di Kerajaan Alam Surambi Sungai Pagu.

Berdasarkan keberadaan Rajo Nan Barampek di Sungai Pagu, dapat dipastikan keempat utusan itulah yang diangkat menjadi Raja sesuai dengan bidang tugas masing-masing, sehingga tersebutlah sebutan "*Rajo Nan Barampek*". Namun raja utusan dari Suku Malayu memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari tiga raja lainnya. Barangkali ini mengacu kepada "*Rajo Tigo Selo*" pada sistem Kerajaan Pagaruyung. Rajo Tigo Selo terdiri dari Rajo Alam di Pagaruyung, Rajo Adat di Buo dan Rajo Ibadat di Sumpur Kudus. Namun, Rajo Alam memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dua raja lainnya.

Putusan Raja Pagaruyung yang tidak sesuai dengan penilaian tiga utusan lainnya membuat konflik antara raja terpilih dengan tiga utusan lain dalam perjalanan pulang ke Sungai Pagu. Untuk menghindari konflik berlanjut,

sesampainya di Danau Diateh Alahan Panjang, Rajo Terpilih memisahkan diri dari rombongan. Beliau tidak menuju Sungai Pagu, tetapi membelokkan diri ke arah barat menuju Banda Sapuluah. Dipilihnya Banda Sapuluah, karena penduduk Sungai Pagu dan Banda Sapuluah sama berasal dari nenek moyang yang sama.

Rupanya, pasca ketidakpulangan rajo terpilih ke istananya di Muaralabuh, Sungai Pagu dilanda bencana yang berkepanjangan. Bencana paceklik, kelaparan dan kesengsaraan datang silih berganti mengancam kehidupan rakyat Alam Surambi Sungai Pagu. Barangkali kondisi ini merupakan akibat konflik antara Raja terpilih dengan tiga utusan lainnya.

Kondisi itu disadari oleh tiga utusan lainnya. Akhirnya mereka bertiga dalam sebuah rombongan berusaha mengunjungi raja di Banda Sapuluah untuk bermaafan guna menyelesaikan konflik dan membawanya ke Muarolabuh untuk dinobatkan menjadi Rajo Alam Surambi Sungai Pagu.

Sebelum dilanjutkan dengan proses pulangnya Rajo terpilih ke Sungai Pagu, ada satu versi lagi mengapa Rajo Sungai Pagu yang ditunjuk oleh Rajo Pagaruyung menyingkir ke Pasisia Banda Sapuluah.

Versi kedua bermula dengan mangkatnya Nyinyiak Sutan Parendangan, Rajo Sungai Pagu dengan gelar "Bagombak Putiah Bajangguik Merah". Rajo ini tidak memiliki keturunan yang akan mewarisinya sebagai rajo Sungai Pagu. Pada masa ini muncullah seorang bernama Inyiak Majolelo yang mengaku dirinya merupakan penerus Rajo Sungai Pagu yang sebelumnya. Tetapi Inyiak Majolelo tidak mau melaksanakan *Mamancang Galanggang* yang merupakan syarat pengangkatan rajo-rajo Sungai Pagu sebenarnya.

Karena tidak mau melaksanakan syarat tersebut, sebagian rakyat Sungai Pagu tidak mengakuinya sebagai Raja.

Selama berkuasa, Inyiak Majolelo bertindak zalim, penuh ketidakadilan serta suka mengadakan arena perjudian dan penyabungan. Akibatnya, keadaan Sungai Pagu tidak lagi tenram dan marak dengan tindakan seperti maling dan pencurian, sehingga rakyat menjadi sengsara.

Masyarakat Sungai Pagu yang tidak senang dengan tindakan Inyiak Majolelo akhirnya mengirim utusan ke Pagaruyung agar satu di antara mereka diangkat menjadi rajo di Sungai Pagu. Dalam versi ini, jumlah utusan yang dikirim sebanyak lima orang.

Rajo Pagaruyung memilih satu di antara mereka untuk menjadi Rajo Sungai Pagu dengan gelar Bagindo Sutan Besar Tuanku Rajo Disambah. Tiga utusan lainnya diberi gelar Rajo Bagindo, Rajo Batuah, dan Rajo Malenggang. Satu utusan lagi diangkat sebagai tangan kanan rajo terpilih dengan gelar Bagindo Saripado.

Dalam perjalanan pulang rombongan memutuskan untuk tidak melanjutkan perjalanan ke Muaralabuh tetapi menyingkir dulu ke Ampiang Parak di Pasisia Banda Sapuluah. Ini dilakukan untuk menghindari konflik dengan Inyiak Majolelo yang masih berkuasa di Sungai Pagu.

Ketidakpulangan utasan di Sungai Pagu membuat suasana semakin runyam. Kezaliman Inyiak Majolelo betul-betul menyengsarakan rakyat Sungai Pagu. Akhirnya dikirim lagi utasan ke Pagaruyung untuk mengetahui siapakah Rajo yang ditetapkan untuk Sungai Pagu. Rajo Pagaruyung menyatakan bahwa rajo terpilih untuk Sungai Pagu telah ditunjuk dan telah pulang ke Sungai Pagu. Rajo Pagaruyung meminta utusan kedua ini untuk mencari kemana perginya rajo terpilih tersebut.



Gambar 2.7. Persawahan di Lembah Sungai Pagu dan Pegunungan Bukit Barisan yang memisahkannya dengan Pasisia Banda Sapuluah

Rakyat Sungai Pagu membentuk rombongan yang bertugas mencari rajo terpilih ke Pasisia Banda Sapuluah. Rombongan ini dipimpin oleh Dt. Sutan Mamat. Akhirnya rajo terpilih ditemukan bermukim di Ampiang Parak dan dibawa kembali ke Muaralabuh melewati jalan rintisan. Karena rombongan dipimpin oleh Dt. Sutan Mamat, maka sebagai

penghormatan atas usaha beliau menemukan rajo di Pasisia Banda Sapuluah, puti atau istri dari rajo terpilih diambilkan dari kaum beliau.

Sambil membuat tanda rintisan jalan untuk pulang, mereka berhasil menembus hutan belantara yang memisahkan Muarolabuah dengan Kambang/Banda Sapuluah. Mereka berhasil menemukan raja yang tengah berada di tengah kaum Malayu Dt. Rajo Itam di Ampiang Parak. Sekarang Ampiang Parak merupakan sebuah nagari di Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan. Perjalanan pulang rajo dari Ampiang Parak menuju Muarolabuah diiringi oleh pihak penjemput dan juga didampingi oleh beberapa penghulu dari Banda Sapuluah³.

Dengan mengendarai kuda dan diiringi oleh rombongan dari Sungai Pagu dan Banda Sapuluah, Rajo Sungai Pagu kembali ke Sungai Pagu melalui jalan yang telah dirintis untuk dinobatkan menjadi Rajo di Sungai Pagu. Sementara itu, nasib Inyiak Majolelo yang menjadi Rajo di Sungai Pagu sebagaimana tersebut dalam versi kedua akhirnya pergi menghilang beserta kuda tunggangannya ketika diketahui Rakyat Sungai Pagu akan mengangkat seorang rajo baru yang dipilih oleh Rajo Pagaruyung. Sejak itu, jalan rintisan menjadi jalan utama yang menghubungkan Muaro Labuh dengan Kambang dan daerah Banda Sapuluah lainnya. Jalan ini

³ Sebagian uraian tentang hubungan historis antara Kambang-Muara Labuh bersumber dari opini yang ditulis oleh *Hazwar Muis Dt. Bagindo Sati* salah seorang Ninik Mamak dari Nagari Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu berdomisili di Kota Padang yang menjadi lampiran dari tulisan yang bersangkutan kepada Gubernur Sumatera Barat dan beberapa pihak yang berwenang lainnya tanggal 09 Oktober 2006 berkaitan dengan wacana pro-kontra pembukaan jalan Kambang Muara Labuh.

memegang peran strategis dalam jalur perdagangan kedua daerah.

Dengan dibukanya jalan Muarolabuah–Kambang ini, semakin intenslah mobilisasi barang dan orang dari Sungai Pagu ke Banda Sapuluh dan sebaliknya. Semakin tinggilah arus perpindahan penduduk Sungai Pagu ke Banda Sapuluah. Begitu pula sebaliknya, perpindahan masyarakat Banda Sapuluah ke Sungai Pagu. Akibatnya kebudayaan mereka berbaur dan berasimilasi sehingga mempererat hubungan kekerabatan, sekalipun mereka dipisahkan oleh hutan belantara.

Masuknya Kolonial Belanda di Minangkabau membuat jalan Muaralabuh–Kambang kehilangan peran dan mulai ditinggalkan. Jalan itu kalah bersaing dengan jalan raya Padang–Lubuk Selasih–Muaralabuh yang dibangun Kolonial Belanda. Pada masa Kolonial Jepang, jalur Muarolabuh–Kambang difungsikan lagi dan dijadikan jalur untuk mendatangkan garam bagi penduduk Sungai Pagu. Sayangnya setelah Indonesia merdeka dan dijadikannya hutan pegunungan antara Muaralabuh dengan Kambang sebagai bagian Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) membuat jalan itu benar-benar tidak dipakai lagi dan tinggal kenangan. Jadilah Muarolabuah–Kambang dua daerah bertetangga berbatasan langsung yang dipisahkan oleh Bukit Barisan, namun tidak ada akses jalan darat yang menghubungkan dua daerah yang bersaudara ini.

Saat ini, jalan Muaralabuh–Kambang tinggal kenangan. Tapi hubungan masa lalu telah meninggalkan banyak ikatan kesatuan budaya yang dapat dirasakan pada saat ini, antara lain:

1. Masyarakat Muaralabuh menyebut ikan kering yang diasinkan atau ikan asin dengan sebutan "*Lauak*

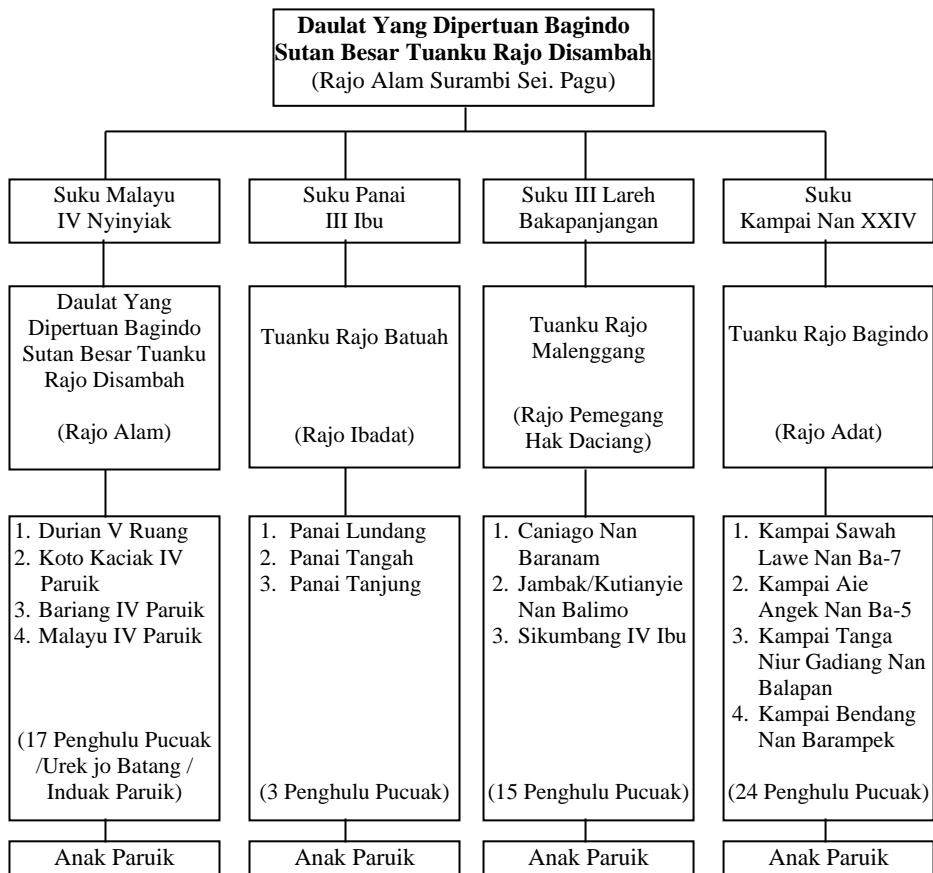
Kambang". Selama ratusan tahun, jalan Muaralabuh–Kambang sepanjang ± 40 km menjadi jalur transportasi pemasok ikan kering dari Kambang untuk dijual di Muaralabuh. Karena melewati hutan belantara dan butuh waktu yang lama, maka ikan yang dibawa ke Muaralabuh dari Kambang merupakan ikan asin, karena tahan lama. Dengan menggunakan kuda beban dan malah ada yang dipikul sendiri, Lauak Kambang dipasok ke Muarolabuah melalui jalan tersebut.

Kalau ditanya kepada masyarakat Muaralabuh tentang Lauak Kambang, maka mereka akan menjelaskan bahwa Lauak Kambang adalah ikan kering dengan ciri kecil-kecil, tipis dan lebar. Kebanyakan mereka pun tidak mengetahui asal-usul kenapa ikan kering seperti itu disebut Lauak Kambang.

Dan tanya pula pada masyarakat Muaralabuh tentang "*Lauak Padang*". Maka mereka akan menjelaskan Lauak Padang adalah ikan laut yang basah yang didatangkan dari Kota Padang. Jalan Raya Padang–Muaralabuh yang baik membuat ikan laut basah dari Padang bisa diangkut dan dipasarkan di Muaralabuh. Padahal jarak Padang–Muaralabuh mencapai 135 km sedangkan Muaralabuh–Kambang hanya 40 km saja.

2. Kesenian Rabab yang popular dengan sebutan "*Rabab Pasisia*" berkembang tidak hanya di Kabupaten Pesisir Selatan saja, tetapi juga berkembang di daerah Sungai Pagu/Muaralabuh. Sesungguhnya Rabab Pasisia di Pesisir Selatan dan Rabab Muaralabuh memiliki asal yang sama
3. Jika ada orang tua-tua di Banda Sapuluah bermaksud ke Muaralabuh, mereka tidak mengatakan pergi ke nagari lain, tetapi mereka mengatakan "Pulang ka Muaralabuh". Dan rata-rata orang tua-tua di Banda Sapuluah

mengetahui nama suku dan siapa penghulu/datuk mereka di Muaralabuh. Sebagai contoh, barangkali kita dapat membandingkan struktur adat Nagari Pasir Talang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan dengan Struktur Adat Nagari Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.



Gambar 2.8. Struktur Pemerintahan Adat Pasia Talang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan

Dari Struktur Adat Nagari Pasir Talang dengan Nagari Punggasan terdapat banyak kesamaan terutama dari nama suku. Demikian pula kalau ditinjau lagi nama gelar penghulu, banyak kesamaan gelar penghulu di kedua daerah tersebut. Hal ini membuktikan bahwa hubungan kebudayaan dan kekerabatan masyarakat Alam Surambi Sungai Pagu dan Pasisia Banda Sapuluah sangat dekat dan erat.



Gambar 2.9. Struktur Pemerintahan Adat Nagari Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan

2.2.2. Rantau XII Koto

Kerajaan Rantau XII Koto merupakan satu dari tujuh rantau tradisional yang dimiliki Kerajaan Minangkabau. Daerahnya memanjang sepanjang Batang Sangir antara Lubuk

Gadang dan Sungai Dareh yang saat ini terbagi dalam empat wilayah kecamatan. Daerah Rantau XII Koto memiliki hubungan dengan kerajaan Dharmasraya mengingat wilayahnya berdekatan dengan kerajaan tersebut. Disamping itu pada awal abad ke-20, **Damste** seorang pegawai Belanda yang melakukan perjalanan ke daerah ini, pernah melihat peninggalan-peninggalan sejarah yang berhubungan dengan Ekspedisi Pamalayu ke wilayah ini.

Wilayah Minangkabau terdiri atas Luhak dan Rantau. Minangkabau memiliki 3 wilayah Luhak yang dikenal dengan sebutan Luhak Nan Tigo. Ketiga luhak tersebut (Tanah Datar, Agam dan Limapuluh Koto) masing-masing memiliki wilayah rantau yang disebut juga dengan sebutan Rantau Nan VII Jurai. Ketujuh Rantau tersebut adalah Rantau Pasaman (Rantaunya Luhak Agam), Rantau Kampar dan Rantau Negeri Sembilan di Malaysia (Rantaunya Luhak 50 Koto), Rantau Tiku-Pariaman, Rantau Kuantan, Rantau Cati Nan Batigo, dan Rantau XII Koto (Rantau Luhak Tanah Datar).

Rantau XII Koto saat ini berada dalam wilayah administrasi Kabupaten Solok Selatan. Rantau XII Koto terletak sepanjang sungai Batang Sangir, dengan batas-batas sebagai berikut :

- sebelah utara : Rantau Cati Nan Batigo (Kab. Dharmasraya)
- sebelah selatan : Kerinci, Propinsi Jambi
- sebelah barat : Alam Surambi Sungai Pagu
- sebelah timur : Rantau Cati Nan Batigo (Kab. Dharmasraya)

Dalam daerah Rantau XII Koto terdapat 7 Nagari di dalamnya. Ketujuh nagari dalam rantau ini adalah Nagari Lubuk Gadang, Lubuk Malako, Bidar Alam, Sungai Kunyit, Abai, Dusun Tangah, dan Lubuk Ulang Aling. Rantau XII Koto, dikarenakan letak geografisnya di pedalaman Minangkabau, menjadi daerah terakhir yang diduduki oleh Pemerintah

Kolonial Belanda. Daerah Rantau XII Koto bagian utara menjadi daerah terakhir (kecuali Distrik Batang Hari/Kab. Dharmasraya) yang diduduki oleh Belanda pada awal abad ke-20. Setelah ditaklukkan Belanda, Rantau XII Koto dimasukkan dalam Kewedanaan (*Onder Afdeling*) Muara Labuh. Onder Afdeling Muara Labuh dikepalai oleh seorang Kontrolir yang berkedudukan di Muara Labuh dan merupakan bagian dari Afdeling Solok.



Gambar 2.10. Sungai Batang Sangir di Padang Limau Sundai, memiliki keterkaitan dengan keberadaan nagari-nagari di Rantau XII Koto

Pada masa Kemerdekaan, Rantau XII Koto dimasukkan dalam wilayah administrasi Kabupaten Solok. Setelah Kabupaten Solok dimekarkan menjadi Kabupaten Solok dan Kabupaten Solok Selatan, Rantau XII Koto dimasukkan dalam wilayah administrasi Kabupaten Solok Selatan. Pada saat ini Rantau XII Koto terbagi dalam empat wilayah Kecamatan yakni Kecamatan Sangir, Sangir Jujuan, Sangir Balai Janggo dan Kecamatan Sangir Batang Hari.

Sejarah Singkat Rantau XII Koto

Sejarah Rantau XII Koto memilliki dua versi dan berdasarkan daerah sumber versi itu dapat dapat dibagi atas versi Sungai Kunyit dan Versi Lubuk Gadang. Terdapat banyak perbedaan dari kedua versi, disamping dapat pula ditemukan berbagai kesamaan. Untuk penegasan versi mana yang tepat dan benar, haruslah dilakukan penelitian ilmiah yang dilaksanakan oleh para ahli di bidang yang bersangkutan untuk membuktikan kebenaran sejarah. Karena belum ada penelitian terhadap masalah ini, dalam tulisan ini disampaikan sejarah Rantau XII Koto dari kedua versi ini.

Sejarah Rantau XII Koto Versi Sungai Kunyit

Rantau XII Koto, seperti bilangan yang tersebut pada namanya, berawal dari keberangkatan 12 orang anggota Kerajaan Pagaruyung ke daerah ini, hendak mencari seorang kemenakan yang hilang dari Pagaruyung/Pariangan Padang Panjang yang bernama Puti Intan Jori. Ke-12 orang itu adalah :

1. Tuan Kadi Padang Ganting
2. Indomo Saruaso
3. Machudum Sumanik
4. Datuk Bandaro Sungai Tarab
5. Tuan Gadang Batipuh
6. Tuanku Intan Putih
7. Dt. Malepo Nan Sati
8. Dt. Tambun Tayie
9. Tuanku Rajo Putiah
10. Inyiak Bandaro Putiah
11. Tuanku Payuang Putiah, dan
12. Inyiek Rajo Labiah

Tuan Gadang Batipuh menjadi petunjuk jalan karena beliau memiliki keahlian dalam merintis jalan. Perjalanan

dimulai dengan memudiki Batang Hari kemudian beralih memudiki Batang Sangir. Rombongan menemukan Puti Intan Jori di Ranah Pasimpai tepatnya di Ambun Dalam. Setelah menemukan kemenakan yang hilang, lima orang dari 12 anggota rombongan kembali lagi ke Pagaruyung. Kelimanya adalah Tuan Kadi, Indomo, Datuk Bandaro, Machudum dan Tuan Gadang. Sedangkan 7 orang lainnya tinggal di daerah sepanjang iliran Batang Sangir itu. Ketujuh orang yang tinggal itu disebut "**Tujuh di Patah Rantau**".

Adapun tempat yang didiami oleh ketujuh yang tinggal yaitu :

1. Tuanku Intan Putih di Lubuak Ulang Aling.
2. Dt. Malepo Nan Sati di Batu Gajah.
3. Dt. Tambun Tayie di Dusun Tangah.
4. Tuanku Rajo Putieh di Abai.
5. Tuanku Payuang Putiah di Bidar Alam.
6. Inyiak Bandaro Putiah di Lubuak Malako.
7. Inyiek Rajo Labiah di Sampu.

Sesuai perkembangan waktu, daerah yang ditempati bertambah pula menjadi 12 buah koto, sehingga disebutlah daerahnya XII Koto. Ke-12 koto itu berdasarkan pembagian wilayahnya terbagi atas :

1. IV Koto Diateh (Kapalo Rantau), meliputi :
 - Lubuak Ulang Aling (dengan pucuk pimpinan Tuanku Intan Putiah)
 - Pulau Panjang (Dt. Muajo)
 - Batu Gajah (Dt. Malepo Nan Sati)
 - Muaro Sangir (Rajo Manaro)
2. IV Koto Ditangah (Tangah Rantau), meliputi :
 - Abai (Tuanku Rajo Labiah)
 - Dusun Tangah (Dt. Tambun Tayie)
 - Sitapuih (Rajo Sampono)

- Batu Kadunduang (Rajo Manaro/Dt/ Labiah⁴)
3. IV Koto Dibaruah (Ikua Rantau), meliputi :
- Bidar Alam (Tuanku Payuang Putiah/Payuang Putiah)
 - Lubuk Malako (Inyiak Bandaro Putih)
 - Sampu (Rajo Labiah)
 - Sarieck Taba

Agak aneh juga karena yang dikatakan "diateh" merupakan daerah muara Batang Sangir sedangkan yang dikatakan "dibaruah" merupakan daerah hulu Batang Sangir. Pemberian nama tersebut berdasarkan daerah pertama yang dilewati rombongan nenek moyang ketika memudiki Batang Sangir, bukan berdasarkan ketinggian daerah. Konon, rombongan berniat memudiki Batang Sangir karena menengok tongkol jagung yang hanyut di Batang Sangir yang menandakan kalau di arah hulunya sudah berpenghuni.

Inyiak Tantua Rajo Sailan

Pucuak Pimpinan dalam daerah Rantau XII Koto versi Sungai Kunyit adalah Inyiek Tantua Rajo Sailan yang berkedudukan di Koto Sungai Kunyit. Kedudukan Inyiek Tantua Rajo Sailan lebih tinggi dibandingkan dengan rajo-rajo nagari lainnya dalam wilayah adat Rantau XII Koto. Hal ini ditunjukkan dengan tugasnya melantik (istilah adatnya "*Manaik Jembangan*") rajo-rajo nagari di Rantau XII Koto.

Uraian tugas melantik rajo-rajo nagari dalam Rantau XII Koto disebut dalam mamangan adat :

"Ilie palindi panjang (Jang Pituan Maharajo Bungsu di Durian Tarung dan Inyiek Jo Labiah di Sampu), Mudiek serak jembangan (Dt. Muajo di Pulau Panjang dan

⁴ Pada masa dahulu pucuk pimpinannya Dt. Manaro. Karena putus waris diganti dengan Dt. Labiah.

Tuanku Pituan Putiah di Lubuk Ulang Aling), Taluncua kayu bakubak (Tantua Rajo Sailan beserta pembesarnya)".

Sebelum melantik rajo nagari di Rantau XII Koto, Tantua Rajo Sailan dan rajo-rajo lainnya berkumpul dulu dan mengadakan pertemuan di Muaro (Ranah Pantai Cermin). Setelah memakai kebesarannya, barulah Tantua Rajo Sailan beserta rajo lainnya berangkat menuju nagari yang rajonya akan dilantik. Karena keistimewaan ini, Muaro (Ranah Pantai Cermin) disebut dalam mamangan adat "*Katitiran di ujuang tunjuak, manyasok ka tapak tangan, suntiang pamenan dek nan tujuah*".

Konon, dahulunya Tantua Rajo Sailan sebanyak tiga kali dijemput oleh utusan dari Pagaruyung agar kembali pulang ke Pagaruyung. Maka bersumpahlah utusan Pagaruyung dengan Tantua Rajo Sailan. Barangkali sumpah ini dilakukan untuk memotivasi Tantua Rajo Sailan agar pulang ke Pagaruyung. Bunyi sumpah itu adalah :

*"Indak buliah sawah bajanjang,
Indak buliah bakarambia bapinang,
Indak buliah barumah bapaek"*

Namun Tantua Rajo Sailan tidak kunjung pulang ke Pagaruyung. Maka berlakulah sumpah tersebut di Sungai Kunyit. karena itu hingga saat ini tanaman padi tidak dapat tumbuh dengan baik di Nagari Sungai Kunyit.

Sejarah Rantau XII Koto Versi Lubuk Gadang

Sebelum ada Taratak, Dusun, Koto dan Nagari di daerah Rantau XII Koto, datanglah Puti Intan Jori bersama dengan para pengiringnya diantaranya Inyiak Tan Naro ke Rantau XII Koto ini, tepatnya di Ranah Ambun Dalam. Perjalanan ini dimaksudkan mencari perluasan wilayah Minangkabau.

Menurut versi ini, Puti Intan Jori merupakan isteri Daulat Minangkabau Yang Dipertuan Sri Maharajo Dirajo. Dengan menetapnya Puti Intan Jori di Ranah Ambun Dalam, Daulat Minangkabau bersama dua belas pembesarnya menyusul isterinya ke Ranah Ambun Dalam.

Daulat Minangkabau bersama Puti Intan Jori menetap di Ranah Ambun Dalam, membangun Taratak, Dusun, Koto dan Nagari. Seiring perjalanan waktu, Daulat Minangkabau dan Puti Intan Jori dikaruniai tiga orang anak yang semuanya laki-laki.



Gambar 2.11. Istana Daulat Tuangku Yang Dipertuan Maharajo Bungsu di Durian Taruang Nagari Lubuk Gadang

Setelah terbentuk taratak, dusun, koto dan nagari serta anak-anak Daulat sudah dewasa, maka Daulat beserta 12 pembesarnya, sepakat mendirikan sebuah kerajaan dengan nama "Kerajaan Rantau XII Koto". Untuk rajanya, diangkatlah

anaknya yang paling bungsu dan diberi gelar Daulat Tuangku Yang Dipertuan Maharajo Bongsu. Untuk lambang kerajaan diberikan sebuah cincin dari emas seberat 12 tayir sehingga disebut "*Salut Duobaleh Tayie*". Disebut demikian juga untuk melambangkan pemberian dari masing-masing pembesar seberat 1 Tayir.

Untuk menjalankan pemerintahan kerajaan anaknya, Daulat menunjuk tujuh orang pembesarnya membantu jalannya pemerintahan dan pengembangan wilayah kerajaan. Susunan pemerintahan itu sebagai berikut :

1. Ibunya Puti Intan Jori, sebagai Bundo Kanduang
2. Kakaknya Inyiak Jo Basangko, sebagai Pemegang Barih.
3. Kakaknya Inyiak Tanbiro Dirajo, sebagai Pengendali Istana.
4. Salah seorang kerabatnya sebagai Pemegang Pusaka.
5. Pembesar yang bertujuh ditugaskan untuk pengembangan wilayah dan ditempatkan di :
 - Inyiak Rajo Labiah, ditempatkan di Sampu.
 - Inyiak Bandaro Putiah, ditempatkan di Lubuk Malako
 - Inyiak Payuang Putiah, ditempatkan di Bidar Alam
 - Tuangku Putiah, ditempatkan di Abai
 - Inyiak Dipati Buta Dilawik, ditempatkan di Dusun Tangah
 - Datuk Malepo Nan Sati, ditempatkan di Batang Hari
 - Tanjak Tuo, ditempatkan di Sungai Kambuik Lubuk Ulang Aling

Setelah selesai dengan pengurusan kerajaan, Daulat beserta lima pembesarnya kembali ke Pagaruyung, sekaligus untuk melewakan bahwa telah berdiri sebuah kerajaan dengan

nama Rantau XII Koto dengan rajanya Tuangku Yang Dipertuan Maharajo Bungsu. Lima pembesar itu adalah :

1. Machudum Sumanik
2. Indomo Saruaso
3. Tuan Kadi Padang Ganting
4. Tuan Gadang Batipuh
5. Datuk Bandaro Sungai Tarab

Kemudian Daulat Minangkabau juga menunjuk Tantua Rajo Sailan untuk mengawasi kerajaan anaknya di Rantau XII Koto. Tantua Rajo Sailan ditempatkan di Sungai Kunyit bersama beberapa orang pembesarnya pula.

Sepeninggalnya ayahnya, Tuangku Yang Dipertuan Maharajo Bungsu mengadakan perhelatan besar yang disebut Mamancang Galanggang dalam rangka mencari pasangan hidup. Tugas Mamancang Galanggang ini diserahkan kepada Inyiak Ingkek (Inyiak Rajo Labiah). Berangkatlah Inyiak Rajo Labiah ke Banuaran Ranah Alam Pauh Duo. Karena dalam waktu yang bersamaan Tuangku Bagindo Sutan Besar juga tengah Mamancang Galanggang untuk mencari jodoh kemenakannya yang bernama Puti Tan Naro.

Inyiak Rajo Labiah bertemu dengan Sitatok jo Sitarahan yang ditugaskan Tuangku Bagindo Sutan Besar untuk mencari jodoh bagi Puti Tan Naro. Tempat pertemuan ini di Ulu Liki yang disebut *Tanah Badanguik Tanah Badanguang*. Akhirnya Tuangku Yang Dipertuan Maharajo Bungsu berjodoh dengan Puti Tunaro.

Sewaktu Tuangku Yang Dipertuan Maharajo Bungsu akan membawa isterinya ke istana Rantau XII Koto, Tuanku Bagindo Sutan Besar memberi syarat yang harus dipenuhi Tuangku Yang Dipertuan Maharajo Bungsu sebagai berikut :

1. Kalau Puti Tan Naro nantinya melahirkan anak laki-laki, anaknya harus diangkat menjadi Raja.

2. Kalau Puti Tan Naro nantinya melahirkan anak perempuan, anaknya harus diangkat menjadi Puti.

Syarat ini ditetapkan dalam ungkapan "*Rajo turuntamurun, Puti sunduik-basunduik*". Syarat ini dipenuhi oleh Tuangku Yang Dipertuan Maharajo Bungsu. Akhirnya Puti Tan Naro ditempatkan di istana Lubuk Gadang.

Seiring berlalunya waktu, akhirnya Puti Tan Naro melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Sutan Gumarang, kemudian lahir pula seorang anak perempuan yang diberi nama Puti Bungsu.

Setelah Sutan Gumarang dewasa, sesuai perjanjian ayah dengan mamaknya Tuanku Bagindo Sutan Besar sewaktu di Banuaran, beliau pun menuntut janji tersebut. Dikirimlah utusan dari kalangan istana menjemput Tuanku Bagindo Sutan Besar ke Banuaran Alam Pauh Duo untuk dibawa ke Rantau XII Koto, karena kemenakannya akan dinobatkan menjadi raja.

Tuanku Bagindo Sutan Besar menyambut utusan beserta maksud kunjungan dengan senang hati. Sebelum Tuanku Bagindo Sutan Besar berangkat ke Rantau XII Koto melimpahkan wewenang dan segala sesuatu yang bersangkutan dengan tugas-tugasnya diserahkan kepada kerabatnya Datuk Rajo Mulia, dengan ucapan "*Rantau Jauah baulangi, rantau dakok bakundanoi*".

Setelah Tuanku Bagindo Sutan Besar sampai di Rantau XII Koto, ditambah kehadiran orang nan batujuah di Pamatang Rantau (sebutan untuk orang yang bertujuh), maka hajatan Mamancang Galanggang dalam rangka menobatkan Sutan Gumarang untuk menjadi raja. Sutan Gumarang dinobatkan ayahnya menjadi raja dengan gelar "*Tuangku Yang Dipituan Sutan*", dengan pasukan Malayu Kampuang Dalam.

Setelah Sutan Gumarang selesai dinobatkan jadi raja, bersama-sama dengan Pembesar Nan Batujuah, Tantua Rajo Sailan, Tuanku Bagindo Sutan Besar dan Tuangku Yang Dipertuan Maharajo Bungsu menetapkan batas-batas wilayah. Penetapan batas wilayah ini berdasarkan daerah yang dilalui oleh Puti Intan Jori dan daerah yang dilalui Daulat Minangkabau waktu kembali ke Pagaruyung. Batas-batas itu disebut dengan sebutan, "*dari Tanah Badanguik Tanah Badanguang, sampai ka Sipisak Pisau Ilang, Koto Ubi Koto Ilang, Batu Angik jo Batu Kangkuang sampai ka Sialang Balantak Basi*".

Rantau XII Koto Dalam Catatan Bangsa Asing

Belanda masuk ke daerah hulu Rantau XII Koto setelah Sungai Pagu dikuasai. Sedangkan bagian hilirnya dikuasai pada masa sebelum penaklukan Distrik Batang Hari. Pada awal abad ke-20, sebelum menaklukkan Distrik Batang Hari (sekarang Kabupaten Dharmasraya), seorang pegawai Belanda yang bernama **Damste** sewaktu menjabat *Controlir* di Sijunjung pernah mengunjungi daerah-daerah perbatasan Distrik Batang Hari (Rantau XII Koto) dan melihat peninggalan-peninggalan sejarah yang berhubungan dengan Ekspedisi Pamalayu ke wilayah ini. Damste mengunjungi banyak daerah di sepanjang Batang Hari, sedikit di barat daya Pulau Punjung dan Siguntur. Waktu dikunjungi Damste daerah itu merupakan daerah terkebelakang. Tetapi menurut Damste rakyat disana masih ingat pada zaman emas dahulu, sewaktu masih banyak berdiri rumah besar dan bagus dari kayu, rakyat setiap hari makan nasi, para wanita dan anak gadis penuh perhiasan, sewaktu penduduknya jauh lebih banyak, Batang Hari seakan-akan kuning airnya karena pendulangan emas.

Aspiran Controlir itu dalam dalam peninjauannya juga berhasil melihat apa yang disebut “**pamanahan**” yang masih disimpan baik oleh beberapa keluarga ternama yakni pusaka dari nenek moyang yang mereka anggap keramat, dibungkus baik-baik dan disimpan di loteng rumah. Membuka pamanahan itupun dilakukan dengan hormat dan khidmat sekali, hati-hati, di atas asap kemenyan.

Salah satu pamanahan yang disaksikan Damste ialah milik Datuk Rajo Bandaro. Tiang Panjang Muara Sangir berupa senjata yang dinamakan “**tumbak majopaik**”. Begitu juga alat-alat lain seperti pedang dan keris, kemungkinan besar sekali berasal dari Jawa, dibawa ke sana selama “**Pamalayu**”. Selain itu dia juga menyaksikan benda-benda lain dari porselen berbagai bentuk (kendi, piring, mangkok, dalam bentuk binatang kecil seperti singa, burung dan lain-lain). Semua berasal dari Tiongkok dibawa oleh orang-orang Cina yang datang ke sana untuk berdagang lada. Begitu pula barang atau alat-alat berasal dari kebudayaan Hindu-Jawa berbagai bentuk, kebanyakan dari tembaga seperti yang dilihat Damste di rumah keluarga Datuk Tan Penghulu, Tiang Panjang dari Abai. Diantara Ombak Kubu dan Muara Sangir, Damste melihat bukit kecil di pinggir Batang Hari yang dikenal penduduk sebagai Guguk Gadang. Mungkin aslinya berupa sebuah kuil Hindu yang telah tertimbun sebab didekatnya terlihat banyak batu bata berbagai ukuran. Demikian sebagian nukilan sejarah Rantau XII Koto.



Gambar 2.12. Rumah Gadang Panjang di Kecamatan Sangir Batang Hari

Hubungan Rantau XII Koto dengan Dharmasraya

Rantau XII Koto memiliki batas wilayah dengan Dharmasraya. Sungai Kunyit, Abai, dan Lubuk Ulang Aling merupakan nagari di Rantau XII Koto yang mempunyai batas dengan Dharmasraya. Bahkan nagari Lubuk Ulang Aling memiliki kedekatan ekonomi dengan Dharmasraya. Pasar Pulau Punjung menjadi pasar utama bagi masyarakat Lubuk Ulang Aling.

Tidak saja kedekatan karena faktor ekonomi dan batas wilayah saja, beberapa nagari di Rantau XII Koto juga memiliki kedekatan sosial budaya dengan Dharmasraya, terutama Nagari Lubuk Ulang Aling. Kedekatan itu ditandai dengan kehadiran rajo atau pembesar nagari di Kabupaten Dharmasraya ketika pelantikan atau penobatan rajo atau pembesar nagari di Lubuk Ulang Aling.

Sebagai contoh, penobatan Dt. Tambojo Lelo yang merupakan Camin nan indak kabua, palito nan indak padam bagi Tiang Panjang Nan Batigo, juga dihadiri oleh pembesar nagari di Kabupaten Dharmasraya.

Dalam penobatan Datuk Tambojo Lelo, sumpah diambil oleh Inyiak Malepo Nan Sati yang dilimpahkan kepada Ajo Nan Badaulat Jambu Lipo, saluak dipasangkan oleh Dt. Gumantan Nan Sati, keris disisipkan oleh Dt. Lipati, dan tongkat diberikan oleh Dt. Rajo Kociak.

Penobatan Datuk Tambojo Lelo ini juga dihadiri oleh:

- Tiang Panjang Nan Tigo, Datuak Tangah Duopuluah di Kecamatan IX Koto.
- Datuak Nan Balapan di Padang Lalang.
- Urang Godang Soang Sakoto, Tiang Panjang Sabatang Lubuak Labu.
- Pasak Malintang Sungai Kombuik.
- Datuak Nan Batujuah Kampung Surau Lubuk Bulang.
- Ajo Nan Badaulat Tinggi Jambu Lipo
- Ajo Nan Badaulat Tinggi Tuangku Siangik/ Rajo Putiah di Abai Sangir.

2.3. Orang Jawa di Solok Selatan

Selain etnis Minangkabau, Kabupaten Solok Selatan juga dihuni oleh etnis Jawa. Kecamatan yang memiliki etnis Jawa dengan jumlah yang cukup signifikan adalah Kecamatan Pauh Duo, Sangir, dan Sangir Balai Janggo. Di Kecamatan Pauh Duo, etnis Jawa tersebar di daerah Sungai Duo, Pinang Awan, dan Pekonina. Di Kecamatan Sangir, etnis Jawa terkonsentrasi di Nagari Lubuk Gadang Selatan. Sementara di Sangir Balai Janggo, etnis Jawa tersebar di permukiman-permukiman eks transmigrasi.

Kedatangan etnis Jawa di Solok Selatan dapat dibagi atas dua periode. Periode pertama adalah pada zaman Kolonial Belanda. Pada masa Kolonial Belanda, Kabupaten

Solok Selatan yang pada masa itu bagian dari Onderafdeling Muaralabuh merupakan daerah jajahan yang memberikan kekayaan melimpah bagi Kolonial Belanda dari sektor perkebunan dan pertambangan.

Sektor perkebunanlah yang menjadi faktor utama kedatangan etnis Jawa ke Solok Selatan. Banyaknya perkebunan Kolonial Belanda di Solok Selatan tidak didukung oleh tersedianya tenaga kerja dan penduduk setempat umumnya tidak suka bekerja di perkebunan Belanda terutama pada kelas pekerja. Untuk mengisi kebutuhan pekerja perkebunan ini, Kolonial Belanda mendatangkan banyak orang Jawa untuk bekerja di perkebunan-perkebunan tersebut. Umumnya pekerja yang berasal dari Pulau Jawa ini tidak kembali ke Pulau Jawa dan menetap sampai beranak-pinak di Solok Selatan.

Etnis Jawa yang masa kedatangannya pada zaman Kolonial Belanda dapat ditemukan di Kecamatan Pauh Duo (Sungai Duo, Pinang Awan, dan Pekonina) dan Kecamatan Sangir (Liki, dan Sungai Lambai). Perkebunan milik Kolonial Belanda umumnya berada di dua kecamatan ini. Orang Jawa ini bekerja pada perusahaan perkebunan dengan komoditi kina, teh, kopi, dan karet. Setelah perusahaan perkebunan Belanda tutup, mereka yang tidak kembali ke Pulau Jawa, akhirnya menetap di permukiman di bekas kawasan perkebunan Belanda.

Etnis Jawa berikutnya masuk ke Solok Selatan pada masa era kemerdekaan dengan dibukanya Unit Permukiman Transmigrasi (UPT) di Sungai Kunyit yang saat ini telah berkembang menjadi Kecamatan Sangir Balai Janggo. Kedatangan etnis Jawa melalui program transmigrasi ini berlangsung pada tahun 1985-1992.



Gambar 2.13. Kesenian Kuda Kepang di Nagari Luak Kapau Kecamatan Pauh Duo

Kedatangan etnis Jawa di Sungai Kunyit turut mendorong tumbuh kembangnya daerah Sungai Kunyit. Tidak dapat dipungkiri kalau daerah Sungai Kunyit berkembang karena adanya program transmigrasi. Dan tidak heran, sangat banyak orang Jawa di Kecamatan Sangir Balai Janggo.

Masuknya etnis Jawa ke Kabupaten Solok Selatan berlanjut kembali pada tahun 2005 dan 2006 dengan dibukanya UPT Dusun Tangah di Kecamatan Sangir Batang Hari.

BAB III ||

SEJARAH PERKEMBANGAN PEMERINTAHAN NAGARI

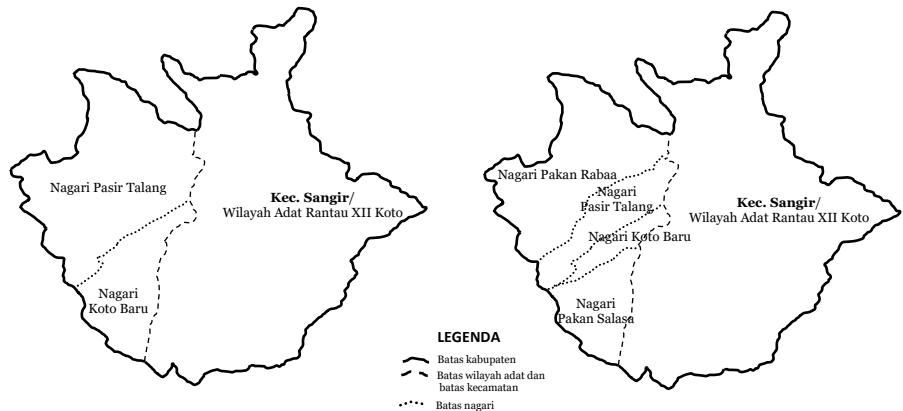
3.1. Sejarah Perkembangan Nagari Setelah Kemerdekaan (1945-1980)

Seiring dinamika politik yang terjadi di Propinsi Sumatera Barat, telah terjadi beberapa kali perubahan pemerintahan terendah di Sumatera Barat termasuk di nagari-nagari yang ada di Kabupaten Solok Selatan. Perubahan pemerintahan terendah di Kabupaten Solok Selatan sejak tahun 1945 sampai tahun 2004 yang merupakan tahun terbentuknya Kabupaten Solok Selatan pada masing-masing wilayah adat dapat gambarkan sebagai berikut.

1. Alam Surambi Sungai Pagu

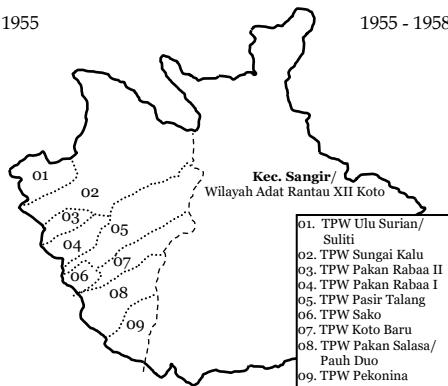
Sistem pemerintahan terendah dalam wilayah adat Alam Surambi Sungai Pagu terjadi beberapa kali perubahan, mulai dari bentuk nagari kemudian berubah menjadi wilayah tepatan dan desa berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa. Perubahan sistem pemerintahan terendah dan masanya diuraikan sebagai berikut :

- a. Periode 1965–1980
Kembali terdiri atas 2 nagari :
 - 1. Nagari Pasia Talang
 - 2. Nagari Koto Baru
- b. Periode 1945–1955
Alam Surambi Sungai Pagu hanya memiliki 1 Kecamatan yakni Kecamatan Sungai Pagu dan terdiri dari 2 nagari :
 - 1. Nagari Pasia Talang
 - 2. Nagari Koto Baru
- c. Periode 1955–1958
Kecamatan Sungai Pagu terdiri atas 4 nagari :
 - 3. Nagari Pasia Talang 3. Nagari Pakan Rabaa
 - 4. Nagari Koto Baru 4. Nagari Pakan Salasa
- d. Periode 1958–1960
Tersusun atas 9 Tepatan Wilayah yang lebih dikenal dengan sebutan pemerintahan TPW :
 - 1. TPW Pakan Rabaa I, dari Kampai sampai Batang Lolo
 - 2. TPW Pakan Rabaa II, dari Batang Lolo sampai Batuang Bajawek
 - 3. TPW Sungai Kalu, dari Sei Kalu sampai Pinti Kayu
 - 4. TPW Pasia Talang, dari Kampai sampai Rawang
 - 5. TPW Sako, dari Mudiak Lawe, Alai sampai Sungai Talu
 - 6. TPW Koto Baru
 - 7. TPW Pakan Salasa, Pauh Duo
 - 8. TPW Pekonina
 - 9. TPW Ulu Surian (Ulu Suliti)
- e. Periode 1960–1965
Terdiri atas 6 nagari :
 - 4. Nagari Pasia Talang 4. Nagari Koto Baru
 - 5. Nagari Pakan Rabaa 5. Nagari Pakan Salasa
 - 6. Nagari Sako 6. Nagari Pasa Muaro Labuah

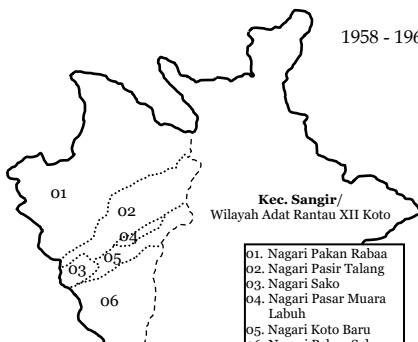


1945 - 1955

1955 - 1958



1958 - 1960



1960 - 1965

1965 - 1980



Gambar 3.1. Dinamika perkembangan pemerintahan nagari di Kecamatan Sungai Pagu atau Alam Surambi Sungai Pagu pada tahun 1945 - 1980

2. Rantau XII Koto

Sistem pemerintahan terendah dalam wilayah adat Rantau XII Koto terjadi juga mengalami perubahan, mulai dari bentuk desa, wilayah dan desa. Perubahan sistem pemerintahan terendah dan masanya dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Periode 1945 – 1980

Rantau XII Koto hanya memiliki 1 Kecamatan yakni Kecamatan Sangir, dan terdiri dari 7 nagari :

2. Nagari Lubuk Gadang
3. Nagari Lubuk Malako
4. Nagari Bidar Alam
5. Nagari Sungai Kunyit
6. Nagari Abai
7. Nagari Dusun Tangah
8. Nagari Lubuk Ulang Aling

3.2. Pemerintahan Nagari Berubah Menjadi Pemerintahan Desa (1980-2001)

1. Alam Surambi Sungai Pagu

- a. Periode 1980–1985

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa yang memiliki semangat penyeragaman sistem pemerintahan terendah di Indonesia yaitu menjadi "Desa", Kecamatan Sungai Pagu juga memakai sistem pemerintahan desa dengan menjadikan jorong sebagai desa.

Pada masa ini Kecamatan Sungai Pagu terdiri dari 57 desa, meliputi :

1. *Nagari Pasia Talang* (36 desa)

- Sungai Talu
- Sawah Siluak
- Alai
- Mudiak Lolo
- Banda Gadang
- Sipotu
- Mudiak Lawe
- Kalampaian
- Kampuang Palak
- Asahan
- Rawang
- Ampék Jorong
- Batang Lawe
- Sungai Cangkar
- Pasia Talang
- Malayu Palak Lawe
- Koto Kaciak
- Sigintir
- Lundang
- Sungai Aro
- Pakan Rabaa
- Batang Lolo
- Sungai Pangkur
- Bancah
- Batang Limpaung
- Balun
- Sungai Kalu I
- Sungai Kalu II
- Pinti Kayu Gadang
- Pinti Kayu Ketek
- Batang Pasampan
- Ulu Suliti I
- Ulu Suliti II
- Ulu Suliti III
- Ulu Suliti IV
- Sikumbang

2. *Nagari Koto Baru* (21 desa)

- Kampuang Nan
- Limo
- Lubuk Jaya
- Bariang Rao-Rao
- Bangko
- Kapalo Bukik
- Pulakek Tanga
- Koto Birah
- Pakan Salasa
- Taratak Bukareh
- Paninjauan
- Ujung Jalan
- Janjang Kambiang
- Pinang Sinawa
- Bulantiak
- Lasuang Batu
- Sungai Durian
- Mato Air
- Ampalu
- Pekonina
- Sungai Duo
- Pasa Muaro Labuah

b. Periode 1985 – 1990

Pada masa ini Kecamatan Sungai Pagu terbagi atas 1 Kecamatan Induk, 2 Kecamatan Perwakilan dan 57 buah desa. Kecamatan Perwakilan yang dibentuk adalah Kecamatan Perwakilan Sungai Pagu di Pakan Salasa dan Kecamatan Perwakilan Sungai Pagu di Pakan Rabaa.

1. Kecamatan Induk Sungai Pagu, membawahi 28 desa :

- | | |
|------------------|---------------------|
| - Sungai Talu | - Pasia Talang |
| - Sawah Siluak | - Malayu Palak Lawe |
| - Alai | - Koto Kaciak |
| - Mudiak Lolo | - Sigintir |
| - Banda Gadang | - Lundang |
| - Sipotu | - Sikumbang |
| - Mudiak Lawe | - Kampuang Nan V |
| - Kalampaian | - Lubuk Jaya |
| - Kampuang Palak | - Bariang Rao-Rao |
| - Asahan | - Bangko |
| - Rawang | - Pasa Muaro Labuah |
| - Ampek Jorong | - Lasuang Batu |
| - Batang Lawe | - Sungai Durian |
| - Sungai Cangkar | - Mato Air |

2. Kecamatan Perwakilan Sungai Pagu di Pakan Salasa, membawahi 13 desa :

- | | |
|-------------------|--------------------|
| - Kapalo Bukik | - Janjang Kambiang |
| - Pulakek Tangah | - Pinang Sinawa |
| - Koto Birah | - Bulantiak |
| - Pakan Salasa | - Ampalu |
| - Taratak Bukareh | - Pekonina |
| - Paninjauan | - Sungai Duo |
| - Ujung Jalan | |

3. Kecamatan Perwakilan Sungai Pagu di Pakan Rabaa, membawahi 16 desa :

- | | |
|-------------------|---------------------|
| - Sungai Aro | - Sungai Kalu II |
| - Pakan Rabaa | - Pinti Kayu Gadang |
| - Batang Lolo | - Pinti Kayu Ketek |
| - Sungai Pangkur | - Batang Pasaman |
| - Bancah | - Ulu Suliti I |
| - Batang Limpaung | - Ulu Suliti II |
| - Balun | - Ulu Suliti III |
| - Sungai Kalu I | - Ulu Suliti IV |

c. Periode 1990 – 1999

Pada periode terjadi pencuitan jumlah desa di Sungai Pagu. Pencuitan ini berdasarkan Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Barat Nomor. SK.140-280-1990 tanggal 13 Juni 1990 tentang Penetapan Penyatuan Desa dalam rangka Penataan Kembali Wilayah Administrasi Pemerintahan Desa Dalam Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Barat. Jumlah desa mencuat dari 57 desa menjadi 38 desa dengan perincian :

1. Kecamatan Induk Sungai Pagu, membawahi 17 desa :

- Kampung Palak (Gabungan Desa Kampung Palak, Asahan dan Kalampaian)
- Barokieh (Rawang dan IV Jorong)
- Sako (Alai, Sawah Siluak dan Sungai Talu)
- BSM (Banda Gadang, Sipotu dan Mudiaklawe)
- Lundang Sungai Cangka (Lundang dan Sungai Cangka)
- Pasia Talang (Malayu Palak Lawe,

- Sikumbang dan Pasia Talang)
- Subarang Suliti (Koto Kaciak dan Sigintir)
 - Mudiak Lolo
 - Batang Lawe
 - Pasar Muaro Labuah
 - Mato Air
 - Sungai Durian
 - Lasuang Batu
 - Kampuang Nan Limo
 - Lubuk Jaya
 - Bariang Rao-Rao
 - Bangko
2. Kecamatan Perwakilan Sungai Pagu di Pakan Salasa, membawahi 8 desa :
- Pulakek (Gabungan desa Kapalo Bukik, Pulakek Tangah dan Koto Birah)
 - Luak Kapau (Ujung Jalan, Janjang Kambiang dan Pinang Sinawa)
 - Taratak Bukareh (Taratak Bukareh dan Paninjauan)
 - Pakan Salasa
 - Bulantiak
 - Ampalu
 - Pekonina
 - Sungai Duo
3. Kecamatan Perwakilan Sungai Pagu di Pakan Rabaa, membawahi 13 desa :
- Ulu Suliti (Gabungan desa Ulu Suliti I, Ulu Suliti II, Ulu Suliti III dan Ulu Suliti IV).
 - Sungai Aro
 - Pakan Rabaa
 - Batang Lolo
 - Sungai Pangkur

- Bancah
 - Batang Limpaung
 - Balun
 - Sungai Kalu I
 - Sungai Kalu II
 - Pinti Kayu Gadang
 - Pinti Kayu Ketek
 - Batang Pasampan
- d. Periode 1999 – 2002

Pada periode tidak terjadi perubahan pada sistem pemerintahan terendah di Alam Surambi Sungai Pagu. Pada tahun 1999, Kecamatan Perwakilan Sungai Pagu di Pakan Rabaa ditingkatkan statusnya menjadi Kecamatan Defenitif dengan nama Koto Parik Gadang Diateh. Mulai saat itu, desa-desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Perwakilan Sungai Pagu di Pakan Rabaa menjadi bagian Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh.

2. Rantau XII Koto

- a. Periode 1980 -1985

Sejalan dengan berlakunya UU Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa pada tahun 1980, maka di Kecamatan Sangir yang terdiri dari 7 nagari terdapat 55 buah desa.

1. ***Nagari Lubuk Gadang***, terdiri atas 21 desa

- | | |
|-----------------|------------------|
| - Liki | - Durian Taruang |
| - Sukoharjo | - Rimbo Tangah |
| - Sungai Lambai | - Taratak |
| - PTP VIII Liki | - Lubuk Gadang |
| - Bangun Rejo | - Sarik Taba |

- Sungai Padi - Tanggo Akar
 - Timbulun - Malus
 - Sukabumi - Sampu
 - Padang Aro - Leter W
 - Sungai Landai - Bariang
 - Sungai Aro
2. **Nagari Lubuk Malako**, terdiri atas 10 desa
- Buluh Kasok
 - Padang Air dingin
 - Koto Japang
 - Koto Gadang
 - Koto Tuo
 - Padang Darek
 - Bancah Kampeh
 - Lubuk Batuang
 - Sirumbuak
 - Pidang
3. **Nagari Bidar Alam**, terdiri atas 7 desa
- Kapalo Koto
 - Pasar
 - Batikan
 - Padang Tarok
 - Tanjung Durian
 - Koto Ranah
 - Sibalabeh Atas
4. **Nagari Sungai Kunyit**, terdiri atas 4 desa
- Sungai Kunyit
 - Sungai Sungkai
 - Talao
 - Sungai Dareh

5. ***Nagari Abai***, terdiri atas 5 desa
 - Ranah Pantai Cermin
 - Pasar
 - Kapalo Koto
 - Batu Nago
 - Taluk Nibung
6. ***Nagari Dusun Tangah***, terdiri atas 3 desa
 - Dusun Tangah
 - Sinuek Taratakan
 - Sitapus Bangku Dalam
7. ***Nagari Lubuk Ulang Aling***, terdiri atas 5 desa
 - Ombak Kubu
 - Pulau Panjang
 - Tanah Galo
 - Talantam
 - Koto Ranah/Batu Gajah

b. Periode 1985 – 1990

Pada masa ini Kecamatan Sangir terbagi atas 1 Kecamatan Induk, 2 Kecamatan Perwakilan dan 55 buah desa. Kecamatan Perwakilan yang dibentuk adalah Kecamatan Perwakilan Sangir di Bancah Kampeh dan Kecamatan Perwakilan Sangir di Abai.

1. Kecamatan Sangir (Induk), membawahi 1 nagari dan 21 desa:

- Liki	- Durian Taruang
- Sukoharjo	- Rimbo Tangah
- Sungai Lambai	- Taratakan
- PTP VIII Liki	- Lubuk Gadang
- Bangun Rejo	- Sarik Taba
- Sungai Padi	- Tanggo Akar
- Timbulun	- Malus

- Sukabumi - Sampu
 - Padang Aro - Leter W
 - Sungai Landai - Bariang
 - Sungai Aro
2. Kecamatan Perwakilan Sangir di Bancah Kampeh, membawahi 3 nagari dan 21 desa:
- a. Nagari Lubuk Malako, terdiri atas 10 desa
 - Buluh Kasok
 - Padang Air dingin
 - Koto Japang
 - Koto Gadang
 - Koto Tuo
 - Padang Darek
 - Bancah Kampeh
 - Lubuk Batuang
 - Sirumbuak
 - Pidang
 - b. Nagari Bidar Alam, terdiri atas 7 desa
 - Kapalo Koto
 - Pasar
 - Batikan
 - Padang Tarok
 - Tanjung Durian
 - Koto Ranah
 - Sibalabeh Atas
 - c. Nagari Sungai Kunyit, terdiri atas 4 desa
 - Sungai Kunyit
 - Sungai Sungkai
 - Talao
 - Sungai Dareh

3. Kecamatan Perwakilan Sangir di Abai, membawahi tiga nagari dan 16 desa:
 - a. Nagari Abai, terdiri atas 5 desa
 - Ranah Pantai Cermin
 - Pasar
 - Kapalo Koto
 - Batu Nago
 - Taluk Nibung
 - b. Nagari Dusun Tangah, terdiri atas 3 desa
 - Dusun Tangah
 - Sinuek Taratak
 - Sitapus Bangku Dalam
 - c. Nagari Lubuk Ulang Aling, terdiri atas 5 desa
 - Ombak Kubu
 - Pulau Panjang
 - Tanah Galo
 - Talantam
 - Koto Ranah/Batu Gajah

c. Periode 1990 – 1993

Pada periode ini terjadi pencutan jumlah desa di Rantau XII Koto. Pencutan ini berdasarkan Keputusan Gubernur Kepala daerah Tingkat I Sumatera Barat Nomor 140-280-1990 tanggal 13 Juni 1990 tentang Penetapan Penyatuan Desa Dalam Rangka Penataan Kembali Wilayah Administrasi Pemerintahan Desa Dalam Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Barat.

Jumlah desa mencuat dari 55 desa menjadi 32 desa dengan perincian :

1. Kecamatan Induk Sangir, membawahi 15 desa:
 - Sungai Lambai (gabungan desa Sungai Lambai dan PTP VIII Liki)
 - Padang Aro (Padang Aro dan Timbulun)
 - Lubuk Gadang (Rimbo Tangah, Taratak dan Lubuk Gadang)
 - Palabihan (Sariak Taba dan Bariang)
 - Bukit Putus (Tanggo Aka dan Sampu)
 - Liki
 - Sukoharjo
 - Bangun Rejo
 - Sungai Padi
 - Sukabumi
 - Sungai Landai
 - Sungai Aro
 - Durian Taruang
 - Malus
 - Leter W
2. Kecamatan Perwakilan Sangir di Bancah Kampeh, membawahi 3 nagari dan 10 desa :
 - a. Nagari Lubuk Malako, terdiri atas 5 desa
 - Padang Aie Dingin (gabungan Padang Aie Dingin, Koto Japang dan Buluh Kasok).
 - Sirumbuak (Pidang dan Sirumbuak)
 - Simpang Tigo (Lubuak Batuang dan Bancah Kampeh)
 - Koto Lamo (Koto Tuo dan Padang Darek).
 - Koto Gadang

- b. Nagari Bidar Alam, terdiri atas 3 desa
 - Padang Limau Sundai (Gabungan desa Sibalabeh Ateh, Koto Ranah dan Tanjung Durian)
 - Bukik Tingga (Pasar Bidar Alam dan Batikan)
 - Pasa Lamo (Kapalo Koto dan Padang Tarok)
 - c. Nagari Sungai Kunyit, terdiri atas 2 desa
 - Sungai Kunyit (gabungan Sungai Kunyit, Sungai Sungkai dan Sungai Dareh).
 - Talao
3. Kecamatan Perwakilan Sangir di Abai, membawahi tiga nagari dan 8 desa :
 - a. Nagari Abai, terdiri atas 3 desa
 - Tanjuang Bungo (gabungan Kapalo Koto dan Taluak Limbuang)
 - Ranah Tanjung Puan (Pasar dan Batu Nago)
 - Ranah Pantai Cermin
 - b. Nagari Dusun Tangah, terdiri atas 2 desa
 - Dusun Tangah (Dusun tangah dan Sinuek)
 - Sitapus Bangku Dalam
 - c. Nagari Lubuk Ulang Aling, terdiri atas 3 desa
 - Koto Lamo (Ombak Kubu dan Tanah Galo)
 - Gunung Berantai (Koto Ranah dan Pulau Panjang)
 - Talantam

d. Periode 1993 -2001

Pada periode ini hanya terjadi pencutan jumlah desa di Rantau XII Koto tepatnya di nagari Lubuk Malako, Bidar Alam dan Sungai Kunyit. Kecamatan Perwakilan Sangir di Bancah Kampeh, membawahi 3 nagari dan 9 desa :

1. **Nagari Lubuk Malako**, terdiri atas 2 desa

- Desa Padang Aie Dingin
- Desa Lubuk Malako (Gabungan Koto Gadang, Koto Lamo, Simpang Tigo dan Bukit Putuih)

2. **Nagari Bidar Alam**, terdiri atas 1 desa

- Desa Bidar Alam (Gabungan desa Pasa Lamo, Bukit Tungga dan Padang Limau Sundai)

3. **Nagari Sungai Kunyit**, terdiri atas 6 desa

- Desa Sungai Kunyit (Gabungan Desa Sungai Kunyit, Sungai Sungkai dan Sungai Dareh)
- Desa Talao

Disamping itu, pada masa ini juga terjadi perubahan dan serah terima dari Departemen Transmigrasi RI kepada Pemerintah Provinsi Sumatera Barat sebanyak 4 Desa Unit Pemukiman Transmigrasi Sungai Kunyit menjadi 4 Desa pada tahun 1999 definitif yaitu :

- Desa Makarti Jaya
- Desa Talunan Baru
- Desa Kurnia Maju
- Desa Muktitama

3.3. Kembali Ke Pemerintahan Nagari (2001-2017)

Seiring dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah yang efektif berlaku pada tahun 2001, dan Undang-Undang ini secara yuridis formal memberikan peluang untuk kembali ke sistem pemerintahan nagari di Sumatera Barat yang disambut dengan lahirnya Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 9 Tahun 2000 tentang Ketentuan Pokok Pemerintahan Nagari. Maka secara bertahap terjadilah proses perubahan unit pemerintahan terendah dari Desa ke Nagari di Kabupaten yang ada di Sumatera Barat. Oleh karena itu dalam kurun waktu 2001-2006 ini telah terjadi perubahan bentuk dan wilayah administrasi pemerintahan mulai dari nagari sampai ke Kecamatan di wilayah Kabupaten Solok bagian Selatan yang pada akhirnya menjadi Kabupaten Solok Selatan.

Pada saat Kabupaten Solok Selatan terbentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2003 dan diresmikan di Jakarta pada tanggal 7 Januari 2004 oleh Menteri Dalam Negeri Hari Sabarno, Kabupaten Solok Selatan terdiri dari 5 kecamatan dan 12 nagari. Kelima kecamatan dan 12 nagari tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Pada akhir tahun 2006, jumlah nagari di Kabupaten Solok Selatan meningkat tajam. Nagari semula berjumlah 12, bertambah menjadi 29 nagari setelah ditetapkannya Keputusan Bupati Solok Selatan Nomor : 140.01.285-2006, tanggal 21 Desember 2006 dan Persetujuan DPRD Kabupaten Solok Selatan Nomor 11 Tahun 2006 tanggal 5 Desember 2006.

Tabel 3.1. Kecamatan dan Nagari ketika terbentuknya Kabupaten Solok Selatan Tahun 2004

No	Kecamatan	Nagari
1	Koto Parik Gadang Diateh	Pakan Rabaa
2	Sungai Pagu	<ul style="list-style-type: none"> - Pasia Talang - Sako Pasia Talang - Koto Baru - Alam Pauh Duo
3	Sangir	Lubuk Gadang
4	Sangir Jujuan	<ul style="list-style-type: none"> - Lubuk Malako - Bidar Alam - Sungai Kunyit
5	Sangir Batang Hari	<ul style="list-style-type: none"> - Abai - Dusun Tangah - Lubuk Ulang Aling

Sumber: Bagian Tata Pemerintahan Setda Kab. Solok Selatan (2004)

Pada tahun 2007 dilakukan lagi pemekaran Nagari Lubuk Gadang di Kecamatan Sangir menjadi 3 nagari dan Nagari Koto Baru di Kecamatan Sungai Pagu dimekarkan lagi menjadi dua nagari. Penambahan tiga nagari baru ini membuat jumlah nagari di Kabupaten Solok Selatan menjadi 32 nagari. Nagari pemekaran dari Lubuk Gadang adalah Lubuk Gadang Timur dan Lubuk Gadang Selatan. Dari pemekaran Nagari Koto Baru muncul nagari baru bernama Bomas Koto Baru.

Tabel 3.2. Nagari Baru Pada Akhir Tahun 2006

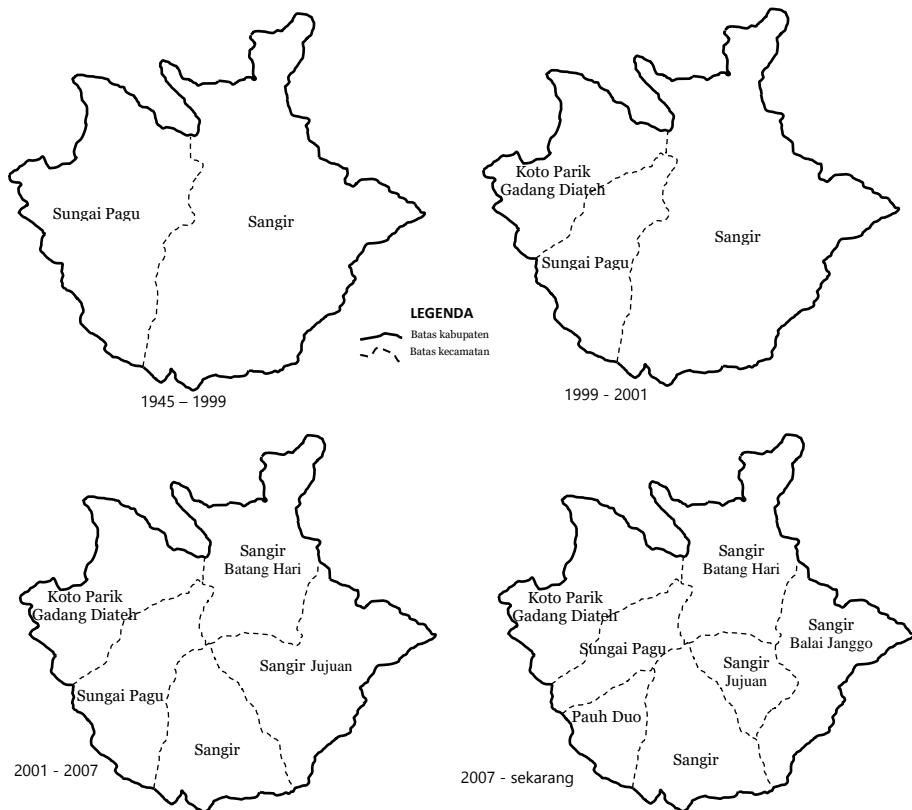
No	Kecamatan	Nagari
1	Koto Parik Gadang Diateh	- Pakan Rabaa Utara - Pakan Rabaa Tengah - Pakan Rabaa Timur
2	Sungai Pagu	- Pasar Muaralabuh - Pulakek Koto Baru - Pauh Duo Nan Batigo - Luak Kapau - Kapau
3	Sangir Jujuan	- Padang Air Dingin - Padang Limau Sundai - Sungai Kunyit Barat - Talao Sungai Kunyit - Talunan Maju
4	Sangir Batang Hari	- Ranah Pantai Cermin - Sitapus - Lubuk Ulang Aling Tengah - Lubuk Ulang Aling Selatan

Sumber: Bagian Pemerintahan Nagari Setda Kab. Solok Selatan (2006)

Pada tahun 2007 juga dilakukan pemekaran kecamatan. Kecamatan Sungai Pagu dimekarkan menjadi dua dengan dibentuknya Kecamatan Pauh Duo (ibukota Pakan Salasa). Demikian pula dengan Kecamatan Sangir Jujuan yang dibagi dua menjadi Kecamatan Sangir Balai Janggo dengan ibukota Sungai Kunyit. Dengan demikian, hingga akhir tahun 2007, Kabupaten Solok Selatan terdiri atas 7 kecamatan dan 32 nagari.

Sampai dengan kondisi bulan Desember 2008 kembali terjadi pemekaran nagari yaitu pemekaran Nagari Sako Pasir Talang Kecamatan Sungai Pagu dimana Jorong Sipotu, Banda Gadang, Mudiak Lawe Barat dan Mudiak Lawe Timur ditetapkan menjadi Nagari Sako Utara Pasia Talang. Jorong Sawah Siluak, Alai dan Sungai Talu menjadi

Nagari Sako Selatan Pasia Talang. Untuk Nagari Induk Sako Pasia Talang terdiri dari Jorong Mudiak Lolo Barat dan Mudiak Lolo Timur. Di Kecamatan Sangir Jujuan juga terjadi pemekaran, Nagari Lubuk Malako dimana Jorong Pidang dan Jorong Sirumbuk ditetapkan menjadi Nagari Padang Gantiang Lubuk Malako. Hingga pada akhir tahun 2008 Kabupaten Solok Selatan terdiri dari 7 Kecamatan dengan 35 Nagari.



Gambar 3.2. Dinamika perkembangan pemerintahan kecamatan di Kabupaten Solok Selatan

Tabel 3.3. Kecamatan dan Nagari Akhir Tahun 2007

No	Kecamatan	Nagari
1	Koto Parik Gadang Diateh	- Pakan Rabaa - Pakan Rabaa Utara - Pakan Rabaa Tengah - Pakan Rabaa Timur
2	Sungai Pagu	- Pasia Talang - Sako Pasia Talang - Koto Baru - Pasar Muaralabuh - Pulakek Koto Baru - Bomas Koto Baru
3	Pauh Duo	- Alam Pauh Duo - Luak Kapau - Kapau - Pauh Duo Nan Batigo
4	Sangir	- Lubuk Gadang - Lubuk Gadang Timur - Lubuk Gadang Selatan
5	Sangir Jujuan	- Lubuk Malako - Padang Air Dingin - Bidar Alam - Padang Limau Sundai
6	Sangir Balai Janggo	- Sungai Kunyit - Sungai Kunyit Barat - Talao Sungai Kunyit - Talunan Maju
5	Sangir Batang Hari	- Abai - Ranah Pantai Cermin - Dusun Tangah - Sitapus - Lubuk Ulang Aling - Lubuk Ulang Aling Tengah - Lubuk Ulang Aling Selatan

Sumber: Bagian Pemerintahan Nagari Setda Kab. Solok Selatan (2007)

Pada Tahun 2009 kembali terjadi pemekaran pemerintahan nagari yaitu Nagari Pasia Talang Kecamatan Sungai Pagu. Nagari Pasir Talang dimekarkan menjadi empat nagari yaitu Pasia Talang (Induk), Pasia Talang Barat, Pasia Talang Timur, dan Pasia Talang Selatan.

Pemerintahan Nagari Pasia Talang Barat berkedudukan di Batang Lawe yang terdiri dari 4 (empat) Jorong yaitu Jorong Lundang, Sungai Cangkau, Lawe Barat dan Lawe Timur. Pasia Talang Timur yang berpusat di Koto Kaciak terdiri dari jorong Koto Kaciak, Banda Dalam, Sigtir, dan Pampangan. Pemerintahan Nagari Pasia Talang Selatan berkedudukan di Rawang terdiri dari 4 Jorong yaitu Jorong Rawang, IV Jorong, Kampung Palak, dan Kalampaian.

Pemerintahan Nagari Pasia Talang setelah pemekaran tahun 2009 hanya tersisa 4 Jorong yaitu Melayu Palak Lawe, Batang Sungai Pagu, Tigo Lareh Bakapanjangan, dan Pasia Talang. Pada akhir tahun 2018 ini, nagari di Kabupaten Solok Selatan berjumlah 38 nagari.

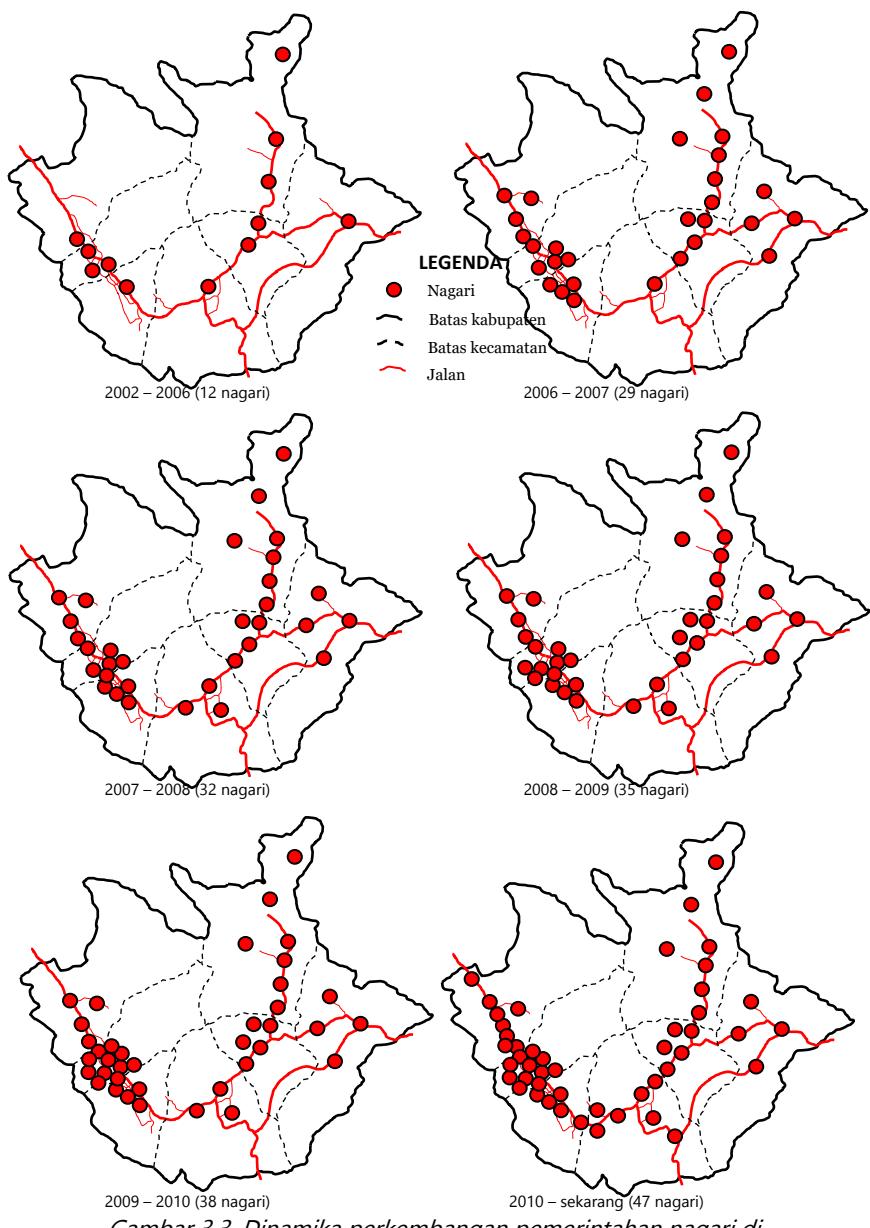
Setahun kemudian terjadi kembali pemekaran pemerintahan nagari yaitu pemerintahan nagari Lubuk Gadang dimekarkan menjadi pemerintahan nagari Lubuk Gadang (Induk) dan Pemerintahan Nagari Lubuk Gadang Utara yang berpusat di Tanggo Akar. Pemerintahan nagari Lubuk Gadang Utara terdiri 4 (empat) Jorong yaitu Jorong Bariang, Tanggo Akar, Sampu dan Bariang Kampuang Dalam¹. Dengan dibentuknya Nagari Lubuk Gadang Utara, maka nagari di Kabupaten Solok Selatan berjumlah sebanyak 39 nagari.

¹ Jorong Bariang Kampuang Dalam merupakan pemekaran dari Jorong Bariang yang dikukuhkan dengan Keputusan Bupati Solok Selatan Tahun 2010.

Tabel 3.4. Kecamatan dan Nagari Akhir Tahun 2010

No	Kecamatan	Nagari
1	Koto Parik Gadang Diateh	- Pakan Rabaa - Pakan Rabaa Utara - Pakan Rabaa Tengah - Pakan Rabaa Timur
2	Sungai Pagu	- Pasia Talang - Pasir Talang Barat - Pasir Talang Timur - Pasir Talang Selatan - Sako Pasia Talang - Sako Utara Pasir Talang - Sako Selatan Pasir Talang - Koto Baru - Pasar Muara Labuh - Pulakek Koto Baru - Bomas Koto Baru
3	Pauh Duo	- Alam Pauh Duo - Pauh Duo Nan Batigo - Luak Kapau - Kapau
4	Sangir	- Lubuk Gadang - Lubuk Gadang Selatan - Lubuk Gadang Timur - Lubuk Gadang Utara
5	Sangir Jujuhan	- Lubuk Malako - Padang Air Dingin - Padang Gantiang - Bidar Alam - Padang Limau Sundai
6	Sangir Balai Janggo	- Sungai Kunyit - Sungai Kunyit Barat - Talao - Talunan Maju
7	Sangir Batang Hari	- Abai - Ranah Pantai Cermin - Dusun Tangah - Sitapuih - Lubuk Ulang Aling - Lubuk Ulang Aling Utara - Lubuk Ulang Aling Selatan

Sumber: Bagian Pemerintahan Nagari Setda Kab. Solok Selatan (2010)



Gambar 3.3. Dinamika perkembangan pemerintahan nagari di Kabupaten Solok Selatan pada tahun 2002 – 2017

Pada tahun 2015 dibentuk 3 nagari persiapan yakni Nagari Lubuk Gadang Tenggara, Nagari Lubuk Gadang Barat, dan Nagari Lubuk Gadang Barat Daya. Selanjutnya di tahun 2017 dibentuk lagi 5 nagari persiapan yakni Nagari Pakan Rabaa Selatan, Pakan Rabaa Utara Duo, Balun, Batang Lolo, dan Pekonina.

Tabel 3.5. Pemekaran Nagari Tahun 2015 dan 2017

No	Kecamatan	Nagari Pemekaran
1	Koto Parik Gadang Diateh	- Pakan Rabaa Utara Duo - Pakan Rabaa Selatan - Balun - Batang Lolo
2	Pauh Duo	- Pekonina Alam Pauh Duo
3	Sangir	- Lubuk Gadang Tenggara - Lubuk Gadang Barat - Lubuk Gadang Barat Daya

BAB IV

GAMBARAN UMUM NAGARI DI KABUPATEN SOLOK SELATAN

4.1. Nagari Adat

Nagari adat dalam tulisan ini merujuk pada nagari-nagari awal yang membentuk Kabupaten Solok Selatan pada tahun 2004, memiliki struktur adat, dan dilengkapi dengan lembaga Kerapatan Adat Nagari (KAN). Dari 12 nagari yang membentuk Kabupaten Solok Selatan tersebut, Nagari Sako Pasir Talang tidak termasuk dalam nagari adat karena tidak dilengkapi dengan lembaga KAN. Pakan Rabaa yang dalam konsep ini masuk dalam nagari adat, namun dalam struktur adat sesungguhnya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari struktur adat Nagari Adat Pasir Talang.

Pada saat berdirinya Kabupaten Solok Selatan, wilayah Alam Surambi terdiri atas 5 pemerintahan nagari yakni Pakan Rabaa, Pasir Talang, Sako Pasir Talang, Koto

Baru, dan Alam Pauh Duo. Berdasarkan struktur adat yang ada, hanya ada 3 nagari adat dalam kawasan ini, yaitu Nagari Adat Pasia Talang, Koto Baru dan Alam Pauh Duo. Struktur adat dalam Nagari Pasia Talang juga melingkupi struktur dalam Nagari Sako Pasia Talang dan Pakan Rabaa.

Pada waktu yang sama, Rantau XII Koto tersusun atas 7 pemerintahan nagari. Ketujuh nagari tersebut dapat dikategorikan sebagai nagari adat. Dengan demikian, dalam wilayah Kabupaten Solok Selatan hanya ada 10 Nagari Adat.



Gambar 4.1. Nagari Adat dan 12 Nagari pada masa terbentuknya Kabupaten Solok Selatan

4.1.1. Nagari Adat Pasia Talang

Jika kita membaca literatur Belanda atau buku-buku yang ditulis berdasarkan literatur Belanda, disebutkan bahwa Sungai Pagu memiliki dua nagari yaitu Nagari Koto Baru dan Nagari Pasia Talang. Dan Muara Labuh tepatnya di sekitar Pasar Muaralabuh sekarang ini menjadi pusat administrasi pemerintahan kolonial belanda di Solok Selatan atau berstatus *Onderafdeling Muaralabuh* merupakan perbatasan Nagari Pasia Talang dan Koto Baru.



Gambar 4.2. Balai-Balai Adat Nagari Pasia Talang

Nagari Adat Pasia Talang terpecah dalam 3 nagari dan 2 Kecamatan. Ketiga nagari itu adalah Nagari Pasia Talang dan Nagari Sako Pasia Talang dalam Kecamatan Sungai Pagu dan Nagari Pakan Rabaa dalam Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh. Dalam perkembangan selanjutnya, Nagari Adat Pasir Talang ini sudah mekar

menjadi 11 nagari yang tersebar di Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh dan Sungai Pagu.

Nagari Pasia Talang

Nagari Pasia Talang berada dalam Kecamatan Sungai Pagu, dengan luas wilayah 213,80 km persegi dan jumlah penduduk 9.559 jiwa (tahun 2003). Nagari Pasia Talang berbatasan dengan Nagari Pakan Rabaa di sebelah utara, Nagari Sako Pasia Talang dan Koto Baru di sebelah selatan, Kabupaten Pesisir Selatan di sebelah barat dan Kecamatan Sangir Batang Hari di sebelah timur.

Nagari Pasia Talang¹ memiliki bentang alam yang relatif datar dalam lembah Muara Labuh. Batas nagari di sebelah utara dan selatan dapat ditentukan, karena perbatasan dengan nagari-nagari tetangga itu merupakan kawasan hunian dan pertanian. Sedangkan batas sebelah barat dan timur merupakan batas alam yang sulit ditentukan dimana batas sebenarnya. Misalnya batas dengan Kabupaten Pesisir Selatan. Batas ini merupakan kawasan pegunungan berupa *rimbo lapeh*, dimana daerah pemilikan hanya ditentukan oleh arah sungai. Jika aliran sungai mengalir arah ke Nagari Pasir Talang, maka daerah itu masuk Nagari Pasir Talang. Begitu sebaliknya, jika arah sungai mengalir menuju Kabupaten Pesisir Selatan, maka daerah itu milik Kabupaten Pesisir Selatan.

¹ Nagari Pasir Talang dikukuhkan dengan Keputusan Bupati Solok Nomor : 13/Bup- 2002 tentang Pengukuhan 4 (Empat) Nagari di Kabupaten Solok yang ditandatangani oleh Bupati Solok (saat itu) Gamawan Fauzi, SH tanggal 6 Mei 2002. Nagari Pasir Talang merupakan gabungan dari 6 Desa dengan jumlah penduduk 10.629 jiwa (2001) yaitu : *Pasir Talang, Subbarang Suliti, Lundang, Sungai Cangka, Batang Lawe, Barokieh, dan Kampung Palak*.

Begitu pula batas sebelah timur, merupakan batas yang sulit ditentukan dimana batas sebenarnya. Kawasan sebelah timur nagari cendrung berbukit-bukit. Dan dalam perbukitan itu terdapat pula sebuah dataran yang cukup luas yang disebut Kandis. Daerah Kandis dulunya menjadi tempat pengungsian Raja Sungai Pagu beserta pengikutnya karena tidak mau tunduk pada Kolonial Belanda.

Bentang alam Nagari Pasia Talang relatif datar dan dilalui oleh Batang Suliti yang mengalir dari utara dan selatan. Pada dataran itu terbentanglah areal pemukiman dan lahan pertanian yang didominasi oleh lahan persawahan. Lahan persawahan di nagari Pasia Talang ini relatif sangat subur dan menjadikan nagari Pasia Talang sebagai lumbung beras di Kabupaten Solok Selatan. Keberadaan persawahan didukung oleh sungai-sungai dan bandar-bandar yang mampu mengairi lahan persawahan sepanjang tahun. Karena hampir semua sungai di Nagari Pasia Talang berhulu dari perbukitan sebelah barat, maka lahan persawahan di sebelah barat Batang Suliti bisa diairi sepanjang tahun. Sedangkan lahan persawahan di sebelah timur Batang Suliti merupakan sawah tada hujan, karena tidak adanya sungai atau bandar yang dapat digunakan sebagai sarana irigasi.

Nagari Pasia Talang juga dibelah oleh jalan Propinsi yang menghubungkan Kota Padang dan Kabupaten Kerinci Jambi. Pola alur jalan ini mengikuti pola alur Batang Suliti yang membentang dari utara ke selatan. Kondisi ini membuat areal pemukiman dan aktivitas ekonomi tertumpu sepanjang jalan ini.

Secara administrasi pemerintahan, Nagari Pasia Talang terbagi atas 12 jorong. Keduabelas jorong ini

adalah Malayu Palak Lawe (MPL) Batang Sungai Pagu, Tigo Lareh Bakapanjangan (TLB), Pasia Talang, Koto Kaciak, Sigintiu, Lundang, Sungai Cangka, Batang Lawe, Rawang, IV Jorong, Kampuang Palak dan Kalampaian.

Dari 12 jorong, 6 jorong (MPL Batang Sei Pagu, TLB, Lundang, Batang Lawe, Rawang dan Kampuang Palak) berada di jalan Propinsi Padang-Kerinci. Tiga jorong (Pasia talang, Koto kaciak dan Sigintiu) di sebelah timur jalan raya dan 3 jorong lagi (Sei. Cangka, IV Jorong dan Kalampaian) terletak di sebelah barat jalan propinsi.

Jika ditinjau dari alir Batang Suliti, sepuluh jorong terletak di sebelah barat Batang Suliti dan dua jorong lainnya (Sigintiu dan Koto Kaciak) terletak di sebelah timur Batang Suliti.



Gambar 4.3. Jalan utama yang membelah Nagari Pasia Talang

Pada tahun 2009, Nagari Pasir Talang telah dimekarkan menjadi 4 nagari. Tiga nagari baru yang

muncul dari pemekaran itu adalah Pasir Talang Barat, Pasir Talang Timur, dan Pasir Talang Selatan. Pemekaran nagari ini juga diikuti oleh pemekaran sejumlah jorong seperti Pampangan dan Banda Dalam (di Nagari Pasir Talang Timur), Batang Lawe Barat dan Batang Lawe Timur (di Nagari Pasir Talang Barat) dan Jorong Batang Pagu di Nagari Pasir Talang.

Nagari Pakan Rabaa

Nagari Pakan Rabaa merupakan pintu gerbang Kabupaten Solok Selatan dari arah utara, tepatnya dari arah Kota Padang dan Solok. Nagari ini berbatasan dengan Kecamatan Pantai Cermin di utara, nagari Pasir Talang di sebelah selatan, Kabupaten Pesisir Selatan di sebelah barat dan dengan Kecamatan Sungai Pagu dan Kecamatan Iliran Gumanti di sebelah timur. Seperti halnya batas Nagari Pasia Talang, batas sebelah barat dan timur merupakan batas alam berupa rimba raya yang tidak dapat dipastikan batas sebenarnya.

Nagari Pakan Rabaa merupakan bagian dari Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh. Namun Nagari Pakan Rabaa memiliki wilayah yang sama luasnya dengan wilayah Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh. Hal ini disebabkan karena Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh hanya memiliki satu unit pemerintahan terendah yaitu nagari Pakan Rabaa. Pakan Rabaa memiliki luas wilayah 524,10 km persegi dengan penduduk sebanyak 21.337 jiwa (Tahun 2004)².

² Nagari Pakan Rabaa dikukuhkan dengan Keputusan Bupati Solok Nomor 9 Tahun 2001 tentang Pengukuhan 18 (Delapan Belas) Nagari di Kabupaten Solok yang ditanda tangani oleh Wakil Bupati Solok (saat itu) DR. Elfi Sahlan Ben, Apt tanggal 18 Juni 2001. Nagari Pakan Rabaa merupakan gabungan dari 13 Desa dengan penduduk 19.589 jiwa (2001)

Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh diresmikan berdirinya pada tahun 1999 di Kamang Kabupaten Sawahlunto Sijunjung. Seiring pembentukan Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh, dibentuk pula Kerapatan Adat Nagari (KAN) Pakan Rabaa.

Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh dengan nagari tunggalnya Pakan Rabaa, memiliki topografi yang berbukit-bukit di bagian utara dan relatif datar di sebelah selatan. Dataran di bagian selatan termasuk dalam rangkaian Lembah Muaralabuh. Di dataran bagian selatan ini, terbentang areal persawahan dan pemukiman. Dari 16 jorong di nagari Pakan Rabaa, sembilan diantaranya berada dalam dataran ini. Tujuh jorong lainnya berada di bagian utara yang didominasi oleh perbukitan.



Gambar 4.4. Masjid Raya Pakan Rabaa dengan menara yang indah

yaitu : Pakan Rabaa, Sungai Aro, Sungai Pangkua, Batang Lolo, Bancah, Batang Limpaung, Balun, Sungai Kalu I, Sungai Kalu II, Batang Pasaman, Ulu Suliti, Pinti Kayu Ketek dan Pinti Kayu Gadang.

Nagari Pakan Rabaa dilewati oleh banyak sungai diantaranya sungai Batang Hari dan Batang Suliti. Batang Hari mengalir di bagian utara dan timur nagari, sedangkan Batang Suliti mengalir di bagian barat nagari. Batang Suliti mengalir sepanjang alur pemukiman dan lahan pertanian, seolah-olah menjadi simbol kemakmuran bagi nagari Pakan Rabaa.

Nagari Pakan Rabaa terdiri dari 15 jorong. Enam jorong berada di bagian utara nagari yaitu Jorong Sungai Kalu I, Sungai Kalu II, Batang Pasampan, Ulu Suliti, Pinti Kayu Gadang, Pinti Kayu Ketek dan Sapan Salak. Sembilan jorong yang berada dalam dataran Lembah Muaralabuh adalah Jorong Balun, Batang Limpaung, Bancah, Batang Lolo, Pakan Rabaa, Sungai Pangkua, Sungai Kapua dan Sungai Aro.

Pada tahun 2006, Nagari Pakan Rabaa ini telah dimekarkan menjadi 4 nagari yakni Nagari Pakan Rabaa Utara, Pakan Rabaa Tengah, dan Pakan Rabaa Timur.

Nagari Sako Pasia Talang

Nagari Sako Pasia Talang berada di sebelah barat Kecamatan Sungai Pagu. Adapun batas nagari Sako Pasia Talang adalah dengan Nagari Pasia Talang di sebelah utara, Nagari Pasia Talang dan Koto Baru di sebelah timur, Nagari Koto Baru di sebelah selatan dan dengan Kabupaten Pesisir Selatan di sebelah barat.

Nagari Sako Pasia Talang terbentuk berdasarkan Keputusan Bupati Solok Nomor: 13/Bup-2002 tanggal 6 Mei 2002 yang merupakan penggabungan 3 buah desa meliputi Desa Sako, Mudiak Lolo, dan BSM (Banda Gadang, Sipotu dan Mudiak Lawe). Luas Nagari Sako Pasia

Talang adalah 136,40 km persegi dengan jumlah penduduk 4.597 jiwa (tahun 2004).

Sako Pasia Talang berjarak 4 km sebelah barat Pasar Muara Labuh. Nagari ini berada di kaki perbukitan bagian barat lembah Muaralabuh. Sako Pasia Talang dilalui banyak sungai yang berhulu dari perbukitan sebelah timur dengan sungai utamanya Batang Lolo dan Batang Lawe. Keberadaan sungai-sungai ini dimanfaatkan untuk mengairi lahan persawahan yang terbentang sepanjang nagari dari utara ke selatan.

Secara administrasi pemerintahan, Sako Pasia Talang dibagi atas 9 jorong, yaitu Jorong Sungai Talu, Sawah Siluak, Alai, Mudiak Lolo Barat, Mudiak Lolo Timur, Sipotu, Banda Gadang, Mudiak Lawe Timur dan Mudiak Lawe Barat.

Pada tahun 2008, Nagari Sako Pasir Talang ini dimekarkan sehingga menambah dua nagari baru yakni Sako Utara Pasir Talang dan Sako Selatan Pasir Talang. Nagari Sako Utara Pasir Talang pada masa pemerintahan desa merupakan wilayah Desa BSM (Bandagadang, Sipotu, Mudiaklawe). Demikian juga Nagari Sako Selatan Pasir Talang yang idektik dengan Desa Sako.

4.1.2. Nagari Adat Koto Baru

Di Sumatera Barat, banyak daerah yang bernama Koto Baru, mulai dari nama Jorong, Nagari hingga Kecamatan. Termasuk satu nagari di Kabupaten Solok Selatan, juga bernama Nagari Koto Baru. Nagari Koto Baru ini berada di selatan Nagari Pasia Talang. Bagian selatan Pasar Muara Labuh merupakan bagian nagari Koto Baru, sementara bagian utaranya milik Nagari Pasia Talang. Pasar Muaralabuh merupakan pasar serikat nagari Pasia

Talang dan Koto Baru. Untuk saat ini, juga pasar serikat nagari-nagari di Kecamatan Sungai Pagu, Pauh Duo dan Koto Parik Gadang Diateh.

Nagari Koto Baru berbatasan dengan nagari Pasir Talang dan Sako Pasia Talang di sebelah utara, nagari Alam Pauh Duo di bagian selatan. Sementara di bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Pesisir Selatan, dan di bagian timur dengan kecamatan Sangir dan Sangir Jujuhan. Batas Nagari Koto Baru di sebelah barat dan timur ini merupakan batas alam berupa perbukitan, yang tidak jelas dimana batas sebenarnya. Batas ini seringkali menimbulkan konflik dengan nagari tetangganya.

Nagari Koto Baru³ dilewati oleh dua sungai besar yaitu Batang Bangko dan Batang Pulakek. Kedua sungai ini berhulu dari selatan Nagari Koto Baru dalam nagari Alam Pauh Duo. Keberadaan sungai ini membuat adanya terpisahnya beberapa jorong dalam kawasan pusat nagari. Jorong Bangko misalnya, dibatasi secara alam dengan kawasan pusat nagari oleh Batang Pulakek dan Batang Bangko. Demikian pula jorong Mato Aie dan Sungai Durian terpisah dari pusat nagari oleh aliran Batang Bangko. Akibatnya jarak kedua jorong ini lebih dekat ke pusat nagari Sako Pasia Talang ketimbang ke pusat nagari Koto Baru.

³ **Nagari Koto Baru** dikukuhkan dengan Keputusan Bupati Solok Nomor : 13/Bup- 2002 tentang Pengukuhan 4 (Empat) Nagari di Kabupaten Solok yang ditanda tangani oleh Bupati Solok (saat itu) Gamawan Fauzi, SH tanggal 6 Mei 2002. Nagari Koto Baru merupakan gabungan dari 8 Desa dengan jumlah penduduk 12.638 jiwa (2001) yaitu : *Bangko, Mato Aie, Sungai Durian, Pasa Muaro Labuah, Kampung Nan Limo, Lubuak Jaya, Bariang Rao-Rao dan Pulakek.*



Gambar 4.5. Masjid Raya Koto Baru, arsitekturnya merupakan perpaduan unsur adat dengan syarak

Nagari Koto Baru memiliki lahan persawahan yang cukup luas. Lahan persawahan Nagari Koto Baru terbentang luas di sebelah barat Batang Bangko. Sementara lahan di bagian barat Batang Bangko lebih didominasi oleh lahan kering. Kendatipun demikian, di bagian ini juga terdapat lahan persawahan.

Secara administrasi pemerintahan, Nagari Koto Baru terbagi atas 11 jorong meliputi Jorong Pasar Muara Labuh Barat, Pasar Muara Labuh Timur, Kampung Nan Limo, Bariang Rao-Rao, Lubuk Jaya, Bangko, Mato Aia, Sungai Durian, Kapalo Bukik, Pulakek Tanga dan Koto Birah. Koto Baru memiliki luas wilayah 245,80 km persegi dengan jumlah penduduk 10.898 jiwa (Tahun 2004).

Saat ini, Nagari Koto Baru ini telah mekar menjadi 4 nagari. Pada tahun 2006, dibentuk Nagari Pasar

Muaralabuh dan Pulakek Koto Baru. Tahun 2007, Nagari Koto Baru semakin mengecil dengan dibentuknya Nagari Bomas Koto Baru.

4.1.3. Nagari Adat Alam Pauh Duo

Alam Pauh Duo⁴ merupakan nagari paling selatan di Kecamatan Sungai Pagu yang pada tahun 2007 telah menjadi Kecamatan Pauh Duo. Nagari ini pernah berstatus sebagai Kecamatan Perwakilan yang berpusat di Pakan Salasa, lebih kurang 8 km arah selatan Muara Labuh. Nagari Alam Pauh Duo berada pada jalur lintas Muara Labuh– Kerinci dengan topografi yang beragam. Wilayah utara nagari ini cendrung datar, dan semakin ke selatan ketinggian wilayahnya semakin bertambah tinggi, sehingga suhu udaranya juga semakin dingin.

Pekonina merupakan jorong atau daerah terdingin di wilayah ini yang berbatasan langsung dengan kecamatan Sangir. Dari Pekonina ini kita dapat menyaksikan hamparan wilayah Sungai Pagu hingga Koto Parik Gadang Diateh. Bahkan jika cuaca cerah, kita dapat menyaksikan puncak Gunung Talang. Dan tempat inilah tempat terbaik untuk melihat suasana Muara Labuh pada waktu malam hari. Karena ketinggian wilayahnya, Pekonina pantas juga dijuluki daerah Puncak.

⁴ Nagari Alam Pauh Duo dikukuhkan dengan Keputusan Bupati Solok : Nomor 13/Bup-2002 tentang Pengukuhan 4 (Empat) Nagari di Kabupaten Solok yang ditanda tangani oleh Bupati Solok (saat itu) Gamawan Fauzi, SH tanggal 6 Mei 2002. Nagari Alam Pauh Duo merupakan gabungan dari 8 Desa dengan jumlah penduduk 12.600 jiwa (2001) yaitu : *Sungai Duo, Taratak Bukareh, Ampalu, Pakan Salasa, Pekonina, Bulantiak, Luak Kapau dan Lasung Batu.*



*Gambar 4.6. Pemandangan di Banuaran Nagari Kapau
Alam Pauh Duo*

Nagari Alam Pauh Duo memiliki luas 348,10 km dengan jumlah 12.795 jiwa yang tersebar pada 14 jorong. Jorong-jorong yang terdapat di nagari ini adalah Pakan Salasa, Ampalu, Pekonina, Taratak Bukareh, Paninjauan, Sungai Duo, Ujung Jalan, Pinang Sinawa, Janjang Kambiang, Lasuang Batu, Bulantiak, Taratak Baru, Batu Bajarang dan Simancuang.

Pada masa kolonial, Nagari Alam Pauh Duo merupakan areal perkebunan kolonial dengan komoditi utama kopi, teh dan kina. Di daerah sekitar bekas perkebunan ini dapat kita jumpai komunitas Jawa terutama di Sungai Arjo (Ampalu) dan Pekonina.

Nagari Alam Pauh Duo memiliki banyak potensi wisata alam, diantaranya hulu Batang Bangko yang mengalir menuju Muara Labuh dan sumber air panas yang bersuhu sangat tinggi di Pinang Awan yang oleh

penduduk setempat disebut "*Sapan Maluluang*", sehingga cocok dikembangkan menjadi kawasan ekoturisme. Sumber air panas Sapan Maluluang merupakan sumber air panas yang menjanjikan untuk dikembangkan objek wisata, karena terletak di dataran tinggi. Di samping sumber air panas yang mendidih, kita juga dapat menyaksikan keindahan dataran tinggi dengan latar Gunung Kerinci dan pegunungan Bukit Barisan, serta dihiasi dengan tanaman budidaya dataran tinggi. Sapan Maluluang merupakan *hot spring in the highland*, yang berpotensi dijadikan objek wisata unggulan Kabupaten Solok Selatan.

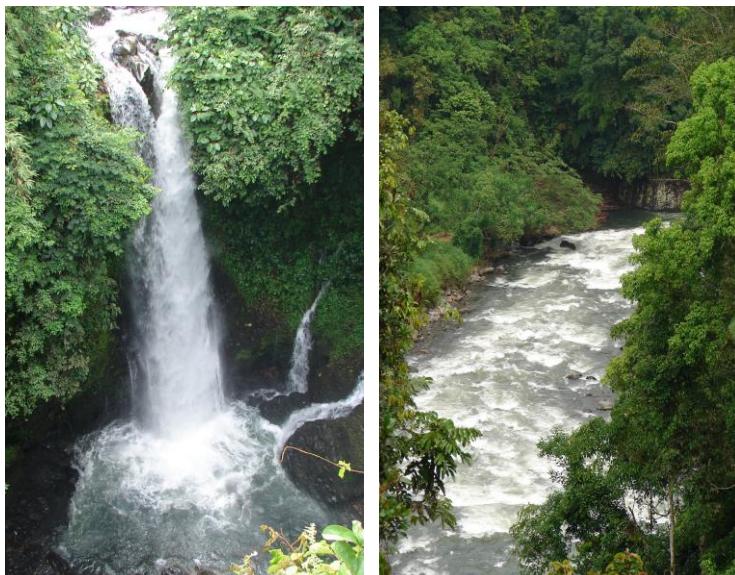
Tahun 2006, Nagari Alam Puh Duo dipecah menjadi 4 nagari. Nagari Kapau, Luak Kapau, dan Pauh Duo Nan Batigo merupakan nagari baru yang terbentuk dari pemekaran Nagari Alam Pauh Duo.

4.1.4. Nagari Adat Lubuk Gadang

Nagari Lubuk Gadang merupakan satu-satunya nagari dalam Kecamatan Sangir. Dengan demikian wilayah Nagari Lubuk Gadang sama persis dengan wilayah Kecamatan Sangir. Nagari Lubuk Gadang berada di lereng Gunung Kerinci yang merupakan gunung api tertinggi di Indonesia.

Bentang alam Nagari Lubuk Gadang relatif bergelombang. Lebih banyak daerah yang bergelombang terutama daerah perbukitan dibandingkan daerah dataran. Nagari ini berada dalam lingkung Pegunungan Bukit Barisan dan termasuk dalam daerah dataran tinggi. Nagari Lubuk Gadang juga termasuk dalam daerah yang menjadi hulu sungai, terutama sungai yang berhulu dari Gunung Kerinci dan Bukit Barisan. Batang Liki, Batang Belangir dan

Batang Sangir merupakan sungai yang mengalir dalam Nagari Lubuk Gadang⁵.



Sumber : Bagian Humas Setdakab Solok Selatan (2007)

Gambar 4.7. Air Terjun Timbulun dan Batang Liki, potensi wisata alam Nagari Lubuk Gadang

Lubuk Gadang memiliki luas wilayah 632,00 km persegi dengan jumlah penduduk 32.962 jiwa (tahun 2004) dan mendiami 22 jorong. Jorong dalam nagari Lubuk Gadang adalah Liki, Aia Manyuruak, Pincuran Tujuh,

⁵ **Nagari Lubuk Gadang** dikukuhkan dengan Keputusan Bupati Solok Nomor 9 Tahun 2001 tentang Pengukuhan 18 (Delapan Belas) Nagari di Kabupaten Solok yang ditanda tangani oleh Wakil Bupati Solok (saat itu) DR. Elfi Sahlan Ben, Apt tanggal 18 Juni 2001. Nagari Lubuk Gadang merupakan gabungan dari 15 Desa dengan penduduk 30.110 jiwa (2001) yaitu : *Liki, Sukoharjo, Bangun Rejo, Sungai Lambai, Padang Aro, Sungai Padi, Sungai Landeh, Sungai Aro, Sukabumi, Durian Taruang, Lubuk Gadang, Palabihan, Bukit Putuih, Malus dan Leter W.*

Sungai Lambai, Padang Aro, Sungai Padi, Sungai Landeh, Sungai Aro, Tandai, Bukik Malintang, Durian Taruang, Taratak, Rimbo Tangah, Lubuk Gadang, Sarik Taba, Bariang, Tanggo Akar, Sampu, Maluih, Taluak Aia Putih dan Letter W.

Sesuai dengan amanah Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Dharmasraya, Solok Selatan dan Pasaman Barat di Propinsi Sumatera Barat menempatkan ibukota Kabupaten Solok Selatan di Nagari Lubuk Gadang tepatnya di Padang Aro.

Pada masa Kolonial, Nagari Lubuk Gadang merupakan kawasan perkebunan dengan komoditi mulai karet, kopi, kakao dan teh. Kawasan yang menjadi daerah perkebunan itu tersebar mulai dari Timbulun, Sungai Lambai hingga Liki.

Pada tahun 2007, Lubuk Gadang dimekarkan menjadi 3 nagari. Nagari yang terbentuk sebagai pecahan Lubuk Gadang adalah Nagari Lubuk Gadang Timur dan Lubuk Gadang Selatan. Tahun 2010, Lubuk gadang sekali lagi dimekarkan dengan terbentuknya Nagari Lubuk Gadang Utara.

4.1.5. Nagari Adat Lubuk Malako

Nagari Lubuk Malako merupakan satu dari tiga nagari dalam wilayah Kecamatan Sangir Jujuhan. Lubuk Malako juga merupakan ibukota dari kecamatan Sangir Jujuhan⁶. Lubuk Malako memiliki luas wilayah 200 km persegi dengan jumlah penduduk 7.420 jiwa (Tahun 2004).

⁶ **Kecamatan Sangir Jujuhan** dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Solok Nomor 5 Tahun 2001 tentang Penataan dan Pembentukan Kecamatan, tertanggal 9 Februari 2001, bersamaan dengan pembentukan **Kecamatan Sangir Batang Hari**. Kemudian juga sama dengan Kecamatan Tigo Lurah, Kecamatan Danau Kembar dan

Bentang alam Nagari Lubuk Malako agak berbukit-bukit, namun memiliki dataran yang cukup luas. Nagari Lubuk Malako dibelah oleh Batang Sangir yang mengalir dari arah selatan nagari menuju arah utara. Barangkali kehidupan nagari bermula dan akhirnya berkembang sepanjang Batang Sangir yang berhulu dari Kayu Aro Kabupaten Kerinci.

Nagari Lubuk Malako⁷ terdiri dari 13 jorong. Ke-13 jorong itu adalah Buluh Kasok, Sikayan Talang, Padang Aie Dingin, Koto Japang, Koto Gadang, Koto Tuo, Padang Darek, Sirumbuak, Pasar Bancah Kampeh, Lubuk Betung, Pangean, Taratak Baru, Pidang. Hampir seluruh jorong ini berada sepanjang aliran Batang Sangir. Karena dibelah Batang Sangir, terdapat beberapa jorong (Buluah Kasok, Pidang dan Sirumbuak) yang berada di seberang sungai dan belum mendapat akses jalan raya.

Lubuk Malako didominasi oleh lahan kering dan cocok ditanami dengan tanaman budidaya seperti karet, kopi dan kelapa sawit. Tanaman karet dan kopi diusahakan oleh rakyat sebagai sumber penghasilan, Tanaman kelapa sawit baru dibuka oleh perkebunan PT. SJAL (Sumatera Jaya Agro Lestari). Kendati didominasi lahan kering, Lubuk Malako juga memiliki lahan persawahan cukup luas.

Lubuk Malako memiliki peran strategis dalam jalur transportasi. Lubuk Malako merupakan persimpangan

Kecamatan Hiliran Gumanti yang saat ini berada dalam wilayah administrasi Kabupaten Solok.

⁷ **Nagari Lubuk Malako** dikukuhkan dengan Keputusan Bupati Solok Nomor 9 Tahun 2001 tentang Pengukuhan 18 (Delapan Belas) Nagari di Kab. Solok yang ditanda tangani oleh Wakil Bupati Solok (saat itu) DR. Elfi Sahlan Ben, Apt tanggal 18 Juni 2001. Nagari Lubuk Malako merupakan gabungan dari 2 Desa dengan jumlah penduduk 5.795 jiwa (2001) yaitu : *Lubuk Malako dan Padang Aie Dingin*.

menuju Kecamatan Sangir Batang hari di utara, menuju Lubuk Gadang di selatan serta akses ke timur menuju Sungai Kunyit, Kabupaten Dharmasraya dan Kabupaten Bungo Propinsi Jambi.

Di sektor perekonomian, Lubuk Malako memiliki sebuah pasar di Jorong Pasar Bancah Kampeh yang diramaikan sekali dalam seminggu, setiap hari Senin. Pasar Lubuk Malako ini merupakan pasar terbesar dan teramai di Kecamatan Sangir Jujuan sekitarnya.



Sumber : Bagian Humas Setdakab Solok Selatan

Gambar 4.8. Kantor Camat Sangir Juujuan di Lubuk Malako dengan perkarangan yang luas dan tertata rapi

Lubuak Malako telah terbagi atas 3 nagari. Nagari Padang Air Dingin dibentuk tahun 2006. Tahun 2008, Lubuk Malako dibagi dua lagi dengan munculnya Nagari Padang Gantiang.

4.1.6. Nagari Adat Bidar Alam

Bidar Alam terletak sebelah utara Nagari Lubuk Malako. Seperti halnya Lubuk Malako, Nagari Bidar Alam juga dibelah oleh Batang Sangir. Sungai lainnya yang melalui Bidar Alam adalah Batang Iku.

Seperti halnya kebanyakan nagari di Solok Selatan, nagari Bidar Alam juga memiliki bentang alam yang bergelombang. Luas Nagari Bidar Alam⁸ 126 km persegi dengan penduduk sebanyak 3.196 jiwa yang tersebar dalam 8 jorong. Delepan jorong itu adalah Pasa Bidar Alam, Batikan, Kapalo Koto, Tanjuang Durian, Sabalabeh Ateh, Koto Ranah, Simpang Tigo Padang Tarok dan Harapan Baru.



Gambar 4.9. Rumah Gadang kediaman Presiden PDRI Mr. Syafruddin Prawiranegara

⁸ Nagari Bidar Alam dikukuhkan dengan Keputusan Bupati Solok Nomor 9 Tahun 2001 tentang Pengukuhan 18 (Delapan Belas) Nagari di Kabupaten Solok yang ditanda tangani oleh Wakil Bupati Solok (saat itu) DR. Elfi Sahlan Ben, Apt tanggal 18 Juni 2001. Nagari Bidar Alam hanya terdiri dari 1 Desa yaitu *Desa Bidar Alam* dengan jumlah penduduk 2.870 jiwa (2001).

Nagari Bidar Alam dikenal dengan keberadaan Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) pimpinan Mr. Syafruddin Prawiranegara. Nagari Bidar Alam bersama nagari Koto Tinggi di Kabupaten Limapuluh Kota menjadi pusat konsolidasi kegiatan pemerintahan PDRI. Keberadaan Mr. Syafruddin Prawiranegara di Bidar Alam terhitung sejak bulan Januari– April 1949.

Bidar Alam, nagari dalam kawasan pegunungan Bukit Barisan, ikut memberi andil dalam menjaga eksistensi Republik Indonesia. Masih banyak peninggalan PDRI di Bidar Alam yang masih utuh, diantaranya Rumah Gadang kediaman Mr. Syafruddin Prawiranegara dan Surau Bulian tempat stasiun radio AURI yang menjadi penghubung PDRI dengan dunia internasional.

Sektor andalan Bidar Alam adalah di bidang pertanian dengan hasil pertaniannya padi, karet dan kopi. Lahan persawahan dan perladangan tersebar di seluruh jorong dalam nagari Bidar Alam.

Tahun 2006 pemekaran juga melanda Nagari Bidar Alam. Nagari ini dibagi dua dengan dibentuknya Nagari Padang Limau Sundai yang berada di seberang Batang Sangir.

4.1.7. Nagari Adat Sungai Kunyit

Nagari Sungai Kunyit berada di bagian Timur Kecamatan Sangir Jujuan, berbatasan dengan Nagari Lubuk Malako, Lubuk Gadang, Kabupaten Dharmasraya dan Kabupaten Bungo Propinsi Jambi. Posisi ini membuat Nagari Sungai Kunyit memiliki posisi strategis pada jalur transportasi, karena memiliki akses jalan raya ke Kabupaten Dharmasraya dan Propinsi Jambi (Kabupaten Bungo).

Nagari Sungai Kunyit memiliki bentang alam yang bergelombang dan berbukit-bukit. Nagari ini terhampar sebelah utara Gunung Tujuh yang menjadi batas alam dengan Kabupaten Kerinci. Sungai Kunyit dilewati banyak sungai diantaranya Batang Jujuan, Batang Gane dan Batang Suia. Batang Jujuan merupakan Sungai terbesar dari sungai-sungai yang ada. Bahkan nama Batang Jujuan ini diabadikan pada nama kecamatan. Nama Kecamatan Sangir Jujuan diambil dari nama dua sungai besar yang mengalir di wilayah kecamatan itu. Batang Sangir mengalir di sebelah barat dan Batang Jujuan mengalir di sebelah timur kecamatan.

Sungai Kunyit didominasi oleh lahan kering dan ditanami dengan tanaman perkebunan karet, kopi dan kelapa sawit. Terdapat banyak perusahaan yang membuka perkebunan di nagari ini dengan tanaman karet dan kelapa sawit. Nagari Sungai Kunyit merupakan nagari penghasil kelapa sawit terbesar di Kabupaten Solok Selatan.

Di sektor perekonomian, Nagari Sungai Kunyit memiliki lima buah pasar. Pasar Sungai Sungkai diramaikan setiap hari Minggu dan merupakan pasar terbesar di Nagari Sungai Kunyit. Pasar lainnya adalah Pasar Sungai Talang Talao, Pasar Talunan dan Pasar TSS yang diramaikan setiap hari Sabtu serta Pasar Makarti Jaya setiap hari Jumat.

Nagari Sungai Kunyit⁹ memiliki luas wilayah 689,94 km persegi dengan jumlah penduduk 10.270 jiwa (Tahun

⁹ **Nagari Sungai Kunyit** dikukuhkan dengan Keputusan Bupati Solok Nomor 9 Tahun 2001 tentang Pengukuhan 18 (Delapan Belas) Nagari di Kabupaten Solok yang ditanda tangani oleh Wakil Bupati Solok (saat itu) DR. Elfi Sahlan Ben, Apt tanggal 18 Juni 2001. Nagari Sungai Kunyit merupakan gabungan dari 6 Desa dengan jumlah penduduk 9.464

2004). Menurut administrasi pemerintahan, Nagari Sungai Kunyit terbagi atas 12 Jorong. Ke-12 jorong itu adalah Koto Sungai Kunyit, Taratak Sungai Sungkai, Talao, Ngalau Indah, Sungai Takuak, Talunan Indah I, Talunan Indah II, Mukti Tama, Marcu, Kurnia Maju I dan Talunan Indah Sepakat.

Nagari Sungai Kunyit memiliki keberagaman etnis. Selain suku Minang, Sungai Kunyit juga dihuni suku Jawa, Batak dan lain-lain. Suku Jawa datang ke Sungai Kunyit pada tahun 1980-an, ketika program transmigrasi dibuka. Suku Batak dan suku lainnya datang bersamaan dengan dibukanya sejumlah perkebunan sawit di nagari Sungai Kunyit. Keberagaman etnis di Sungai Kunyit sampai saat ini tidak pernah menyulut konflik seperti yang terjadi di kebanyakan daerah lainnya di Indonesia, namun malah memperkaya budaya di nagari.



Gambar 4.10. Perkebunan kelapa sawit di Nagari Sungai Kunyit

jiwa (2001) yaitu : *Talao, Sungai Kunyit, Makarti Jaya, Talunan Baru, Mukti Tama dan Kurnia Maju.*

Tahun 2006, Sungai Kunyit dimekarkan menjadi 4 nagari yakni Sungai Kunyit, Sungai Kunyit Barat, Talao Sungai Kunyit, dan Talunan Maju. Setahun setelah mekarnya nagari, nagari adat Sungai Kunyit berubah status menjadi Kecamatan Sangir Balai Janggo.

4.1.8. Nagari Adat Abai

Selain berstatus sebagai nagari, Abai merupakan ibukota Kecamatan Sangir Batang Hari. Nagari Abai memiliki luas 104,7 km persegi dengan penduduk 5.184 jiwa (Tahun 2004) yang tersebar pada Sungai Mintan, Koto Tuo, Kapalo Koto, Aur Duri, Pasar Abai dan Batu Nago.

Nagari Abai¹⁰ dilewati pula oleh Batang Sangir yang mengalir dari selatan nagari (Nagari Bidar Alam) menuju arah utara nagari yang selanjutnya masuk ke Nagari Dusun Tangah. Selain Batang Sangir, Nagari Abai dilewati pula oleh Batang Ikua yang bermuara ke Batang Sangir di Ranah Pantai Cermin.

Lahan pertanian Nagari Abai banyak ditanami dengan tanaman perkebunan seperti karet, kopi dan kelapa sawit, karena lahannya didominasi oleh lahan kering. Pada beberapa tempat, juga ditemukan areal persawahan. Namun lahan kering lebih mendominasi ketimbang lahan persawahan.

Nagari Abai memiliki banyak peninggalan budaya yang unik berupa belasan rumah gadang panjang milik

¹⁰ **Nagari Abai** dikukuhkan dengan Keputusan Bupati Solok Nomor 9 Tahun 2001 tentang Pengukuhan 18 (Delapan Belas) Nagari di Kabupaten Solok yang ditanda tangani oleh Wakil Bupati Solok (saat itu) DR. Elfi Sahlan Ben, Apt tanggal 18 Juni 2001. Nagari Abai merupakan gabungan dari 3 Desa dengan jumlah penduduk 5.340 jiwa (2001) yaitu : *Ranah Pantai Cermin, Tanung Bungo dan Ranah Tanjung Puan*.

kaum atau pasukan dalam nagari Abai. Rumah gadang panjang itu tersebar mulai dari Ranah Pantai Cermin hingga ke Abai. Rumah gadang yang paling panjang terletak di Abai dan memiliki ruang sebanyak 21 ruang. Barangkali, rumah gadang di nagari Abai termasuk dalam rumah gadang terpanjang di Sumatera Barat.

Nagari Abai memiliki 17 buah rumah gadang panjang yang terdiri dari tiga buah rumah gadang rajo dan 14 buah rumah gadang suku termasuk balai-balai adat. Bagi masyarakat Abai, rumah gadang Abai berfungsi sebagai tempat musyawarah suku, tempat malewakan pangulu dan tempat mengadakan pesta (alek) menurut adat baik alek elok maupun alek buruk seperti pernikahan dan kematian. Nagari Abai menjadi satu-satunya nagari yang wajibkan pesta pernikahan harus dilaksanakan di rumah gadang.

Disamping keunikan rumah gadangnya, Nagari Abai memiliki kesenian khas yaitu kesenian "*Batombe*" atau berbalas pantun yang dilaksanakan ketika upacara pernikahan. Letak nagari yang selama ini jauh dari jangkauan transportasi, membuat kesenian batombe tumbuh dan bertahan dalam kehidupan bernagari di Abai.

Dalam adat Rantau XII Koto, Abai berfungsi sebagai "*Pusek jalo kumpulan ikan*". Artinya segala persoalan di Rantau XII Koto diselesaikan di nagari Abai. Fungsi ini disebutkan dalam mamangan adat, "*Kok basauik opang jo tingau, Basiko jajak bangkaung, Bao ka pusek jalo kumpulan ikan, ka Nagari Aba*". Di Nagari Abai lah persoalan itu diselesaikan. Tahun 2006, Nagari Ranah Pantai Cermin terbentuk sebagai pemekaran dari Nagari Abai.

4.1.9. Nagari Adat Dusun Tangah

Setelah melewati Nagari Abai, Batang Sangir menghilir Nagari Dusun Tangah, dan akhirnya menuju Nagari Lubuk Ulang Aling untuk bermuara di Sungai Batang Hari. Karena itu, Nagari Dusun Tangah memanjang mengikuti pola alur Batang Sangir. Sepanjang Batang Sangir inilah terletak keempat jorong dalam Nagari Dusun Tangah.

Secara administrasi pemerintahan, Dusun Tangah¹¹ terhimpun atas empat jorong yaitu Jorong Sitapuih, Bukik Putuih, Koto Tangah dan Sinuek. Jorong Koto Tangah menjadi tempat kedudukan Kantor Wali Nagari, karena posisinya berada di tengah nagari ketimbang tiga jorong lainnya. Luas Nagari Dusun Tangah 43,70 km persegi dengan penduduk sebanyak 1.916 jiwa (tahun 2004).



Gambar 4.11. Masjid Sitapus dengan tiang keramatnya, menjadi tempat ziarah dan nazar bagi sebagian masyarakat

¹¹ **Nagari Dusun Tangah** dikukuhkan dengan Keputusan Bupati Solok Nomor 9 Tahun 2001 tentang Pengukuhan 18 (Delapan Belas) Nagari di Kab. Solok yang ditanda tangani oleh Wakil Bupati Solok (saat itu) DR. Elfi Sahlan Ben, Apt tanggal 18 Juni 2001. Nagari Dusun Tangah merupakan gabungan dari 2 Desa dengan jumlah penduduk 1.843 jiwa (2001) yaitu : Ranah Tanjung Bungo dan Sitapuih.

Topografi Dusun Tangah bergelombang dan banyak perbukitan. Lahan pertanian juga didominasi oleh lahan kering dengan tanaman yang dibudidayakan kebanyakan tanaman karet. Lahan persawahan sangat sedikit dibandingkan dengan luas nagari dan hasilnya tidak dapat mencukupi kebutuhan masyarakat nagari.

Pada tahun 2005 dan 2006, Nagari Dusun Tangah menjadi daerah tujuan transmigrasi dengan jumlah transmigran yang ditempatkan sebanyak 500 KK. Dengan dibangunnya Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) Dusun Tangah, diharapkan dapat memacu pertumbuhan Nagari Dusun Tangah.

Pada tahun 2006, Nagari Dusun Tangah dimekarkan menjadi dua. Nagari baru yang muncul sebagai pemekaran dari Nagari Dusun Tangah adalah Nagari Sitapus.

4.1.10. Nagari Adat Lubuk Ulang Aling

Lubuk Ulang Aling¹² merupakan satu-satunya nagari di Kabupaten Solok Selatan yang belum dijangkau kendaraan roda empat. Kondisi alam yang bergelombang dan banyak dilalui sungai, membuat Nagari ini jauh dari roda pembangunan, karena butuh biaya yang sangat besar untuk membangun infrastruktur baik itu jalan dan jembatan.

Nagari Lubuk Ulang Aling berada dalam administrasi Kecamatan Sangir Batang Hari. Sesungguhnya nama

¹² **Nagari Lubuk Ulang Aling** dikukuhkan dengan Keputusan Bupati Solok Nomor 9 Tahun 2001 tentang Pengukuhan 18 (Delapan Belas) Nagari di Kab. Solok yang ditandatangani oleh Wakil Bupati Solok DR. Elfi Sahlan Ben, Apt tanggal 18 Juni 2001. Nagari Lubuk Ulang Aling merupakan gabungan dari 3 Desa dengan jumlah penduduk 3.116 jiwa (2001) yaitu : *Koto Lamo, Talantam, dan Gunung Barantai*.

kecamatan ini, diambil dari nama dua sungai besar yang mengalir dalam Nagari Lubuk Ulang Aling. Sungai Batang Hari dan Batang Sangir merupakan dua sungai besar yang mengalir di Lubuk Ulang Aling. Nagari Lubuk Ulang juga menjadi tempat bermuaranya Batang Sangir ke Sungai Batang Hari.

Lubuk Ulang Aling memiliki lima buah jorong yaitu Talantam, Ombak Kubu, Tanah Galo, Batu Gajah dan Kampung Baru. Luas nagari 84,00 km persegi dengan jumlah penduduk 3.449 jiwa (tahun 2004).

Jika sektor transportasi sebelas nagari lainnya di Kabupaten Solok Selatan bertumpu pada jalan raya, maka sektor transportasi Nagari Lubuk Ulang bertumpu pada jalur air. Keberadaan Batang Hari dan Batang Sangir menjadi sarana vital bagi kegiatan transportasi. Lubuk Ulang Aling menjadi satu-satunya nagari di Kabupaten Solok Selatan yang menggunakan transportasi air atau sungai. Secara ekonomi, Lubuk Ulang Aling memiliki kedekatan ekonomis dengan Kabupaten Dharmasraya, karena akses transportasi air bermuara ke Sungai Darel Dharmasraya.



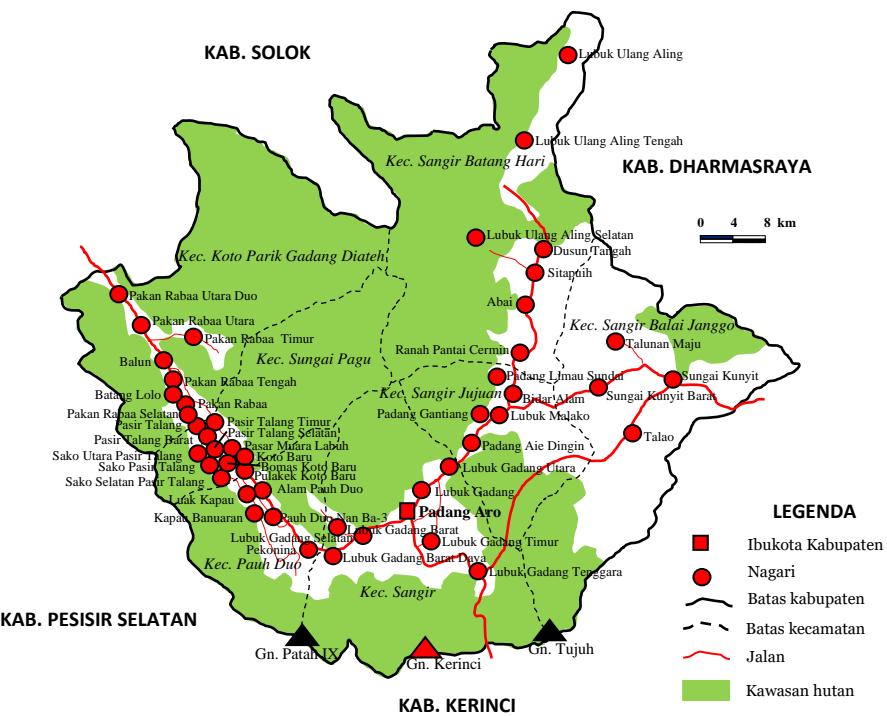
Gambar 4.12. Muaro Sangir, tempat bertemuannya Batang Sangir dengan Batang Hari

Mengingat kondisi Nagari Lubuk Ulang Aling yang cukup luas dan berpencaran di sepanjang Batang Hari dan untuk memudahkan pelayanan kepada masyarakat, nagari ini dimekarkan menjadi 3 nagari. Nagari Lubuk Ulang Aling Tengah dan Lubuk Ulang Aling Selatan merupakan nagari pemekaran dari Lubuk Ulang Aling pada tahun 2006.

4.2. Pemerintahan Nagari

Nagari-nagari adat yang dijelaskan pada sub bab terdahulu, saat ini telah terbagi atas 47 pemerintahan nagari yang tersebar di 7 kecamatan. Wilayah Alam Surambi Sungai Pagu saat ini terbagi atas 24 pemerintahan nagari, dan Rantau XII Koto terbagi atas 23 pemerintahan nagari.

Pemekaran nagari di wilayah Alam Surambi Sungai Pagu lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah Rantau XII Koto. Alam Surambi Sungai Pagu yang awalnya hanya terdiri dari 3 nagari adat telah berkembang menjadi 24 pemerintahan nagari, bandingkan dengan Rantau XII Koto dari 7 nagari adat menjadi 23 pemerintahan nagari. Nagari adat Pasir Talang yang wilayahnya meliputi sebagian Kecamatan Sungai Pagu dan seluruh wilayah Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh merupakan nagari adat yang paling banyak membentuk pemerintahan nagari. Nagari adat Pasir Talang saat ini menjelma menjadi 15 pemerintahan nagari, 7 di Kecamatan Sungai Pagu dan 8 di Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh. Berikut ini profil gambaran singkat nagari sebagai sistem pemerintahan terendah di Kabupaten Solok Selatan.



Gambar 4.13. Sebaran nagari di Kabupaten Solok Selatan

4.2.1. Pemerintahan Nagari di Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh

Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh memiliki 8 pemerintahan nagari. Pada awalnya kecamatan ini hanya memiliki satu pemerintahan nagari, namun proses pemekaran nagari telah menjadikan kecamatan ini memiliki 8 pemerintahan nagari.

1. Nagari Pakan Rabaa

Nagari Pakan Rabaa dikukuhkan dengan Keputusan Bupati Solok Nomor 9 Tahun 2001. Pada saat itu luas wilayah Nagari Pakan Rabaa sama dengan luas Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh. Nagari Pakan Rabaa dihuni oleh delapan suku yakni Kampai Sawah Lawe, Kampai Aie Angek, Cianiago, Balai Mansiang, Kutianyir, Koto III Ibu, Malayu, dan Panai.

Pada tahun 2007, nagari Pakan Rabaa dimekarkan menjadi empat nagari yakni Pakan Rabaa Tengah, Pakan Rabaa Timur, dan Pakan Rabaa Utara. Sehingga wilayah nagari Pakan Rabaa hanyalah bagian selatan dari Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh yang berbatasan dengan Kecamatan Sungai Pagu.

Nama Pakan Rabaa ini berasal dari pasar utama di daerah ini yang hari pasarnya berjadwal setiap hari Rabu. Pasar mingguan setiap hari rabu inilah yang kemudian dijadikan menjadi nama nagari.

Nagari Pakan Rabaa terdiri atas 8 jorong yakni Sungai Aro, Pakan Rabaa, Sungai Kapur, Sungai Pangkua, Sungai Bong Banda Jalatang, Sungai Aro Aia Angek, Sungai Aro Sawa Lawe, dan Sungai Aro Aia Tajun.

2. Nagari Pakan Rabaa Tengah

Pakan Rabaa Tengah merupakan nagari pemekaran dari Nagari Pakan Rabaa. Nagari ini terbagi atas 9 jorong yakni Batang Limpaung, Batang Lolo, Bancah, Balun, Balun Sungai Ipuh, Balun Sawahtau, Batang Lolo Atas, Batang Lolo Sungai Rambutan, dan Batang Lolo Panduang.

Pada awal berdirinya tahun 2007, Nagari Pakan Rabaa tengah pada awalnya hanya terdiri atas 4 jorong yakni Batang Lolo, Bancah, Batang Limpaung, dan Balun. Keempat jorong asal ini pada masa sistem pemerintahan desa berstatus sebagai desa. 10 jorong pemekaran adalah Batang Lolo Sungai Rambutan, Batang Lolo Atas, Batang Lolo Panduang, Balun Sungai Ipuh, Balun Sawahtau, Bancah Anak Lolo, Batang Limpaung Taratak Paneh, Batang Limpaung Kandang Baniah, Balun Balai Akad, dan Batang Lolo Batu Kulambai.

3. Nagari Pakan Rabaa Timur

Pakan Rabaa Timur berada di sebelah timur Batang Suliti dan terdiri dari 4 jorong yakni Pinti Kayu Gadang, Pinti Kayu Ketek, Sapan Salak, dan Tanjung Nan IV. Pada tahun 2011, jorong di Nagari Pakan Rabaa Timur dimekarkan menjadi 8 jorong. Empat jorong baru tersebut adalah Sapan Sungai Nan Duo, Pinti Kayu Tangah, Pasia Putiah, dan Ladang Kongsi. Kemudian ditambah dua jorong baru lagi yakni Manggih, dan Pasir Panjang.

Pada masa sistem pemerintahan desa, Nagari ini terdiri atas dua desa yakni Pinti Kayu Gadang dan Pinti Kayu Gadang. Pada tahun 2002, dua desa ini lebur ke dalam Nagari Pakan Rabaa. Di tahun 2007, kedua desa ini dimekarkan menjadi sebuah nagari bernama Pakan Rabaa Timur.

4. Nagari Pakan Rabaa Utara

Pakan Rabaa Utara merupakan nagari pertama yang dilewati dari arah utara, dari Kota Padang atau

Kota Solok. Pakan Rabaa Utara terdiri dari 4 jorong yakni Sungai Kalu II, Sungai Kalu II, Batang Pasaman, dan Ulu Suliti. Tahun 2011, Nagari Pakan Rabaa Utara memekarkan jorongnya menjadi 12 jorong. Ke-8 jorong baru tersebut adalah Ulu Suliti II, Ulu Suliti III, Ulu Suliti IV, Tanjung Limau Kapeh, Pasaman Timur, Koto Baru Sei Kalu, Pulai Bungkuak, dan Batuang Bajawek.

Nagari Pakan Rabaa Utara membentang sepanjang Batang Suliti yang berhulu dari perbatasan nagari dengan Nagari Surian di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok. Batas Nagari Pakan Rabaa dengan Nagari Surian adalah sebuah jembatan yang juga menjadi batas Kabupaten Solok dengan Kabupaten Solok Selatan.

Pada masa sistem pemerintahan desa, keempat jorong yang membentuk nagari berstatus sebagai desa. Pada tahun 2002, keempat desa ini lebur ke dalam Nagari Pakan Rabaa. Di tahun 2007, mekar menjadi sebuah Nagari Pakan Rabaa Utara.

5. Nagari Pakan Rabaa Utara Duo

Nagari Pakan Rabaa Utara Duo adalah pemekaran dari Nagari Pakan Rabaa Utara. Nagari Pakan Rabaa Utara Duo dibentuk tahun 2017 yang terdiri atas 7 jorong yaitu Ulu Suliti I, Ulu Suliti II, Ulu Suliti III, Ulu Suliti IV, Pasaman Timur, dan Tanjung Limau Kapeh.

Nagari Pakan Rabaa Utara Duo merupakan nagari paling utara di kawasan Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh, menjadi pintu gerbang dari Kabupaten Solok. Di sebelah utaranya langsung berbatasan

dengan Nagari Surian Kecamatan Pantai Cermin. Pada waktu pemerintahan desa, Nagari Pakan Rabaa Utara Duo ini terdiri atas Desa Ulu Suliti dan sebagian Desa Batang Pasaman.

6. Nagari Pakan Rabaa Selatan

Nagari Pakan Rabaa Selatan adalah pemekaran dari Nagari Pakan Rabaa pada tahun 2017. Nagari Pakan Rabaa Selatan terdiri atas 4 jorong yakni Sungai Aro, Sungai Aro Aie Angek, Sungai Aro Sawah Lawe, dan Sungai Aro Aie Tajun. Pada masa pemerintahan desa, Nagari Pakan Rabaa Selatan ini merupakan wilayah dari Desa Sungai Aro.

7. Nagari Balun

Nagari Balun adalah pemekaran dari Nagari Pakan Rabaa Tengah. Dibentuk pada tahun 2017 yang merupakan gabungan dari 4 buah jorong yakni Balun, Balun Sungai Ipuh, Balun Sawahtau, dan Balun Balai Akad. Nagari Balun adalah wilayah Desa Balun ketika masih memakai sistem pemerintahan desa.

Di Nagari Balun ini terdapat sebuah irigasi Balun yang mengairi sawah tidak hanya di Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh tetapi sampai ke Kecamatan Sungai Pagu.

8. Nagari Batang Lolo

Nagari Batang Lolo adalah pemekaran dari Nagari Pakan Rabaa Tengah. Dibentuk tahun 2017 terdiri atas 5 jorong yakni Batang Lolo, Batang Lolo Sungai Rambutan, Batang Lolo Atas, Batang Lolo Panduang, dan Batang Lolo Batu Kulambai.

4.2.2. Pemerintahan Nagari di Kecamatan Sungai Pagu

Kecamatan Sungai Pagu memiliki 11 pemerintahan nagari. Pada saat terbentuknya Kabupaten Solok Selatan hanya terdiri dari tiga nagari dan kemudian mekar menjadi 11 nagari. Kecamatan Sungai Pagu merupakan kecamatan dengan pemerintahan nagari terbanyak di Kabupaten Solok Selatan.

1. Nagari Pasir Talang

Keberadaan Nagari Pasir Talang tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan Kerajaan Alam surambi Sungai Pagu yang berpusat di Nagari Pasir Talang. Pada masa Kolonial, Pasir Talang merupakan satu dari dua nagari yang ada di Sungai Pagu.

Pada tahun 1945-1950, wilayah Nagari Pasir Talang masih serupa dengan wilayah pada masa Kolonial Belanda yang meliputi seluruh Nagari Pasir Talang dan Sako Pasir Talang beserta nagari pemekarannya, ditambah dengan seluruh nagari di Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh.

Pada Tahun 2002, Nagari Pasir Talang berkurang karena berdirinya Nagari Pakan Rabaa dan Sako Pasir Talang. Pada tahun 2010, Nagari Pasir Talang dimekarkan lagi menjadi 4 nagari. Nagari Pasir Talang Barat, Pasir Talang Timur, dan Pasir Talang Selatan merupakan pemekaran dari Nagari Pasir Talang.

Saat ini, Nagari Pasir Talang hanya terdiri dari 7 jorong yakni Tigo Lareh Bakapanjangan, Pasir Talang, Panai, Malayu Palak Lawe, Batang Pagu, TLB Selatan, dan MPL Timur. Jorong di Nagari Pasir Talang dibagi atas wilayah, sebagai berikut:

- a. Jorong Tigo Lareh Bakapanjangan, terdiri atas 2 wilayah yakni Sipanjang, dan Sikumbang.
- b. Jorong Pasir Talang, 3 wilayah yakni Pasir Talang, Sirampak, dan Bariang.
- c. Jorong Panai, 3 wilayah yakni Panai, Tabiang Tinggi, dan Taye.
- d. Jorong Malayu Palak Lawe, 1 wilayah yakni Palak Lawe.
- e. Jorong Batang Pagu, 2 wilayah yakni Parik dan Mudiak Batang Pagu.
- f. Jorong TLB Selatan, 2 wilayah yakni Kutianyir dan Bendang.
- g. Jorong MPL Timur, 2 wilayah yakni Malayu dan Lakuak.



Sumber: <http://collectie.tropenmuseum.nl>

Gambar 4.14. Sebuah masjid di Muaralabuh zaman Kolonial Belanda.

2. Nagari Pasir Talang Timur

Nagari Pasir Talang Timur merupakan pemekaran dari Nagari Pasir Talang. Pasir Talang Timur terbentuk dari gabungan dua buah jorong yakni Sigintir dan Koto Kaciak. Nagari Pasir Talang Timur didirikan atas dasar Perda Kabupaten Solok Selatan Nomor 5 Tahun 2009.

Nagari Pasir Talang Timur terbagi atas 4 jorong yakni Koto Kaciak, Sigintir, Pampangan, dan Banda Dalam. Pada masa pemerintahan desa, Nagari Pasir Talang Timur ini merupakan Desa Subbarang Suliti dengan luas wilayah yang sama dengan nagari Pasir Talang Timur saat ini.

3. Nagari Pasir Talang Barat

Pasir Talang Barat merupakan pemekaran dari Nagari Pasir Talang berdasarkan Perda Kabupaten Solok Selatan Nomor 6 Tahun 2009. Secara administrasi pemerintahan, Nagari Pasir Talang Barat terdiri atas jorong Batang Lawe Timur, Batang Lawe Barat, Lundang, dan Sungai Cangkar.

4. Nagari Pasir Talang Selatan

Nagari Pasir Talang Selatan merupakan pemekaran dari Nagari Pasir Talang berdasarkan Perda Kabupaten Solok Selatan Nomor 5 Tahun 2009. Nagari ini terdiri atas 5 jorong yakni Kampung Palak, Kalampaian, Rawang, IV Jorong, dan IV Jorong Selatan. Nagari Pasir Talang Selatan memiliki potensi ekonomi yang besar karena Pasar Muaralabuh berada di wilayah nagari ini.



Tropenmuseum Royal Tropical Institute

Sumber: <http://collectie.tropenmuseum.nl>

Gambar 4.15. Jalan utama di Muaralabuh zaman Kolonial Belanda

5. Nagari Sako Pasir Talang

Nagari Sako Pasir Talang terbagi atas 4 jorong yakni Mudiak Lolo Barat, Mudiak Lolo Timur, Mudiak Lolo Selatan, dan Mudiak Lolo Utara.

Pada Tahun 2009, Nagari Sako Pasir Talang kehilangan banyak wilayahnya karena terpecah menjadi 3 nagari. Nagari baru yang terbentuk adalah Sako Utara Pasir Talang dan Sako Selatan Pasir Talang.

6. Nagari Sako Utara Pasir Talang

Nagari Sako Utara Pasir Talang merupakan pecahan dari Nagari Sako Pasir Talang. Nagari ini terbagi atas 4 jorong yakni Banda Gadang, Sipotu, Mudiak Lawe Barat, dan Mudiak Lawe Timur.

7. Nagari Sako Selatan Pasir Talang

Nagari Sako Selatan Pasir Talang merupakan pecahan dari Nagari Sako Pasir Talang. Nagari ini

terbagi atas 4 jorong yakni Lolo Kaciak, Alai, Sawah Siluak, dan Sungai Talu. Pada masa pemerintahan desa, Nagari Sako Selatan Pasia Talang ini merupakan wilayah Desa Sako.

8. Nagari Koto Baru

Sebelum bernama Nagari Koto Baru, terdapat beberapa nama di daerah ini seperti Koto Tuo, Koto Birah, Koto Baringin, Koto Langang, dan Koto Dibawuah. Nama Koto Dibawuah inilah yang kemudian lebur menjadi Koto Baru.

Berdirinya Nagari Koto Baru berdasarkan musyawarah Niniak Nan Salapan dengan Niniak Nan Kurang Aso Anampuluah untuk membuat kampung dan koto di Alam Surambi Sungai Pagu. Kampung didirikan di Pasir Talang, dan koto didirikan di Koto Baru.

Pada awalnya, wilayah Nagari Koto Baru juga mencakup wilayah Nagari Pasa Muaralabuh, Bomas, dan Pulakek. Nagari Koto Baru saat ini, secara administrasi pemerintahan terbagi atas 7 jorong yakni Bariang Rao-Rao, Lubuk Jaya, Kampung Nan Limo, Muaro Palak Gadang, Kiambang Jaya, Kiambang Sungai Aur, dan Bariang Kapalo Koto.



Sumber: <http://collectie.tropenmuseum.nl> dan Bimbi Irawan

Gambar 4.16. Surau Menara pada zaman Kolonial Belanda (kiri) dan awal abad ke-21 (kanan)

9. Nagari Pasar Muaralabuh

Pada Zaman Kolonial Belanda, pimpinan Nagari Pasar Muaralabuh bernama Angku Palo Pasa. Setelah Jepang masuk, pimpinan Nagari Pasar Muaralabuh berganti nama menjadi Wali Kota Pasar Muaralabuh. Walaupun kewalian tetap berada di Pasar Muaralabuh, namun nama Wali Kota pasar Muaralabuh Kenagarian Koto Baru merupakan gabungan dari Nagari Koto Baru yang bertempat di Kantor wali Pasar Muaralabuh. Pada masa agresi Belanda 1948 hingga tahun 1965 diganti menjadi Wali Nagari Pasar Muaralabuh.

Nagari Pasar Muaralabuh merupakan pemekaran dari Nagari Koto Baru. Nagari Pasar Muaralabuh terdiri atas 4 jorong yakni Pasar Muaralabuh Timur, Pasar Muaralabuh Barat, Pasar Muara Labuh Utara, dan Pasar Muara Labuh Selatan.



Sumber: <http://collectie.tropenmuseum.nl> dan Bimbi Irawan

Gambar 4.17. Pasar Lama Muaralabuh zaman Kolonial Belanda (kiri) dan awal abad ke-21 (kanan)

10. Nagari Bomas Koto Baru

Bomas merupakan akronim dari Bangko, Mato Air, dan Sungai Durian. Ketiga jorong tersebutlah yang membentuk Nagari Bomas Koto Baru. Nagari Bomas Koto Baru merupakan pemekaran dari Nagari Koto Baru dan dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Solok Selatan Nomor 6 Tahun 2007. Saat ini Nagari Bomas memiliki 9 jorong dengan tambahan Jorong Bolai Sungai Durian, Tanah Sirah Sungai Durian, Simpang Tigo Sungai Durian, Bangko Tangah, Bangko Ulu, dan Bangko Ampera.

11. Nagari Pulakek Koto Baru

Nagari Pulakek Koto Baru lahir berdasarkan Perda Kabupaten solok Selatan Nomor Tahun 2006. Secara adat, Nagari Pulakek Koto Baru memiliki ikatan adat dengan Nagari Koto Baru.

Pulakek Koto Baru telah mengalami beberapa kali perubahan status pemerintahan. Hingga tahun 1950, Pulakek diperintah oleh Luak Dt. Inyiak Marajo yang merupakan pimpinan zaman Kolonial Belanda. Pada tahun 1957, Pulakek dipimpin oleh Kepala Kampuang

yang diketuai oleh Tuo Kampuang Baharuddin Dt. Ratu. Pada tahun 1957 ini juga, Pulakek dibagi atas jorong yakni Kapalo Bukik, Pulakek Tangah, dan Koto Birah. Tahun 1960-1070 dipimpin oleh Kapalo Kampuang. Tahun 1983 sampai 2002 dipimpin oleh Kepala Desa.

Asal-usul Pulakek berawal dari sebuah batu besar di anak sungai Batang Bangko. Di atas batu besar tersebut melekat sebuah jejak kaki manusia yang disebut Lakek. Kemudian sungai tersebut diberi nama Batang Pulakek. Nama Pulakek juga diberikan untuk nama daerah di Batang Pulakek tersebut.

Secara administrasi pemerintahan, Nagari Pulakek terdiri atas 10 jorong yang meliputi Koto Birah, Pulakek Tangah, Kapalo Bukik, Air Batu, Mantirai Indah, Jolok Sungai Siriah, Kapalo Koto, Macang Masam, Ujuang Tanjuang, dan Ipuah Pasir Jambu.

4.2.3. Pemerintahan Nagari di Kecamatan Pauh Duo

Memiliki nama kecamatan yang hampir sama dengan nama nagari asalnya, Kecamatan Pauh Duo memiliki 5 pemerintahan nagari. Pada awalnya Kecamatan Pauh Duo hanya memiliki satu nagari kemudian tahun 2006 muncul 3 nagari pemekaran dan terakhir satu nagari baru lagi di tahun 2017.

1. Nagari Alam Pauh Duo

Alam Pauh Duo, kadang disebut dengan Pauh Duo berasal dari gabungan kata Pauh dan Duo. Kata Pauh berasal dari kata paruah, patuak pada burung,

atau sama dengan mulut bagi manusia. Sedangkan Duo bermakna bilangan dua.

Menurut ceritanya, Alam Pauh Duo mempunyai dua orang nyinyiak yakni Inyiek Samiek Samilo Aie dan Inyiek Sikok Samad Dirajo. Kedua Nyinyiek ini tinggal di daerah yang berbeda. Nyinyiak yang satu tinggal di hulu Batang Bangko dan yang satunya lagi tinggal di muaro air Batang Bangko. Kedua orang ini selalu bertengkar masalah air yang selalu keruh. Pertengkaran ini sudah bertahun-tahun dan tidak ada penyelesaian.

Datanglah seorang inyiek lagi yang bernama Dt. Rajo Nan Basa untuk memberikan pandangan kepada kedua inyiak itu sehingga bisa dipahami oleh kedua inyiak tadi. Kedua inyiak tersebut melaksanakan kesepakatan yang berbunyi, *"Yang tinggal di hulu air, jangan membuat keruh air karena orang yang di muara telah turun ke sawah. Jangan jariang ditutuah, jangan durian dipanjat, kedua ini makanan anak kemenakan bersama"*.

Perjanjian ini dipati atau ditutup dengan memotong *kabau nan gadang*. Tradisi ini berlanjut hingga saat ini dengan melaksanakan mambantai *kabau nan gadang* apabila mau turun ke sawah.

Wilayah adat Alam Pauh Duo mencakup seluruh nagari di Kecamatan Pauh Duo. Pada tahun 2007, Nagari Alam Pauh Duo dimekarkan menjadi Nagari Pauh Duo Nan Batigo, Kapau, dan Luak Kapau. Secara administrasi pemerintahan, Nagari Alam Pauh Duo saat ini terdiri atas 8 jorong yakni Pakan Salasa, Pekonina, Ampalu, Simancuang, Durian III Capang, Kampung Baru Pekonina, Taratak Tinggi Pekonina, Sapan Sari

Pekonina, Lubuak Paraku, dan Karang Hitam Simancuang.

2. Nagari Pauh Duo Nan Batigo

Nagari Pauh Duo Nan Batigo membentang dari Tarakat Bukareh, Paninjauan, Bukik Sikumpa, hingga ke Pinang Awan. Keempat jorong inilah yang membentuk Nagari Pauh Duo Nan Batigo.

Penamaan nagari ini dengan nama Pauh Duo Nan Batigo tentu saja memiliki hubungan dengan sejarah Nagari Alam Pauh Duo.

3. Nagari Luak Kapau

Nagari Luak Kapau terletak di sebelah timur dan sejajar dengan Nagari Pauh Duo Nan Batigo. Di sebelah barat juga memanjang dan sejajar dengan Nagari Kapau yang dibatasi oleh Batang Bangko. Nagari Luak Kapau terdiri atas 6 jorong yakni Ujuang Jalan, Pinang Sinawa, Janjang Kambiang, Batu Bajarang, Sungai Duo, dan Tubo Taratak Tinggi.

4. Nagari Kapau

Nagari Kapau berada di sebelah barat Nagari Luak Kapau, dengan lokasi yang lebih tinggi dibandingkan Nagari Luak Kapau. Di Nagari Kapau ini terdapat jorong Banuaran yang dianggap sebagai kampung tertua yang dihuni di Alam Pauh Duo.

Secara administrasi pemerintahan, Nagari Kapau tersusun atas 6 jorong yakni Taratak Baru, Bulantiak, Lasuang Batu, Koto Kapau, Kampung Nan Baru, dan Banuaran.

5. Nagari Pekonina

Nagari Pekonina merupakan pemekaran Nagari Alam Pauh Duo. Nagari Pekonina merupakan nagari tertinggi di Lembah Muaralabuh. Dibentuk tahun 2017 dari gabungan 5 jorong yakni Pekonina, Kampung Baru, Sapan Sari, Lubuak Paraku, dan Taratak Tinggi.

4.2.4. Pemerintahan Nagari di Kecamatan Sangir

Kecamatan Sangir juga menjadi kecamatan yang pada awalnya hanya terdiri atas satu nagari. Nagari Lubuk Gadang yang terletak di kaki Gunung Kerinci bagian utara ini kemudian mekar menjadi 7 nagari.

1. Nagari Lubuk Gadang

Keberadaan Nagari Lubuk Gadang tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan Rantau XII Koto. Keberadaan Nagari Lubuk Gadang telah ada sejak zaman Kolonial Belanda. Pada waktu itu, kepala nagari disebut Angku Palo. Wali Nagari yang memimpin Nagari Lubuk Gadang sejak zaman Kolonial Belanda.

Sejarah Lubuk Gadang berasal dari perjalanan 12 orang pembesar kerajaan Pagaruyung mencari daerah baru. Datangnya urang gadang nan duobaleh ini dipimpin oleh Tantua Rajo Sailan (Tuan Rantau XII Koto) yang berada di Sungai Kunyit yang turun dari Bukik Marapalam Pagaruyung.

Rombongan tersebut melewati Sumpur Kudus kemudian mampir ke Kerajaan Lubuk Tarok, Sungai Dareh dan dilanjutkan ke Lubuk Ulang Aling. Urang Gadang Nan Duobaleh ini menyusuri Batang Hari dan sampai di Muaro Batang Sangir. Setiba di muara Batang Sangir, rombongan tersebut menemukan labuh

gadang sampai ke perbatasan Alam Pauh Duo di *Tanah Badanguik Tanah Badanguang* (sekarang Liki Nagari Lubuk Gadang Selatan) dan ke arah timur di Durian Takok Rajo (sekarang Siulak Gedang Kerinci). Daerah sepanjang Lubuk Ulang Aling hingga Labuah Gadang inilah yang kemudian dinamakan Rantau XII Koto.

Tabel 4.1. *Wali Nagari Lubuk Gadang dari Masa ke Masa*

No	Nama	Suku	Masa Jabatan
1	P. Sinanyiak Dt. Panduko Labiah	Kutianyir	1918-1923
2	Dullah	Sikumbang	1923-1928
3	Syaib Dt. Inyiak Majo Lelo	Caniago	1928-1933
4	Amir Hamzah	Malayu	1933-1938
5	Godok Dt. Rajo Mantari	Caniago	1938-1943
6	Jusad Dt. Bagindo Sutan Besar	Malayu	1943-1948
7	Bustami	Malayu	1948-1953
8	Khaidir Dt. Camin	Caniago	1953-1958
9	Mangkuto Amir	Bendang	1958-1963
10	H. Johar	Sikumbang	1963-1968
11	M. Z. Dt. Bandaro	Malayu	1968-1974
12	Ibrahim Dt. Tan Alam	Malayu	1974-1978
13	Dahlan Kudun	Kutianyir	1978-1982
14	H. Johar	Sikumbang	1982-1983

Sumber; RPJM Nagari Lubuk Gadang 2011-2016

Setelah pemberian nama tersebut, tujuh orang diantara Urang Gadang Nan Duobaleh tinggal di Rantau XII Koto dan mereka ini disebut Urang Gadang Nan Batujuah. Lima orang lainnya kembali ke Pagaruyung. Satu dari Urang Gadang nan Batujuah tersebut adalah Tuanku Inyiak Ingkek Galanggang Cadiak yang bergelar Inyiak Rajo Labiah.

Pada bagian barat Nagari Lubuk Gadang terdapat sebuah sungai yang memiliki lubuk yang sangat besar. Sungai tersebut menjadi tempat mandinya Urang Gadang Nan Duobaleh. Lubuk besar inilah yang dinamakan Lubuk Gadang.



Sumber: <http://collectie.tropenmuseum.nl>
Gambar 4.18. Mobil melintasi jembatan kabel
di wilayah Onderafdeling Muaralabuh

Secara administrasi pemerintahan, Nagari Lubuk Gadang terdiri dari 19 jorong yakni Sariak Taba, Lubuk Gadang, Rimbo Tangah, Taratak, Durian Taruang,

Padang Aro, Timbulun, Sungai Padi, Bukik Malintang, Bukik Malintang Barat, Gunung Pasie, Bukik Patanahan, Bukik Malintang Utara, Sungai Padi Utara, Sungai Padi Selatan, Timbulun Atas, Koto Tinggi, Padang Alai, dan Jujutan.

2. Nagari Lubuk Gadang Selatan

Nagari Lubuk Gadang Selatan merupakan pecahan dari Nagari Lubuk Gadang yang berdiri tahun 2007. Nagari Lubuk Gadang Selatan merupakan kelanjutan dari Nagari Lubuk Gadang II yang pernah berdiri pada tahun 1950-1960an.

Secara administrasi pemerintahan, Nagari Lubuk Gadang Selatan terdiri atas 10 jorong yakni Liki, Sungai Lambai, Aia Manyuruak, Karang Putiah, Pincuran Tujuah, Pasir Putih, Sungai Kapur, Sapan, Liki Atas, dan Sungai Bangku.

3. Nagari Lubuk Gadang Timur

Nagari Lubuk Gadang Timur merupakan Nagari pemekaran dari Nagari Lubuk Gadang berdasarkan Perda Kabupaten Solok Selatan Nomor 6 Tahun 2007.

Nagari Lubuk Gadang Timur terdiri atas 17 jorong yakni Maluih, Taluak Aia Putih, Letter W, Sungai Landeh, Sungai Aro, Tandai, Sungai Sanda, Gaduang, Durian Tanjak, Taratak Tinggi, Tandai Bukik Bulek, Tandai Ateh, Tanjung Harapan, Tandai Simpang Tigo, Kampuang Tangah, Lubuak Rasak, dan Sungai Lingkitang.

4. Nagari Lubuk Gadang Utara

Nagari Lubuk Gadang Utara merupakan Nagari pemekaran dari Nagari Lubuk Gadang berdasarkan Perda Kabupaten Solok Selatan Nomor Tahun 2009.

Nagari Lubuk Gadang Timur terdiri atas 6 jorong yakni Bariang, Tanggo Akar, Sampu, Bariang Kampung Dalam, Manggis, dan Koto Ramba.

5. Nagari Lubuk Gadang Tenggara

Nagari Lubuk Gadang Tenggara merupakan pemekaran dari Nagari Lubuk Gadang Timur. Nagari Lubuk Gadang Tenggara terdiri atas 8 jorong yang terdiri dari Letter W, Taluak Aie Putih, Sungai Sanda, Lubuk Rasak, Tandai, Tandai Bukik Bulek, Tandai Ateh, dan Tandai Simpang Tigo. Nagari Lubuk Gadang Tenggara berbatasan langsung dengan Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.

6. Nagari Lubuk Gadang Barat

Nagari Lubuk Gadang Barat merupakan pemekaran dari Nagari Lubuk Gadang Selatan. Nagari Lubuk Gadang Barat dibentuk oleh 4 jorong yang meliputi jorong Sapan, Karang Putiah, Aie Manyuruak, dan Pasir Putih. Pada masa pemerintahan desa, Nagari Lubuk Gadang Barat ini pernah menjadi desa Sukoharjo.

7. Nagari Lubuk Gadang Barat Daya

Nagari Lubuk Gadang Barat Daya merupakan pemekaran dari Nagari Lubuk Gadang Selatan. Jorong-jorong yang terdapat dalam Nagari Lubuk Gadang Barat Daya adalah Jorong Liki, Liki Atas, dan Sungai

Bangku. Pada masa pemerintahan desa, Nagari Lubuk Gadang Barat Daya ini pernah menjadi desa Liki.

4.2.5. Pemerintahan Nagari di Kecamatan Sangir Jujuhan

Sebelum Nagari Sungai Kunyit menjadi kecamatan sendiri, wilayah kecamatan Sangir Jujuhan terbentang di sepanjang Batang Sangir dan Batang Jujuhan, namun saat ini wilayahnya tersisa di sepanjang Batang Sangir saja. Kecamatan Sangir Jujuhan memiliki dua nagari asal yakni Lubuk Malako dan Bidar Alam yang sekarang telah mekar menjadi 5 pemerintahan nagari.

1. Nagari Lubuk Malako

Nagari Lubuk Malako terbagi atas 8 jorong yang meliputi Koto Gadang, Koto Tuo, Padang Darek, Pasar Bancah Kapeh, Lubuak Batuang, Taratak Baru, Pangian, dan Koto Tuo Mato Aia.

Secara adat, Nagari Lubuk Malako juga meliputi Nagari Padang Air Dingin dan Padang Gantiang. Hubungan dengan Padang Air Dingin tergambar dari struktur masyarakat adat yang tersebut dalam mamangan adat "*Niniak mamak nan ampek baleh, dibawah payuang panji Inyiak Bandaro Putiah, Batujuah di Lubuk Malako, Batujuah di Koto Japang*".

Lubuak Batuang bukanlah wilayah Lubuk Malako secara adat, karena wilayah ini merupakan bagian dari struktur adat Nagari Sungai Kunyit. Pada masa Kolonial Belanda, wilayah Lubuk Batuang dipindahkan ke wilayah Nagari Lubuk Malako.

Nama Lubuk Malako bermula dengan datangnya rombongan ninik mamak yang mencari daerah baru ke daerah tersebut yakni rombongan Tujuah Urang Rantau yang mendiami Rantau XII Koto. Mereka

berasal dari sebuah lubuk dan disana terdapat banyak pinang malaiko. Karena itu nagari ini dinamakan Lubuk Malako.

2. Nagari Padang Aie Dingin

Sesuai menurut "*ranji nan bajawek pusako nan batolong*" berawal dari Koto Japang. Koto Japang asal katanya (Apang) yakni sebuah keris (karih) pamanahan yang diletakkan di puncak rumah gadang pertemuan dua raja di tengah Koto.

Koto Japang adalah tempat pertemuan dua rajo yaitu Inyiak Bandaro Putiah dengan Inyiak Bandaro Labiah. Inyiak Bandaro Putiah mempunyai Niniak Mamak Nan Ampek Baleh, Nan batujuah tingga di Koto Japang. Itulah sebabnya Koto Japang disebut Koto Manyanda.

Sako dan pusako serta ulayat Niniak Mamak Nan Batujuah di Koto Japang diberikan oleh Rajo Nan Baduo. Inyiak Bandaro Putiah memberikan batas dari *Sungai Gane, Sungai Sandau Pamatang Cindai Alui, ulu sungai Palapa Muaro Sungai Manggiu, Bukik Sungai Jando sampai ka Lubuk Laba Mangirok*. Sedangkan Inyiak Labiah memberikan batas dari *Sungai Gane taruih ka Bukik Gadang, taruih ka Bukik Tembok, taruih ka Sungai Guntang, langsuang ka Sungai Matuang*.

Niniak mamak nan batujuah ini membuka daerah baru untuk persawahan. Persawahan tersebut juga didukung oleh irigasi dengan mencari sumber airnya. Akhirnya mereka menemukan sumber air yakni sebuah sungai yang airnya sangat dingin. Semenjak itulah daerah itu dinamakan Padang Air Dingin.

Nagari Padang Air Dingin mekar dari Nagari Lubuk Malako berdasarkan Perda Kabupaten Solok Selatan Tahun 2007. Padang Air Dingin terbagi atas 4 jorong yakni Buluh Kasok, Sikayan Talang, Padang Air Dingin, dan Koto Japang.

3. Nagari Padang Gantiang

Nama Nagari Padang Gantiang diambil dari salah satu nama rawa yang berada di perbatasan jorong Pidang dengan jorong Sirumbuak.

Nagari Padang Gantiang merupakan pemekaran dari Nagari Lubuk Malako. Nagari ini terdiri atas jorong Pidang dan Sirumbuak. Pada waktu bergantinya nagari ke bentuk desa, kedua jorong ini berstatus desa. Kedua desa ini disatukan menjadi Desa Bukit Putus. Desa Bukit Putus ini kemudian digabung lagi ke desa induknya Lubuk Malako.

Padang Ganting resmi menjadi nagari berdasarkan Perda Kabupaten Solok Selatan Nomor 11 Tahun 2008 dan saat ini terbagi atas 4 jorong yakni Pidang, Sungai Barame, Sirumbuak, dan Padang Batu Bala.

4. Nagari Bidar Alam

Nagari Bidar Alam dahulu bernama Ranah Sungai Bamban. Berubahnya nama Ranah Sungai Bamban menjadi Bidar Alam disebabkan karena adanya konflik antara pemungut pajak/ ameh jajahan yang merupakan utusan Daulat Pagaruyung dengan anak nagari. Pada saat memungut pajak, pemungut tersebut selalu berbuat sewenang-wenang.

Terjadilah pertentangan dengan anak nagari yang diketuai oleh Inyiak Sardadu Gantang Batu. Beliau langsung menikam anak Daulat hingga meninggal. Tempat kejadian tersebut dinamakan Batikam, yang kemudian diperbarui dengan sebutan Batikan.

Karena kejadian itu, Ranah Sungai Bamban dihadapkan pada perang. Mendengar berita yang sangat mengejutkan itu, bergerak alam dan akhirnya daerah itu bernama Bidar Alam.

Nagari Bidar Alam terdiri atas 7 jorong yakni Pasar Bidar Alam, Batikan, Kapalo Koto, Simpang Tigo, Harapan Baru, Sungai Galugu Kapalo Koto, dan Bulian.

5. Nagari Padang Limau Sundai

Padang Limau Sundai merupakan pemekaran dari Nagari Bidar Alam. Terdiri atas 4 jorong yakni Sibalabeh Ateh, Ranah Sungai Bamban, Koto Ranah, dan Tanjung Durian.

Nagari Padang Limau Sundai dinamakan demikian karena di daerah ini banyak tumbuh pohon asam limau sundai. Pada awalnya, daerah ini terbagi atas Sibalabeh Ateh, Ranah Sungai Bamban, Aur Baduri, dan Ranah Cubadak Randah. Perkembangan selanjutnya, Padang Limau Sundai terbagi atas 3 desa yakni Desa Sibalabeh Ateh, Padang Limau Sundai, dan Tanjung Durian.

4.2.6. Pemerintahan Nagari di Kecamatan Sangir Balai Janggo

Sangir Balai Janggo berasal dari wilayah Nagari Sungai Kunyit. Namun untuk memenuhi persyaratan

menjadi kecamatan di tahun 2007, Nagari Sungai Kunyit dimekarkan menjadi 4 nagari sehingga memenuhi persyaratan sebuah nagari.

1. Nagari Sungai Kunyit

Kedatangan nenek moyang ke Nagari Sungai Kunyit untuk mencari lahan pertanian dan permukiman yang berasal dari Kerajaan Pagaruyung sebanyak satu kelompok yang beranggotakan:

- Inyiak Ahmad Syah bergelar Tantua Rajo Sailan
- Inyiak Atang bergelar Puti Ganto Suri
- Inyiak Rajo Mangkuto (Dubalang)
- Inyiak Indo Mangkuto (Manti)

Nyinyiak yang berempat ini berangkat dari Pagaruyung melalui Rimbo Dewa terus ke Harimau Kudo yang sekarang bernama Koto Besar. Perjalanan diteruskan ke Ranah Sinabuan lalu ke Bungin Kuning (Pasir Kuning) yang sekarang bernama Sungai Kunyit. Nama Sungai Kunyit ini diambil dari nama pasir kuning ini. Pasir kuning seperti kunyit di sungai tersebut dinamakan menjadi Sungai Kunyit.

Dalam waktu yang cukup lama, pendatang baru pun berdatangan ke daerah Pasir Kuning. Setiap kedatangan penduduk baru, pemimpinnya diberi gelar datuak, hingga tersusun suatu struktur adat yang disebut Niniak Mamak Nan Sapuluah dibawah pimpinan Tantua Rajo Sailan.

Nagari Sungai Kunyit berkembang hingga terbentuk Lubuk Batuang dan Talao dan jumlah ninik mamaknya berjumlah sebanyak 20 orang. Lubuk Batung saat ini masuk dalam wilayah Nagari Lubuk Malako dan Talao menjadi Nagari Talao Sungai Kunyit.

Nagari Sungai Kunyit secara administrasi pemerintahan terdiri dari 8 jorong yakni Koto Sungai Kunyit, Taratak Sungai Sungkai, Sungai Takuk, Mukti Tama, Mercu, Pasar Sungai Sungkai, Sungai Tangah, dan Log Batu Sandi.

2. Nagari Sungai Kunyit Barat

Sungai Kunyit Barat merupakan pecahan dari Nagari Sungai Kunyit. Sesuai namanya, letak nagari ini berada di bagian barat Nagari Sungai Kunyit. Nagari ini berkembang karena dibuka menjadi daerah transmigrasi.

Nagari Sungai Kunyit Barat ini terdiri atas 5 jorong yakni Ngalau Indah, Sungai Gadiang, Sungai Lasuang, Sinar Paninjauan, dan Ngalau Indah II. Nagari berbatasan dengan Lubuak Batung yang secara administrasi masuk dalam wilayah Nagari Lubuk Malako.

3. Nagari Talao Sungai Kunyit

Nagari Talao Sungai Kunyit merupakan pemekaran dari Nagari Sungai Kunyit pada tahun 2007. Nagari Talao Sungai Kunyit ini berada di kaki Gunung Tujuh dan memiliki 4 jorong yakni Talao, Sungai Keruh, Sungai Jerinjing, dan Sungai Talang.

Talao dalam struktur adat Nagari Sungai Kunyit dihuni oleh bagian Nan Balimo di Talao yang dipimpin oleh Tuanku Gagah. Tuanku Gagah sendiri juga berfungsi sebagai Pasak Malintang bagi Inyiak Tantua Rajo Sailan.

Dalam perkembangan Nagari, Talao dibuka setelah terbentuknya Koto Sungai Kunyit dan Taratak

Sungai Sungkai. Pembukaan Talao bersamaan dengan dibukanya permukiman di Lubuak Batuang.

4. Nagari Talunan Maju

Nagari Talunan Maju merupakan nagari yang berkembang dari lokasi permukimam transmigrasi. Penempatan tahun 1989 untuk UPT II yang meliputi Talunan Baru ditempatkan sebanyak 467 KK yang terdiri dari transmigran nasional dan transmigran lokal.

Penempatan transmigran tahun 1991 untuk UPT IV yang meliputi Talunan Indah Sepakat dan Kurnia Maju dengan jumlah 378 KK yang terdiri dari transmigran nasional dan transmigran lokal.

Pembinaan transmigrasi selama 5 tahun berakhir tahun 1994 dan dilanjutkan dengan sistem pemerintahan desa tahun 1996 dengan dibentuknya Desa Talunan Baru dan Desa Kurnia Maju.

Seiring kembalinya sistem pemerintahan nagari tahun 2002, kedua desa tersebut lebur ke Nagari Sungai Kunyit. Nagari Talunan Maju sendiri mekar menjadi sebuah nagari tahun 2007.

Secara administrasi pemerintahan, Nagari Talunan Maju terbagi atas jorong Talunan Baru I, Talunan Baru II, Talunan Indah Sepakat, dan Kurnia Maju.

4.2.7. Pemerintahan Nagari di Kecamatan Sangir Batang Hari

Kecamatan Sangir Batang Hari memiliki 3 nagari asal yang berada di sepanjang bantaran sungai Batang Sangir

dan Batang Hari. Proses pemekaran nagari membuat 3 nagari tersebut mekar menjadi 7 nagari.

1. Nagari Abai

Nama Abai, konon berasal dari kata obai-maobai yang artinya saling memanggil. Dulu ketika nagari ini masih berupa hutan lebat, tinggallah tiga ninik mamak, yaitu Inyiak Talanai Nan Sati di Bukik Kubuang, Inyiak Pintu Basa di Siangik dan Inyiak Rajo Tuo di Padang Padamaian. Karena satu sama lainnya tinggal berjauhan, mereka berupaya untuk saling memanggil yang dalam bahasa di nagari ini "*obai-maoba*". Ketiga orang ninik mamak ini sepakat menjadikan sebuah permukiman dan mereka sepakat daerah baru ini dinamakan Abai.

Secara administrasi pemerintahan, Nagari Abai terbagi atas 8 jorong yakni Kapalo Koto, Aur Duri, Pasa Lamo, Batu Nago, Batu Kadunduang, Limo Suku, Simpang Ampek, dan Pasar Baru.

2. Nagari Ranah Pantai Cermin

Sejarah Nagari Ranah Pantai Cermin tidak bisa dilepaskan dari sejarah Rantau XII Koto. Sejarah itu dimulai dari perjalanan Raja dari Pagaruyung sebanyak 12 orang beserta rombongan untuk mencari tanah baru dari Alam Surambi Sungai Pagu. Perjalanan rombongan ini menyusuri hutan dan sungai guna mencari lahan perladangan dan permukiman baru.

Dari 12 orang tersebut, 7 orang tinggal di daerah temuan baru dan sisanya sebanyak 5 orang kembali ke Pagaruyung. Daerah yang dihuni oleh ketujuh raja inilah yang dinamakan Rantau XII Koto.

Ranah Pantai Cermin dinamakan karena dari permukiman yang dibangun di pertemuan dua sungai (Batang Sangir dan Batang Tengku) terlihat sebuah bukit yang dari kejauhan seperti cermin. Permukiman ini pada awalnya tergabung dalam Nagari Abai dengan status kampong atau jorong.

Pada masa pergolakan PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia), Ranah Pantai Cermin menjadi nagari sendiri, terpisah dari Abai, yang dipimpin oleh Wali Nagari yang dipanggil Angku Palo. Angku Palo waktu itu dijabat oleh Syamsuddin Dt. Panduko Bosau. Selesainya gejolak PRRI, Ranah Pantai Cermin digabung kembali ke nagari Abai.

Pada tahun 70-an, nama Ranah Pantai Cermin diganti menjadi Muaro Ikua (Muaro Ekor). Konon, nama ini diambil dari nama sungai Batang Tengku yang dinamakan Batang Ikua. Nama sungai itu sendiri adalah Batang Tengku atau Batang Mua, namun diubah menjadi Batang Ikua (Batang Ekor). Perubahan nama Muaro Ikua ini tidak disetujui oleh masyarakat Ranah Pantai Cermin, hal ini terlihat dengan aksi pencopotan plang nama SD Muara Ekor. Akhirnya, pada tahun 80-an nama Muaro Ikua dikembalikan menjadi Ranah Pantai Cermin.

Ranah Pantai Cermin menjadi nagari definitif berdasarkan Perda Kabupaten Solok Selatan Nomor Tahun 2007. Pada waktu itu Nagari ini hanya terdiri dari dua jorong yakni Jorong Sungai Mintan dan Koto Tuo. Dua jorong ini akhirnya mekar menjadi 5 jorong yang meliputi Koto Tuo, Sungai Mintan, Talakiak, Simpang Tigo, dan Rawang.

3. Nagari Dusun Tangah

Sejarah Nagari Dusun Tangah berkaitan dengan kedatangan 12 raja dari Pagaruyung yang mencari daerah baru. Tujuh dari 12 pembesar tersebut tinggal di Rantau XII Koto dan salah satu di antaranya adalah Inyiak Lipati Bunta Dilawik. Inyiak ini selalu berjalan sambil meletakkan pancang di daerah yang dilaluinya hingga suatu hari bermalam di Koto Tinggi. Pada pagi harinya dilayangkan pandangan ke arah selatan dan melihat asap mengepul ke udara. Inyiak Lipati Bunta Dilawik beserta rombongan berjalan menuju arah asap tersebut.

Di lokasi asap tersebut, sudah ada beberapa orang yang sudah membuat pondok dan bertanam jagung. Terjadilah tegur sapa dan saling kenalmengenal di antara kedua rombongan. Rombongan yang bertanam jagung tersebut dipimpin oleh Tuan Kasih.

Dalam perkenalan tersebut, Inyiak Lipati Bunta Dilawik menanyakan sudah berapa lama rombongan Tuan Kasih bermukim di daerah tersebut. Tuan Kasih menjawab bahwa mereka berdiam di sana sudah seumur jagung yang mereka tanam. Daerah ini sekarang disebut Padang Sungai Limintan.

Inyiak Lipati Bunta Dilawik menanyakan apakah Tuan Kasih sudah memancang batas wilayah di daerah itu untuk warisan bagi anak kemenakan nantinya. Tuan Kasih menjawab bahwa mereka terpaksa mangaciak-ngaciak dulu di sana sambil membuat kebun jagung karena perbekalan mereka sudah habis karena jauhnya perjalanan yang mereka lalui hingga sampai di tempat tersebut.

Inyiak Lipati Bunta Dilawik mengatakan bahwa Tuan Kasih sudah terkandung di dalam perut saya karena yang melakukan pemancangan batas adalah Inyiak Lipati Bunta Dilawik. Tuan Kasih membantah hal tersebut dan mengatakan bahwa daerah tersebut miliknya yang dibuktikan dengan kebun jagung yang sudah tua yang berarti bahwa Tuan Kasih sudah lama di daerah tersebut, lebih dulu dari Inyiak Lipati Bunta Dilawik. Terjadilah perdebatan sengit untuk mempertahankan pendapat masing-masing.

Berkat kearifan dan kebijaksanaan yang dimiliki kedua orang tersebut, diputuskanlah bahwa seluruh hutan rendah yang bisa dibuat kampung dan persawahan menjadi milik Tuan Kasih, dan seluruh hutan tinggi menjadi hak milik Inyiak Lipati Bunta Dilawik.

Setelah terdapat kesepakatan, Tuan Kasih diajak oleh Inyiak Lipati Bunta Dilawik agar berkumpul bersama ke arah tengah yakni Ranah Tanjung Bungo untuk membuat perkampungan bersama. Setelah beberapa lama terjadilah ikatan kekeluargaan antara mereka. Inyiak Lipati Bunta Dilawik memberikan gelar Datuak Rajo Kaciak kepada Tuan Kasih dan mengepalai suku Malayu Sigitir. Datuk Rajo Kaciak juga menjadi wakil Inyiak Lipati Bunta Dilawik dengan kedudukan sebagai Sandi Kerajaan. Karena kedua orang besar tersebut sudah menentukan jabatan masing-masing, akhirnya disepakati bahwa baik hutan rendah maupun hutan tinggi menjadi milik mereka berdua.

Untuk mendirikan nagari, Inyiak Lipati Bunta Dilawik dan Datuak Rajo Kaciak berusaha mencari atau menerima tambahan penduduk dari daerah lain.

Akhirnya terbentuklah 8 buah suku di daerah tersebut dimana pimpinan rombongan penduduk yang baru diberi gelar oleh kedua orang besar tersebut. Adapun suku nan salapan itu adalah:

- Suku Malayu Dalam/ Tiang Panjang yang dipimpin oleh Inyiak Lipati Bunta Dilawik (Inyiak Tamuntayia)
- Suku Malayu Sigintir dipimpin oleh Dt. Rajo Kaciak.
- Suku Malayu Lubuk Bulang dipimpin oleh Dt. Rajo Kuaso.
- Suku Malayu Siat, dipimpin oleh Dt. Ampang.
- Suku Kampai dipimpin oleh Dt. Rajo Bukik

- Suku Pasamak dipimpin oleh Dt. Bagindo Rajo
- Suku Malayu Sigadiang dipimpin oleh Dt. Bandaro Kuning
- Suku Tigo Lareh dipimpin oleh Dt. Bandaro Mudo.

Setelah nagari berkembang, dibuat kesepakatan oleh ninik mamak untuk upacara kebesaran Inyiak Lipati Bunta Dilawik. Upacara tersebut dilaksanakan di Padang Sungai Limintan tempat dimana rombongan Dt. Rajo Kaciak pertama kali sampai di Dusun Tangah. Selesai upacara, alat-alat dan pamonahan yang terbuat dari lempengan emas, perak dan tembaga dibawa pulang dengan perahu. Karena perahu sarat muatan, perahu terbalik dan membuat barang-barang berharga jatuh ke sungai, hanyut dan tenggelam di Lubuk Galanggang di sungai Batang Sangir tak jauh dari tempat upacara.

Ramailah Sungai Batang Sangir oleh masyarakat bersama dengan Inyiak Lipati Bunta dilawik mulai dari Lubuk Galanggang sampai dengan Lubuk Galogak. Setelah lama melakukan pencarian dengan menyelam

ke dasar sungai tanpa bisa menemukan barang yang dicari mengakibatkan Inyiak Lipati Bunta Dilawik muntah-muntah karena banyaknya terminum air. Setelah kejadian tersebut, gelar Inyiak Lipati Bunta Dilawik berubah gelar menjadi Inyiak Datuak Tamuntayia.

Walaupun gelar Inyiak Lipati Bunta Dilawik sudah berubah, tetapi struktur adat di Nagari Dusun Tangah tidak berubah. Sebutan Niniak Mamak Nan salapan tetap dipertahankan sebutannya walaupun ada suku yang bertambah dan yang berkurang atau tidak termasuk dalam bilangan tersebut. Ada suku yang sudah punah seiring berjalannya waktu, yakni:

- Suku Kampai
- Suku Pasamaan
- Suku Malayu Dalam

Seiring perjalanan waktu, terjadi perubahan baik tatanan adat maupun tatanan pemerintahan seperti halnya susunan Niniak Mamak Nan Salapan di Dusun Tangah dan Niniak Mamak Nan Balimo di Dusun Tangah harus terhimpun dalam satu kesatuan adat adat yang disebut "*Lad nan sabaleh*".

Secara administrasi pemerintahan, Nagari Dusun Tangah terbagi atas 6 jorong yakni Koto Tangah, Bukik Indah, Sinuek, Koto Lingkek, Sungai Gadang, dan Sungai Cupak.

4. Nagari Sitapuih

Sejarah Nagari Sitapus berkaitan dengan sejarah Rantau XII Koto yang dimulai dari berangkatnya 12 orang pembesar Pagaruyung untuk mencari daerah baru. Dari 12 pembesar tersebut, 7 orang menetap di

daerah yang dinamakan Rantau XII Koto tersebut. Salah satu yang tinggal adalah Tuanku Rajo Putiah yaitu raja di wilayah IV Koto Ditangah (Abai, Batu Kadunduang, Sitapus dan Dusun Tangah) yang berpusat di Abai Sangir.

Pemerintahan adat nagari Sitapus dipimpin oleh pucuk pimpinan adat Inyiak Rajo Sampono. Inyiak Sahmuno (Inyiak Rajo Sampono) melakukan perjalanan panjang dari Pagaruyung melalui Kerajaan Dharmasraya di Pulau Punjung, kemudian menuju mudik air sampai ke Batang Sangir.

Pertama kali Inyiak Sahmuno menginjakkan kakinya di Aro Pantai (batas dengan Dusun Tangah), kemudian langsung melakukan perjalanan sambil merintis (*cancang latih*) sekaligus menetukan batas nagari ke Muaro Sungai Limau, sampai ke Tanah Pariuk dan Ulu Sungai Sosa – Kasiek Putieh – Ampang Batu (sungai Batang Jujuan), Muaro Sungai Bangkuik – Pamatang Panjang – Titian Toreh, Batang Tiak-Puncak Bukik ampuang – Tambang Batu Lunak – Batu Sawau serta Padang Koto Tuo (Jorong Padang Koto Tuo).

Namun dari arah barat, Nagari Sitapus seberang Sungai Batang Sangir, Niniak Mamak Nan Balimo juga merintis daerah, dari Muaro Sungai Ledang- Bukik Sandeng Tigo – Muaro Sungai Monggeh, Puncak Bukik Sirih Solai, Pamatang Punggung Ladeng, Botong Manganngo, Sungai Sinubuh, Muaro Sungai Titik, Batu Ampar Putih (Batu Nekmat), Galogah Potai, Muaro Sungai Badaro, Pamatang Durian Bantau, kembali ke Muara Sungai Ledang.

Nama Sitapus berasal dari sebatang pohon yang bernama kayu tapuih. Kayu tersebut tumbang,

pangkalnya berada di Bangkar Dalam, batangnya memutus bukit (Bukik Putus Jorong Padang Koto Tuo) dan pucuknya layu di sebuah lubuk yang bernama Lubuk Bayua (Jorong Padang Beringin).

Sitapus terdiri atas 4 jorong yakni Bangkar Dalam, Padang Koto Tuo, Padang Usoli, dan Padang Beringin.

5. Nagari Lubuk Ulang Aling

Sejarah Nagari Lubuk Ulang Aling tidak bisa dilepaskan dari sejarah Rantau XII Koto. Sejarah itu dimulai dari perjalanan Raja dari Pagaruyung sebanyak 12 orang beserta rombongan untuk mencari tanah baru dari Alam Surambi Sungai Pagu. Perjalanan rombongan ini menyusuri hutan dan sungai guna mencari lahan perladangan dan permukiman baru. Daerah temuan baru ini dinamakan Rantau XII Koto.

Dari 12 orang tersebut, 7 orang tinggal di daerah temuan baru dan sisanya sebanyak 5 orang kembali ke Pagaruyung. Satu dari tujuh rajo yang tinggal di Rantau XII Koto adalah Tuanku Payuang Putiah yang lebih dikenal dengan Tuanku Lubuk Ulang Aling.

Ada empat koto yang membentuk Nagari Lubuk Ulang Aling yakni Koto Lubuk Ulang Aling, Koto Batu Gajah, Koto Lamo, dan Koto Cubadak Ampo. Nama Lubuk Ulang Aling sendiri berasal dari kisah hanyutnya keranda dari Batikam Bidar Alam yang berisi jenazah anak rajo. Di sebuah lubuk, keranda tersebut berputar-putar atau berpaling-paling berulang-ulang kali. Karena peristiwa itu, daerah ini dinamakan Lubuk Ulang Aling.



Sumber: <http://collectie.tropenmuseum.nl>

Gambar 4.19. Sungai Batang Hari dan sungai Pottar dipotret juru photo Belanda sewaktu melaksanakan Ekspedisi Sumatera tahun 1877-1879

Wilayah Lubuk Ulang Aling disebutkan dengan mamangan adat, "dari Batu Bakawik sampai ka Batang Taontak Datuak nan Tigopuluah Satu, Pucuak Nan Limo, Batangkai ka Bukik Gombak, Batampuak ka Jambu Lipo, Basurambi ka Alam Sungai Pagu. Amban basi Lubuak Ulang Aling, Pasak Malintang Sungai Kambuik, Pucuak manjulai ka Siguntu, Batampuak ka Jambu Lipo, batangkai ka Bukik Gombak".

Pada tahun 2006, Nagari Lubuk Ulang Aling dimekarkan menjadi 3 nagari, yaitu:

- Lubuak Ulang Aling Selatan, dengan jorong Limau Sundai, Ombak Kubu, Muaro Sangir, Batu Lawuang, Sungai Penuh, Gasiang, dan Talantam.
- Lubuk Ulang Aling Tengah, dengan jorong Tanah Galo, Pulau Karam, dan Rantau Limau Kapeh.

- Lubuk Ulang Aling dengan jorong Pulau Panjang, Koto Ranah, dan Batu Gajah.

Secara administrasi pemerintahan, Nagari Lubuk Ulang Aling terdiri dari 4 jorong yakni Kampung Baru, Pulau Panjang, Koto Ranah, dan Batu Gajah.

6. Nagari Lubuk Ulang Aling Tengah

Keberadaan Nagari Lubuk Ulang Aling Tengah berasal dari pemekaran Nagari Lubuk Ulang Aling. Pada tahun 2006, Lubuk Ulang dipecah menjadi Lubuk Ulang Aling, Lubuk Ulang Aling Tengah, dan Lubuk Ulang Aling Selatan.

Lubuk Ulang Aling Tengah merupakan bagian dari Pucuak Nan Limo dengan Tiang Panjang Datuak Rajo Kaciak dengan Datuak Ampek Nan Balimo dengan istilah Urang Ampek Suduik, yang terdiri dari:

- Dt. Rajo Kaciak, Tiang Panjang Nan Sabatang.
- Dt. Bandaro Kuniang, Sandi Manah Dt. Rajo Kaciak.
- Dt. Bandaro Hitam, Urang Cadiak Dt. Rajo Kaciak.
- Dt. Jo Lelo, Dubalang Dt. Rajo Kaciak.
- Dt. Jintan, Camin Nan Indak Kabua.

Dalam pemakaian sehari-hari, orang yang empat suduik mempunyai kesepakatan dengan istilah *Kabukik samo mandaki, ka lurah samo manurun, mandapek samo balabo, kahilangan samo marugi, sahino samulia, saico sapamakaian, saibek bak basi saantun bak gulai*.

Lubuk Ulang Aling Tengah memiliki dua koto yakni Koto Lamo dan Cubadak Ampo. Koto Lamo dibagi menjadi Tanah Galo dan Pulau Karam. Cubadak Ampo sekarang berubah nama menjadi Rantau Limau Kapeh.

Secara administrasi pemerintahan, Nagari Lubuk Ulang Aling Tengah terbagi atas Tanah Galo, Pulau Karam, dan Rantau Limau Kapeh. Lubuk Ulang Aling Tengah dialiri oleh sungai Batang Hari dengan anak sungainya seperti Sungai Usui, Sungai Antosan, Batang Palo dan Sungai Janiah.

7. Nagari Lubuk Ulang Aling Selatan

Nagari Lubuk Ulang Aling Selatan merupakan pecahan dari Nagari Lubuk Ulang Aling. Lubuk Ulang Aling sendiri terbentuk dari proses pencarian daerah baru yang dilakukan oleh 12 orang raja atau pembesar dari Kerajaan Pagaruyung ke arah utara dari Alam Surambi Sungai Pagu.

Dari 12 pembesar tersebut, sebanyak 7 orang menetap di daerah baru yang dinamakan Rantau XII Koto, dan sisanya sebanyak 5 orang kembali ke Pagaruyung. Salah satu dari 7 pembesar yang menetap di daerah baru ini adalah Intan Putiah Tuangku Lubuk Ulang Aling yang membawahi 31 ninik mamak pemangku adat, 3 tiang panjang dan 13 dusun.

Ketiga Tiang panjang yang dibawahi oleh Intan Putiah adalah:

- Dt. Majo di Pulau Panjang
- Dt. Rajo Kocik di Tanah Galo
- Rajo Mandaro di Muaro Sangir

Dan 13 buah dusun yang menjadi wilayah dari Intan Putiah adalah:

- Talantam
- Gasiang
- Sungai Panuah
- Batang Lauang

- Muaro Sangir
- Ombak Kubu
- Rantau Limau Sundai
- Rantau Limau Kapeh
- Pulau Karam
- Tanah Galo
- Batu Gajah
- Koto Ranah, dan
- Pulau Panjang.



Sumber: <http://collectie.tropenmuseum.nl>

Gambar 4.20. Sungai Batang Hari di Gasiang tahun 1877-1879

Nagari Lubuk Ulang Aling Selatan berasal dari 7 buah dusun dari 13 dusun di Lubuk Ulang Aling. Ketujuh dusun tersebut adalah Talantam, Gasiang, Sungai Panuah, Batang Lauang, Muaro Sangir, Ombak Kubu, dan Limau Sundai.

Di Nagari Lubuk Ulang Aling Selatan terdapat 3 kekuasaan adat, 21 kekuasaan kepala suku, dan 7 perkampungan sebagai berikut:

1. Wilayah kekuasaan bagian nan balimo baonam dalam payuang tiang panjang Rajo Mandaro.
 - a. Jorong Muaro Sangir
 - Rajo Mandaro (Malayu)
 - Niniak Padoko Eno (Malayu)
 - b. Jorong Ombak Kubu
 - Dt. Sati (Caniago)
 - Dt. Incek Ajo (Malayu)
 - c. Jorong Limau Sundai
 - Dt. Gunung Bunsu (Malayu Siek)
 - d. Jorong Batu Laung
 - Dt. Sampono Alam (Panai)
 - e. Jorong Muaro Sangir
 - Ninik Padoko Eno (Malayu)
2. Wilayah kekuasaan bagian Dt. Nan 12 Dikato dalam payuang tiang panjang Nan Sabatang.
 - a. Jorong Talantam
 - Dt. Paduko Kayo (Patopang)
 - Dt. Sinawan Nan Putiah (Patopang)
 - Dt. Lenggang Sutan (Caniago)
 - Dt. Rajo Bunsu (Malayu)
 - b. Jorong Gasiang
 - Dt. Gindo Nan Putiah (Paliang)
 - Dt. Rajo Kayo (Caniago)
 - Dt. Rajo Bunsu (Malayu)
 - Inyiak Rajo Sulaiman (Caniago)
 - c. Jorong Sungai Panuah
 - Dt. Rajo Pangulu (Malayu)
 - Dt. Rajo Labih (Kampai)

- Dt. Sinawan Nan Putiah (Patopang)
- Dt. Rajo Bonsu (Malayu)

3. Wilayah kekuasaan Dt. Salapan di Alai.

Asal-usul nama jorong di nagari Lubuak Ulang Aling Selatan sebagai berikut:

- Jorong Talantam. Sebelumnya bernama Taratak Talantar. Diberi nama Taratak Talantar karena waktu itu, setiap orang yang pergi ke tempat tersebut, jarang yang tak kembali untuk ke sana lagi. Kampung Talantam dicancang latih oleh Nyinyiak Bajangguik Ameh yang bergelar Dt. Paduko Kayo dengan sosok jarami pandam pakuburan di Muaro Sungai Talantam. Arah ke mudik Batang Hari dicancang latih oleh Nyinyiak Panjang Tungkai dengan sosok jarami pandam pakuburan di mulai dari Torok sebelah kanan mudiak Muara Ibai yang bergelar Dt. Sinawan Nan Putiah yang berbatasan dengan Dt. Sari Marajo di Alai.
- Jorong Gasiang. Dulunya bernama Ranah Lipek Kain. Gasiang dicancang latih oleh Dt. Gindo Nan Putiah dengan sosok jarami pandam pakuburan di Mudiak Sungai Batang Lampi. Tempat itu dinamakan Tompat Batu Payung. Di Taratak Lipek Kain itu terdapat tonggak gasiang tangkurak. Sejak itulah Taratak Lipek Kain diganti menjadi Gasiang.
- Jorong Sungai Penuh. Dulunya bernama Taratak Koto Tinggi. Taratak ini dibuka oleh Dt. Rajo Pangulu dengan sosok jarami pandam pakuburan di Bukik Koto Tinggi. Pada waktu Inyiak Sulaiman wafat, datanglah Malin Saidi dari Bangka Dalam yang dijemput oleh Dt. Rajo Pangulu. Malin Saidi dijemput untuk menyelenggarakan jenazah Inyiak

Rajo Sulaiman yang kemudian dimakamkan di belakang Kampung Sungai Penuh. Setelah musim berganti zaman bertukar, Taratak Koto Tinggi berubah nama menjadi Dusun Sungai Penuh disebabkan karena telah dihuninya oleh anak kemenakan Malin Saidi di seberang kampung. Sungai Penuh menurut sejarah adalah panuah dek adat jo pusako, panuah dek ico jo pamakai sarato laranagn jo pantangan, sarato jo urang banyak. Keunikan yang ada di Sungai Penuh yakni terdapatnya satu buah batu unik yaitu Batu Tabaliak yang berasal dari Gunung Sangku yang disepak oleh Inyiak Galombai. Di atas batu tersebut, sekarang terdapat sebatang limau atau jeruk yang berbuah 9 macam dan juga kerbau Inyiak Galombai yang tidak mau masuk kandang sehingga menjadi batu, dan bilik Inyiak Galombai yang tonggak tempat tidurnya putus. Di saat itu menurut kisahnya, kemarahan Inyiak Galombai mengakibatkan Gunung Sangku jatuh di Sungai Batang Hari yang terletak di Jorong Sungai Penuh pada lokasi *limau sabatang babuah 9 macam*.

- Jorong Batu Laung. Dinamakan Batu Laung karena di sana terdapat batu bagaruang tau berlobang.
- Jorong Muaro Sangir. Pada zaman dahulu bernama Ranah Padang Cemarau yang kemudian berganti menjadi Muaro Sangir.
- Jorong Ombak Kubu. Sebelum dinamakan Ombak Kubu, dulunya bernama Anam Taluak Galugu. Setelah adanya rombongan dunsanak dalam (orang Kubu) yang tenggelam ketika menyeberang di

tepian Taluak Galugu, daerah itu dinamakan Ombak Kubu.

- Jorong Limau Sundai. Dahulunya di tempat ini banyak terdapat pohon limau sundai sehingga dinamakan Limau Sundai.

Nagari Lubuak Ulang Aling Selatan terdiri atas 7 jorong yakni Limau Sundai, Muaro Sangir, Batu Lauang, Sungai Penuh, Gasiang, Ombak Kubu, dan Talantam.

BAB V ||

STRUKTUR SOSIAL MASYARAKAT ADAT ALAM SURAMBI SUNGAI PAGU

5.1. Struktur Adat Asal (59 Penghulu Pucuak) di Pasir Talang dan Pakan Rabaa

Sebagaimana telah disinggung dalam pembahasan tentang pembagian wilayah masyarakat adat Solok Selatan, dimana gelar Sako dalam suku di Alam Surambi Sungai Pagu berdasarkan pengelompokan empat suku besar adalah sebagai berikut

I. Suku Malayu IV Nyinyiak

- Raja : Daulat Yang Dipertuan Bagindo Sutan Besar Tuanku Rajo Disambah
- Fungsi : Rajo Alam
- Kebesaran : *Payuang sakaki tombak sabatang, payung-payung panji Alam Surambi Sungai Pagu*

Terdapat pula seorang pembantu rajo dengan gelar "**Tuanku Bagindo Saripado**". Tuanku Bagindo Saripado ini berfungsi sebagai tungkek atau pembantu raja, "*Kok bajalan kaganti kaki, kok bakato kaganti lidah*. Atau dalam sebutan adat, "*Capek rajo indak bajalan, cadiak rajo indak bakato*".

Dalam Suku Malaya IV Nyinyiak ini tercantum didalamnya 4 suku dan duduk 17 orang Penghulu Pucuak, yang dapat diuraikan sebagai berikut :

- A. Durian V Ruang (5 Penghulu Pucuak)
 - 1. Dt. Rang Kayo Majolelo
 - 2. Dt. Malintang Kayo
 - 3. Dt. Rajo Katik
 - 4. Dt. Sutan Dubalang
 - 5. Dt. Sutan Mamat
- B. Bariang IV Paruik (4 Penghulu Pucuak)
 - 1. Dt. Rajo Nan Basa
 - 2. Dt. Nangkodo Alam
 - 3. Dt. Sutan Pangulu
 - 4. Dt. Sutan Bagampo
- C. Koto Kaciak IV Paruik (4 Penghulu Pucuak)
 - 1. Dt. Tare Mambangun
 - 2. Dt. Rajo Malin
 - 3. Dt. Rajo Satiah
 - 4. Dt. Sutan Bandaro Padang

- D. Malayu IV Paruik (4 Penghulu Pucuak)
 - 1. Dt. Rajo Malako
 - 2. Dt. Rajo Adil
 - 3. Dt. Sutan Kalipatullah
 - 4. Dt. Sutan Ibrahim

II. Suku Panai III Ibu

Raja : Tuanku Rajo Batuah

Fungsi : Rajo Ibadat

Kebesaran : ***Tabuang bapaluik, nan mamagang cupak usali, yaitu Syarak Kitabullah***

Dalam Suku Panai III Ibu ini terdapat di dalamnya 3 suku dan duduk 3 orang Penghulu Pucuak yaitu :

- A. Panai Tanjuang dengan Penghulu Pucuak Dt. Sati
- B. Panai Tangah dengan Penghulu Pucuak Dt. Bandaro
- C. Panai Lundang dengan Penghulu Pucuak Dt. Rangkayo Basa

III. Suku Tigo Lareh Nan Bakapanjangan

Raja : Tuanku Rajo Malenggang

Fungsi : Rajo Panglimo (Memegang pengeluaran hak daciang, ubur-ubur gantuang kamudi)

Kebesaran : ***Kain rambak rambu kuniang, nan mampunyai karih si Anggang Gariang***

Dalam Suku Tigo Lareh Nan Bakapanjangan ini terdapat di dalamnya 3 suku dan duduk 15 orang Penghulu Pucuak yaitu :

- A. Caniago Nan Baranam (6 Penghulu Pucuak)
 - 1. Dt. Bando Sati
 - 2. Dt. Malintang Bumi
 - 3. Dt. Talanan Sati
 - 4. Dt. Rajo Bandaro
 - 5. Dt. Rajo Lingka Bulan
 - 6. Dt. Rajo Endah

- B. Jambak/Kutianye Nan Balimo (5 Penghulu Pucuak)
 - 1. Dt. Inyiak Talanai (Tak Rajo Ka Ganti Rajo)
 - 2. Dt. Rajo Bagagar
 - 3. Dt. Bando Itam
 - 4. Dt. Sutan Painan
 - 5. Dt. Sutan Malenggang
 - 6. Dt. Bando Sati

Ada 3 penghulu dengan julukan "**Tak Rajo Ka Ganti Rajo**"¹ dalam suku ini yaitu :

- Dt. Rajo Indo
- Dt. Rajo Bagampo
- Dt. Patiah Malawani

- C. Sikumbang IV Ibu (4 Penghulu Pucuak)
 - 1. Dt. Bando Suku
 - 2. Dt. Sutan Kayo
 - 3. Dt. Batuah Nan Sati
 - 4. Dt. Nan Sati

¹ *Fungsi Tak Rajo Kaganti Rajo tersebut berlaku untuk wilayah Koto Parik Gadang Diateh yang disebut juga dengan Inyiak Nan Batigo..*

IV. Suku Kampai Nan XXIV

Raja : Tuanku Rajo Bagindo
Fungsi : Rajo Adat
Kebesaran : ***Kain langko puriang, mamagang kitab tambo alam, mamagang adat jo limbago***

Dalam Suku Kampai Nan XXIV ini terdapat di dalamnya 4 suku dan duduk 24 orang Penghulu Pucuak.

- A. Kampai Sawah Lawe Nan Batujuah (7 Penghulu Pucuak)²
 - 1. Dt. Lembang Bukik
 - 2. Dt. Jo Sa'alam
 - 3. Dt. Unggun
 - 4. Dt. Rajo Nagaro
 - 5. Dt. Rajo Mangkuto
 - 6. Dt. Rajo Bintang
 - 7. Dt. Rang Batuah
- B. Kampai Aie Angek Nan Balimo (5 Penghulu Pucuak)
 - 1. Dt. Gantar Alam
 - 2. Dt. Sangayo
 - 3. Dt. Rajo Paranggi
 - 4. Dt. Ganti Batuah
 - 5. Dt. Timbu Batuah

² Berada dalam wilayah Koto Parik Gadang Diateh bersama Kampai Aie Angek Nan Balimo.

- C. Kampai Tangah Nyiur Gadiang Nan Balapan (8 Penghulu Pucuak)³
 - 1. Dt. Inyiak Putiah
 - 2. Dt. Nan Nangkodo
 - 3. Dt. Rajo Pareso
 - 4. Dt. Bagindo Sati
 - 5. Dt. Rajo Batampat
 - 6. Dt. Rajo Bukik
 - 7. Dt. Rajo Mandirikan
 - 8. Dt. Rajo Garak Bumi
- D. Kampai Bendang Nan Barampek (4 Penghulu Pucuak)
 - 1. Dt. Saidano
 - 2. Dt. Bando Putiah
 - 3. Dt. Rajo Alam Nagari
 - 4. Dt. Rajo Kobo

5.2. Perkembangan Struktur Adat di Nagari Pasir Talang dan Pakan Rabaa

Gelar Sako dalam Kaampek Suku setelah terjadi penambahan jumlah penghulu. Pertambahan gelar sako ini diizinkan menurut adat yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya bertambahnya anak kemenakan sehingga tidak bisa diurus dalam satu penghulu lagi atau terdapat perbedaan dalam penetapan calon penghulu yang berakibat terpecahnya kaum atau suku dalam dua payung penghulu.

³ Berada dalam wilayah Koto Parik Gadang Dibawuah atau Pasir Talang bersama Kampai Bendang Nan Barampek.

I. Suku Malayu IV Nyinyiak

A. Durian V Ruang

1. Dt. Urang Kayo Majolelo (Penghulu Pucuak)⁴
 - Dt. Sampono Sati
 - Dt. Rajo Nan Peta
 - Dt. Inyiak Tan Dilawe
 - Dt. Bagindo Tan Mudo
 - Dt. Gapung
2. Dt. Malintang Kayo (Penghulu Pucuak)
 - Dt. Urang Batuah Majolelo
 - Dt. Nan Batuah
 - Dt. Nan Batuah Nan Bakili-kili Basi
 - Dt. Tan Batuah
 - Dt. Indo Mangkuto
3. Dt. Rajo Katik (Penghulu Pucuak)
 - Dt. Marajo
 - Dt. Rajo Pandapatan
4. Dt. Sutan Dubalang (Penghulu Pucuak)⁵
5. Dt. Sutan Mamat (Penghulu Pucuak)

⁴ *Dt. Urang Kayo Majolelo merupakan urek jo batang atau panghulu pucuak atau induak paruik dari Dt. Sampono Sati dalam Suku Durian Nan Limo Ruang. Ketentuan yang sama berlaku juga untuk penghulu pucuk yang lain. Wawancara dengan Abdul Muis Bur, Dt. Majo Basa, SH salah seorang penghulu dalam Suku Koto Kaciak IV Paruik.*

⁵ Dt. Sutan Dubalang tidak memiliki anak paruik, tetapi memiliki jurai artinya yang memangku gelar ini ada beberapa orang dengan sebutan yang sama. *Ketentuan yang sama berlaku juga untuk penghulu pucuk yang lain. Wawancara dengan Abdul Muis Bur, Dt. Majo Basa, SH salah seorang penghulu dalam Suku Koto Kaciak IV Paruik.*

B. Bariang IV Paruik

1. Dt. Rajo Nan Basa (Penghulu Pucuak)
 - Dt. Rajo Koto Panjang
2. Dt. Nangkodo Alam (Penghulu Pucuak)
 - Dt. Sampono Batuah
3. Dt. Sutan Pangulu (Penghulu Pucuak)
4. Dt. Sutan Bagampo (Penghulu Pucuak)

C. Koto Kaciak IV Paruik

1. Dt. Tare Mambangun (Penghulu Pucuak)
 - Dt. Tan Bawi
 - Dt. Angkat Dirajo
 - Dt. Biso
2. Dt. Rajo Malin (Penghulu Pucuak)
 - Dt. Rang Kayo Batuah
 - Dt. Rajo Intan
 - Dt. Sati
 - Dt. Indo Mangun
3. Dt. Rajo Satiah (Penghulu Pucuak)
4. Dt. Sutan Bandaro Padang (Penghulu Pucuak)
 - Dt. Gunung Padang
 - Dt. Tan Dewano
 - Dt. Majo Basa

D. Malayu IV Paruik

1. Dt. Rajo Malako (Penghulu Pucuak)
 - Dt. Sandi Rumah Panjang
 - Dt. Sutan Majolelo
 - Dt. Rajo Biaro
 - Dt. Rajo Aminulah
 - Dt. Rajo Mulieh

2. Dt. Rajo Adil (Penghulu Pucuak)
 - Dt. Rajo Kuaso
 - Dt. Rajo Jalil
 - Dt. Rajo Api
 - Dt. Lelo Bandaro
 - Dt. Bagindo Sutan Mudo
3. Dt. Sutan Kalipatullah (Penghulu Pucuak)
 - Dt. Rajo Lelo
 - Dt. Kalipatullah
4. Dt. Sutan Ibrahim (Penghulu Pucuak)
 - Dt. Cumano
 - Dt. Manti Sulaiman
 - Dt. Mangkubumi

II. Suku Panai III Ibu

A. Panai Tanjung

1. Dt. Sati (Penghulu Pucuak)
 - Dt. Rajo Nan Panai
 - Dt. Rajo Batuah
 - Dt. Rajo Imam
 - Dt. Kayo
 - Dt. Jono Katik
 - Dt. Rajo Rajo

B. Panai Tangah

1. Dt. Bandaro (Penghulu Pucuak)
 - Dt. Tambijo
 - Dt. Pagaruyuang
 - Dt. Patiah Batuah

C. Panai Lundang

1. Dt. Rangkayo Basa (Penghulu Pucuak)
 - Dt. Mato Basa
 - Dt. Batuah Dilanguang

III. Suku Tigo Lareh Nan Bakapanjangan

A. Caniago Nan Baranam

1. Dt. Bando Sati (Penghulu Pucuak)
2. Dt. Malintang Bumi (Penghulu Pucuak)
3. Dt. Talanan Sati (Penghulu Pucuak)
4. Dt. Rajo Bandaro (Penghulu Pucuak)
5. Dt. Rajo Lingka Bulan (Penghulu Pucuak)
6. Dt. Rajo Endah (Penghulu Pucuak)

B. Jambak/Kutianyie Nan Balimo

1. Dt. Inyiak Talanai (Tak Rajo Ka Ganti Rajo)
2. Dt. Rajo Bagagar (Penghulu Pucuak)
3. Dt. Bando Itam (Penghulu Pucuak)
4. Dt. Sutan Painan (Penghulu Pucuak)
5. Dt. Sutan Malenggang (Penghulu Pucuak)
6. Dt. Bando Sati (Penghulu Pucuak)

Ada 3 penghulu dengan **julukan “Tak Rajo Ka Ganti Rajo”** dalam suku ini yang disebut juga dengan Inyiak Nan Batigo di Koto Parik Gadang Diateah yaitu :

- Dt. Rajo Indo
- Dt. Rajo Bagampo
- Dt. Patiah Malawani

C. Sikumbang IV Ibu

1. Dt. Bando Suku (Penghulu Pucuak)
2. Dt. Sutan Kayo (Penghulu Pucuak)
 - Dt. Tan Kaba
 - Dt. Tan Amad
 - Dt. Bando Rajo
3. Dt. Batuah Nan Sati (Penghulu Pucuak)
 - Dt. Urang Batuah
 - Dt. Rajo Kayo
 - Dt. Rajo Lelo
4. Dt. Nan Sati (Penghulu Pucuak)
 - Dt. Sutan Batuah
 - Dt. Sutan Malenggang

D. Balai Mansiang IV Piak

1. Inyiak Jo Indo
2. Dt. Nan Bakupiah
3. Dt. Bando Padang
4. Dt. Cinto Kayo
5. Dt. Mulia Kayo

E. Koto III Ibu

1. Inyiak Katumangguangan
2. Dt. Mangguang
3. Dt. Nan Gadang
4. Dt. Bagindo Marajo
5. Dt. Amat Dirajo
6. Dt. Tan Majo Deso
7. Dt. Rajo Puluik

IV. Suku Kampai Nan XXIV

A. Kampai Sawah Lawe Nan Batujuah

1. Dt. Lembang Bukik (Penghulu Pucuak)
2. Dt. Jo Sa'alam (Penghulu Pucuak)
3. Dt. Unggun (Penghulu Pucuak)
4. Dt. Rajo Nagaro (Penghulu Pucuak)
5. Dt. Rajo Mangkuto (Penghulu Pucuak)
6. Dt. Rajo Bintang (Penghulu Pucuak)
7. Dt. Rang Batuah (Penghulu Pucuak)

B. Kampai Aie Angek Nan Balimo

1. Dt. Gantar Alam (Penghulu Pucuak)
- Dt. Bando Itam
2. Dt. Sangayo (Penghulu Pucuak)
3. Dt. Rajo Paranggi (Penghulu Pucuak)
- Dt. Kali Bandaro
4. Dt. Ganti Batuah (Penghulu Pucuak)
-Dt. Manti Batuah
5. Dt. Timbu Batuah (Penghulu Pucuak)

C. Kampai Tangah Nyiur Gadiang Nan Balapan

1. Dt. Inyiak Putiah (Penghulu Pucuak)
2. Dt. Nan Nangkodo (Penghulu Pucuak)
3. Dt. Rajo Pareso (Penghulu Pucuak)
4. Dt. Bagindo Sati (Penghulu Pucuak)
5. Dt. Rajo Batampat (Penghulu Pucuak)
6. Dt. Rajo Bukik (Penghulu Pucuak)
7. Dt. Rajo Mandirikan (Penghulu Pucuak)
8. Dt. Rajo Garak Bumi (Penghulu Pucuak)

D. Kampai Bendang Nan Barampek

1. Dt. Saidano (Penghulu Pucuak)
2. Dt. Bando Putiah (Penghulu Pucuak)

3. Dt. Rajo Alam Nagari (Penghulu Pucuak)
 - Dt. Rajo Ngalau
4. Dt. Rajo Kobo (Penghulu Pucuak)
 - Dt. Rajo Nago
 - Dt. Tan Bayang

Struktur Adat dan Penobatan Rajo Sungai Pagu

Struktur Adat Pasir Talang memiliki fungsi dan peran terutama bagi pemegang sako-sako tertentu dalam proses penobatan Rajo Alam Surambi Sungai Pagu. Proses penobatan Rajo Alam Surambi Sungai Pagu sendiri harus dilengkapi dengan kehadiran tiga orang Rajo lainnya dan Puti dari Sirampak Kampung Durian. Karena itu, sebelum penobatan Calon Rajo Sungai Pagu diharuskan menikah dulu dengan Puti dari Kampung Sirampak dalam kaum Dt. Sutan Mamat.

Fungsionaris adat yang membantu Rajo Nan Barampek dalam melaksanakan tugas sesuai bidangnya terutama pada waktu penobatan rajo dapat dijabarkan sebagai berikut :

Tabel 5.1. Fungsionaris Adat Rajo Nan Barampek

Jabatan	Rajo Nan Barampek			
	Tuanku Rajo Disambah	Tuanku Rajo Batuah	Tuanku Rajo Malenggang	Tuanku Rajo Bagindo
1	2	3	4	5
Sandi	Dt. Rj. Rumah Panjang	Dt. Sati	Dt. Batuah Nan Sati	Dt. Urang Batuah
Urang Gadang	Dt. Sutan Majolelo	Dt. Bandaro	Dt. Nan Sati	Dt. Rajo Bintang
Manti	Dt. Manti Sulaiman	Dt. Kayo	Dt. Sutan Batuah	Dt. Manti Batuah
Panglimo	Dt. Rajo Biaro	Inyiak di Uluan	Dt. Urang Batuah Nan Sati	Dt. Gantar Alam ⁶

⁶ Dulunya dijabat oleh Dt Singorayo.

1	2	3	4	5
Kali	Dt. Rangkayo Batuah	Dt. Tambijo	Dt. Sutan Malenggang	Inyiak Tantejo Dirajo ⁷
Urang Tuo	Dt. Rajo Malako	Dt. Sati	Dt. Bando Suku	Dt. Rajo Bukik
Jerong	Dt. Sampono Batuah	Dt. Bandaro	Dt. Rajo Kayo	Dt. Rajo Garak Bumi
Juaro	Dt. Nan Batuah di Gantiang	Inyiak di Uluan	Inyiak Alang Palabah	Dt. Dair
Malin	Dt. Pandito Rajo Malin	Dt. Tambijo	Dt. Bando Suku	Dt. Kali Bandaro

Terdapat perbedaan yang perlu pengkajian lebih lanjut untuk memastikan posisi sesuai dengan jabatan fungsionarisnya. Ini disebabkan karena ada satu versi lagi yang menunjukkan fungsi tersebut. Versi kedua fungsionaris ini dalam tabel 4.2⁸.

Tabel 5.2. Fungsionaris Adat Rajo Nan Barampek Versi Dua

Jabatan	Rajo Nan Barampek				
	Tuanku Rajo Disambah	Tuanku Rajo Batuah	Tuanku Rajo Malenggang	Tuanku Rajo Bagindo	
1	2	3	4	5	
Sandi	Dt. Rajo Rumah Panjang	Dt. Sati	Dt. Nan Sati	Dt. Sandi Urang Batuah	
Urang Gadang	Dt. Rajo Malako /Dt. Sutan Majolelo	Dt. Rangkayo Besar	Dt. Batuah Nan Sati	Dt. Rajo Bintang	
Manti	Dt. Sutan Ibrahim	Dt. Kayo	Dt. Sutan Kayo	Dt. Manti Batuah	
Kadi	Dt. Rangkayo Batuah	Dt. Tan Bijo	Dt. Sutan Batuah	Dt. Kali Bandaro	
Urang Tuo	Dt. Rajo Malako	Dt. Sati	Dt. Sutan Batuah	Dt. Rajo Bagindo	

⁷ Sekarang dipangku oleh Kali Bandaro dari Suku Kampai Aie Angek, wawancara dengan Yus Dt. Manti Batuah tanggal 24 Desember 2007.

⁸ Dikutip dari Zulkarnain Daulat Yang Dipertuan Bagindo Sutan Besar Tuanku Rajo Disambah dkk (2006), Makalah: Fungsi dan Peranan Fungsionaris / Tokoh Adat di Rantau Dalam Memperkuat Sistem Adat dan Tatanan Masyarakat Minangkabau Untuk Masa Yang Akan Datang. Hal. 13. Disampaikan pada Kongres Kebudayaan dan Apresiasi Seni Budaya Minangkabau, Padang, 28-30 November 2006.

1	2	3	4	5
Jerong	Dt. Sampono Batuah	Dt. Bandaro	Dt. Rajo Kayo	Dt. Rajo Garak Bumi
Ampang Limo	Dt. Rajo Biaro	Dt. Rajo Kayo	Inyiak Alang Palabah	Dt. Singo Rayo Putiah
Juaro	Dt. Nan Batuah di Gantiang	Inyiak Uluan	-	Jo Lahie
Hulubalang	Dt. Bagindo Mangun	-	-	Jo Intan
Khalifah	Dt. Sutan Khalifatullah	-	-	Dt. Rajo Saalam
Cadiak Pandai	Inyiak Sutan di Lawe	-	-	-
Kehakiman	Dt. Rajo Adil	-	-	-

Proses penobatan Rajo Sungai Pagu wajibkan proses penjemputan Puti dari Sirampak Kampung Durian. Dalam proses ini ada pula peran dan fungsi dari beberapa pemegang sako dalam Nagari Pasia Talang. Fungsi tersebut berdasarkan kronologisnya sebagai berikut :

1. Perjalanan Rajo Menuju Kampung atau Rumah Puti
Pemegang gelar Sako yang memiliki fungsi dan peran dalam proses ini adalah :

Tabel 5.3. Pemegang Gelar Sako yang mempunyai peran dalam perjalanan Rajo menuju Kampus atau Rumah Puti

No	Sako	Fungsi / Tugas	3
			1
1	Dt. Tare Mambangun	Membunyikan tabuah untuk memberi peringatan kepada masyarakat dan petugas bahwa Rajo akan ke kampung Puti di Sirampak	2
2	Dt. Rajo Mulia	Membunyikan tabuah sebagai tanda bahwa Rajo memulai perjalanan ke rumah Puti	
3	Dt. Lelo Bandaro	Pemangku Rajo ke rumah Puti	
4	Dt. Marajo	Pengawas dan perintis jalan ke rumah Puti	
5	Dt. Palimo Kayo	Pemegang Perisai	

1	2	3
6	Dt. Tan Larangan	Pemegang Alu-alu
7	Dt. Rajo Bangkeh	Pemegang Marawa
8	Dt. Rajo Alam	Pemegang Orong-orong
9	Dt. Bagindo Kayo	Pemegang Tongkat
10	Dt. Rajo Mulia	Pemegang Keris Patah Sambilan di atas Carano Batirai

2. Di Kampuang atau Rumah Puti

Di rumah Puti dalam Kampuang Durian Sirampak, juga terdapat ketentuan khusus yang menjadi syarat mutlak yang merupakan bagian dari prosesi penobatan Rajo Alam Surambi Sungai Pagu. Pamegang gelar sako yang memiliki fungsi dan peran dalam bagian ini adalah :

Tabel 5.4. Pemegang Gelar Sako yang mempunyai peran di Kampuang atau Rumah Puti

No	Sako	Fungsi / Tugas
1	Dt. Rajo Nan Peta	Pengawas dan penasehat dalam segala bidang untuk kesempurnaan jalannya acara sepanjang adat. Fungsi ini disebut dengan mamangan adat "Camin nan Tak Kabua".
2	Dt. Rangkayo Majolelo	Menyiapkan segala persiapan dan mencari mana yang kurang di Rumah Puti.
3	Dt. Malintang Kayo	Menyediakan atau menyiapkan semua alat-alat perabot yang menjadi kelengkapan perhiasan sepanjang adat bagi rumah dan tempat Puti.
4	Dt. Sutan Mamat	Melakukan pengawasan atau penjagaan terhadap Puti.
5	Dt. Rajo Katik	Pandito di rumah puti dengan tugas seperti membacakan doa.
6	Dt. Sutan Dubalang	Panglimo Puti (bertanggungjawab terhadap keamanan Puti) dengan memegang pedang bacabuik.

3. Penobatan Rajo

Pemegang gelar Sako yang memiliki fungsi dan peran dalam proses penobatan rajo atau pemakaian kebesaran sako Yang Dipertuan Bagindo Sutan Besar Tuanku Rajo Disambah adalah :

Tabel 5.5. Pemegang Gelar Sako yang Mempunyai Peran Dalam Penobatan Rajo

No	Sako	Fungsi / Tugas		
		1	2	3
1	Urang Gadang Sutan Majolelo			<ul style="list-style-type: none"> - Memasangkan pakaian kebesaran bagi Yang Dipertuan (Rajo) yang sedang bersemayam di atas jembangan. - Membacakan surat persumpahan dengan disaksikan rajo suku lainnya dengan disaksikan oleh masyarakat banyak.
2	Sandi Rajo Rumah Panjang			Penerima pertama dan penyalur segala ragam dan titah Yang Dipertuan. Sandi Rumah Panjang menurunkan titah kepada Kepala Titah Dt. Rajo Malako. Dt. Rajo Malako selaku Urangtu dari Malayu IV paruik langsung melimpahkan titah kepada Dt. Sutan Kalipatullah untuk ditaburkan kepada Dt. Rajo Nan Baso, Dt. Sampono Batuah dan Bariang Nan Sanyinyiak (Bariang IV Paruik). Dt. Rajo Nan Baso menyampaikan kepada urang Pauh Duo.
3	Dt. Rajo Adil			Membunyikan gandang nobat gandang kesaktian
4	Dt. Lelo Panjang			Membunyikan tabuh untuk mengelukan kebesaran Yang Dipertuan (lanjutan beduk Dt. Rajo Adil)
5	Dt. Sutan Ibrahim			Pengatur orang-orang di galanggang dan koordinator petugas-petugas tertentu, meliputi: <ul style="list-style-type: none"> - Dt. Manti Sulaiman, untuk tugas khusus dalam rumah tangga - Dt. Sutan Palembang, mengatur dan menebarkan di Galanggang, kata yang disampaikan Dt. Sutan Ibrahim.

1	2	3
6	Dt. Rajo Aminulah	Mengembangkan kebesaran rajo
7	Dt. Lelo Rajo	Menyebarluaskan kata-kata yang disam-paikan Dt. Sutan Kalipatulah
8	Dt. Palimo Kayo	Menerima perintah dari Dt. Sutan Kalipatulah yang khusus disampaikan kepada Bariang IV Paruik yang langsung diterima oleh Dt. Sutan Bagampo
9	Dt. Sutan Bagampo	Membunyikan tabuah guna mengum-pulkan dan memanggil Nan IV Nyinyiak
10	Dt. Rajo Koto Panjang	Bertanggungjawab menyediakan alat-alat perlengkapan dan memenuhi kebutuhan atas kehendak dari Dt. Sutan Kalipatulah

4. Penyediaan Bahan-Bahan Perlengkapan

Pemegang gelar Sako yang memiliki fungsi dan peran dalam proses penyediaan bahan-bahan perlengkapan dalam pelaksanaan penobatan Rajo adalah :

Tabel 5.6. Pemegang Gelar Sako yang Mempunyai Peran Dalam Penyediaan Bahan Perlengkapan

No	Sako	Fungsi / Tugas
1	2	3
1	Urang Pauh Duo	Menyediakan kayu, daun, siriah, pinang, rempah gulaian, sayur-sayuran yang diserahkan kepada Jerong di Kampung Dalam
2	Dt. Tan Bawi	Menyediakan satu ekor jawi (sapi) atau kerbau dan beras seratus sukat untuk dibawa ke Rumah Puti
3	Dt. Bandaro Padang	Menyediakan tali dengan kain "cindai panjang sambilan" untuk dipasang di kerbau atau sapi yang akan dibawa ke rumah Puti
4	Dt. Rangkayo Batuah	Menyediakan jambal (hidangan) sebanyak 10 dulang

1	2	3
5	Dt. Rajo Intan	Menyediakan kanji sekancah
6	Dt. Rajo Satiah	Menyediakan kanji sekancah dan jambal 10 dulang
7	Dt. Tandewano	Menyediakan jambal 10 dulang
8	Dt. Sampono Batuah	Menyediakan kanji sekancah dan jambal 10 dulang

5.3. Struktur Adat di Nagari Koto Baru

Dipimpin oleh "**Tuanku Bagindo Sutan Besar**" yang berfungsi sebagai "Rajo Adat" di wilayah Nagari Koto Baru. Gelar Sako di Nagari Koto Baru adalah:

I. **Suku Malayu IV Niniak,**

Suku Malayu IV Niniak dibagi atas :

A. **Suku Malayu IV Paruik,**

Suku Malayu IV Paruik terbagi pula atas :

1. Limo Paruik Diateh,

- Dt. Rajo Adil (Kepala Suku⁹ Malayu IV Paruik)
- Dt. Rajo Aminullah
- Dt. Lelo Panjang
- Dt. Rajo Kuaso
- Dt. Pagaruyung

2. Ampek Paruik Dibawah,

- Dt. Marajo
- Dt. Rajo Mulia
- Dt. Garang
- Dt. Bagindo Rajo Itam

⁹. Kepala Suku adalah pengulu yang kedudukannya dalam suku dituakan dibanding pengulu yang lainnya. Pada zaman penjajahan Belanda istilah Kepala Suku disebut dengan Muncak Suku.

B. Bariang III Paruik

Bariang III Paruik terbagi pula atas :

1. Bariang Nan VI Ditangah Nan Diateh,
 - Dt. Sampono Batuah (Kepala Suku)
 - Dt. Sutan Nan Kodo
 - Dt. Bando Panjang
 - Dt. Mudo
 - Dt. Rajo Basuo
 - Dt. Rajo Koto Panjang
2. Bariang Nan VI Ditangah Nan Diateh,
 - Dt. Rajo Alam
 - Dt. Bagindo Kari
 - Dt. Kando Sutan
 - Dt. Jano Sati
 - Dt. Nan Kodo
 - Dt. Gampo Basau
3. Bariang Paruik Dibawah,
 - Dt. Rajo Api
 - Dt. Rajo Parang
 - Dt. Bagindo Sati

C. Durian

- Dt. Sutan Mamat
- Dt. Jo Pandapatan
- Dt. Sungai Tunu
- Dt. Nan Batuah
- Dt. Rang Kayo Majo Lelo (Kepala Suku)
- Dt. Rajo Nan Peta
- Dt. Jo Katik

- Dt. Malin Pandapatan
- Dt. Indo Mangkuto

D. Koto Kaciak

- Dt. Sutan Majo Lelo (Kepala Suku)
- Dt. Rajo Tawakkal
- Dt. Sibaso

II. Panai III Ibu

A. Panai Tanjung

- Dt. Rajo Batuah (Kepala Suku)
- Dt. Jo Panjang
- Dt. Rang Batuah Besar
- Dt. Itam
- Dt. Batuah Nan Sati
- Dt. Sati
- Dt. Mato Basau

B. Panai Tangah

- Dt. Rajo Panghulu (Kepala Suku)
- Dt. Tambijo
- Dt. Jano Katik
- Dt. Tan Kata

C. Panai Lundang

- Dt. Rajo Pahlawan (Kepala Suku)
- Dt. Tambaso
- Dt. Rajo Imam
- Dt. Rajo Imam Batuah
- Dt. Kayo
- Dt. Tan Jo Pahlawan

III. Tigo Lareh Nan Batigo, Ampek jo Kampai

A. Suku Kutianyie

- Dt. Rajo Indo (Kepala Suku)
- Dt. Majo Indo
- Dt. Jo Indo
- Dt. Ratu
- Dt. Bando Sutan
- Dt. Bagindo Sutan Alam

B. Sikumbang

- Dt. Lelo Dirajo
- Dt. Jo Bagampo
- Dt. Bando Labiah (Kepala Suku)
- Dt. Alang Palaba
- Dt. Tan Bagampo

C. Caniago

- Dt. Bando Sati (Kepala Suku)
- Dt. Patiah Malawani
- Dt. Sri Dirajo

D. Kampai

- Dt. Rajo Bagindo

5.4. Struktur Adat di Alam Pauh Duo Nan Batigo

Struktur Adat di Alam Pauh Duo tersusun atas 5 bagian. Pembagian ini lebih berorientasi kepada wilayah. Pucuk pimpinan dalam nagari Alam Pauh Duo adalah Dt. Rajo Mulieh, yang berfungsi sebagai Wakil Daulat Yang Dipertuan Bagindo Sutan Besar Tuanku Rajo Disambah (Rajo Alam Sungai Pagu yang berkedudukan di Pasir

Talang). Fungsi ini disebutkan dalam mamangan adat, "**Tak Rajo ka Ganti Rajo dari Daulat Yang Dipertuan**".

Pembagian struktur adat di Alam Pauh Duo adalah sebagai berikut :

I. Lasuang Batu

Struktur adat di Lasuang Batu terdiri atas :

1. ***Lasuang Batu Luhak nan Katujuah dari Pasia Talang.***

Gelar sako dalam kelompok ini adalah :

- Dt. Cumano (Malayu – Muncak Suku)
- Dt. Marajo (Malayu)
- Dt. Rajo Antoso (Durian)
- Dt. Rajo Ampek Suku (Panai)
- Dt. Rajo Parang (Bariang)
- Dt. Rajo Satieh (Koto Kaciak)
- Dt. Rangkayo Gadang (Sikumbang)

Lasuang Batu merupakan wilayah khusus yang merupakan tempat kedudukan anak pisang rajo (anak pancau). Kedudukan istimewa Lasuang Batu ini diungkapkan dalam istilah adat, "*Biang tabuak gantiang putuih, Tagak indak tasondak, malenggang indak tapampeh*".

Fungsi Muncak Suku (Dt. Cumano) adalah menetapkan atau merestui keputusan dari datuk bertiga yang menurut urutan dari awalnya adalah Dt. Marajo, Dt. Rajo Antoso dan terakhir Dt. Rajo Ampek Suku.

2. *Nan Batigo di Pasungkai.*

Terdiri dari :

- Dt. Tanah Sati (Durian)
- Dt. Gunung Ameh (Durian)
- Dt. Rajo Kampai (Kampai)

II. Kapau

Kelompok di Kapau disebut dengan istilah adatnya,
"Kaampek Suku di Kapau, Timbalan Bano Kaampek Suku di Pasir Talang". Struktur dan pembagian Kaampek Suku di Kapau adalah :

1. Suku Pertama (Malayu IV Nyinyiak), terdiri atas 4 suku pula, dengan gelar sakonya sebagai berikut :
 - a. Malayu
 - Dt. Rajo Aceh (Muncak Suku bagi Malayu IV Nyinyiak)
 - Dt. Rajo Biaro
 - Dt. Sutan
 - b. Koto Kaciak
 - Dt. Rangkayo Batuah
 - Dt. Rajo Laie
 - Dt. Tandewano
 - c. Bariang
 - Dt. Mudo
 - Dt. Sati
 - d. Durian
 - Dt. Rajo Idin

2. Suku Kedua (Kampai), terdiri atas :
 - Dt. Saidano (Muncak Suku)
 - Dt. Inyiek Jolelo
 - Dt. Basa
3. Suku Ketiga (Panai III Ibu), terdiri atas :
 - Dt. Bando Basau (Muncak Suku)
 - Dt. Jano Katik
 - Dt. Rangkayo Basau
4. Suku Keempat (III Lareh)
 - Dt. Rajo Indo (Muncak Suku)
 - Dt. Panggao
 - Dt. Rajo Mantari

Ketiga Datuk ini disebut "Tigo Lareh di Tabek".

- Dt. Bando Sati
- Dt. Patieh
- Dt. Rajo Genggang

Ketiga datuk ini disebut "Tigo Lareh di Bancah".

- Dt. Indo Bumi (Sikumbang)
- Dt. Tumangguang (Sikumbang)

Kaampek suku di Kapau berfungsi sebagai pemegang "Karih IV Bilah" yang diserahkan oleh Daulat Yang Dipertuan Bagindo Sutan Besar Tuanku Rajo Disambah (Rajo Alam Sungai Pagu di Pasir Talang) yang bertugas, "*Biang manabuakkan, ganting mamutuihkan secara adat Kaampek Suku di Kapau*". Orang yang memegang "Karih IV Bilah" itu adalah Muncak Suku dari Kaampek Suku di Kapau. Khusus bagi Dt. Rajo Aceh diberi gelar "*Tiang Panjang di Kampung Dalam*." Gelar ini diberikan oleh Daulat Yang Dipertuan (Pasir Talang) karena

Daulat singgah dulu ke rumah Dt. Rajo Aceh sebelum menuju Banuaran menemui Dt. Rajo Mulia.

III. Kapalo Koto

"Nan Batigo di Kapalo Koto," sebagai Camin Kaampek Suku ka Banuaran, terdiri atas:

1. Dt. Rajo Biaro (Malayu)
2. Dt. Sati / Dt. Mudo (Bariang)
3. Dt. Rajo Idin (Durian)

Walaupun berbeda suku, kemenakan Datuk nan bertiga ini tidak boleh saling menikah, karena dianggap "badunsanak."

IV. Banuaran (Kampung Rajo Nan Tatuo di Banuaran)

Kelompok gelaran sako di Banuaran ini dapat dikelompokkan atas 3 bagian, yakni :

1. Gelaran Sako Asal di Banuaran

Gelar sako asal di Banuaran terdiri dari :

- Dt. Rajo Mulieh (pengganti Dt. Bagindo Sutan Basau)
- Dt. Nan Batuah (Durian)
- Dt. Rajo Antoso (Durian)

Banuaran, pada mulanya merupakan tempat kedudukan Bagindo Tan Basau. Namun setelah beliau pindah ke Camin Tolan (Lubuk Gadang), kedudukan beliau digantikan oleh Dt. Rajo Mulieh. Sedangkan Dt. Nan Batuah berpindah atau berganti gelar sako menjadi Dt. Rajo Idin.

2. Sungai Lundang

Sungai Lundang merupakan tempat kedudukan Inyak Padang Pariang dengan gelar Sutan Kalifatullah. Apabila dilaksanakan upacara "Mahambuang kebesaran" atau "maangkek gadang", hanya disaksikan oleh Sutan Kalipatullah dari Pasir Talang, dengan tidak memakai urek jo batang.

Setelah Sutan Kalipatullah meninggalkan Sungai Lundang, gelar tersebut digantikan dengan Dt. Sutan dan pengangkatannya memakai urek jo batang.

Adapun gelar sako yang ada di Sungai Lundang sampai sekarang adalah :

- Dt. Sutan (Malayu)
- Dt. Rajo Indo (Tigo Lareh)
- Dt. Rajo Antoso (Durian).

Ketiga suku diatas secara adat dianggap badunsanak.

3. Gelaran Khusus

Dalam daerah Banuan, terdapat beberapa gelar sako yang mempunyai fungsi khusus yang tidak dimiliki oleh pemilik sako lainnya. Sako yang memiliki fungsi khusus dalam struktur adat di Alam Pauh Duo adalah:

- Dt. Rajo Mulieh

Apabila Dt. Rajo Mulieh menjabat kedudukannya sebagai "*Tak Rajo Kaganti Rajo*", maka Beliau tidak menjadi bagian dari Malayu IV Paruik. Hal ini diungkapkan dalam mamangan adat : "*Ka Darek*

indak sapakaian, ka lauik indak satapian jo Malayu IV Paruik”.

- Dt. Cumano (Malayu)
Dt. Cumano dalam kedudukan adat di Lasuang Batu bertugas sebagai *Lantak Tuo*, dan di Malayu Kampuang Dalam menjadi *Malayu IV Paruik*.
- Dt. Rajo Aceh (Malayu)
Dalam Kaampek Suku berkedudukan sebagai *Tiang Panjang*, sesuai dengan mamangan adat *Tiang Panjang Rajo Aceh, Sandi padek Rajo Mulieh*. Dan di Kampung Dalam menjadi *Malayu IV Paruik*.
- Dt. Rajo Nan Baso
Di Pauh Duo berkedudukan sebagai *Tanjak Tuo*, sesuai dengan mamangan adat *Anak dipangku dilapehkan, baruak di rimbo disusukan*. Arti mamangan adat ini adalah Dt. Rajo Nan Baso dijadikan pemimpin bagi Urang V Nyinyiak yang ada di Pauh Duo Nan Batigo.
- Dt. Kalipataluh
Di Kampung Dalam berkedudukan sebagai Malayu IV Paruik sesuai dengan mamangan adat *Aluang Kunci di Kampuang Dalam* (petugas penyimpan) dan di Pauh Duo sebagai Tambilang nan Ampek.
- Dt. Rajo Biaro (Malayu)
Dt. Rajo Biaro bertugas menjaga adat dan limbago Kampuang Dalam dibawah pimpinan Dt. Rajo Mulieh dan Beliau berangkat dari Pasir Talang bersama dengan Dt. Rajo Mulieh.

Peralihan kedudukan dan fungsi ganda untuk gelar sako tersebut di atas dapat dilihat secara sistematis dalam tabel 5.7.

Tabel 5.7. Peralihan kedudukan dan fungsi ganda di Alam Pauh Duo

No	Gelar Sako	Asal		Perubahan	
		Tempat	Kedudukan	Tempat	Kedudukan
1.	Dt. Cumano	Lasuang Batu	Lantak Tuo	Kampuang Dalam	Malayu IV Paruik
2.	Dt. Rajo Aceh	Kaampek Suku (Kapau)	Tiang Panjang	Kampuang Dalam	Malayu IV Paruik
3.	Dt. Rajo Nan Baso	Pauah Duo	Tanjak Tuo	Kampuang Dalam	Malayu IV Paruik
4.	Dt. Kalipatulah	Pauah Duo	Tambilang Nan Ampek	Kampuang Dalam	Aluang Kunci
5.	Dt. Rajo Biaro	Kaampek Suku Lasuang Batu Pauah Duo	Mamaliharo Rajo	Kampuang Dalam	Malayu IV Paruik

4. Tambilang nan Ampek di Pauh Duo nan Batigo

Untuk memperkuat kekuasaan Dt. Rajo Mulieh di Banuaran, Beliau membuat kebesaran “Tambilang nan Ampek di Pauh Duo”, terdiri dari :

- Dt. Rajo Malin (Koto Kaciak)
- Dt. Tanbagampo (Bariang)
- Dt. Rajo Satieh (Koto Kaciek)
- Dt. Kalipatulah (Malayu)

V. Pauh Duo Nan Batigo

Struktur dan pembagian kelompok gelar sako di Pauh Duo nan Batigo terdiri atas :

1. Suku III Lareh, terdiri atas :

- Dt. Rajo Lelo (Muncak Suku, asalnya dari Inyiek Samiek Samilu Ayiu)
- Dt. Rajo Mantari

- Dt. Panggao
 - Dt. Bando Labiah
 - Dt. Kando Sutan
2. Suku Sikumbang, terdiri atas :
- Dt. Samad Dirajo (Muncak Suku, asalnya dari Inyiek Samiek Samad Dirajo)
 - Dt. Sampono
 - Dt. Joindo Bumi
 - Dt. Alang Palabah
3. Urang Nan V Nyinyiak di Pauh Duo, terdiri dari :
- a. Suku Malayu
 - Dt. Rajo Nan Basa (Muncak Suku dan pimpinan bagi Urang V Nyinyiak)
 - Dt. Kalipatullah
 - b. Suku Koto Kaciak
 - Dt. Rajo Malin
 - Dt. Tawakkal
 - Dt. Rajo Satieh
 - Dt. Tandewano
 - Dt. Angkat Dirajo
 - c. Suku Bariang
 - Dt. Tan Bagampo
 - d. Suku Durian
 - Dt. Rajo Nan Kato
 - Dt. Rajo Idin
 - Dt. Rajo Nan Peta
 - e. Suku Panai
 - Dt. Rajo Nando
 - Dt. Jano Katik
 - Dt. Rang Kayo Gadang

Urang Nan Batigo Tagak di Bateh

- Dt. Rajo Parang
- Dt. Indo Mangkuto
- Dt. Alang Palaba

Urang nan Batigo Tagak di Bateh berkedudukan di Aia Batu perbatasan dengan Nagari Koto Baru.

5.5. Struktur Adat di Sungai Kalu, Batang Pasampan, Ulu Suliti, dan Pinti Kayu

Sungai Kalu, Batang Pasampan, Ulu Suliti, dan Pinti Kayu berada dalam administrasi Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh. Menurut administrasi pemerintahan nagari, daerah-daerah terlingkup dalam Nagari Pakan Rabaa Utara (Sungai Kalu, Ulu Suliti, dan Batang Pasampan) dan Nagari Pakan Rabaa Timur (Pinti Kayu). Secara adat, nagari-nagari tersebut dinaungi oleh Kerapatan Adat Nagari (KAN) Pakan Rabaa.

Secara adat, wilayah Nagari Pakan Rabaa Utara dan Pakan Rabaa Timur berada dalam wilayah adat Alam Surambi Sungai Pagu. Namun ada keunikan di nagari-nagari ini, dimana sebagian besar penduduknya berasal dari daerah Surian dan Alahan Panjang. Karena itu, adat-istiadat di daerah ini juga dipengaruhi oleh adat Surian dan Alahan Panjang, disamping adat-istiadat yang berasal dari Alam Surambi Sungai Pagu sendiri.

Sebenarnya daerah-daerah terdepan Sungai Pagu yang berbatasan dengan Nagari Surian ini juga memiliki struktur adat tersendiri. Tentu saja, sebagian besar gelar sako di daerah ini berkaitan dengan gelar sako yang berasal dari daerah asal mereka di Surian atau Alahan Panjang.

Terdapat beberapa gelar sako di daerah-daerah dalam Nagari Pakan Rabaa Utara dengan rincian sebagai berikut:

1. Ulu Suliti

- Dt. Basa (Tanjung)
- Dt. Rajo Nian Kayo (Malayu)
- Dt. Malintang (Caniago)
- Dt. Mangkudun (Caniago)
- Dt. Bandaro Panjang (Kutianyir)
- Dt. Bandaro Jambak (Kutianyir)
- Dt. Cinto Kayo (Koto)
- Dt. Rajo Intan (Sikumbang)
- Dt. Pamuncak Kayo (Koto)

2. Batang Pasampuan

- Dt. Mandaro (Kutianyir)
- Dt. Rajo Pangulu (Malayu)
- Dt. Lembang Bukik (Bendang)
- Dt. Kayo (Tanjung)
- Dt. Rajo Nan Kayo (Malayu)
- Dt. Rajo Malano (Panai)
- Dt. Mandaro Sati (Caniago)
- Dt. Mandaro Jambak (Kutianyir)
- Dt. Bandaro Putiah (Bendang)

3. Sungai Kalu I

- Dt. Tanjung (Tanjung)
- Dt. Mandaro Sati (Caniago)
- Dt. Rajo Imam (Panai)
- Dt. Mandaro Jambak (Kutianyir)
- Dt. Batuah (Panai)
- Dt. Panai (Panai)
- Dt. Rajo Di Aceh (Malayu)

4. Sungai Kalu II
 - Dt. Sutan Batuah (Tanjung)
 - Dt. Rajo Nago (Bendang)
 - Dt. Batuah (Panai)

Nagari Pakan Rabaa Timur juga memiliki sebuah struktur adat sendiri. Struktur adat di Pakan Rabaa Timur juga merupakan struktur yang tumbuh dimana gelar sako tersebut dibawa dari negeri asal mereka terutama dari Alahan Panjang. Nagari Pakan Rabaa Timur memiliki 6 buah suku yang terdiri atas suku:

1. Bendang,
2. Malayu,
3. Caniago,
4. Tanjung,
5. Kutianya, dan
6. Panai.

Khusus suku Panai, dahulunya terhimpun dalam suku Malayu. Namun karena jumlah mereka terus bertambah, akhirnya memisahkan diri dari suku Malayu.

Sesuai dengan jumlah sukunya, terdapat 6 ninik mamak dalam Nagari Pakan Rabaa Timur yang dikenal dengan istilah "*Mamak Korong Nan Panjang*". Susunan dari Mamak Korong Nan Panjang ini adalah:

1. Dt. Bandaro (Bendang)
2. Dt. Sari Marajo (Malayu)
3. Dt. Malintang Sati (Caniago)
4. Pangulu Kayo (Tanjung)
5. Gindo Tan Ameh (Kutianyir)
6. Rajo Sutan (Panai)

Mamak Korong Nan Panjang ini memutuskan semua persoalan menyangkut sako pusako dan persoalan adat lain yang timbul di Nagari Pakan Rabaa Timur. Fungsi ini dikenal dengan istilah "*nan maitam mamutiahkan*".

BAB VI ||

STRUKTUR MASYARAKAT ADAT RANTAU XII KOTO

6.1. Struktur Adat di Nagari Lubuk Gadang

Struktur adat di Nagari Lubuak Gadang tertuang dalam sebutan ***Rajo Duo Selo, Barih Nan Tigo dan Niniak Mamak Nan XXXVI.***

I. Rajo Duo Selo

- Tuangku Yang Dipertuan Maharajo Bungsu (suku Malayu Rumah Gadang di Durian Tarung)
- Tuanku Yang Dipertuan Sutan (suku Malayu Kampung Dalam di Lubuk Gadang)

II. Barih Nan Tigo

- Dt. Rajo Lelo (Malayu Kampuang Dalam), di Durian Tarung
- Dt. Rang Tuo (Kutianye), di Lubuk Gadang

- Inyiak Rajo Labiah (Malayu Kampuang Dalam), di Sampu. Inyiak Rajo Labiah disebut juga "Di Pamatang Rantau".

Fungsi "*Barih Nan Tigo*" adalah memelihara kebesaran Tuanku Yang Dipertuan Maharajo Bungsu. Kebesaran itu adalah "*Saluik XII Tayie*" pemberian Urang Nan Duobaleh, yang dipercaya sebagai nenek moyang orang Rantau XII Koto.

III. Niniak Mamak Nan XXXVI

Niniak Mamak Nan XXXVI terbagi atas dua kelompok :

1. Niniak Mamak Nan XVI

Kelompok ini terbagi pula atas :

a. Niniak Mamak Nan VIII di Durian Taruang.

- Dt. Manjadi Rajo (Malayu Rumah Gadang)
- Dt. Rajo Lelo (Malayu Kampuang Dalam)
- Dt. Rajo Layie (Malayu Tangah)
- Dt. Sibungsu (Kutianyie)
- Dt. Rajo Bandaro (Sikumbang)
- Dt. Rajo Gadang (Malayu Koto Kaciak)
- Dt. Rajo Kayo (Panai)
- Dt. Malano Kayo (Kutianyie)
- Inyiak Marajo (Caniago)
- Dt. Mandaro Panjang (Kutianyie)
- Inyiak Patieh Dirawang (Kutianyie)

b. Niniak Mamak Nan VIII di Lubuk Gadang

- Dt. Rang Tuo (Kutianyie)
- Dt. Bagindo Sutan Besar (Malayu Kampuang Dalam)

- Dt. Rajo Mantari (Caniago)
- Dt. Saribaso (Caniago)
- Dt. Camin (Caniago)
- Dt. Antoso (Kutianyie)
- Dt. Panduko Labiah (Kutianyie)
- Dt. Rajo Kayo Tangah (Sikumbang)
- Dt. Rajo Kayo Tapi Ayie (Sikumbang)
- Dt. Rajo Batampat (Kampai)
- Dt. Mareban (Sikumbang)
- Dt. Rajo Pahlawan (Panai)

Niniak Mamak Nan XVI ini memiliki hubungan dengan Alam Pauh Duo, sehingga muncullah mamangan adat, "*Parahu di nan Tujuah, muatan anak Bangko jo Suliti*".

Dalam kelompok ini ada pula jabatan khusus yang disebut Pemegang Ulu Pusako, yang dipegang oleh:

- Dt. Manjadi Rajo, Pemegang Ulu Pusako untuk lingkungan Istana Durian Tarung.
- Tuangku Bagindo Sutan Besar, Pemegang Ulu Pusako untuk lingkungan Istana Anak di Lubuk Gadang.

Kedudukan Tuangku Bagindo Sutan Besar di Rantau XII Koto sebagai seorang Ulu Pusako. Walau hanya sebagai seorang Ulu Pusako, namun kedudukan Beliau sama juga dengan Raja, karena yang menjadi raja adalah kemenakan Beliau dan sebagian Ninik Mamak bawahan Beliau juga pengikut-pengikut Beliau berasal dari Alam Surambi Sungai Pagu. Hubungan ke Alam Pauh Duo tetap seperti semula sebagaimana yang disepakati dengan Datuk Rajo

Mulia yang diungkapkan dalam mamangan adat,
"Jauah Baulangi, Dakok Bakadano".

2. Niniak Mamak Nan XIII di Sampu

Kelompok ini terdiri dari 13 orang penghulu suku dan satu raja adat.

Penghulu sukunya terdiri dari :

- Inyiak Rajo Labiah (Malayu Koto Kaciak)
- Dt. Bandaro (Malayu Kampuang Dalam), disebut "*Ulu Pusako Nan XIII*" dan termasuk dalam "*Urang Nan Barampek*".
- Dt. Marajo (Caniago), termasuk Urang Nan Barampek
- Dt. Rajo Minulah (Malayu Tangah), termasuk Urang Nan Barampek.
- Dt. Panduko Alat (Sikumbang), termasuk Urang Nan Barampek.
- Dt. Rajo Alam Batuah (Panai)
- Dt. Inyiak Majolelo (Caniago)
Pangulu Basa (Caniago) dalam paruik Dt. Inyiak Majolelo
- Dt. Lipati (Malayu)
- Dt. Muncak (Kutianyie)
- Dt. Indo Marajo (Sikumbang)
- Dt. Tan Alam (Malayu Tangah)
- Dt. Rangkayo Majolelo (Sikumbang)
- Dt. Pintu Basa (Malayu Koto Kaciak)
- Dt. Garang (Malayu Tangah)

Inyiak Rajo Labiah disebut juga dengan sebutan Inyiak Ingkek, namun Beliau lebih dikenal dengan sebutan Inyiak Rajo Labiah. Inyiak Rajo Labiah

termasuk dalam Pemegang Barih (Barih Nan Batigo).

Nama-nama istimewa yang diberikan oleh Yang Dipertuan Maharajo Bungsu adalah *Inyiak Ingkek Galanggang Cadiak, Pandai Maluka Maningkalak, Pandai Mangayie Mangareteh*. Karena arif bijaksananya, Beliau mampu memenuhi segala kebutuhan istana. Maka tersebutlah "*Inyiak Ingkek Galanggang Cadiak, Bukan Gadang-Gadang Sajo, Gadang Dek Tabu Nan Balingka, Gadang Dek Pisang Nan Barumpun. Inyiak Ingkek Galanggang Cadiak, Karatan Gandang tak Sudah. Kok Biang indak ka manabuakkan, kok gantiang indak ka mamutuihkan, Pulang maalum ka Daulat.*"

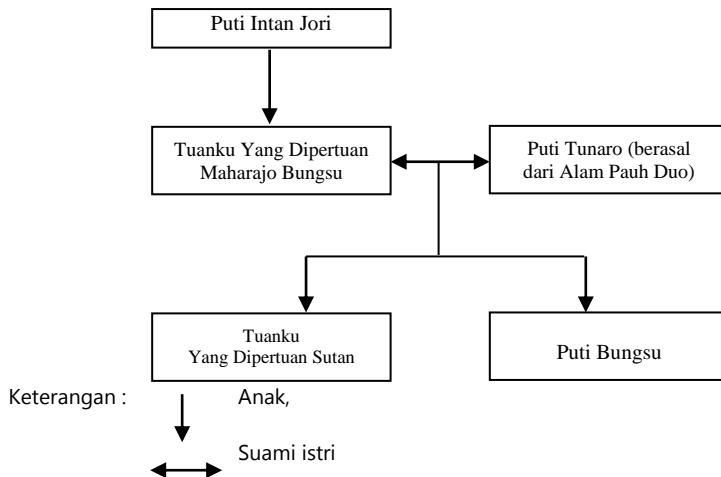
Niniak Mamak Nan XIII ini memiliki hubungan dengan Lubuk Malako, terutama dengan "Niniak mamak nan Batujuah di Koto Japang". Dengan demikian lengkaplah jumlah Niniak Mamak Nan XXXVI.

Hubungan Niniak Mamak Nan XIII dengan Niniak Mamak nan Batujuah di Koto Japang disebutkan dalam mamangan adat,

*"Koto Japang koto manyanda,
Sanda-manyanda kaduonyo.
Ka Sampu manyanda ka Inyiak Rajo Labiah,
Ka Lubuak Malako manyanda ka Inyiak Bandaro Putiah."*

Hubungan Kekerabatan Rajo Duo Selo

Nagari Lubuk Gadang memiliki dua orang Raja yang dikenal dengan sebutan "*Rajo Duo Selo*". Hubungan kedua Raja itu dapat digambarkan dalam skema berikut :



Gambar 6.1. Skema kekerabatan Rajo Duo Selo

Puti Intan Jori bermukim di Durian Taruang, sedangkan Puti Tan Naro dan Puti Bungsu bermukim di Lubuak Gadang. Pada kelompok yang dipimpin oleh Inyiak Rajo Labiah, terdapat pula seorang Puti yang bergelar, "Puti Rono Pinang Masak".

Niniak Mamak Perwakilan di Lubuk Gadang Timur

Cakupan wilayah struktur adat Nagari Lubuk Gadang meliputi 4 nagari di Kecamatan Sangir yakni Nagari Lubuk Gadang, Lubuk Gadang Utara, Lubuk Gadang Timur, dan Lubuk Gadang Selatan. Khusus di

Nagari Lubuk Gadang Timur, terdapat 59 orang ninik mamak dan perwakilan yang tersebar di 13 jorong. Ninik mamak dan perwakilan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Jorong Sungai Landeh
 - Wk¹. Dt. Indo Marajo (Sikumbang)
 - Wk. Dt. Jo Layia (Malayu Tangah)
 - Wk. Dt. Manjadi (Malayu Kampung Dalam)
 - Dt. Camin (Caniago)
 - Wk. Dt. Camin (Caniago)
2. Jorong Sungai Aro
 - Wk. Dt. Indo Marajo (Sikumbang)
 - Wk. Dt. Pintu Basau (Malayu Koto Kaciek)
 - Wk. Dt. Jo Layia (Malayu Tangah)
 - Wk. Dt. Jo Layia (Malayu Koto Kaciak)
 - Wk. Dt. Rajo Alam (Panai)
 - Wk. Dt. Jo Kayo Panai (Panai)
3. Jorong Maluih
 - Wk. Dt. Jo Kayo Panai (Panai)
4. Jorong Letter W
 - Wk. Dt. Inyiek Majo Lelo (Caniago)
 - Wk. Dt. Indo Marajo (Sikumbang)
 - Wk. Dt. Manjadi (Malayu Tangah)
 - Wk. Dt. Sibonsu (Tigo Lareh)
5. Jorong Tandai
 - Wk. Dt. Indo Marajo (Sikumbang)

¹ Wk. ini merupakan kependekan dari Wakil atau dalam sebagian besar dialek di Solok Selatan dilafazkan Wakiu.

- Wk. Dt. Dipati (Malayu Koto Kaciak)
 - Wk. Dt. Mantari (Caniago)
 - Wk. Dt. Rajo Layia (Malayu Kampung Dalam)
6. Jorong Sungai Sanda
- Wk. Dt. Manjadi Rajo (Malayu Tangah)
 - Wk. Dt. Indo Marajo (Sikumbang)
 - Wk. Dt. Camin (Caniago)
 - Wk. Dt. Malano Kayo (Kutianyir)
 - Wk. Dt. Rajo Layia (Malayu Kampung Dalam)
7. Jorong Taluak Aie Putih
- Wk. Dt. Camin (Caniago)
 - Wk. dt. Sibonsu (Kutianyir)
 - Wk. Dt. Pahlawan (Panai)
 - Wk. Dt. Lipati (Malayu Koto Kaciak)
8. Jorong Taratak Tinggi
- Wk. Dt. Malano Kayo (Kutianyir)
 - Wk. Dt.Rajo Kayo Panai (Panai)
9. Jorong Durian Tanjak
- Wk. Dt. Saribaso (Caniago)
 - Wk. Dt. Inyiak Majo Lelo (Kutianyir)
 - Wk. Dt. Malano Kayo (Kutianyir)
10. Jorong Gaduang
- Dt. Indo Marajo (Kutianyir)
 - Wk. Dt. Muncak (Panai)
 - Wk. Dt. Rajo Kayo Panai (Panai)
 - Wk. Dt. Indo Marajo (Sikumbang)
 - Wk. Dt. Manjadi Rajo (Malayu Tangah)

- Wk. Dt. Rajo Batampat (Kampai)
 - Wk. Dt. Sibonsu (Tigo Lareh)
 - Wk. Dt. Manjadi Rajo (Malayu)
 - Wk. Dt. Indo Marajo (Sikumbang)
 - Wk. Dt. Rajo Layia (Malayu Kampung Dalam)
 - Wk. Dt. Inyiak Majo Lelo (Caniago)
11. Jorong Bukik Bulek
- Wk. Dt. Manjadi (Malayu Tangah)
12. Jorong Tandai Ateh
- Wk. Dt. Rajo Kayo (Panai)
 - Wk. Dt. Malano Kayo (Kutianyir)
13. Jorong Tanjung Harapan
- Wk. Dt. Bandaro (Malayu Koto Kaciak)
 - Wk. Dt. Sari Baso (Caniago)
 - Wk. Dt. Indo Marajo (Caniago)
 - Wk. Dt. Rajo Mantari (Caniago)
 - Wk. Dt. Malano Kayo (Kutianyir)
 - Wk. Dt. Alam Batuah (Panai)

6.2. Struktur Adat di Nagari Lubuk Malako

Struktur adat di Lubuk Malako tergambar dalam mamangan adat yang mengatakan bahwa ***Niniak mamak nan ampek baleh dibawah panyuang panji Inyiak Bandaro Putiah.*** Batujuah di Lubuak Malako dan Batujuah di Koto Japang.

Gelar Sako di Nagari Lubuk Malako :

I. *Rajo Adat*

- Inyiak Bandaro Putiah (Melayu Kampung Dalam)

II. Manti Rajo

- Sutan Katik (Panai Lundang²), bertugas sebagai tangan kanan dan juru bicara raja sesuai mamangan adat "*Kok bakato kaganti lidah, kok bajalan kaganti kaki*" dan sebagai penghubung antara penghulu suku *Niniak Mamak nan Ampek Baleh* dengan Rajo Adat.

III. Uncang Rajo

- Bagindo Basau (Malayu Kampung Dalam) bertugas sebagai orang yang bertanggungjawab terhadap keamanan Raja Adat dan bisa juga berfungsi sebagai juru bicara Raja Adat.

III. Penghulu Suku

A. Nan Batujuah di Lubuk Malako

1. Dt. Bando Jo Lelo (Tigo Lareh)
2. Dt. Rajo Intan (Malayu Darek)
3. Dt. Patiah (Panai Lundang)
4. Dt. Mangkuto Muajo (Kampai)
5. Dt. Bando Ajo (Panai)
6. Dt. Ajo Mangkuto (Melayu Sigintir)
7. Dt. Bando Panai (Panai Lundang)

Dari kelompok Nan Batujuah di Lubuk Malako ini, terdapat pula "***Urang Nan Barampek***", yang masing-masingnya memiliki tugas tersendiri. Urang nan Barampek terdiri dari :

- Dt. Bando Jo Lelo, dijuluki Ancang-Ancang Rumah Nan Gadang.

² Pemegang Sako Sutan Katik dari Suku Panai Lundang saat dalam kondisi *talipek*, sehingga tidak ada ninik mamak yang memangku jabatan tersebut.

- Dt. Rajo Intan, dijuluki Camin Tak Kabu.
- Dt. Patiah, dijuluki Urang Tuo.
- Dt. Mangkuto Muajo, dijuluki Aluang Bunian.

B. Nan Batujuah di Koto Japang

1. Dt. Marajo (Malayu Darek)
2. Dt. Batuah (Malayu Uma Tagok)
3. Dt. Mangkuto Alam (Malayu Tangah)
4. Dt. Rajo Adil (Panai)
5. Dt. Rajo Ansah (Tigo Lareh)
6. Dt. Saridano (Kampai)
7. Dt. Tunaro (Sikumbang)

Dilihat dari Pemerintahan Nagari, struktur nan Batujuah di Lubuk Malako berada di Nagari Lubuk Malako dan Padang Gantiang, sedangkan nan Batujuah di Koto Japang berada di Nagari Padang Air Dingin.

Nagari Padang Gantiang

Nagari Padang Gantiang merupakan pemekaran dari Nagari Lubuk Malako dan wilayahnya dipisahkan oleh Batang Sangir dengan nagari induk Lubuk Malako. Berdasarkan struktur adat, Nagari Padang Gantiang ini merupakan bagian dari Nan Batujuah di Lubuk Malako. Hanya ada satu ninik mamak Nan Batujuah di Lubuk Malako yang ada di Nagari Padang Gantiang yakni Dt. Mangkuto Muajo dari suku Kampai. Namun tidak berarti kemenakan Dt. Mangkuto Muajo hanya tersebar di Nagari Padang Gantiang, juga juga tersebar di Nagari Lubuk Malako. Demikian juga dengan suku lainnya di Nagari Lubuk Malako juga terdapat di Nagari Padang Gantiang.

Di samping Dt. Mangkuto Muajo, di Nagari Padang Gantiang juga terdapat 3 jabatan Tuo Kampuang yang dikenal dengan sebutan "Bando Ampek Suku", yang terdiri dari:

- Tuo Kampuang Malayu
- Tuo Kampuang Tigo Lareh
- Tuo Kampuang Kampai
- Tuo Kampuang Panai

6.3. Struktur Adat di Nagari Bidar Alam

Struktur adat di Nagari Bidar Alam dikenal dengan sebutan "*Niniak Mamak Nan Sapuluah di Bidar Alam*". Niniak mamak ini dipimpin oleh Payuang Putiah, rajo adat yang berkedudukan di Bidar Alam.

Struktur adat di Nagari Bidar Alam dapat dikelompokkan sebagai berikut :

I. *Rajo Adat*

- Payuang Putiah

II. *Aluang Bunian Niniak Mamak*

- Dt. Tanjak Tuo (Kampai Tinggi)

Aluang Bunian Niniak Mamak ini berfungsi sebagai tempat untuk mengadakan rapat-rapat adat.

III. *Kelarasan Bodi Caniago*

- Penghulu Pucuk Bodi Caniago

= Dt. Bandaro Sati (Caniago)

- Penghulu suku / Penghulu Pusako Bodi Caniago

= Dt. Rajo Bandaro (Tigo Lareh)

- Penghulu Suku Titian Panjang Bodi Caniago

= Dt. Rangkayo Basa (Kutianyie)

- Penghulu Suku Juru Bicaro Bodi Caniago
= Dt. Kampek Suku (Sikumbang)
- Penghulu suku Bodi Caniago
= Dt. Sampono Majo (Caniago)

IV. Kelarasan Koto Piliang

- Penghulu Pucuk Koto Piliang Malayu III Ibu
= Dt. Rajo Alam (Malayu)
- Penghulu suku / Penghulu Pusako Koto Piliang
= Dt. Tan Majo Lelo (Malayu Kampuang Dalam)
- Penghulu suku Koto Piliang
 - = 1. Dt. Bando Ajo (Panai)
 - = 2. Dt. Bagindo Sutan (Kampai)
 - = 3. Dt. Bandaro Majolelo (Malayu Tabiang)

V. Manti, perangkat dibawah Niniak Mamak berfungsi sebagai "Cati Bilang Pandai".

- Pintu Basa (Manti suku Kampai Tinggi)
- Rajo Bagindo (Manti suku Kampai)
- Tamanso (Manti suku Panai)
- Majo Kaum (Manti Niniak Mamak nan Sapuluah, "*Katitiran di ujuang tunjuak*").

Berdasarkan fungsinya, struktur adat di nagari Bidar Alam, dapat pula dikelompokkan sebagai berikut :

- I. *Rajo Adat*
 - Payuang Putiah
- II. *Aluang Bunian Niniak Mamak*
 - Dt. Tanjak Tuo (Kampai Tinggi)
- III. *Urang Nan Barampek*

Berfungsi memutuskan persoalan adat dalam nagari, seperti yang diungkapkan mamangan adat, "*Biang cabiaik, gantiang putuih*".

Urang Nan Barampek terdiri dari :

- Dt. Bandari Sati (Caniago)
- Dt. Bando Ajo (Panai)
- Dt. Rajo Alam (Malayu)
- Dt. Bagindo Sutan (Kampai)

IV. *Penghulu Suku (Niniak Mamak Nan X)*, terdiri dari :

- Dt. Rajo Bandaro (Tigo Lareh)
- Dt. Rangkayo Basa (Kutianyie)
- Dt. Kampek Suku (Sikumbang)
- Dt. Sampono Majo (Caniago)
- Dt. Tan Majo Lelo (Malayu Kampuang Dalam)
- Dt. Bandaro Majolelo (Malayu Tabiang)
- Jumlahnya genap sepuluh, ditambahkan dengan penghulu suku yang termasuk dalam Urang Nan Barampek.

V. *Manti*, perangkat dibawah Niniak Mamak berfungsi sebagai "Cati Bilang Pandai".

- Pintu Basa (Manti suku Kampai Tinggi)
- Rajo Bagindo (Manti suku Kampai)
- Tamanso (Manti suku Panai)
- Majo Kaum (Manti Niniak Mamak nan Sapuluah, "*Katitiran di ujuang tunjuak*").

6.4. Struktur Adat di Nagari Sungai Kunyit

Struktur adat di Sungai Kunyit tergambar dalam mamangan adat yang berbunyi ***Niniak mamak nan limo baleh, Lad nan duopuluah***, dibawah pimpinan Inyiek Tantua Rajo Sailan. Sebanyak 10 penghulu bermukim di Sungai Kunyit dan Sungai Sungkai, 5 penghulu di Talao dan 5 penghulu lagi di Lubuak Batuang.

Awalnya, terdapat 20 penghulu dalam Nagari Sungai Kunyit. Namun karena campur tangan Pemerintahan

Kolonial Belanda, wilayah Lubuak Batuang dimasukkan ke dalam administrasi pemerintahan nagari Lubuk Malako. Dengan masuknya Lubuak Batuang ke Nagari Lubuk Malako, maka jumlah penghulu yang tersisa dalam nagari Sungai Kunyit berjumlah 15 orang. Maka tersebutlah mamangan adat ***Niniak mamak nan limo baleh, Lad nan duopuluah.***

Barangkali alasan Belanda memasukkan Lubuak Batuang ke nagari Lubuk Malako karena jarak Lubuak Batuang lebih dekat ke Lubuak Malako ketimbang ke Sungai Kunyit, sehingga mempermudah urusan administrasi pemerintahan. Karena itu hingga saat ini Lubuak Batuang secara administrasi pemerintahan merupakan wilayah Nagari Lubuk Malako, namun secara adat tetap mengacu ke Sungai Kunyit, bukan ke Lubuk Malako.

Gelar Sako di Nagari Sungai Kunyit :

I. ***Rajo Adat /Rajo Alam***

- a. Inyiek Tantua Rajo Sailan (suku Malayu Kampuang Dalam), dengan julukan "*Tiang Panjang nan Sabatang, Camin nan indak Kabu, ka Antau XII Koto; Tali nan tidak putuih, sangkutan nan tidak sakah ka Pagaruyung*"
- b. Puti Ganto Suri, saudara perempuan dari Inyiek Tantua Rajo Sailan yang berfungsi sebagai pimpinan Bundo Kanduang dalam nagari Sungai Kunyit.

II. ***Sepuluh Penghulu di Sungai Kunyit dan Sungai Sungkai***, terdiri dari :

- a. Dt. Bandaro Kayo (Malayu Sungai Bayeh), dengan jabatan sebagai Penghulu Pucuak pengawas Ulayat.

Tugas Dt. Bandaro Kayo adalah :

- Tangan kanan dan juru bicara Inyiek Tantua Rajo Sailan, seperti mamangan adat "*kok bakayo kaganti lidah, kok bajalan kaganti kak*"
 - Pengawas ulayat
 - Penghubung niniak mamak dengan Inyiek Tantua Rajo Sailan
- b. Urang nan Barampek, terdiri dari
1. Dt. Pangulu Rajo (Malayu Sungai Bayeh), disamping Penghulu suku juga berfungsi sebagai mamak di Kampuang Dalam terutama dalam mendirikan adat-istiadat.

Dt. Pangulu Rajo membawahi pula satu penghulu suku yaitu :

 - Dt. Rangkayo Basa (Malayu Sungai Bayeh)
 2. Dt. Indo Mangkuto (Malayu Sigintiu), disamping Penghulu suku juga berfungsi sebagai urang cadiak candikio di kampuang Dalam.

Dt. Indo Mangkuto membawahi pula tiga penghulu suku yang disebut "Gadang Nan Batigo" yaitu :

 - Dt. Manti Pangulu (Malayu Sigintiu)
 - Dt. Rajo Bangun (Malayu Rumah Andah)
 - Dt. Sampono Rajo (Malayu Tabiang)
 3. Dt. Rajo Palembang (Kutianyi), disamping Penghulu suku juga berfungsi sebagai orang yang bertugas menjaga kelestarian susunan organisasi adat Sungai Kunyit seperti istilah

adat, "Kok ado urang nak maaliah, kato pusako kok barubah".

Dt. Rajo Palembang membawahi pula tiga penghulu suku yaitu:

- Dt. Pangulu Sati (Caniago)
- Dt. Murun (Tigo Lareh)
- Dt. Rajo Kalabian (Tigo Lareh)

4. Dt. Pangulu Mudo (Panai), disamping Penghulu suku juga berfungsi sebagai orang yang bertugas menjaga tata krama pergaulan generasi muda Sungai Kunyit seperti istilah adat, "*Manjago alang nan ka maliwek, bajau nan ka mangambang*".

III. ***Nan Balimo di Talao***, terdiri dari :

- a. Rajo Gagah (suku Malayu Tangah), dengan jabatan Rajo di Talao, berfungsi sebagai *Pasak Malintang* bagi Inyiek Tantuo Rajo Sailan dan menjadi pimpinan bagi Nan Balimo di Talao.
- b. Tuanku Gagah (Malayu Tangah), gelar asalnya Tuanku Imam Gagah. Beliau merupakan *Dubalang batin* Bagi Inyiek Tantua Rajo Sailan dan menjadi penasehat bagi Rajo Gagah.
- c. Nan Balimo di Talao, terdiri dari 5 penghulu suku :
 - Dt. Bandaro Mudo (Malayu Tangah)
 - Dt. Panduko Rajo (Malayu Atok Ijuak)
 - Dt. Indo Bayang (Panai)
 - Dt. Rajo Mangkuto (Malayu Sungai Bayeh)
 - Dt. Bandaro Rajo (Tigo Lareh)

IV. ***Nan Balimo di Lubuak Batuang***, terdiri dari :

- a. Rajo Manti (suku Malayu Kampuang Dalam), dengan jabatan *Kunci Loyang* bagi Inyiek Tantua Rajo Sailan yang tugasnya disebutkan dalam mamangan adat "*Panjago siriang jo tapi, ajek jo sipadan*" dan menjadi pimpinan bagi Nan Balimo di Lubuak Batuang.
- b. Panduko Rajo (Malayu Kampuang Dalam), Sandi Urang Gadang di Lubuak Batuang.
- c. Nan Balimo di Lubuak Batuang, terdiri dari dari 5 penghulu suku :
 - Dt. Bayang Sari (Kutianyi)
 - Dt. Bando Mudo (Malayu Tangah)
 - Dt. Endah Rangkayo Labieh (Tigo Lareh)
 - Dt. Teno (Malayu Palak Pisang)
 - Dt. Sati³ (Caniago)

Dalam struktur adat nagari Sungai Kunyit yang telah disebutkan diatas, terdapat beberapa Jabatan Istimewa yang dipangku oleh beberapa orang penghulu dimana masing-masing jabatan itu memiki tugas dan fungsi tersendiri. Jabatan istimewa tersebut adalah :

- a. ***Penghulu Pucuak pengawas Ulayat***, dipangku oleh Dt. Bandaro Kayo (Malayu Sungai Bayeh). Tugas dari pemangku jabatan Penghulu Pucuak Pengawas Ulayat ini adalah :
 - Sebagai tangan kanan dan juru bicara Inyiek Tantua Rajo Sailan, sesuai dengan mamangan adat "*Kok bakato kaganti lidah, kok bajalan kaganti kaki*".
 - Pengawas tanah ulayat

³ Gelar ini statusnya Talipek

- Penghubung niniak mamak dalam nagari Sungai unyit dengan Tantua Rajo Sailan.
- b. **Penghulu Dagang**, dipangku oleh Dt. Pangulu Rajo (Malayu Sungai Bayeh) dengan tugas sebagai berikut :
 - Tempat tepatan bagi anak dagang / pendatang di Sungai Kunyit.
 - Mencarikan suku bagi orang dagang /pendatang di Nagari Sungai Kunyit.
- c. **Manti Dalam**, dipangku oleh Dt. Rangkayo Basa (Malayu Sungai Bayeh) dengan tugas :
 - Menjaga ketertiban atau dalam mamangan adat disebutkan "*Manjago ereng jo gendeang, kok ado langik ka maimpok, tiang ka mancamok*".
 - Mengatur peralatan dan proses persidangan di rumah Kampung Dalam. Misalnya mengatur duduk atau menegur orang yang salah bicara di Rumah Gadang.

Hubungan Penghulu Dagang (Dt. Pangulu Rajo) dengan Manti Dalam (Dt. Rangkayo Basa) adalah hubungan yang saling dapat menggantikan tugas. Hubungan ini disebutkan dalam mamangan adat "*Bacarai tak bapisah, ibaraik tangan kiri jo kanan*", dimana Dt. Pangulu Rajo dapat menggantikan semua tugas Dt. Rangkayo Basa bila beliau tidak hadir, dan sebaliknya.

- d. **Urang Nan Barampek**, dipangku oleh Dt. Pangulu Rajo (Malayu Sungai Bayeh), Dt. Indo Mangkuto (Malayu Sigintiu), Dt. Rajo Palembang (Kutianye) dan Dt. Pangulu Mudo (Panai). Urang nan barampek ini, selain memangku jabatan sebagai Penghulu Suku juga

memiliki tugas tertentu dalam daerah Kampuang Dalam.

- e. **Kunci Loyang**, dipangku oleh Rajo Manti (suku Malayu Kampuang Dalam). Sesuai dengan namanya, Rajo Manti menjadi *Kunci Loyang* bagi Inyiek Tantua Rajo Sailan yang tugasnya disebutkan dalam mamangan adat “*Panjago siriang jo tapi, ajek jo sipadan*” atau orang yang bertanggung jawab dalam daerah perbatasan dan menjadi pimpinan bagi Nan Balimo di Lubuak Batuang.
- f. **Sandi Urang Gadang** di Lubuak Batuang. Gelar ini dipangku oleh Panduko Rajo (Malayu Kampuang Dalam).
- g. **Urang Tuo di Nagari (Rajo di Talao)**, dipangku oleh Rajo Gagah (Malayu Tangah) yang berfungsi sebagai *Pasak Malintang* bagi Tantua Rajo Sailan dan pimpinan bagi niniak mamak nan balimo di Talao.
- h. **Dubalang Batin**, dipangku oleh Tuanku gagah (Malayu Tangah). Berfungsi sebagai *Dubalang Batin* / orang pintar bagi Tantua Rajo Sailan dan penasehat Rajo Gagah.

Tuo Kampuang Bagi Masyarakat Eks Transmigran di Nagari Sungai Kunyit

Pada saat Nagari Sungai Kunyit kembali menerapkan sistem pemerintahan nagari pada tahun 2000-an, Ninik Mamak Nagari Sungai Kunyit membuat kesepakatan untuk memberikan suku kepada warga transmigran. Semua keluarga transmigran diberikan suku yang ada di Nagari Sungai Kunyit dan dibawah naungan ninik mamak atau

penghulu yang ada di Sungai Kunyit. Proses pembauran yang disebut malakok ini membuat kondisi saat ini tidak ada istilah Orang Jawa di Nagari Sungai Kunyit karena semuanya telah menjadi masyarakat Minangkabau.

Transmigran di Nagari Sungai Kunyit terbagi atas transmigran lokal dan transmigran yang berasal dari Pulau Jawa. Transmigran lokal berasal dari nagari-nagari di Kabupaten Solok Selatan seperti Lubuk Malako, Bidar Alam, dan Abai, dan juga dari Kabupaten Solok yang berasal dari Surian dan Alahan Panjang. Pemukiman transmigran tersebut saat ini tersebar di 3 nagari yakni Sungai Kunyit, Sungai Kunyit Barat, dan Talao.

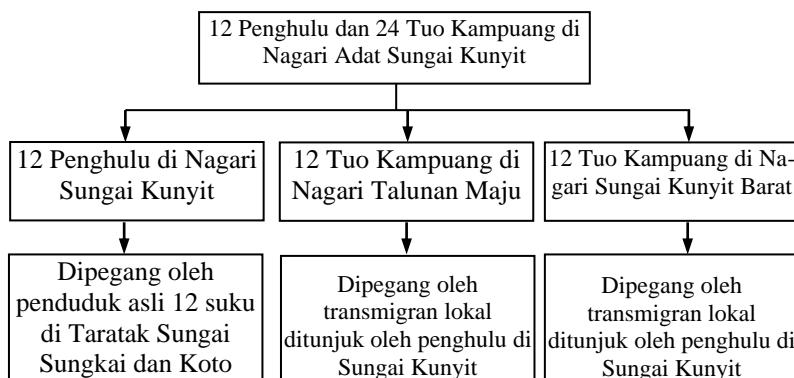
Ketika proses malakok dilaksanakan, para transmigran lokal yang bermukim di Nagari Sungai Kunyit Barat dan Talunan Maju dijadikan sebagai Tuo Kampuang. Alasan menunjuk transmigran lokal sebagai Tuo Kampuang di dua nagari pemekaran ini karena sejatinya transmigran lokal adalah orang Minangkabau dan para transmigran yang berasal dari Pulau Jawa dapat mempelajari adat-istiadat Minangkabau dari transmigran lokal tersebut.

Terdapat 24 jabatan Tuo Kampuang yang menjadi pimpinan para eks transmigran di Nagari Sungai Kunyit. 12 jabatan Tuo Kampuang ada di Nagari Sungai Kunyit Barat, dan 12 lainnya di Nagari Talunan Maju. Tuo Kampuang di Nagari Sungai Kunyit Barat dan Nagari Talunan Maju inilah yang diangkat dari transmigran lokal. Sedangkan transmigran yang tinggal di Nagari Sungai Kunyit langsung malakok pada 12 datuk suku yang ada di Taratak Sungai Sungkai dan Koto Sungai Kunyit.

Mengikuti pada jumlah suku di Nagari Sungai Kunyit yang berjumlah sebanyak 12 suku, maka masing-masing

suku memiliki 2 orang Tuo Kampuang. Masing-masing suku memiliki Tuo Kampuang di Nagari Sungai Kunyit Barat dan Nagari Talunan Maju. Tuo Kampuang yang di nagari adat Sungai Kunyit ini terdiri dari:

- Tuo Kampuang Dt. Bandaro Kayo suku Malayu Sungai Bayeh
- Tuo Kampuang Dt. Pangulu Rajo suku Malayu Sungai Bayeh
- Tuo Kampuang Dt. Indo Mangkuto suku Malayu Sigintiu
- Tuo Kampuang Dt. Rajo Palembang suku Kutianyi
- Tuo Kampuang Dt. Pangulu Mudo suku Panai
- Tuo Kampuang Dt. Rangkayo Basa suku Malayu Sungai Baye
- Tuo Kampuang Dt. Manti Pangulu suku Malayu Sigintiu
- Tuo Kampuang Dt. Rajo Bangun suku Malayu Rumah Andah
- Tuo Kampuang Dt. Sampono Rajo suku Malayu Tabiang
- Tuo Kampuang Dt. Pangulu Sati suku Caniago
- Tuo Kampuang Dt. Murun suku Tigo Lareh
- Tuo Kampuang Dt. Rajo Kalabian suku Tigo Lareh



Gambar 6.2. Skema Pembagian Penghulu dan Tuo Kampuang dalam Proses Malakok bagi Transmigran di Nagari Sungai Kunyit

Transmigran yang berada di Nagari Sungai Kunyit Barat berada dalam pimpinan 12 Tuo Kampuang yang ditunjuk oleh ninik mamak atau penghulu Nagari Sungai Kunyit. Demikian pula para transmigran yang bermukim di Nagari Talunan Maju berada di bawah pimpinan 12 Tuo Kampuang yang juga ditunjuk oleh ninik mamak atau penghulu Sungai Kunyit. 24 orang Tuo Kampuang dalam dua nagari ini adalah para transmigran lokal yang ditunjuk oleh 12 orang ninik mamak atau datuk yang berada di Koto Sungai Kunyit dan Taratak Sungai Sungkai. Transmigran yang bermukim di Nagari Sungai Kunyit di bawah pimpinan 12 datuk suku atau penghulu yang bermukim di Koto Sungai Kunyit dan Taratak Sungai Kunyit.

6.5. Struktur Adat di Nagari Abai

Dilihat dari suku yang ada di Nagari Abai, nagari disusun oleh 17 suku dengan pembagian sebagai berikut:

- Malayu Sambilan
- Panai Tigo Ibu
- Kampai Satu
- Tigo Lareh Ampek

Struktur adat di Nagari Abai dikenal dengan sebutan "*Niniak Mamak Nan XIV*". Niniak mamak ini dipimpin oleh Tuanku Rajo Putiah. Nagari Abai memiliki hubungan adat pula dengan Ranah Pantai Cermin dan Sitapuih yang merupakan bagian dari Nagari Dusun Tangah.

Struktur adat di Nagari Abai sesuai dengan sebutannya berdasarkan tingkatan dapat dibagi sebagai berikut :

I. *Rajo Adat* =

1. Tuanku Rajo Putiah (Malayu Dalam)
2. Tuanku Rajo Lelo (Malayu Kampung Dalam)
3. Tuanku Sutan Ibrahim (Malayu Rumah Kobun / Malayu Gadiang)

Tuanku Rajo Putiah merupakan pucuak dalam struktur adat Nagari Abai.

II. *Penghulu Suku*

1. Malayu Rumah Baru
 - Dt. Rajo Panjang
2. Rumah Panjang Layu
 - Dt. Bandaro Kayo
3. Malayu Sigintir
 - Dt. Simajo Lelo
4. Caniago
 - Dt. Talanai Nan Sati. Bermukim di Abai.
 - Dt. Jo Labiah. Bermukim di Batu Kadunduang.
 - Dt. Jo Labiah memiliki "hubungan Batali barih" dengan Dt. Talanai Nan Sati.
5. Panai, terbagi lagi atas :
 - a. Panai Lundang
 - Dt. Pahlawan
 - b. Panai Tangah
 - Dt. Lipati
 - c. Panai Andaleh
 - Dt. Tuhijar
 - Majo Indo (Manti dari Dt. Tuhijar)
6. Kampai
 - Dt. Saridano

Dt. Saridano memiliki hubungan batali barih dengan Tuanku Rajo Lelo

7. Malayu
 - Dt. Sati

Dt. Sati statusnya punah, atau dalam mamangan adat disebutkan, "*Batanggak luncuang, baabu tatimbun. Nan banang indak bisa diganti jo kulindan*".
8. Sikumbang
 - Dt. Penghulu Sati
9. Tigo Lareh
 - Dt. Jo Pangulu
10. Malayu Rumah Gadang
 - Dt. Maso Dirajo
11. Kutianyir
 - Dt. Sari Baso
12. Malayu Rumah Togah Karambia
 - Dt. Labuan
13. Malayu Dalam
 - Inyiak Pintu Basa

Inyiak Pintu Basa menjadi pemimpin bagi suku dan untuk ke nagari dipegang oleh Tuanku Rajo Putiah.
14. Malayu Kobun / Malayu Gadiang
 - Inyiak Rajo Tuo
15. Malayu Rumah Polak Anau
 - Tanameh. Dibawah naungan Dt. Rajo Panjang

Di Nagari Abai ada sebutan "*Tigo Nan IV, Dt. Talanai Nan Sati*". Istilah ini merupakan kumpulan dari suku :

- Caniago
- Sikumbang
- Kutianyie
- Tigo Lareh

Pada suku Malayu terdapat pula peran dan fungsi yang berbeda berdasarkan wilayah rentang kendalinya yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6.1. Pembagian Wilayah Rentang Kendali Suku Malaya di Abai

No	Suku	Daerah Rentang Kendali	
		Nagari	Suku
1	Malayu Dalam	Tuanku Rajo Putiah	Inyiak Pintu Basa
2	Malayu Gadiang	Tuanku Sutan Ibrahim	Inyiak Rajo Tuo
3	Malayu Kampuang Dalam & Kampai	Tuanku Rajo Lelo (Malayu Kp. Dalam)	Inyiak Saidano (Kampai)

Berdasarkan fungsi dan tugas masing-masing sako, struktur adat Nagari Abai dapat pula dijabarkan sebagai berikut :

- I. Rajo Adat
- II. Urang Gadang nan Batigo, terdiri dari :
 1. Dt. Rajo Panjang, bertugas sebagai ajudan Tuanku Rajo Putiah, pejabat adat yang selalu menyertai beliau yang dalam bahasa adat disebut "*Bajelo di ban*".
 2. Dt. Simajo Lelo, merupakan "*urang cadiak rajo*" dan menjadi tempat meminta pendapat / pertimbangan bagi Tuanku Rajo Putiah. Mamangan adat terhadap tugas Dt. Simajo Lelo adalah, "*Ayam nan tangkeh di galanggang, tau di hala jo haram, tau di sah jo bata*".
 3. Dt. Bandaro, berperan terhadap penjaga/pengawas batas-batas wilayah kewenangan adat Tuanku Rajo Putiah. Dt.

Bandaro juga bertugas terhadap keselamatan Tuanku Rajo Putiah, sesuai mamangan adat, "*Kok sakik rajo, Dt. Bandaro maubek, kok ilang rajo, Dt. Bandaro mancar*".

III. Urang nan Barampek

1. Dt. Talanai nan Sati
2. Dt. Tuhijar
3. Dt. Saridano
4. Dt. Sati

IV. Camin di Nan XIV

Dt. Lipati merupakan "*Camin di nan XIV*". Nan IV ini sebutan bagi seluruh pengulu suku di Nagari Abai. Fungsi ini disebut dalam mamangan adat, "*Camin nan indak kabu dek ninik mamak nan XIV*".

V. Pangulu Sako

- Dt. Maso Dirajo
- Dt. Jo Pangulu
- Dt. Pangulu Sati
- Dt. Saribaso
- Dt. Labuan
- Dt. Jo Pahlawan

Nagari Abai juga memiliki hubungan tali adat dengan Sitapuih Nagari Dusun Tangah. Struktur adat di Sitapuih adalah :

I. Rajo di Sitapuih

- Inyiak Rajo Sampono.

Inyiak Rajo Sampono menjadi Sandi bagi Tuanku Rajo Putiah.

- II. Niniak Mamak Nan Balimo, meliputi :
- Inyiak Rajo Sampono (suku Rumah Panjang)
 - Dt. Rajo Mangkuto (Malayu Sigintir)
 - Dt. Pangulu Bosau (III Lareh Rumah Gadang)
 - Dt. Bando Sutan (III Lareh Rumah Tangah)
 - Dt. Majo Bosau (Panai)
- Konon, Sitapuih digabungkan dengan Dusun Tangah pada masa Kolonial Belanda. Sejarah itu membuat Sitapuih memiliki mamangan adat tersendiri, "*Ba-Undang ka Dusun Tangah, batali adat ka Abai*".

Ranah Pantai Cermin

Walaupun berada dalam wilayah Nagari Abai, namun Ranah Pantai Cermin memiliki struktur adat tersendiri yang saat ini berada dalam Pemerintahan Nagari Ranah Pantai Cermin. Struktur adat di Ranah Pantai Cermin sebagai berikut :

- I. *Rajo Adat* = Tuanku Bagindo Sutan Basau (Malayu Dalam)
- Tuanku Bagindo Sutan Basau ini memiliki "*hubungan batali barih*" dengan Tuanku Rajo Putiah di Abai.
- II. *Penghulu Suku.*
1. Malayu Sandi
 - Dt. LabuanDt. Labuan merupakan Sandi Tuanku Bagindo Sutan Basau. Mamangan adatnya, "*Sandi ka naiak, titah nan ka turun*".

2. Panai Lundang
 - Dt. Rajo Alam
3. Panai Tinggi
 - Dt. Rajo Indo
4. Kampai
 - Dt. Saridano
5. Tigo Lareh
 - Dt. Panduko Basau
6. Sikumbang
 - Dt. Panduko Majo
7. Malayu Sigintir
 - Dt. Maso Dirajo
8. Malayu Dalam
 - Inyiak Tan Manaro
 - Rajo Mudo

6.6. Struktur Adat di Dusun Tangah

Struktur adat di Nagari Dusun Tangah terbagi atas struktur di Dusun Tangah dan Sitapuih. Niniak mamak di nagari Abai ini dipimpin oleh Inyiak Tambun Tayiu, rajo adat yang berkedudukan di Dusun Tangah.

Struktur adat di Nagari Dusun Tangah dapat dijelaskan sebagai berikut :

- I. *Rajo Nagari* = Inyiak Tambun Tayiu (Malayu Siat)
Inyiak Tambun Tayiu dibantu oleh :
 - Imam Nagari di Masajik nan Bapuncak (dari suku Malayu Siat).

- Dt. Nago Bosau, dijuluki "Bumbungan nan Tigo" yang bertugas "mamaciak" sandi mana Inyiak Tambun Tayiu" atau disebut juga Sandi Rajo.
- Dt. Ampang majo Lelo (sebelumnya bergelar Intan Kociak), bertugas sebagai "Urang Cadiak bagi Rajo".

II. *Penghulu Suku*:

Niniak Mamak di nagari Dusun Tangah terbagi atas dua kelompok wilayah Dusun Tangah dan Sitapuih, yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

- A. Niniak Mamak nan VIII, di Dusun Tangah.
Disebut begitu karena berjumlah sebanyak 8 penghulu, terdiri dari :
 - Dt. Ampang Majo Lelo (Malayu Siat)
 - Dt. Rajo Kaciak (Malayu Sigintir)
 - Dt. Rajo Kuaso (Malayu Lubuk Bulang)
 - Dt. Bandaro Kuniang (Malayu Sigadiang)
 - Dt. Bandaro Mudo (Tigo Lareh)
 - Dt. Rajo Bukik (Kampai)
 - Dt. Bagindo Ajo (Malayu)Dt. Rajo Bukik (Kampai) dan Dt. Bandaro Ajo (Malayu) sudah punah. Namun dalam sebutan tetap masuk dalam hitungan delapan.

Berdasarkan tugas dan fungsi, beberapa penghulu Niniak Mamak Nan VIII memiliki tugas khusus, yaitu :

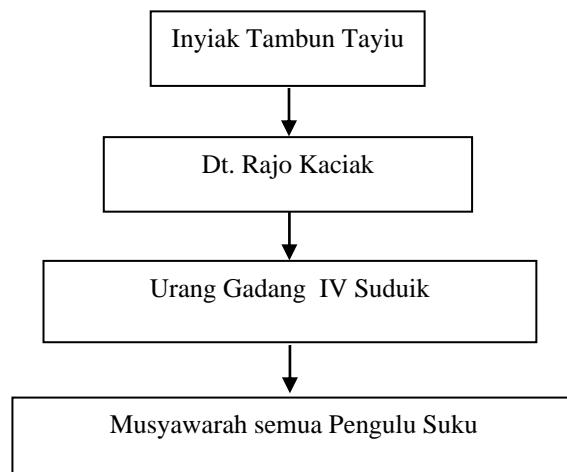
- a. Dt. Rajo Kaciak
Bertugas sebagai "Sandi Kerjan Inyiak Tambun tayiu". Kebijaksanaan atau keputusan dari Inyiak Tambun tayiu akan disampaikan kepada Dt. Rajo

Kaciak, untuk seterusnya guna disampaikan kepada para penghulu di nagari.

b. Urang Gadang IV Suduik, terdiri dari :

- Dt. Bandaro Kuniang
- Dt. Bandaro Mudo
- Dt. Rajo Kuaso
- Dt. Ampang Majo Lelo

Kebijaksanaan/ keputusan Inyiak Tambun Tayiu yang telah ada pada Dt. Rajo Kaciak, oleh Dt. Rajo kaciak disampaikan kepada Urang Gadang IV suduik untuk dimusyawarahkan/ disosialisasikan pada penghulu dalam nagari. Fungsi ini disebutkan dalam adat, "*Siang apai dek barampek balimo, cacak tanam dek urang gadang*". Garis hubungan penyampaian keputusan/ kebijakan Inyiak Tambun Tayiu, dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 6.3. Garis hubungan penyampaian keputusan / kebijakan di nagari Dusun Tangah

B. Niniak Mamak nan V di Sitapuih, terdiri dari :

- Inyiak Rajo Sampono (suku Rumah Panjang). Urang Gadang Tuanku Rajo Putih.
- Dt. Rajo Mangkuto (Malayu Sigintir). Camin nan tak kabua.
- Dt. Pangulu Bosau (III Lareh Rumah Gadang). Urang Gadang nan baduo dalam nagari Sitapus.
- Dt. Bando Sutan (III Lareh Rumah Tangah). Ayam-ayam di Galanggang/ urang cadiak dalam nagari.
- Dt. Majo Bosau (Panai). Sangkutan nan tak patah.

Niniak Mamak nan V ini memiliki kedekatan hubungan adat dengan nagari Abai. Karena itu tumbuh mamangan adat untuk Sitapuih, "*Baundang ka Dusun Tangah, Baadat ka Abai*". Niniak Mamak nan V di Sitapuih ini sekarang berada dalam Pemerintah Nagari Sitapuih.

6.7. Struktur Adat di Nagari Lubuk Ulang Aling

Struktur adat Lubuk Ulang Aling terdiri dari 3 Raja Adat dan 5 Tiang Panjang. Struktur adat di Nagari Lubuk Ulang Aling disebut dalam mamangan adat, "***Pucuak Nan Limo, Datuak Nan XXXI***". Disebut demikian karena jumlah penghulu di Nagari Lubuk Ulang Aling berjumlah 31 penghulu.

I. Raja Adat terdiri dari :

- Dt. Marajo
- Dt. Inyiak Malepo Nan Sati (Malayu)
- Inyiak Rajo Suleman (Caniago)

II. Tiang Panjang

1. Bagian Nan Baronam, dibawah payung Dt. Marajo (suku Malayu)

Dalam bagian ini terdapat 6 penghulu suku, yakni :

- Dt. Marajo (Malayu)
- Dt. Rajo Sutan (Caniago)
- Dt. Rajo Bungsu (Panai)
- Dt. Mangkuto Garang (Piliang)
- Dt. Rajo Mangkuto (Malayu)
- Dt. Tan Naro (Patopang)

Bagian Nan Baronam ini ulayatnya berada di daerah Pulau Panjang dimana ada tempat pemukiman baru yang dibangun karena adanya proyek irigasi Batang Hari yang disebut dengan Kampung Baru Lubuk Ulang Aling.

2. Bagian Nan Baompek, dibawah payung Dt. Lipati (suku Panai)

Terdapat 4 penghulu suku dalam bagian ini, yakni :

- Dt. Lipati (Panai)
- Dt. Gumantam (Malayu)
- Dt. Mandaro Pangkat (Piliang)
- Dt. Pangulu Garang (Piliang)

Dt. Lipati yang memayungi ninik mamak Bagian Nan Baompek ulayatnya berada di daerah Koto Ranah dan Batu Gajah.

3. Tiang Panjang dibawah payung Dt. Rajo Kaciak (suku Malayu)

Terdapat 5 penghulu suku dalam bagian, yakni :

- Dt. Rajo Kaciak (Malayu)
- Dt. Bandaro Kuniang (Malayu Sigadiang)

- Dt. Bandaro Hitam (Malayu)
- Dt. Rajo Intan (Malayu)
- Dt. Lelo (Piliang)

Payung Dt. Rajo Kaciak mempunyai ulayat di daerah Tanah Galo, Pulau Karam dan Rantau Limau Kapeh.

Tiga kelompok diatas disebut dalam mamangan adat, "**Tiang Panjang Nan Tigo, Datuak Nan Tongah Duopuluah**"⁴. Dalam Tiang Panjang Nan Tigo ini, terdapat Camin Tak Kabu yaitu Dt. Sutan Jolelo atau Dt. Tambojo Lelo (Malayu) yang berfungsi menyelesaikan persoalan yang tidak bisa diselesaikan oleh Tiang Panjang Nan Tigo, pada kondisi yang disebutkan dalam mamangan adat, "*Kusuik nan indak salasai, karuah nan indak tajaniahkan, dek urang nan batigo*". Wilayah ulayat Dt. Tambojo Lelo disebutkan dalam mamangan adat, "*sabalah Batang Hari kanan Mudiak dari Muaro Sungai Jantuang, saucak-ucak ulu Sungai Lalang sampai Batu Gagak Muaro Sapatar*". Wilayah ulayat ini merupakan Tanah Sangguluang Dt. Tambojo Lelo, pemberian Tuangku Payuang Putiah Rajo Lubuk Ulang Aling. Kemudian ditambah dengan Lareh Sapatar Kanan Mudiak dan Lareh Sapatar Kiri Mudiak.

4. Tiang Panjang dibawah payung Dt. Ajo Manao/ Dt. Rajo Mandaro (Malayu)

Dalam bagian ini terdapat 5 penghulu suku dan 1 urang tuo, yakni :

- Dt. Ajo Manao/Dt. Rajo Mandaro (Malayu)
- Dt. Gunung Bungsu (Malayu Siat)
- Dt. Incek Ajo (Malayu)

⁴ Wawancara dengan Ismail Dt. Marajo, dkk. Tanggal 7 Juni 2006

- Dt. Sati (Caniago)
- Dt. Sampono Alam (Panai)
- Dt. Paduko Eno (Malayu) berfungsi sebagai Urang Tuo

Ninik mamak dibawah payung panji Dt. Ajo Manao / Dt. Rajo Mandaro berada di daerah Ombak Kubu, Muaro Sangir, Batu Lauang dan Limau Sundai. Dilihat dari adat istiadat atau kebiasaan masyarakatnya dekat dengan Nagari Abai yang mungkin dipengaruhi oleh asal-usul mereka dahulunya dari daerah ini.

5. Bagian Nan Duo Bole Dikato, dibawah payung Tiang Panjang nan Sabatang Dt. Rajo Pangulu (suku Malayu)

Membawahi 11 penghulu suku, yakni :

- Dt. Rajo Pangulu (Malayu)
- Dt. Rajo Bungsu (Malayu)
- Dt. Juaro Labiah (Kampai)
- Dt. Sinaro Nan Putiah (Patopang)
- Dt. Rajo Kayo (Caniago)
- Dt. Bandaro Nan Putiah (Piliang)
- Inyiak Rajo Sulaiman (Caniago)
- Dt. Paduko Kayo (Patopang)
- Dt. Bandaro Kayo (Piliang)
- Dt. Lenggang Sutan (Malayu)
- Dt. Baginjo Ajo

Dt. Bagindo Ajo sekarang berada di Lubuk Labu yang secara administratif pemerintahan masuk dalam Kabupaten Dharmasraya. Ninik mamak dibawah payung panji Dt. Rajo Pangulu berada di daerah Sungai Panuah, Gasiang, dan Talantam.

Struktur adat Nagari Lubuk Ulang Aling di atas, saat ini terbagi dalam tiga wilayah pemerintahan nagari. Pembagian tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nagari Lubuk Ulang Aling, terdiri dari wilayah dua buah Tiang Panjang yakni Bagian Nan Baronam dan Bagian Nan Baompek.
- b. Nagari Lubuk Ulang Aling Tengah, merupakan ulayat dari Tiang Panjang Dt. Rajo Kociak.
- c. Nagari Lubuk Ulang Aling Selatan, gabungan dari dua wilayah Tiang Panjang yakni Tiang Panjang Dt. Ajo Manao dan Bagian Nan Duobaoleh Dikato.

Wilayah gabungan tiga Tiang Panjang yang disebut dengan istilah "*Tiang Panjang Nan Tigo, Datuak Nan Tangah Duopuluah*" terbagi dalam dua nagari yakni Nagari Lubuk Ulang Aling dan Nagari Lubuk Ulang Aling Tengah.

Alai, Nagari Tingga

Nagari Lubuk Ulang Aling Selatan memiliki 3 wilayah adat dan 21 kekuasaan kepala suku yang tersebar di 7 perkampungan. Pembagian tiga wilayah adat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Wilayah kekuasaan Bagian Nan Balimo Baonam dalam payuang Tiang Panjang Rajo Manao dengan kampungnya di Ombak Kubu, Limau Sundai, Batu Laung, dan Muaro Sangir.
2. Wilayah kekuasaan bagian Nan Duoboleh Dikato yang berada di kampung Talantam, Gasiang, dan Talantam.
3. Wilayah kekuasaan Dt. Salapan di Alai.

Kekuasaan kepala suku yang berjumlah sebanyak 21 buah tersebar di dua wilayah adat Tiang Panjang Rajo Manao dan Bagian Nan Duoboleh Dikato. Kekuasaan Dt.

Salapan di Alai tidak termasuk dalam hitungan lagi, karena daerah tersebut ditinggalkan semasa Kolonial Belanda.

Nagari Alai ditinggalkan penduduknya pada masa penjajahan Kolonial Belanda. Nagari ini ditinggalkan penduduknya karena sulitnya transportasi menuju nagari ini. Akses satu-satunya menuju nagari ini hanya melalui jalur sungai Batang Hari, dengan orientasi ekonomi ke Pulau Punjung (Kabupaten Dharmasraya). Pada masa itu, butuh waktu 15 hari mencapai nagari ini dari Pulau Punjung. Nagari Alai ini merupakan permukiman paling jauh jika ditarik dari Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya. Berada lebih hulu dari Talantam. Dari Talantam, perjalanan harus melewati tempuran/pertemuan Sungai Batang Hari dan Batang Gumanti, hampir mendekati tempuran Batang Hari dengan Batang Bangko.

Versi lain mengatakan nagari ini ditinggalkan karena dibukanya tambang emas di nagari ini oleh Kolonial Belanda. Dan di Nagari Alai ini didirikan bangunan yang oleh masyarakat dinamakan "tongsi".

Nagari Alai ditinggalkan penduduknya dan mereka berpindah ke Polak Anau (dalam nagari Abai), Abai, Sitapuih dan Tebo (Propinsi Jambi).

Batas-batas tradisional Nagari Alai adalah :

1. **Batu Licin** atau disebut juga Muaro Sikambe, merupakan batas dengan Nagari Abai. Batu Licin menjadi batas daerah dengan Nagari Abai yang merupakan wilayah Inyiak VIII di Abai (Inyiak Rajo Suleman).
2. **Batang Taontak**, merupakan batas dengan wilayah Tuanku Rajo Disambah atau Alam Surambi Sungai Pagu.

3. **Pamatang Kuduak Jawi**, menjadi batas dengan wilayah Datuak Nan VIII di Nagari Sungai Abu yang sekarang bagian dari Kecamatan Iliran Gumanti.

Struktur Adat

Struktur adat Nagari Alai tersusun atas 8 orang pemangku adat bergelar Datuk dengan seorang Tiang Panjang bergelar Dt. Sutan Pangulu. Tiang panjang masuk dalam hitungan 8 pemangku adat tersebut. Ke-8 pemangku adat itu adalah :

- Dt. Sutan Pangulu
- Dt. Palimo Gerang
- Dt. Godang Congkong
- Dt. Suri Marajo
- Dt. Bandaro Kayo
- Dt. -
- Dt. -
- Dt. -

Jeram Sungai Batang Hari Menuju Alai

Memudiki Batang Hari dari Nagari Lubuk Ulang Aling merupakan satu-satunya cara mencapai Nagari Alai. Memudiki Batang Hari bukanlah pekerjaan yang mudah karena harus melewati tiga tanjakan sungai (jeram). Tanjakan sungai atau jeram ini membuat perahu motor (di Lubuk Ulang Aling populer disebut tempek) harus hati-hati melewatkannya, karena arus Batang Hari yang deras bisa membalikkan perahu motor. Melewati dengan perahu motor saja sudah sulit, apalagi jika dilakukan dengan perahu yang hanya mengandalkan galah dan dayung.

Tiga tanjakan atau jeram yang terdapat dalam jalur Talantam menuju Alai ini adalah :

1. Tunggang Balosau
2. Tunggang Lansano
3. Lindak Bakoreh

Tambang Alai

Nagari Alai ditinggalkan penduduknya karena dibangunnya tambang emas oleh Belanda di daerah ini. Hingga saat ini (tahun 2007), di sepanjang iliran Batang Hari hingga ke Nagari Alai dijumpai ratusan penambang emas tanpa izin. Sesuai dengan nama daerahnya, tambang emas di nagari Alai ini disebut Tambang Alai.

Selain Tambang Alai, juga terdapat Tambang Sapek yang berada arah ke Sungai Pagu. Di Tambang Sapek ini orang malah menemukan sisa-sisa truk dan mobil peninggalan Kolonial Belanda yang konon dulunya digunakan untuk oprasional Tambang Sapek. Barangkali Tambang Alai dibuka lebih dahulu dari Tambang Sapek, karena adanya jalan menuju Tambang Sapek dari Tambang Alai. Konon pula, mobil dan truk yang ada di Tambang Sapek diangkut dari daerah hilir Batang Hari yang ditarik menuju Nagari Alai, kemudian dari Nagari Alai baru dibawa ke Tambang Sapek melewati jalan tanah yang telah dibuat sebelumnya.

BAB VII

ORANG JAWA DAN SUNDA DI SOLOK SELATAN

7.1. Sebaran Orang Jawa dan Sunda di Solok Selatan

Selain etnis Minangkabau, etnis Jawa dan Sunda juga banyak terdapat di Kabupaten Solok Selatan. Orang Jawa dan Sunda di Kabupaten Solok Selatan tersebar di 4 kecamatan yakni Kecamatan Pauh Duo, Kecamatan Sangir, Kecamatan Sangir Balai Janggo, dan Kecamatan Sangir Batang Hari. Namun bagi masyarakat Minangkabau terutama masyarakat Solok Selatan sendiri, Orang Sunda pun dikategorikan sebagai Orang Jawa. Karena menurut pemahaman sebagian besar orang Minangkabau, orang Sunda dan Jawa sama-sama berasal dari Pulau Jawa sehingga sulit membedakan antara suku Jawa dan Sunda, dan seringkali keduanya disebut sebagai Orang Jawa saja.

Di Kecamatan Pauh Duo, orang Jawa dan Sunda tersebar di sejumlah jorong dan Nagari. Di Nagari Alam

Pauh Duo, mereka tersebar di daerah Pekonina. Di Nagari Pauh Duo Nan Batigo, mereka tersebar di Jorong Bukik Sikumpa dan Pinang Awan. Sedangkan di Nagari Luak Kapau, tersebar di Jorong Sungai Duo.

Di Kecamatan Sangir, orang Jawa dan Sunda tersebar di sejumlah jorong di Nagari Lubuk Gadang Selatan. Saat ini Orang Jawa dan Sunda tersebar di Jorong Pincuran Tujuah, Sungai Lambai, Aie Manyuruak, dan Liki.

Di Kecamatan Sangir Balai Janggo, orang Jawa dan Sunda tersebar hampir di seluruh Nagari di Kecamatan Sangir Balai Janggo, sebut saja Nagari Sungai Kunyit Barat, Talunan Maju, dan Sungai Kunyit.

Secara jumlah, populasi etnis Jawa dan Sunda di Kecamatan Pauh Duo dan Sangir tidaklah besar jika dibandingkan dengan populasi etnis Minangkabau, tapi mereka tersebar di sejumlah kantong-kantong permukiman. Kadang kala, permukiman etnis Jawa dan Sunda berdekatan dengan permukiman etnis Minangkabau, dan tidak jarang pula yang permukiman mereka bercampur baur antara etnis Jawa dengan etnis Minangkabau. Berbeda dengan populasi etnis Jawa dan Sunda di Kecamatan Pauh Duo dan Sangir, populasi etnis Jawa dan Sunda di Kecamatan Sangir Balai Janggo cukup dominan, bahkan populasi mereka jauh lebih besar dibandingkan dengan populasi etnis Minangkabau.

Tabel 7.1. Perkiraan Persentase etnis Jawa dan Minang di kantong-kantong Permukiman suku Jawa di Kecamatan Pauh Duo pada Tahun 2015

No.	Permukiman	Persentase Etnis Jawa* (%)	Persentase Etnis Minang
1	Pekonina	40	60
2	Pinang Awan	60	40
3	Sungai Duo	90	10
4	Taratak Tinggi	40	60
5	Sapan Sari	20	80
6	Sungai Arjo	70	30

Sumber: Wawancara dengan Sumedi dan Rudi Irawan, 2015

Keterangan: * = Walau ditulis Etnis Jawa, tetapi juga mencakup etnis Sunda

Untuk mencari dimana permukiman orang Jawa dan Sunda di Kabupaten Solok Selatan, tidaklah sulit. Mereka menamai nama-nama permukiman mereka dengan nama yang berasal dari kampung halaman mereka di Pulau Jawa. Di Kecamatan Pauh Duo misalnya, ada nama kampung yang bernama Sungai Arjo, atau Pekonina, atau nama campuran antara nama Jawa dengan nama Minangkabau seperti Sapan Sari. Sapan diadopsi dari Bahasa Minangkabau Sungai Pagu yang berarti sumber air panas, sedangkan kata Sari dari Bahasa Jawa.

Secara administrasi pemerintahan, etnis Jawa di Kecamatan Pauh Duo saat ini terbagi atas 3 wilayah pemerintahan nagari. Sungai Duo dan Taratak Tinggi masuk dalam Nagari Luak Kapau, Pinang Awan dalam Nagari Pauh Duo Nan Batigo, dan Sapan Sari, Sungai Arjo, dan Pekonina masuk dalam nagari Alam Pauh Duo.

Di Kecamatan Sangir lebih banyak lagi kantong-kantong permukiman Jawa dengan nama-nama Jawanya, sebut saja Wonorejo, Bangun Rejo, Suko Harjo, Bumi Ayu,

dan ada juga dari Bahasa Sunda seperti Sukabumi dan Sindang Sari.

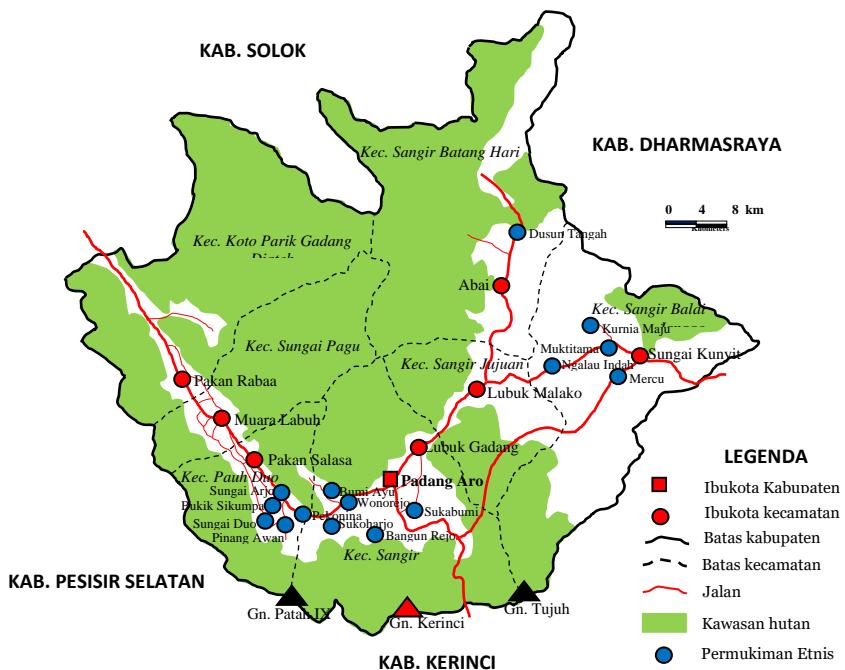
Pada masa pemerintahan desa yang berlangsung selama 2 dekade dari tahun 1980 sampai tahun 2000, cukup banyak nama desa di Kabupaten Solok Selatan yang berbau Jawa. Sebut saja Desa Sukoharjo, Desa Bangun Rejo, atau Desa Sukabumi, yang berada dalam wilayah Kecamatan Sangir. Penamaan desa-desa yang berbau Jawa ini tentu saja dipengaruhi karena proporsi etnis Jawa yang mendominasi di wilayah-wilayah tersebut. Di satu pihak, penamaan desa atau kampung dengan nama yang berbau Jawa atau Sunda juga tidak menjadi masalah bagi etnis Minangkabau, mengingat wilayah yang dihuni oleh Etnis Jawa dan Sunda adalah kawasan-kawasan perkebunan yang dibuka dan dikelola oleh Kolonial Belanda. Kampung-kampung berbau Jawa dan Sunda tersebut juga bukanlah kampung asal bagi etnis Minangkabau, dan umumnya kantong permukiman Jawa dan Sunda ini terletak agak jauh dari pusat-pusat nagari yang menjadi kawasan asal etnis Minangkabau. Sementara itu, di Kecamatan Pauh Duo, tidak ada nama desa yang berbau Jawa, kecuali Desa Pekonina. Desa Pekonina inipun besar kemungkinannya tidak berasal dari Bahasa Jawa, tetapi dari keberadaan kebun teh di wilayah ini. Kata peko berasal dari daun peko yang merupakan daun teh terbaik yang diproduksi dari daerah ini. Kata nina, konon diambil dari nama istri pemilik perkebunan teh di kawasan ini, sehingga lambat laun kata peko pun melekat dengan kata nina menjadi Pekonina ini.

Di Kecamatan Sangir Balai Janggo, juga terdapat beberapa nama desa yang berbau Jawa seperti Desa Makarti Jaya, Desa Talunan Baru, Desa Kurnia Maju, dan Desa Muktitama. Nama-nama desa ini tentunya muncul

karena penduduk desa-desa bekas Unit Permukiman Transmigrasi (UPT) tersebut memang didominasi oleh etnis Jawa dan etnis Sunda. Penamaan Kurnia Maju, Makarti Jaya, dan Muktitama bukanlah nama-nama khas Minangkabau terhadap sebuah wilayah. Hanya nama Talunan yang lebih berbau Minang, namun karena daerahnya baru dibuka untuk pemukiman akhirnya disematkan kata baru sehingga menjadi Talunan Baru.

Pada masa euforia kembali ke Sistem Pemerintahan Nagari, nama-nama desa yang berbau Jawa ini diganti kembali dengan nama Minangkabaunya. Di Kecamatan Sangir, Desa Sukabumi berganti nama menjadi Jorong Bukik Malintang, Desa Bangun Rejo diganti menjadi Pincuran Tujuah, dan Desa Sukoharjo diganti menjadi Jorong Aie Manyuruak. Namun perkampungan-perkampungan yang berbau Jawa tersebut masih tetap dipakai, tapi bukan ditujukan untuk menyebut nama Jorong, namun hanya nama perkampungan atau dusun. Saat ini nama-nama Bangun Rejo, Sukoharjo, Sukabumi, Bumi Ayu, Wono Rejo, masih tetap dipakai.

Di Kecamatan Sangir Balai Janggo, nama-nama desa yang muncul sejak kedatangan orang Jawa sebagai transmigran masih tetap dipakai sebagai nama jorong. Sebut saja Jorong Mukti Tama dan jorong Mercu di Nagari Sungai Kunyit. Demikian pula nama-nama jorong di Nagari Talunan Maju, sebut saja Jorong Talunan Baru I, Talunan Baru II, Talunan Indah Sepakat, dan Kurnia Maju.



Gambar 7.1. Sebaran etnis Jawa di Kabupaten Solok Selatan

Permukiman etnis Jawa dan Sunda terakhir berada di Nagari Dusun Tangah Kecamatan Sangir Batang Hari. Dusun Tangah merupakan UPT terakhir yang terbentuk pada tahun 2005.

Disamping mendiami permukiman-permukiman yang terbentuk karena aktivitas perkebunan zaman Kolonial Belanda dan program transmigrasi, dewasa ini orang-orang Jawa juga mulai berdatangan ke kota-kota kecamatan di Kabupaten Solok Selatan. Umumnya mereka lebih memilih profesi sebagai pedagang terutama pedagang bakso dan jamu. Orang-orang Jawa ini masih memiliki hubungan yang dekat dengan kampung asal mereka di Pulau Jawa, dan

sebagian besar mereka juga memiliki kebiasaan mudik lebaran ke kampung halaman di Pulau Jawa.

7.2. Sejarah Kedatangan Orang Jawa ke Solok Selatan

Kedatangan orang Jawa dan Sunda yang tercatat dalam catatan sejarah dan sampai sekarang meninggalkan beberapa komunitas permukiman Jawa dan Sunda di Kabupaten Solok Selatan adalah mereka yang datang pada masa Kolonial Belanda pada tahun 1920-an dan 1930-an, seiring dibukanya perkebunan teh, kina, karet, dan juga kopi di Kabupaten Solok Selatan. Namun kedatangan orang Jawa ke wilayah Kabupaten Solok Selatan saat ini mungkin pula telah terjadi pada tahun abad 13-14, terutama pada masa Ekspedisi Pamalayu yang dilakukan oleh Kerajaan Singosari. Ekspedisi yang dikirim oleh Raja Kertenegara dari Singosari ke Kerajaan Melayu atau Dharmasraya yang terletak di hulu Batang Hari. Ekspedisi ini terkenal dengan nama "Pamalayu", dalam tahun 1275 (Amran, 1981, hal. 29). Ekspedisi ini diterima oleh Raja Mauliwarmadewa Raja Dharmasraya. Daerah Dharmasraya ini adalah daerah di sepanjang sungai Batang Hari yang juga dikenal dengan julukan Rantau Cati Nan Batigo yang kemudian berkembang menjadi kerajaan-kerajaan kecil, Siguntur, Sitiung, dan Padang Laweh.

Ekspedisi Pamalayu ini mungkin juga sampai lebih ke hulu Batang Hari di daerah yang saat ini merupakan wilayah Kecamatan Sangir Batang Hari, mengingat daerah ini terletak sedikit ke hulu dari pusat Kerajaan Dharmasraya di Siguntur. Seorang Pegawai Kolonial Belanda bernama Damste sweateru menjabat aspiran-kontrolir di Sijunjung pertengahan ke dua abad yang lalu, pernah mengunjungi

daerah-daerah yang berbatasan dengan Batanghari Districten (Kabupaten Dharmasraya saat ini), yakni XII Koto yang dulunya termasuk rantau Batanghari dan ditaklukkan Belanda (Letnan Kolonel Van Swieten) tahun 1845. Damste mengunjungi banyak desa di sepanjang Batang Hari, sedikit di barat daya Pulau Punjung dan Siguntur. Menurut Damste, rakyat masih ingat pada zaman emas dahulu, sewaktu masih banyak berdiri rumah besar dan bagus dari kayu, rakyat setiap hari makan nasi, para wanita dan anak gadis penuh perhiasan. Sewaktu penduduknya jauh lebih banyak. Batang Hari seakan-akan kuning airnya karena pendulangan emas. Aspiran kontrolir itu dalam peninjauannya, juga berhasil melihat apa yang disebut "pamanahan" yang masih disimpan baik oleh beberapa keluarga ternama. Yakni pusaka dari nenek moyang yang mereka anggap keramat, dibungkus baik-baik dan disimpan di loteng rumah. Membuka "pamanahan" itu pun dilakukan dengan hormat dan hidmat sekali, hati-hati, di atas asap kemenyan. Salah satu "pamanahan" yang disaksikan Damste ialah milik Datuk Rajo Bandaro, Tiang Panjang Muaro Sangir berupa senjata yang dinamakan "tumbak majopaik". Begitu juga alat-alat lain seperti pedang dan keris, kemungkinan besar sekali berasal dari Jawa, dibawa ke sana selama "pamalayu". Selain itu, dia juga menyaksikan benda-benda lain dari porselein berbagai bentuk (kendi, mangkok, dalam bentuk binatang kecil seperti singa, burung, dan lain-lain). Semua berasal dari Tiongkok dibawa oleh orang-orang China yang datang ke sana untuk berdagang lada. Begitu pula barang atau alat-alat berasal dari Kebudayaan Hindu-Jawa berbagai bentuk, kebanyakan dari tembaga seperti yang dilihat Damste di rumah keluarga Datuk Tan Penghulu, Tiang Panjang dari Alai. Di antara Ombak Kubu dan Muara Sangir,

Damste melihat bukit kecil di pinggir Batang Hari yang dikenal penduduk sebagai Guguk Gadang. Mungkin aslinya berupa kuil Hindu yang telah tertimbun sebab di dekatnya terlihat banyak batu bata berbagai ukuran¹. Berdasarkan laporan ini, mungkin saja orang-orang Jawa yang datang semasa Ekspedisi Pamalayu itu telah sampai ke beberapa nagari di daerah Rantau XII Koto. Namun tidak dapat diketahui, apakah orang-orang Jawa tersebut menetap di daerah ini atau tidak. Yang diketahui hanyalah bahwa di daerah utara Rantau XII Koto di Nagari Abai dan Lubuk Ulang Aling masih ditemukan beberapa peninggalan yang terkait dengan Ekspedisi Pamalayu.

Sejarah kedatangan Orang Jawa berikutnya di Kabupaten Solok Selatan dapat dibagi atas dua periode kedatangan. Periode kedatangan pertama terjadi semasa zaman Kolonial Belanda dan periode kedatangan kedua terjadi pada masa kemerdekaan. Berdasarkan tujuan migrasi, kedatangan orang Jawa dapat dibedakan atas dasar tujuan bekerja di perkebunan dan tujuan datang karena ditransmigrasikan oleh pemerintah pusat.

Periode kedatangan pertama Orang Jawa ke Solok Selatan terjadi ketika dibukanya sejumlah perkebunan besar di Kabupaten Solok Selatan. Kabupaten Solok Selatan saat ini pada masa itu berada dalam wilayah pemerintahan Onder Afdeling Muaralabuh yang membawahi wilayah Kabupaten Solok Selatan saat ini ditambah dengan Kecamatan Pantai Cermin di Kabupaten Solok.

Tak lama setelah Kolonial Belanda menancapkan kekuasaannya di Solok Selatan, cukup banyak perkebunan besar yang dibuka dan dikelola Kolonial Belanda di Onder

¹ Amran, Rusli, 1981. Sumatra Barat Hingga Plakat Panjang. Jakarta, Sinar Harapan. Hal. 17-18.

Afdeling Muara Labuh pada masa 1877 - 1894², diantaranya:

- Milik "Van Maar Seveen" didirikan tahun 1881 di Lubuk Sampir dengan luas 508 bau dan menghasilkan tahun 1885 - 1894, dengan rata-rata produksi 780 pikul pertahun.
- Milik "Planting Co Esparanza" dibuka tahun 1877, 1881, dan 1891 di Kayu Kalek dengan luas 431 bau dan berproduksi tahun 1880 – 1894, dengan rata-rata produksi 671 pikul per tahun.
- Milik "Stebler & Coopman" dibuka tahun 1881 di Ulu Suliti dengan luas 209 bau, dan menghasilkan tahun 1883 – 1893, rata-rata produksi 314 pikul per tahun. Tahun 1894 dikembalikan.
- Di Lubuk Gadang Oost, milik "BG Mancaya" dibuka tahun 1877 dengan luas 400 bau, berproduksi tahun 1879 – 1891, rata-rata 108 pikl per tahun.
- Di Liki, milik "Van Houten Steffan & Co" tahun 1894 seluas 600 bau.
- Di Sungai Rambutan dan Sungai Lambai, milik "Van Houten Steffan & Co" yang dibuka tahun 1894 seluas masing-masing 600 bau.

Perkebunan-perkebunan di atas merupakan perkebunan kopi yang cukup memberikan keuntungan besar bagi Kolonial Belanda. Selepas tanaman kopi tidak menguntungkan lagi, Kolonial Belanda mulai mengembangkan tanaman yang bernilai tinggi di pasaran Eropa seperti karet, teh, dan juga kina. Lahan-lahan perkebunan karet, teh, dan kina inilah yang tersebar di Kecamatan Pauh Duo dan Kecamatan Sangir. Penanaman

² Amran, Rusli, 1985. Sumatra Barat Plakat Panjang. Jakarta, Sinar Harapan. Lampiran G.

tanaman teh di Sumatera Barat seperti di Kayu Aro Kerinci terjadi pada tahun 1925, maka besar kemungkinannya perkebunan-perkebunan teh, kina, dan karet di Kabupaten Solok Selatan juga dibangun pada tahun 1925. Mulai tahun itu lah datangnya etnis Jawa ke Kabupaten Solok Selatan untuk bekerja di sektor perkebunan.

Penduduk pribumi atau etnis Minangkabau tidak mau menjadi pekerja di perkebunan-perkebunan yang dibuka oleh Kolonial Belanda tersebut. Sistem kekerabatan orang Minangkabau yang hidup dalam keluarga komunal membuat semua kebutuhan masyarakat saat itu terpenuhi dan tidak memerlukan perkerjaan lain termasuk bekerja di sektor perkebunan. Untuk mengatasi kekurangan tenaga kerja, Pemerintah Kolonial Belanda membawa orang-orang dari Pulau Jawa untuk bekerja di perkebunan mereka.

Pembukaan perkebunan di daerah Kabupaten Solok Selatan ini, di wilayah antara Lubuak Gadang (Kecamatan Sangir) hingga ke Pakan Salasa (Kecamatan Pauh Duo) membutuhkan tenaga kerja yang tidak sedikit, apalagi membuka hutan belantara Sumatera yang dipenuhi dengan pohon-pohon besar. Untuk membuka 1 Ha hutan yang dipenuhi pohon-pohon besar saja dibutuhkan tidak kurang dari 1.000 tenaga kerja hingga lahan siap untuk ditanami, belum lagi tenaga kerja untuk penanaman hingga pemanenan.

Pekerja yang didatangkan tidak hanya dari etnis Jawa dan Sunda saja, tetapi juga dari Pulau Nias. Pemerintah Kolonial sangat jeli mempekerjakan etnis sesuai dengan latar budayanya. Orang Nias memiliki ketrampilan mengolah kayu dan tidak memiliki ritual yang ribet untuk menebang pohon yang berdiameter 1 meter lebih. Orang Jawa membutuhkan sesajen dan waktu hingga 7 hari hanya

untuk menebang 1 pohon besar, dan hal itu tidak perlu dilakukan oleh Orang Nias. Orang Jawa sesuai dengan nilai yang dianutnya yang taat pada pemimpin menjadi pekerja yang patuh untuk menyelesaikan pekerjaan perkebunan. Keuletan dan ketekunan Orang Jawa dimanfaatkan sebesar-besarnya oleh Kolonial Belanda untuk meraup keuntungan di negeri ini. Sedangkan Orang Sunda yang lebih memiliki kepintaran dan sifat kependekaran, dijadikan Belanda sebagai centeng atau mandor dan bertanggungjawab atas aspek keamanan di perkebunan. Persentase Orang Nias yang dipekerjakan tidak besar hanya sekitar 1 % dari total jumlah pekerja, etnis Sunda sebesar 10 %, dan sisanya Orang Jawa.

Pekerja-pekerja perkebunan dari Pulau Jawa tersebut merupakan pekerja kontrak yang dipakai oleh perusahaan perkebunan Belanda. Mereka direkrut oleh broker atau jasa pencari kerja di Pulau Jawa dengan masa kontrak selama 5 tahun. Setelah selesai kontrak, mereka dikembalikan dan tidak ada buruh yang tidak dipulangkan ketika kontrak kerja telah habis, kecuali atas permintaan buruh untuk memperpanjang kontraknya. Buruh yang memperpanjang masa kontrak biasanya disebabkan karena kehabisan uang akibat perjudian. Rupanya, perjudian telah menjadi satu episode dalam sejarah perkebunan kolonial Belanda di Indonesia.

Para pekerja yang didatangkan dari Pulau Jawa dan Nias tersebut ditempatkan pada camp-camp perkebunan yang tersebar antara Lubuak Gadang hingga Pakan Salasa. Beberapa tempat yang menjadi lokasi camp antara lain Pekonina, Pinang Awan, Sungai Lambai, Huberta, dan Bukik Malintang. Camp dibangun di setiap 500 hektar lahan yang dijadikan perkebunan.

Selain etnis Jawa, Sunda, dan Nias, orang China juga didatangkan Belanda ke Solok Selatan. Orang China yang menempati warga negara kelas II setelah kaum Belanda dijadikan sebagai partner dalam perdagangan. Orang China menjadi suplier besar bagi perkebunan-perkebunan besar di Solok Selatan waktu itu. Etnis China ini tidak ada lagi di Solok Selatan pasca penyerahan kedaulatan dari Belanda ke Indonesia tahun 1940/1950.

Pasca Perang Dunia I, sebagian besar perkebunan dengan komoditi kopi tidak ditanam lagi dan digantikan dengan komoditi lain seperti kina, teh, dan karet. Terdapat beberapa perusahaan perkebunan atau oleh masyarakat Solok Selatan dikenal dengan sebutan maskapai dengan berbagai macam komoditi perkebunannya, diantaranya:

- Maskapai Batang Sangir yang berkebun di daerah Bukik Malintang atau sekarang lebih dikenal dengan sebutan Golden Arm dengan komoditi perkebunan yang ditanam teh,
- Maskapai Batang Liki berkebun di daerah Sungai Lambai dengan komoditi karet, dan
- Maskapai Ulu Bangko yang berkebun di Huberta, Pekonina, dan Pinang Awan dengan komoditi teh dan kina.

Pada masa itu, daerah-daerah perkebunan tersebut telah terkelompok pula berdasarkan jenis komoditi perkebunan yang ditanam. Perkebunan teh tersebar di kawasan Bukik Malintang Huberta, dan Pekonina. Komoditi kina ditanam di Pinang Awan, Ulu Bangko, dan Bangko Ketek. Sedangkan karet ditanam di daerah Sungai Lambai. Pasca kemerdekaan, kebun karet di Sungai Lambai ini diganti dengan tanaman teh. Sementara kopi masih tetap ditanam di daerah Timbarau.

Orang Jawa atau Sunda yang datang ke Solok Selatan didatangkan dari banyak daerah di Pulau Jawa, dan tidak dipimpin oleh pimpinan adat mereka. Mereka didatangkan melalui kapal-kapal dibawah koordinasi Kolonial Belanda untuk ditempatkan bekerja di perkebunan-perkebunan di Solok Selatan. Persaudaraan mereka tidak diikat karena kedekatan hubungan darah tetapi lebih karena rasa senasib sepanjang perjalanan dari Pulau Jawa hingga bekerja di perkebunan-perkebunan di Solok Selatan ini. Karena itu, mereka yang berangkat dalam satu kapal yang sama ke Solok Selatan ini akan merasa sebagai satu saudara dekat. Pada masa itu, perjalanan dari Jawa ke Padang membutuhkan masa berminggu-minggu.

Etnis Jawa dan Sunda yang kemudian menetap dan bermukim di beberapa perkampungan di Kecamatan Sangir dan Kecamatan Pauh Duo disebabkan karena pecahnya Perang Dunia II. Pada masa ini, pekerja perkebunan yang telah habis masa kontraknya tidak dapat pulang ke kampungnya di Pulau Jawa. Pada masa itu, tidak ada kapal penumpang yang melayani rute Teluk Bayur – Jakarta sehingga mau tak mau orang Jawa harus menetap dan memulai kehidupan yang tidak bergantung pada perusahaan perkebunan. Mereka mulai melakukan usaha pertanian di lahan-lahan perkebunan atau di sekitar lahan perkebunan tersebut. Karena itulah permukiman etnis Jawa dan Sunda tersebar di sepanjang bekas perkebunan Belanda seperti Pinang Awan, Pekonina, Huberta, Liki, Sungai Lambai, dan Bangun Rejo.

Di Kecamatan Pauh Duo, etnis Jawa dan Sunda bekerja di daerah bagian selatan dimana di sanalah dulunya lokasi lahan perkebunan kina (Pinang Awan dan Sungai Arjo) dan perkebunan teh (Pekonina). Daerah Pekonina banyak

dihadangi oleh etnis Sunda sedangkan daerah Pinang Awan dan sekitarnya lebih didominasi oleh etnis Jawa. Di daerah Kecamatan Sangir, Belanda juga membuka sejumlah perkebunan terutama kebun teh dan kebun karet.

Etnis Jawa yang datang pada periode zaman Kolonial Belanda ini turut merasakan deretan peristiwa dari berbagai masa. Umumnya mereka tidak pernah kembali ke kampung halaman mereka di Pulau Jawa dan telah merasa bahwa Kabupaten Solok Selatan merupakan kampung halaman mereka. Walaupun telah berbilang puluhan tahun, etnis Jawa ini masih menggunakan Bahasa Jawa jika berkomunikasi dengan sesama Orang Jawa, dan menggunakan Bahasa Minang jika berkomunikasi dengan Orang Minangkabau. Disamping itu, mereka tetap setia menjalankan kesenian-kesenian tradisional yang dibawa nenek moyang mereka dari Pulau Jawa. Jangan heran, jika kesenian kuda kepang menjadi kesenian tradisional bagi sebagian nagari di Kabupaten Solok Selatan.

Kedatangan orang Jawa karena ingin bekerja di sektor perkebunan juga terjadi pada tahun 1960an. Kedatangan orang Jawa ramai karena adanya aktivitas membuka bekas perkebunan Belanda di Pinang Awan. Tercatat ada 4 perusahaan yang menguasai perkebunan di Pinang Awan mulai tahun 1960-an yakni:

- Perusahaan Biro Marwah dengan komoditi perkebunan yang ditanam kina. Perusahaan ini beroperasi dari tahun 1967-1969.
- Tim Penyelamatan Perkebunan Pinang Awan (Tim P3A). Perusahaan ini melanjutkan usaha dari perusahaan Biro Marwah. Perusahaan ini dibawah pimpinan Kodam Bukit Barisan. Tim P3A ini eksis selama 2 tahun dari 1969 - 1970.

- PT. Arvenaya. Eksis pada tahun 1971-1973 melanjutkan usaha dari Tim P3A. Terjadi kasus penyelundupan kina pada masa PT. Arvenaya ini sehingga harus berganti manajemen.
- PT. Tri Usaha Bakti, dibawah Yayasan Kartika Ekapaksi. Perusahaan ini kemudian dialihkan pengelolaannya pada anak-anak perusahaan PT. Tri Usaha Bakti. Pada tahun 1990-an, perusahaan ini tidak beroperasi lagi. Dan tahun 1996, masyarakat mulai menggarap bekas lahan perkebunan tersebut.

Di Kecamatan Pauh Duo, orang-orang dari suku Jawa umumnya bermukim di daerah Pinang Awan dan sekitarnya seperti Sungai Duo, Sungai Arjo, dan Taratak Tinggi. Sedangkan di Pekonina pada awalnya banyak ditempatkan dari etnis Sunda. Orang Sunda bekerja di perkebunan teh dan orang Jawa di perkebunan kina. Namun saat ini, baik orang Sunda atau pun orang Jawa keduanya hanya disebut sebagai Orang Jawa saja. Dan pengaruh budaya Jawa yang masih bertahan lebih dominan dibandingkan dengan budaya Sunda. Bahasa Jawa lebih sering terdengar di permukiman Jawa dibandingkan Bahasa Sunda.

Tidak jauh berbeda dengan di Kecamatan Pauh Duo, Orang Jawa dan Sunda yang bermukim di Kecamatan Sangir juga berasal dari Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Barat saat ini. Pekerja perkebunan yang tidak bisa pulang pada masa Perang Dunia II, mulai membangun permukiman dan mengusahakan kegiatan pertanian di sekitar kawasan perkebunan. Dilihat dari namanya perkampungan Sukabumi, Sindang Sari, dan juga Bumi Ayu dibangun oleh etnis Sunda. Sedangkan perkampungan dengan memakai nama jawa seperti Bangun Rejo, Sukoharjo, dan Wonorejo dihuni oleh Jawa.

Periode kedua kedatangan Orang Jawa ke Kabupaten Solok Selatan terjadi pada masa kemerdekaan pada dekade tahun 1980-an. Orang-orang Jawa dipindahkan oleh Pemerintah Republik Indonesia ke daerah Nagari Sungai Kunyit yang penduduknya ketika itu masih sedikit, ketika nagari masih dipenuhi rimba belantara.

UPT pertama yang berdiri di Kabupaten Solok Selatan berada di Nagari Sungai Kunyit Kecamatan Sangir Balai Janggo. UPT Sungai Kunyit ini mulai ditempati pada tahun 1985/1986 sampai tahun 1991/1992, semasa Nagari Sungai Kunyit masih bagian dari Kabupaten Solok dan Kecamatan Sangir.

UPT Sungai Kunyit terbagi dalam 4 unit UPT. UPT ini akhirnya berkembang menjadi 4 desa UPT yakni Desa Makarti Jaya, Talunan Baru, Kurnia Maju, dan Muktitama. Desa-desa UPT ini akhirnya lebur kembali dalam satu pemerintahan nagari Sungai Kunyit pada tahun 2000, ketika Pemerintah Provinsi Sumatera Barat menjadikan nagari sebagai pemerintahan terendahnya.

Tabel 7.2. Tahun dan Jumlah Penempatan Transmigran di UPT Sungai Kunyit

No	Unit Permukiman Transmigrasi (UPT)	Tahun Penempat an	Jumlah Penempatan		Tahun Penyerahan ke pemda
			KK	Jiwa	
1	Sungai Kunyit I	1985/1986	297	1.291	1990/1991
2	Sungai Kunyit I	1986/1987	187	1.013	1990/1991
3	Sungai Kunyit I	1989/1990	16	70	1990/1991
4	Sungai Kunyit II	1989/1990	467	2.017	1992/1993
5	Sungai Kunyit III	1990/1991	328	1.286	1994/1995
6	Sungai Kunyit IV	1991/1992	349	1.517	1995/1996

Sumber: Profil Program Transmigrasi di Kabupaten Solok Selatan, 2005

Keterangan: KK = Kepala Keluarga

Dilihat dari provinsi asal transmigran di UPT Sungai Kunyit, sebenarnya transmigran di UPT Sungai Kunyit tidak hanya berasal dari suku Jawa, tetapi juga ada yang berasal dari suku Sunda. Jika transmigran yang datang dari Provinsi Jawa Barat kita asumsikan sebagai Orang Sunda, jumlah transmigran dari etnis Sunda cukup banyak yang berjumlah 1.518 jiwa dari total transmigran yang datang dari Pulau Jawa sebanyak 4.104 jiwa atau sekitar 36,99 % dari total transmigran. Namun karena stereotip yang berkembang di masyarakat Solok Selatan bahwa orang yang datang dari Pulau Jawa dianggap sebagai orang Jawa, seringkali penduduk transmigran baik yang berasal dari Provinsi Jawa Barat yang sebenarnya etnis Sunda disebut saja sebagai Orang Jawa. Provinsi asal transmigran di UPT Sungai Kunyit dan tahun penempatannya di UPT Sungai Kunyit dapat dilihat pada Tabel 7.3.

Tabel 7.3. Daerah Asal Transmigran di UPT Sungai Kunyit

No	UPT (Tahun Penempatan)	Daerah Asal								Jumlah Penem- patan	
		Jabar		Jateng		Jatim		TPS			
		KK	Jiwa	KK	Jiwa	KK	Jiwa	KK	Jiwa	KK	Jiwa
1	Sungai Kunyit I (1985/1986)	77	299	120	532	0	0	100	460	297	1.291
2	Sungai Kunyit I (1986/1987)	0	0	0	0	0	0	187	1.013	187	1.013
3	Sungai Kunyit I (1989/1990)	0	0	0	0	0	0	16	70	16	70
4	Sungai Kunyit II (1989/1990)	150	665	125	465	100	381	92	506	467	2.017
5	Sungai Kunyit III (1990/1991)	75	306	100	397	75	259	147	660	322	1.286
6	Sungai Kunyit IV (1991/1992)	62	248	74	283	75	275	138	711	349	1.517
Jumlah		364	1.518	419	1.671	250	915	761	3.699	1.794	7.809

Sumber: Profil Program Transmigrasi di Kabupaten Solok Selatan, 2005

Keterangan: KK = Kepala Keluarga, Jabar = Jawa Barat, Jateng = Jawa Tengah,
Jatim = Jawa Timur, TPS = Transmigran Penduduk Setempat

Lokasi transmigrasi kedua yang ada di Kabupaten Solok Selatan adalah Transmigrasi Swakarsa Mandiri (TSM) Exodan Aceh di Nagari Bidar Alam Kecamatan sangir Jujuhan. Penempatan transmigran di TSM Bidar Alam dilaksanakan pada tahun 2003 dengan menempatkan 150 KK atau 615 jiwa yang terdiri dari 68 KK dari eksodan Aceh dan 82 KK dari penduduk setempat (Bidar Alam). Pada tahun 2005, dari 150 rumah, yang ditempati hanya 19 rumah atau KK dari exodan aceh dan 10 KK asal Bidar Alam. Hal ini disebabkan karena terbatasnya sumber mata pencarian transmigran yang hanya mengandalkan lokasi perumahan seluas 25×20 meter = 500 meter persegi. Lahan ini sangat terbatas untuk dijadikan lahan pertanian.

Lokasi transmigrasi ketiga adalah UPT Dusun Tangah. UPT Dusun Tangah mulai ditempati pada tahun 2005 dan 2006, masing-masing sebanyak 300 KK dan 200 KK. Berdasarkan asalnya, transmigran yang menempati UPT Dusun Tangah ini berasal dari Provinsi Jawa tengah sebanyak 60 KK, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 30 KK, Provinsi Jawa Barat sebanyak 30 KK, dan Provinsi Jawa Timur sebanyak 30 KK. Sedangkan sisanya sebanyak 150 KK berasal dari Nagari Dusun Tangah atau Transmigran Penduduk Setempat.

Dilihat dari kampung asalnya di Pulau Jawa, Transmigran UPT Dusun Tangah dari Provinsi Jawa Barat berasal dari Kabupaten Kuningan dan Majalengka. Transmigrasi Jawa Tengah berasal dari Banyumas, Karanganyar, Temanggung, Magelang, Kebumen dan Klaten. Dari Jawa Timur berasal dari Lamongan, Mojokerto, dan Kediri. Dan dari Daerah Instimewa Yogyakarta berasal dari Gunung Kidul, Sleman, Bantul, dan Kulon Progo. Saat ini, transmigran di UPT Dusun Tangah ini terbagi atas 3

jorong yakni Jorong Koto Lingkek, jorong Sungai Gadang, dan jorong Sungai Cupak.

7.3. Kehidupan Sosial Budaya dan Pembauran Masyarakat Jawa dan Sunda di Solok Selatan

Suku Jawa dan Sunda di Kecamatan Pauh Duo dan Kecamatan Sangir hidup di kantong-kantong pemukiman yang umumnya jauh dari lokasi pusat nagari adat orang Minangkabau. Bekas lokasi-lokasi perkebunan Belanda yang menjadi permukiman etnis Jawa dan Sunda ini berada sangat jauh dari pusat nagari yang dihuni masyarakat Minangkabau. Pada masa itu, ketika jumlah orang Minangkabau sangat sedikit, jarak pusat nagari ke lokasi perkebunan sangatlah jauh dan lahan yang begitu luas pun tidak terolah oleh penduduk Minangkabau. Pada dasarnya, orang Jawa dengan orang Minangkabau memang hidup dalam kawasan wilayah yang berbeda. Apalagi pada zaman Kolonial Belanda, dimana jarak yang jauh dan sulitnya sarana transportasi membuat hubungan orang Jawa dan Minangkabau tidaklah intens. Pasar merupakan lokasi persinggungan utama kehidupan orang Jawa dengan orang Minangkabau.

Demikian juga sektor ekonomi, orang Jawa dengan orang Minangkabau memang terpisah. Sektor ekonomi orang Jawa sebagian besar hanya tertumpu di sektor perkebunan atau pertanian tanaman pangan dari tanah perkebunan yang mereka olah. Sedangkan masyarakat Minangkabau juga bertumpu pada kawasan pertanian sawah dan ladang mereka. Ekonomi di pasar bisa dikatakan sepenuhnya berada dalam genggaman orang

Minangkabau. Karena itulah, tidak ada konflik yang terjadi antara orang Minangkabau dengan etnis Jawa atau Sunda baik yang dipicu oleh kasus pertanahan, ekonomi, dan lainnya.

Pada masa Kolonial Belanda hingga pecahnya Perang Dunia Dunia II, bisa dikatakan tidak ada interaksi antara etnis Minangkabau dengan etnis Jawa dan Sunda yang bermukim di perkebunan. Masing-masing hidup dalam lingkungan yang terpisah. Orang Minangkabau hidup dalam lingkungan nagari dalam lingkungan keluarga besar dan sektor perekonomiannya didukung oleh sektor pertanian. Berlainan dengan Orang Jawa dan Sunda yang mana kehidupan sehari-harinya dihabiskan di perkebunan dan setelah habis kontrak mereka pulang kembali ke Pulau Jawa. Sektor kehidupan mereka pun sangat tergantung kegiatan sektor perkebunan.

Ketika Perang Dunia II pecah dan aktivitas perusahaan perkebunan terhenti, pekerja perkebunan dari Jawa dan Sunda mulai membuka usaha pertanian di sekitar kawasan perkebunan, mulai membuka diri dan berinteraksi dengan masyarakat Minangkabau, tapi belum terjadi perkawinan campuran antara etnis Minang dengan etnis Jawa atau Sunda. Pada masa PRRI tahun 1958-1960, interaksi antara etnis Jawa dengan etnis Minang semakin meningkat. Jika pada masa Perang Dunia II kebutuhan interaksi muncul dari etnis Jawa, maka pada masa PRRI ini kebutuhan interaksi lebih tinggi dibutuhkan oleh etnis Minang, karena para tentara pusat atau yang disebut masyarakat lokal dengan sebutan Tentara Soekarno yang ditugaskan ke Solok Selatan untuk menumpas PRRI umumnya berasal dari Jawa. Pada masa ini, tentara pusat tersebut banyak yang menikah dengan etnis Minang atau etnis Jawa yang bermukim di

Solok Selatan. Sejak itulah mulainya perkawinan campuran antara etnis Jawa dengan etnis Minang menjadi semakin lumrah hingga sekarang ini.

Daya ekspansi orang Jawa tidaklah tinggi. Karena itu tidaklah banyak orang Jawa yang bisa bermukim di tengah perkampungan orang Minang. Di samping karena perbedaan budaya, keberadaan pusako tinggi di tengah lingkungan masyarakat Minangkabau membuat sulitnya orang Jawa masuk dalam permukiman asli Minangkabau. Sebaliknya, orang Minangkabau sangat ekspansif, dimana mereka tidak hanya dapat memperluas kawasan pertanian dan permukiman pada kawasan di sekitar kawasan perkebunan Kolonial Belanda yang masih merupakan ulayat mereka, tetapi juga dapat masuk ke dalam permukiman etnis Jawa dengan melalui proses jual beli. Karena itulah, di beberapa daerah yang pada awalnya persentase etnis Jawa besar saat ini menjadi rendah, karena tingginya migrasi etnis Minangkabau ke permukiman tersebut.

Di Kecamatan Sangir, daerah Bangun Rejo merupakan kawasan yang hingga saat ini dominasi budaya Jawanya lebih kental dibandingkan dengan kampung-kampung jawa lainnya. Di Bangun Rejo, jika etnis Minang yang masuk ke kampung ini, maka yang terjadi adalah orang Minangnya yang harus beradaptasi dalam budaya Jawa. Kampung-kampung lainnya seperti Timbulun, Bumi Ayu, Sukabumi, dan Sukoharjo, adanya ekspansi etnis Minangkabau sangat tinggi dan membuat persentase etnis Jawa atau Sunda semakin menurun. Di Timbulun, kawasan yang dulunya sangat didominasi etnis Jawa saat ini sangat banyak didatangi etnis Minang terutama dari Muara Labuh dan Sangir sendiri apalagi daerah ini merupakan kedudukan pusat pemerintahan Kabupaten Solok Selatan. Penduduk

dari Muara Labuh banyak yang datang ke daerah yang pada awalnya dihuni etnis Jawa dan Sunda seperti Timbulun, Sukoharjo, dan Bumi Ayu, dan antara kedua etnis melakukan pembauran, namun populasi etnis Jawa dan Sunda menjadi menurun. Sedangkan penduduk Surian dan Alahan Panjang banyak yang mengekspansi daerah Pekonina Kecamatan Pauh Duo.

Tabel 7.4. Perkiraan Persentase etnis Jawa dan Minang di kantong-kantong Permukiman suku Jawa di Kecamatan Sangir pada Tahun 2015

No.	Permukiman	Persentase Etnis Jawa* (%)	Persentase Etnis Minang
1	Bangun Rejo	95	5
2	Timbulun	30	70
3	Bumi Ayu	10	90
4	Sukabumi	25	75
5	Sukoharjo	10	90
6	Wonorejo	95	5

Sumber: Wawancara dengan Husin Syafram, 2016

Keterangan: * = Walau ditulis Etnis Jawa, tetapi sudah mencakup juga etnis Sunda. Sukabumi dan Bumi Ayu didominasi oleh Etnis Sunda.

Di Kecamatan Pauh Duo dan Kecamatan Sangir, orang Jawa dan Sunda senantiasa hidup dalam kebudayaan Jawa dan Sundanya. Tata kehidupan sehari-hari sangat dominan memakai kebudayaan Jawa. Bagi masyarakat Minangkabau di Kecamatan Pauh Duo pun, demikian juga di Kecamatan Sangir, sepertinya hal ini tidak menjadi masalah bagi mereka. Sejarah kedatangan dan eksistensi orang Jawa di kawasan-kawasan bekas perkebunan Kolonial Belanda bisa dihargai dan diakui oleh etnis Minangkabau. Proses malakok yang dilakukan orang Jawa tidaklah begitu banyak.

Proses malakok ini hanya terjadi jika terjadi perkawinan antara etnis Jawa dengan etnis Minangkabau. Masalah utama bagi orang Jawa dalam proses malakok ini adalah terbatasnya peluang perkawinan sesama etnis Jawa apabila mereka masuk dalam suku-suku yang diamalkan oleh etnis Minangkabau. Karena adat Minangkabau melarang perkawinan orang yang memiliki suku yang sama.

Di Kecamatan Sangir Balai Janggo, orang Jawa dan Sunda yang pada awalnya adalah transmigran diminta oleh ninik mamak Nagari Sungai Kunyit untuk melakukan proses malakok terhadap suku-suku yang ada di Nagari Sungai Kunyit. Dengan adanya proses malakok ini, para transmigran sudah menjadi orang Minangkabau, tidak dianggap lagi Orang Jawa atau Sunda, dan memiliki pemimpin sebagai tempat perlindungan jika terjadi silang sengketa baik antar sesama mereka atau dengan masyarakat asli Minangkabau. Orang-orang Jawa dan Sunda di Nagari Sungai Kunyit ini dipimpin oleh Tuo Kampuang yang ditunjuk oleh datuk-datuk atau penghulu yang ada di Nagari Sungai Kunyit.

Di UPT Dusun Tangah juga terjadi proses pembauran, dimana sebagian transmigran melakukan proses malakok. Proses malakok ini dilaksanakan atas inisiatif masyarakat tranmigran. Mereka melakukan proses malakok dan mendapatkan suku-suku seperti suku yang ada di Nagari Dusun Tangah seperti suku Malayu Siat, suku Malayu Sigintir, suku Lubuk Bulang, dan suku Malayu Sigadiang. Dan tidak ada diskriminasi bagi transmigran yang tidak melakukan proses malakok.

Orang-orang Jawa di Solok Selatan mengembangkan kebudayaan yang berasal dari negeri leluhur mereka di Pulau Jawa. Tidak mengherankan kalau hingga saat ini

mereka masih melestarikan kesenian kuda lumping atau kuda kepang dan reog. Kesenian Jawa ini biasanya dihadirkan pada saat pesta pernikahan, pada hari lebaran, dan pada hari-hari besar nasional. Bagi nagari-nagari tempat orang Jawa ini bermukim, kesenian yang mereka amalkan sudah dianggap sebagai bagian dari kekayaan nagari. Tidaklah mengherankan, kesenian Minang dan Jawa dapat digelar dalam sebuah acara yang sama. Sayangnya, cukup banyak juga kesenian Jawa dan Sunda yang sudah hilang dan pada umumnya disebabkan karena tidak ada generasi muda yang berminat lagi meneruskannya seperti kesenian wayang kulit, ketoprak, dan kecapi.

Bahasa yang dipakai oleh orang Jawa tergantung pada tempat dan kondisi berada. Di dalam rumah tangga atau di lingkungan permukiman Jawa mereka menggunakan Bahasa Jawa. Ketika berinteraksi dengan orang Minangkabau, orang-orang Jawa biasanya menggunakan Bahasa Minangkabau atau Bahasa Indonesia. Dan sudah lumrah, orang Minang yang bermukim di lingkungannya yang orang Jawanya dominan dibandingkan orang Minang, juga pintar berbahasa Jawa. Demikianlah potret keragaman sejarah dan budaya di Kabupaten Solok Selatan.

Dalam perkawinan, pada umumnya orang Jawa masih mempertahankan dan menggunakan adat Jawa dalam prosesi pernikahan. Ketika terjadi perkawinan campuran antara orang Minangkabau dengan orang Jawa, adat yang dipakai tergantung dari hasil negosiasi kedua keluarga. Pada kondisi ini, terutama jika penganten wanita berasal dari etnis Minang, biasanya adat yang dipakai dalam pesta pernikahan adalah adat Minangkabau. Kadang didapati juga etnis Jawa yang melakukan pernikahan, dekorasi dihiasi dengan sentuhan etnis Jawa namun pakaian pengantin

memakai adat Minang walaupun kedua penganten berasal dari etnis Jawa.

BAB VIII

HUBUNGAN ANTAR WILAYAH ADAT & PENYEBARAN SUKU DI KABUPATEN SOLOK SELATAN

8.1. Hubungan Antar Wilayah Adat

Struktur sosial masyarakat adat di Kabupaten Solok Selatan merupakan struktur yang unik dengan menempatkan raja pada posisi puncak piramida struktur adat, baik pada tingkat nagari maupun federasi nagari yang membentuk wilayah adat. Melihat struktur tersebut, struktur adat di Kabupaten Solok Selatan merupakan struktur khas daerah rantau.

Struktur adat pada nagari-nagari di Luhak nan Tigo umumnya merupakan susunan Pangulu Nan Tigo Tungku yang terdiri dari Penghulu Andiko, Penghulu Payuang dan Penghulu Indu. Pada struktur nagari di Solok Selatan, di atas Penghulu Andiko atau Penghulu Pucuak terdapat pula pimpinan penghulu yang berada pada Rajo yang memiliki pula beberapa

perangkat fungsionaris adatnya. Terkadang, struktur sosial sebuah nagari memiliki wilayah yang lebih luas dari wilayah administrasi pemerintahan nagari saat ini.

Struktur adat di Nagari Pasir Talang, wilayah kendalinya jauh lebih luas dari Nagari Pasir Talang saat ini. Sesungguhnya struktur adat Pasia Talang yang termaktub dalam buku ini, wilayahnya disamping meliputi Nagari Pasia Talang Kecamatan Sungai Pagu, juga meliputi Nagari Sako Pasia Talang Kec. Sungai Pagu dan Nagari Pakan Rabaa Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh.

Struktur adat di Alam Pauh Duo memiliki kedekatan hubungan dengan Nagari Pasia Talang. Padahal secara geografis, Nagari Pasia Talang dengan Pauh Duo dipisahkan oleh Nagari Koto Baru.

Kedekatan hubungan nagari-nagari di Alam Surambi Sungai Pagu dapat ditelusuri dari persamaan nama suku dan persamaan nama sako penghulunya. Untuk lebih mendalami timbulnya persamaan ini, tentu dibutuhkan penelitian oleh pihak terkait.

Dalam Rantau XII Koto kedekatan hubungan antar nagari menjadi lebih rumit dan kompleks lagi. Dimulai dari Nagari Lubuk Gadang, nagari ini memiliki kedekatan hubungan dengan Koto Japang Nagari Lubuk Malako. Koto Japang seakan menjadi simbol irisan pengaruh dari Lubuk Gadang dan Lubuk Malako.

Dalam Nagari Lubuk Malako, terdapat pula daerah bernama Lubuak Batuang. Secara administrasi pemerintahan, Lubuk Batuang ini masuk dalam wilayah Nagari Lubuk Malako. Namun struktur adat di Lubuk Batuang merupakan struktur adat Nagari Sungai Kunyit.

Beralih ke Nagari Abai, akan didapati dua struktur dalam nagari ini yaitu struktur dalam nagari Abai dan di Ranah Pantai

Cermin. Masing-masing memiliki struktur sendiri dan saling memiliki hubungan adat. Disamping adanya dua struktur dalam Nagari Abai, Nagari Abai juga memiliki kedekatan hubungan dengan Nagari Dusun Tangah dan Lubuk Ulang Aling. Kedekatan hubungan dengan Dusun Tangah berada pada daerah Sitapuih dan Muaro Sangir dengan Lubuk Ulang Aling.

Khusus Nagari Lubuk Gadang, nagari ini seakan menjadi simbol perpaduan dua wilayah budaya di Solok Selatan antara Alam Surambi Sungai Pagu dan Rantau XII Koto. Dalam struktur adat Lubuk Gadang akan ditemukan hubungan yang dekat dengan Alam Pauh Duo dari tingkat penghulu hingga Rajo Duo Selo. Alam Pauh Duo sendiri merupakan bagian dari Kerajaan Alam Surambi Sungai Pagu. Di nagari ini pula ada mamangan adat, "*Parahu Rantau XII Koto, muatan anak Bangko jo Suliti*" yang menggambarkan bahwa daerah Rantau XII Koto terutama Lubuk Gadang juga didiami oleh anak kemanakan yang berasal dari Alam Surambi Sungai Pagu.

Dari ulasan singkat ini, ada satu hal yang dapat kita simpulkan bahwa masyarakat Solok Selatan baik yang berdiam di Alam Surambi Sungai Pagu maupun di Rantau XII Koto ternyata bersaudara. Jika dengan hati yang lapang dalam memandang hubungan batin antara Alam Surambi Sungai Pagu dan Rantau XII Koto yang ternyata dekat, maka tidak ada lagi pengkotak-kotakan masyarakat Solok Selatan. Begitu pula dalam memandang persoalan di Kabupaten ini, tidak akan ada lagi polarisasi antar wilayah adat, antar kecamatan, dan antar nagari.

Ada beberapa catatan penting tentang struktur masyarakat adat di Kabupaten Solok Selatan yang perlu diperhatikan. Pertama, fenomena di daerah perbatasan Alam Surambi Sungai Pagu ke arah utara (ke arah Surian Kecamatan Pantai Cermin) yang meliputi Nagari Pakan Rabaa Utara dan

Pakan Rabaa Timur. Di daerah ini juga ada struktur adat yang eksis dan ia bukan bagian dari struktur dari nagari adat Pasir Talang atau Pakan Rabaa. Secara genealogis pun, mereka yang memiliki struktur adat tersebut juga bukan berasal dari Alam Surambi Sungai Pagu. Kebanyakan dari mereka berasal dari daerah Surian dan Alahan Panjang.

Walaupun kebanyakan penduduk di Nagari Pakan Rabaa Utara dan Pakan Rabaa Timur bukan berasal dari Alam Surambi Sungai Pagu, namun mereka masih orang Minangkabau. Hanya beda wilayah adat saja, dimana mereka masuk dalam puak masyarakat adat Kubung XIII. Wilayah yang ditempati mereka saat ini juga berdekatan dengan Surian yang secara adat masuk dalam Kubuang XIII. Tidak mungkin dipungkiri kalau dalam kehidupan sehari-hari sangat banyak adat-istiadat yang mereka pakai adalah adat-istiadat yang berasal dari daerah asal leluhur mereka, termasuk juga struktur adat. Sako yang mereka pakai, juga diambilkan atau berasal dari sako dari kampung halaman mereka. Kondisi ini analog dengan berkembangnya gelar sako di Pasisia Banda Sapuluah yang sangat mirip dengan gelar sako di Alam Surambi Sungai Pagu.

Catatan kedua adalah bahwa di daerah Solok Selatan ada satu kasus dimana sebuah daerah yang memiliki struktur adat, ternyata hari ini hilang di muka bumi. Daerah tersebut adalah Alai yang berada di sungai Batang Hari. Struktur adat di Alai ini masuk dalam wilayah Lubuk Ulang Aling, dan dalam pemerintahan nagari saat ini merupakan bagian wilayah Lubuk Ulang Aling Selatan. Alai yang dulunya adalah perkampungan yang dilengkapi dengan struktur adat (gelar sako), saat ini hanya tinggal kenangan. Karena daerahnya sudah ditinggalkan, otomatis gelaran yang ada di Alai juga tidak berbekas, karena masyarakatnya sudah eksodus ke daerah lain.

Catatan ketiga adalah Solok Selatan yang secara adat merupakan bagian dari wilayah suku Minangkabau, namun juga dihuni oleh masyarakat dari suku Jawa dengan jumlah yang cukup signifikan. Bahkan, sebagian besar dari mereka sudah dilahirkan dan dibesarkan di tanah yang bernama Kabupaten Solok Selatan.

Hal yang cukup membanggakan, hingga saat ini tidak ada konflik yang mengatasnamakan etnis antara suku Minang dengan suku Jawa di Kabupaten Solok Selatan. Masyarakat Solok Selatan yang bersuku Jawa hidup berdampingan dengan masyarakat dari suku Minangkabau. Hal yang indah tentang pembauran dapat kita jumpai di Kecamatan Sangir Balai Janggo. Di daerah ini, sebagian besar etnis Jawa telah menjadi orang Minangkabau dengan proses *malakok*. Dengan proses malakok ini, secara otomatis mereka sudah mempunyai suku dan niniak mamak, sebagaimana halnya penduduk setempat.

Kedekatan hubungan antar nagari dan wilayah adat dalam Kabupaten Solok Selatan juga dapat dilihat sebaran suku dan gelar penghulu pada nagari-nagari di Kabupaten Solok Selatan. Banyak suku dan juga sako yang sama ditemui pada beberapa nagari mengindikasikan dekatnya hubungan adat antar penduduk nagari di Kabupaten Solok Selatan. Untuk suku, ada beberapa suku yang hanya ditemukan di Solok Selatan dan tidak dijumpai di daerah lainnya di Sumatera Barat, kecuali di daerah rantau Alam Surambi Sungai Pagu di Pasisia Banda Sapuluah yang saat ini masuk Kabupaten Pesisir Selatan. Suku-suku khas Solok Selatan itu diantaranya suku Durian, Bariang, Koto Kaciak, dan Panai.

8.2. Penyebaran Suku

Nagari-nagari yang secara jelas menunjukkan ampek suku yang membentuk suku asal dapat dilihat pada struktur adat Nagari Pasir Talang dan Nagari Koto Baru. Di dua nagari ini, niniak mamak atau penghulu terbagi menurut kelompok sukunya.

Sementara di nagari-nagari lainnya niniak mamak atau penghulu dikelompokkan berdasarkan lokasi permukiman. Misalnya niniak mamak di Nagari Lubuk Malako dibagi atas dua kelompok pemukimannya, dimana 7 penghulu dari beberapa suku menempati wilayah Koto Japang dan 7 penghulu lainnya dari beberapa suku juga menempati wilayah Koto Gadang. Demikian pula di Nagari Sungai Kunyit dimana niniak mamak terbagi atas tiga kelompok berdasarkan wilayah, 10 penghulu di Sungai Sungkai dan Sungai Kunyit, 5 penghulu di Talao, dan 5 penghulu di Lubuak Batuang.

Jika dilihat dari wilayah adat, di Alam Surambi Sungai Pagu niniak mamak terkelompok berdasarkan sukunya kecuali di Nagari Alam Pauh Duo dimana niniak mamak dari beberapa suku juga terkelompok pada sebuah wilayah. Pola di Alam Pauh Duo lebih menyerupai pola pengelompokan niniak mamak di Rantau XII Koto.

Rantau XII Koto menunjukkan pola yang berbeda dengan Alam Surambi Sungai Pagu, dimana niniak mamak dari beberapa suku membentuk kelompok dalam sebuah teritorial atau wilayah. Sepertinya pengelompokan seperti ini menjadi ciri khasnya Rantau XII Koto. Satu-satunya nagari di Rantau XII Koto yang membagi suku-sukunya ke dalam dua kelompok kelarasan adalah Nagari Bidar Alam. Niniak mamak di Nagari Bidar Alam dikelompokkan atas niniak mamak atau penghulu dalam Kelarasan Bodi Caniago dan lainnya dalam Kelarasan Koto Piliang.

Berdasarkan pola kaampek suku yang ada di wilayah Alam Surambi Sungai Pagu, suku-suku di Kabupaten Solok Selatan dapat dibagi atas 5 kelompok suku. Lima kelompok suku itu adalah :

- a. Kelompok suku Malayu,

Suku-suku yang masuk dalam kelompok ini adalah:

- Durian,
- Bariang,
- Koto Kaciak,
- Malayu, dan
- suku yang diawali dengan kata Malayu.

- b. Kelompok suku Panai,

Suku dalam kelompok ini adalah suku Panai dan suku-suku yang diawali dengan kata Panai yang meliputi suku Panai Lundang, Panai Tangah, Panai Tanjuang, Panai Andaleh, dan Panai Tinggi.

- c. Kelompok suku III Lareh Bakapanjangan,

Kelompok suku Tigo Lareh Nan Bakapanjangan terdiri dari suku Sikumbang, Jambak, Cianiago, Kutianye, Koto, dan Balai Mansiang.

- d. Kelompok suku Kampai,

Kelompok suku Kampai terdiri dari suku Kampai dan suku-suku yang diawali dengan kata Kampai yang terdiri dari suku

Kampai Sawah Lawe, Kampai aie Angek, Kampai Tanga Niur Gadiang, Kampang Bendang, dan Kampai Tinggi.

- e. Kelompok suku lain.

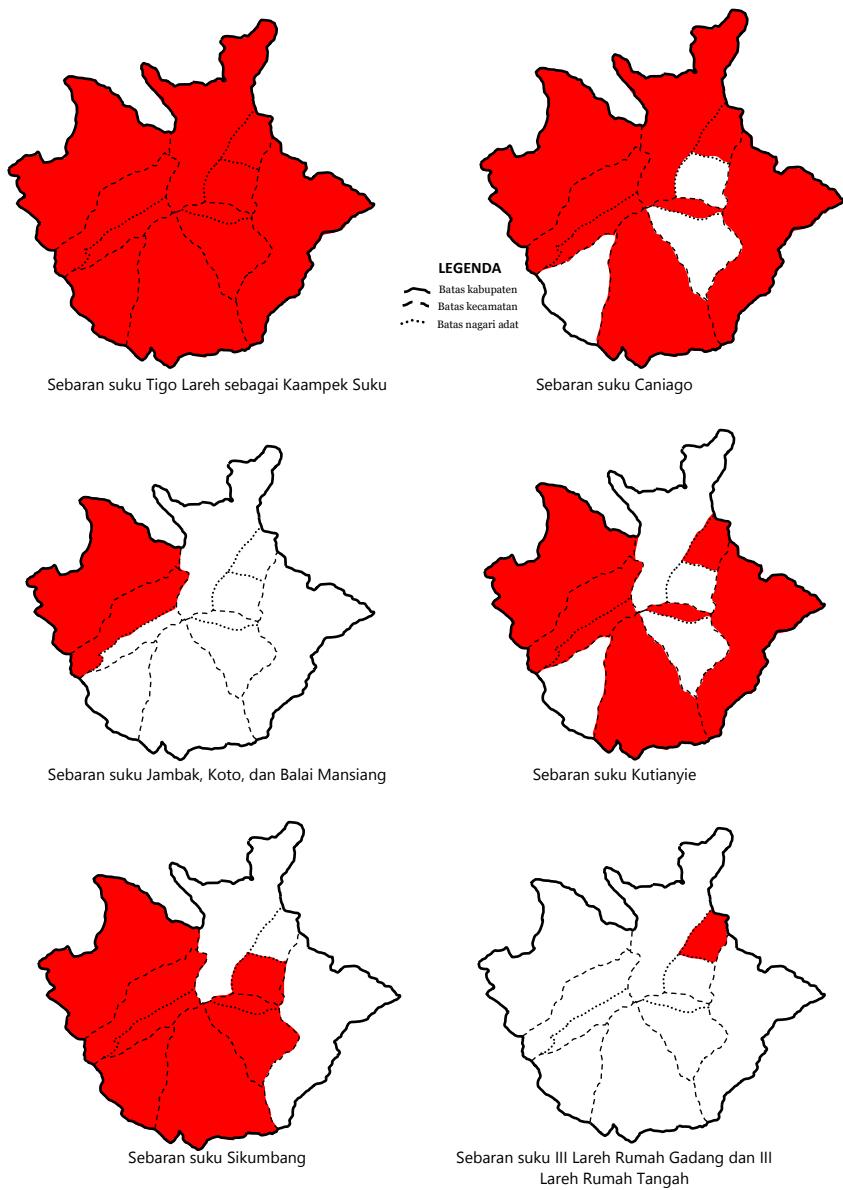
Suku-suku yang tidak termasuk dalam keempat suku utama diatas masuk dalam kelompok ini yang terdiri atas suku Piliang, Patopang, Rumah Panjang, Rumah Panjang Layu, dan Tanjuang

Tabel 8.1. Sebaran Suku III Lareh Bakapanjangan di Kabupaten Solok Selatan

No	Nama Suku	Nagari									
		Pt /Pr	Kb	Apd	Lg	Lm	Ba	Sk	Ab	Dt	Lua
1	Tigo Lareh										
2	Caniago										Red
3	Jambak										
4	Kutianyir										
5	Sikumbang										
6	Koto										
7	Balai Mansiang										
8	III Lareh Rumah Gadang									Red	
9	III Lareh Rumah Tangah										

Keterangan :

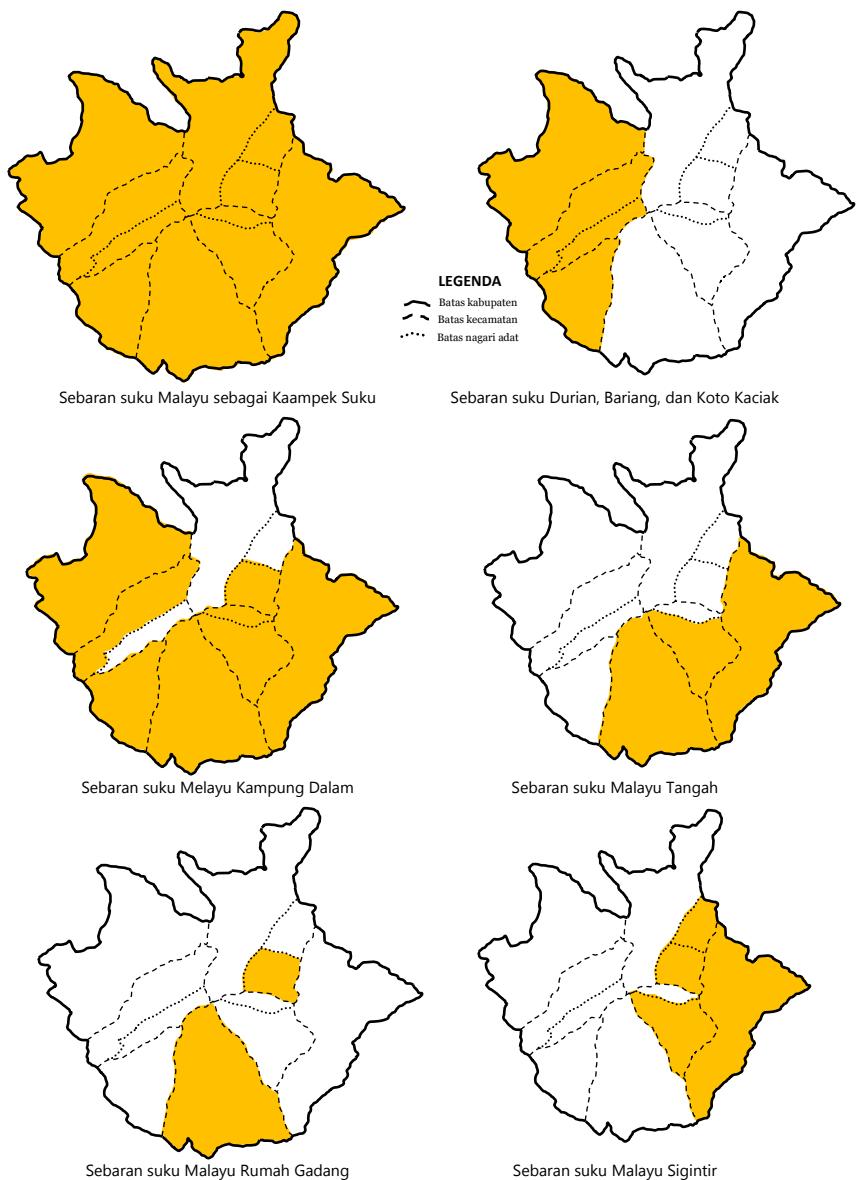
- Pt/Pr = Pasia Talang / Pakan Rabaa
- Kb = Koto Baru
- Apd = Alam Pauh Duo
- Lg = Lubuk Gadang
- Lm = Lubuk Malako
- Ba = Bidar Alam
- Sk = Sungai Kunyit
- Ab = Abai
- Dt = Dusun Tangah
- Lua = Lubuk Ulang Aling



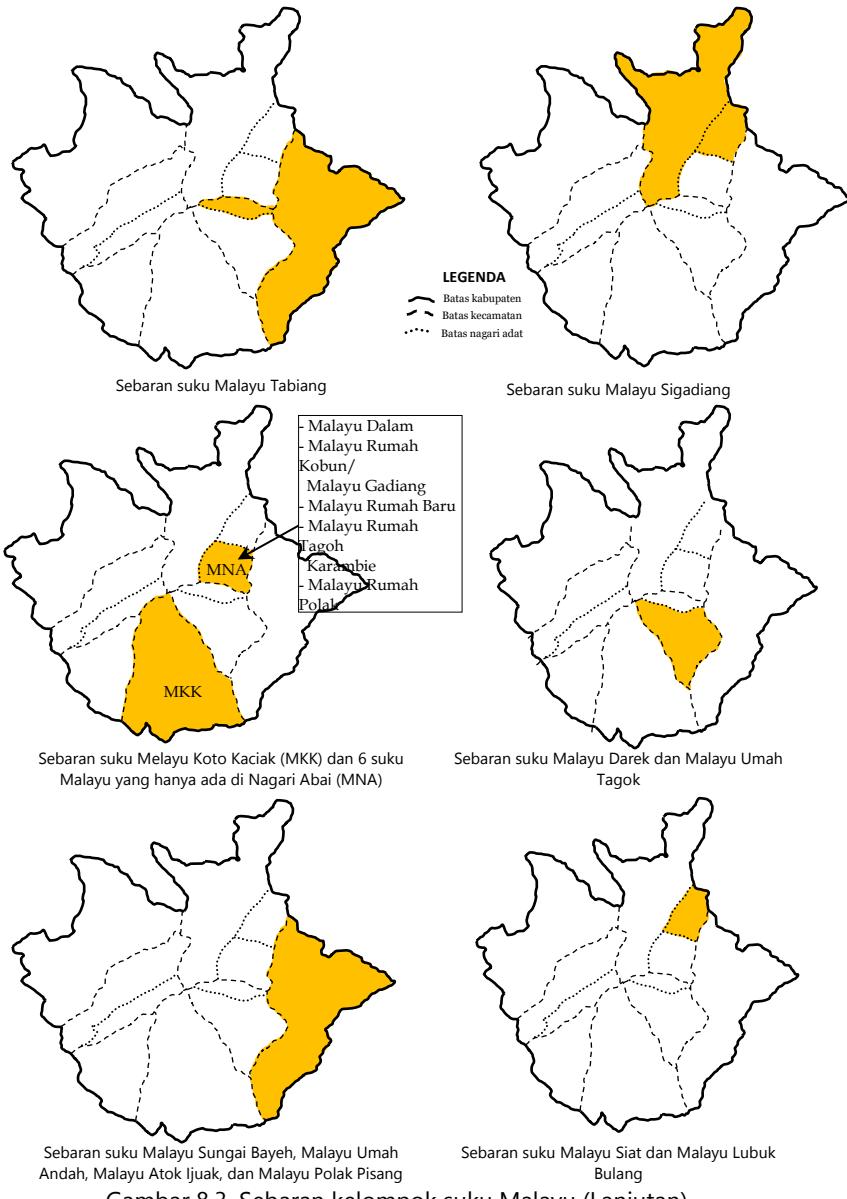
Gambar 8.1. Sebaran kelompok suku III Lareh Nan Bakapanjangan

Tabel 8.2. Sebaran Suku Malayu di Kabupaten Solok Selatan

No	Nama Suku	Nagari									
		Pt /Pr	Kb	Apd	Lg	Lm	Ba	Sk	Ab	Dt	Lua
1	Malayu										
2	Durian										
3	Bariang										
4	Koto Kaciak										
5	Malayu Rumah Gadang										
6	Malayu Kampung Dalam										
7	Malayu Tangah										
8	Malayu Koto Kaciak										
9	Malayu Darek										
10	Malayu Siginfir										
11	Malayu Umah Tagok										
12	Malayu Tabiang										
13	Malayu Sungai Bayeh										
14	Malayu Umah Andah										
15	Malayu Atok Ijuak										
16	Malayu Polak Pisang										
17	Malayu Dalam										
18	Malayu Rumah Kobun / Malayu Gadiang										
19	Malayu Rumah Baru										
20	Malayu Rumah Tagoh Karambie										
21	Malayu Rumah Polak Anau										
22	Malayu Sandi										
23	Malayu Siat										
24	Malayu Lubuk Bulang										
25	Malayu Sigadiang										



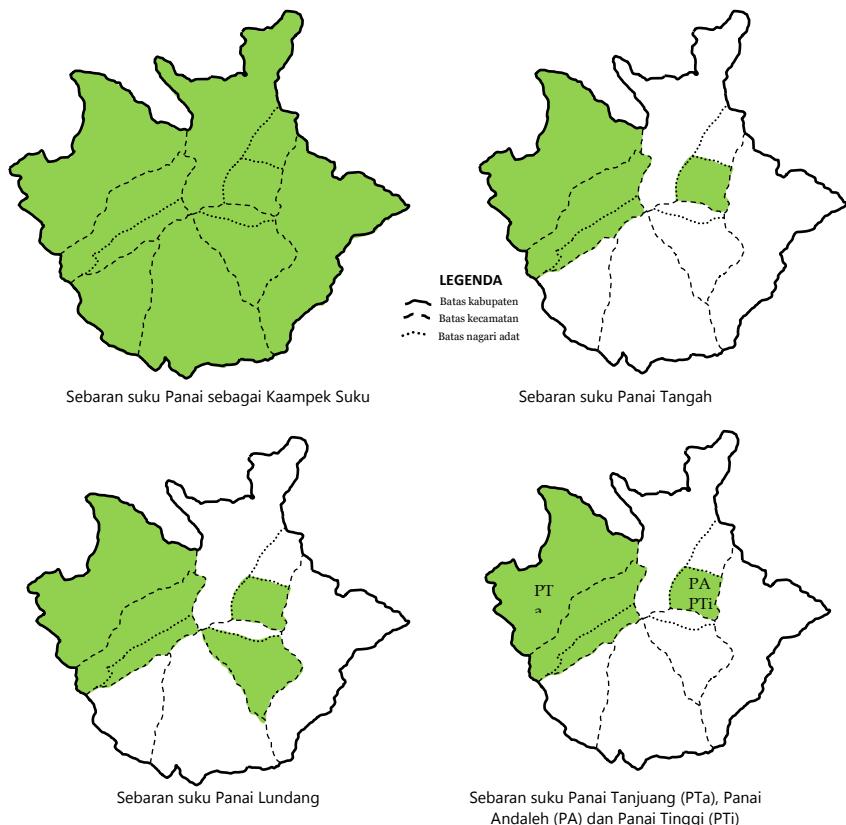
Gambar 8.2. Sebaran kelompok suku Malayu



Gambar 8.3. Sebaran kelompok suku Malayu (Lanjutan)

Tabel 8.3. Sebaran Suku Panai di Kabupaten Solok Selatan

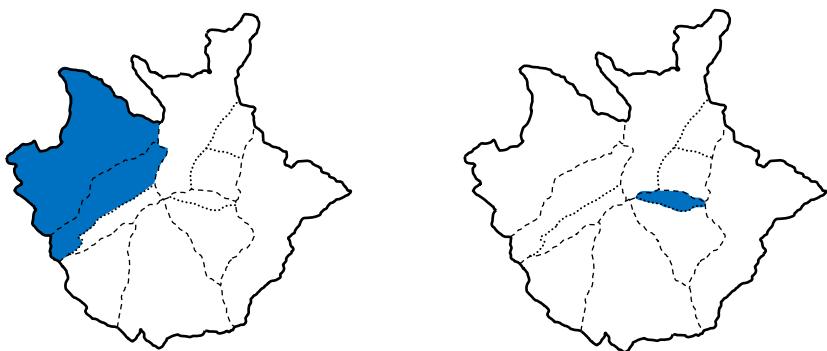
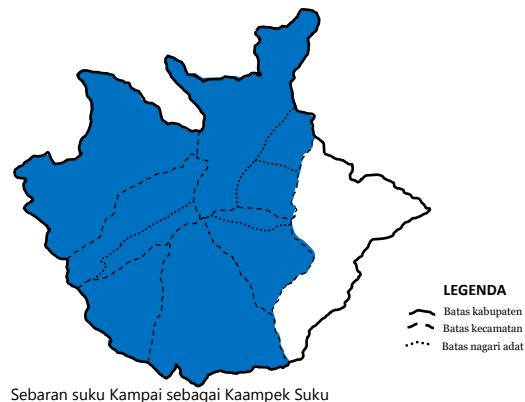
No	Nama Suku	Nagari									
		Pt /Pr	Kb	Apd	Lg	Lm	Ba	Sk	Ab	Dt	Lua
1	Panai										
2	Panai Tanjung										
3	Panai Tangah										
4	Panai Lundang										
5	Panai Andaleh										
6	Panai Tinggi										



Gambar 8.4. Sebaran kelompok suku Panai

Tabel 8.4. Sebaran Suku Kampai di Kabupaten Solok Selatan

No	Nama Suku	Nagari									
		Pt /Pr	Kb	Apd	Lg	Lm	Ba	Sk	Ab	Dt	Lua
1	Kampai										
2	Kampai Sawah Lawe										
3	Kampai Aie Angek										
4	Kampai Tanga Niur Gadiang										
5	Kampai Bendang										
6	Kampai Tinggi										



Sebaran suku Kampai Sawah Lawe, Kampai Aie Angek, Kampai Tanga Niur Gadiang, dan Kampai Bendang

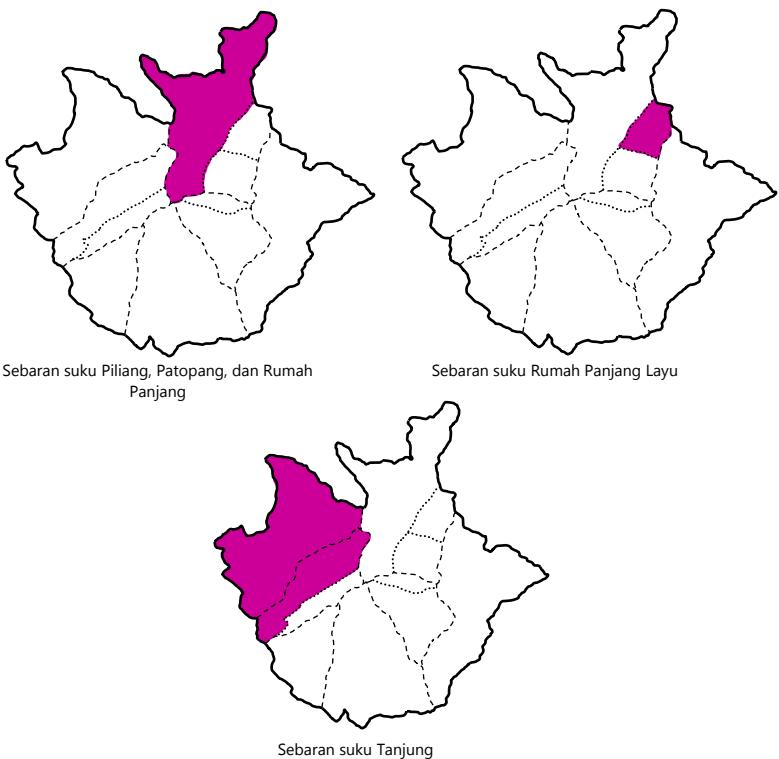
Sebaran suku Kampai Tinggi

Gambar 8.5. Sebaran kelompok suku Kampai

Tabel 8.5. Sebaran Kelompok Suku Lain di Kabupaten Solok Selatan

No	Nama Suku	Nagari									
		Pt /Pr	Kb	Apd	Lg	Lm	Ba	Sk	Ab	Dt	Lua
1	Piliang										
2	Patopang										
3	Rumah Panjang										
4	Rumah Panjang Layu										
5	Tanjung*										

* Suku ini tidak sama dengan Panai Tanjung dan hanya terdapat di Nagari Pakan Rabaa Utara dan Pakan Rabaa Timur



Gambar 8.5. Sebaran kelompok suku Piliang, Patopang, Rumah Panjang, Rumah Panjang Layu, dan Tanjuang

Struktur penghulu di Kabupaten Solok Selatan adalah struktur khas rantau Minangkabau yang menempatkan rajo pada posisi puncak struktur. Dalam strukturnya, rajo juga dibantu oleh sako yang memiliki tugas khusus terkait dengan keberadaan rajo tersebut. Gelaran rajo dan fungsionaris adat lainnya terkait dengan rajo dapat dilihat pada Tabel 8.6.

Tabel 8.6. Appendiks gelar rajo dan fungsionaris adat lainnya (Berdasarkan urutan pembahasan nagari pada Bab IV dan V)

No	Gelar Rajo / Pejabat	Suku	Nagari	Jabatan/Kedudukan
1	Daulat Yang Dipertuan Bagindo Sutan Besar Tuanku Rajo Disambah	Malayu Dalam	Kamp. Pasia Talang	Rajo Alam, Rajo Nan Barampek
2	Tuanku Bagindo Saripado	Malayu	Pasia Talang	Tungkek Rajo
3	Tuanku Rajo Batuah	Panai	Pasia Talang	Rajo Ibadat, Rajo Nan Barampek
4	Tuanku Rajo Malenggang	Tigo Lareh	Pasia Talang	Rajo pemegang hak daciang, Rajo Nan Barampek
5	Tuanku Rajo Bagindo	Kampai	Pasia Talang	Rajo Adat, Rajo Nan Barampek
6	Dt. Rajo Rumah Panjang	Malayu	Pasia Talang	Sandi Tuanku Rajo Disambah
7	Dt. Rajo Malako	Malayu	Pasia Talang	Urang Gadang Tuanku Rajo Disambah
8	Dt. Sutan Majolelo	Malayu	Pasia Talang	Urang Gadang Tuanku Rajo Disambah
9	Dt. Sutan Ibrahim	Malayu	Pasia Talang	Manti Tuanku Rajo Disambah
10	Dt. Rangkayo Batuah	Koto Kaciak	Pasia Talang	Kadi Tuanku Rajo Disambah
11	Dt. Rajo Malako	Malayu	Pasia Talang	Urang Tuo Tuanku Rajo Disambah
12	Dt. Sampono Batuah	Bariang	Pasia Talang	Jerong Tuanku Rajo Disambah
13	Dt. Rajo Biaro	Malayu	Pasia Talang	Ampang Limo Tuanku Rajo Disambah
14	Dt. Nan Batuah di Gantiang		Pasia Talang	Juaro Tuanku Rajo Disambah

No	Gelar Rajo / Pejabat	Suku	Nagari	Jabatan/Kedudukan
15	Dt. Bagindo Mangun		Pasia Talang	Hulubalang Tuanku Rajo Disambah
16	Dt. Sutan Khalifatullah	Malayu	Pasia Talang	Khalifah Tuanku Rajo Disambah
17	Inyiak Sutan di Lawe		Pasia Talang	Cadiak Pandai Tuanku Rajo Disambah
18	Dt. Rajo Adil	Malayu	Pasia Talang	Kehakiman Tuanku Rajo Disambah
19	Dt. Sati	Panai Tanjung	Pasia Talang	Sandi Tuanku Rajo Batuah
20	Dt. Rangkayo Besar	Panai Lundang	Pasia Talang	Urang Gadang Tuanku Rajo Batuah
21	Dt. Kayo	Panai Tanjung	Pasia Talang	Manti Tuanku Rajo Batuah
22	Dt. Tan Bijo	Panai Tangah	Pasia Talang	Kadi Tuanku Rajo Batuah
23	Dt. Sati	Panai Tanjung	Pasia Talang	Urang Tuo Tuanku Rajo Batuah
24	Dt. Bandaro	Panai Tangah	Pasia Talang	Jerong Tuanku Rajo Batuah
25	Dt. Rajo Kayo		Pasia Talang	Ampang Limo Tuanku Rajo Batuah
26	Inyiak Ulun		Pasia Talang	Juaro Tuanku Rajo Batuah
27	Dt. Nan Sati		Pasia Talang	Sandi Tuanku Rajo Malenggang
28	Dt. Batuah Nan Sati	Sikumbang	Pasia Talang	Urang Gadang Rajo Malenggang
29	Dt. Sutan Kayo	Sikumbang	Pasia Talang	Manti Rajo Malenggang
30	Dt. Sutan Batuah	Sikumbang	Pasia Talang	Kadi Rajo Malenggang
31	Dt. Sutan Batuah	Sikumbang	Pasia Talang	Urang Tuo Rajo Malenggang
32	Dt. Rajo Kayo	Sikumbang	Pasia Talang	Jerong Rajo Malenggang
33	Inyiak Alang Palabah		Pasia Talang	Ampang Limo Rajo Malenggang
34	Dt. Sandi Urang Batuah		Pasia Talang	Sandi Tuanku Rajo Bagindo
35	Dt. Rajo Bintang	Kampai Sawah Lawe	Pasia Talang	Urang Gadang Tuanku Rajo Bagindo

No	Gelar Rajo / Pejabat	Suku	Nagari	Jabatan/Kedudukan
36	Dt. Manti Batuah	Kampai Aie Angek	Pasia Talang	Manti Tuanku Rajo Bagindo
37	Dt. Kali Bandaro	Kampai Aie Angek	Pasia Talang	Kadi Tuanku Rajo Bagindo
38	Dt. Rajo Bagindo		Pasia Talang	Urang Tuo Tuanku Rajo Bagindo
39	Dt. Rajo Garak Bumi	Kampai Tanga Niur Gadiang	Pasia Talang	Jerong Tuanku Rajo Bagindo
40	Dt. Singo Rayo Putiah		Pasia Talang	Ampang Limo Tuanku Rajo Bagindo
41	Jo Lahie		Pasia Talang	Juaro Tuanku Rajo Bagindo
42	Jo Intan		Pasia Talang	Hulubalang Tuanku Rajo Bagindo
43	Dt. Rajo Saalam	Kampai Sawah Lawe	Pasia Talang	Khalifah Tuanku Rajo Bagindo
44	Tuanku Bagindo Sutan Besar		Koto Baru	Rajo Adat
45	Dt. Rajo Mulia	Malayu Kamp. Dalam	Alam Pauh Duo	Wakil Rajo Alam Sungai Pagu, Tak Rajo ka Ganti Rajo
46	Dt. Cumano	Malayu	Alam Pauh Duo	Malayu IV Paruik
47	Dt. Rajo Aceh	Malayu	Alam Pauh Duo	Malayu IV Paruik
48	Dt. Rajo Nan Baso	Malayu	Alam Pauh Duo	Malayu IV Paruik
49	Dt. Kalipatulah	Malayu	Alam Pauh Duo	Aluang Kunci
50	Dt. Rajo Biaro	Malayu	Alam Pauh Duo	Malayu IV Paruik
51	Tuangku Yang Dipertuan Maharajo Bungsu	Malayu Rumah Gadang	Lubuk Gadang	Rajo Duo Selo
52	Tuangku Yang Dipertuan Sutan	Malayu Kamp. Dalam	Lubuk Gadang	Rajo Duo Selo
53	Dt. Rajo Lelo	Malayu Kamp. Dalam	Lubuk Gadang	Barih Nan Tigo
54	Dt. Rang Tuo	Kutianyir	Lubuk Gadang	Barih Nan Tigo
55	Inyiak Rajo Labiah	Malayu Kamp. Dalam	Lubuk Gadang	Barih Nan Tigo
56	Dt. Manjadi Rajo	Malayu Rumah Gadang	Lubuk Gadang	Pemegang Ulu Pusako Istana Durian Tarueng
57	Tuanku Bagindo Sutan Besar	Malayu Kamp. Dalam	Lubuk Gadang	Pemegang Ulu Pusako Istana Lubuak Gadang
58	Inyiak Bandaro Putiah	Malayu Kamp. Dalam	Lubuk Malako	Rajo Adat
59	Sutan Katik	Panai Lundang	Lubuk Malako	Manti Rajo

No	Gelar Rajo / Pejabat	Suku	Nagari	Jabatan/Kedudukan
60	Bagindo Basau	Malayu Kamp. Dalam	Lubuk Malako	Uncang Rajo
61	Payuang Putiah		Bidar Alam	Rajo Adat
62	Dt. Tanjak Tuo	Kampai Tinggi	Bidar Alam	Aluang Bunian Niniak Mamak
63	Inyiak Tantua Rajo Sailan	Malayu Kamp. Dalam	Sungai Kunyit	Tiang panjang nan sabatang, Camin nan indak kabu ka Rantau XII Koto. Tali Nan Indak Putuih, sangkutan nan indak sakah ka Pagaruyung
64	Rajo Gagah	Malayu Tangah	Sungai Kunyit	Pasak Malintang
65	Tuanku Gagah	Malayu Tangah	Sungai Kunyit	Dubalang Batin
66	Rajo Manti	Malayu Kamp. Dalam	Sungai Kunyit	Kunci Loyang
67	Panduko Rajo	Malayu Kamp. Dalam	Sungai Kunyit	Sandi Urang Gadang di Lubuak Batuang
68	Dt. Bandaro Kayo	Malayu Sungai Bayeh	Sungai Kunyit	Penghulu Pucuan pengawas Ulayat
69	Dt. Pangulu Rajo	Malayu Sungai Bayeh	Sungai Kunyit	Penghulu Dagang
70	Dt. Rangkayo Basa	Malayu Sungai Bayeh	Sungai Kunyit	Manti Dalam
71	Tuanku Rajo Putiah	Malayu Dalam	Abai	Rajo Adat
72	Tuanku Rajo Putiah	Malayu Kamp. Dalam	Abai	Rajo Adat
73	Tuanku Sutan Ibrahim	Malayu Rumah Kobun / Malayu Sigadiang	Abai	Rajo Adat
74	Dt. Rajo Panjang	Malayu Rumah Baru	Abai	Urang Gadang Nan Batigo
75	Dt. Simajo Lelo	Malayu Sigintir	Abai	Urang Gadang Nan Batigo
76	Dt. Bandaro Kayo	Rumah Panjang Layu	Abai	Urang Gadang Nan Batigo
77	Tuanku Bagindo Sutan Basau	Malayu Dalam	RPC Abai	Rajo Adat
78	Dt. Labuan	Malayu Sandi	RPC Abai	Sandi Tuanku Bagindo Sutan Basau
79	Inyiak Tambun Tayie	Malayu Siat	Dusun Tangah	Rajo Nagari
80	Dt. Nago Bosau	Malayu Siat	Dusun Tangah	Sandi Rajo
81	Dt. Ampang Majo Lelo	Malayu Siat	Dusun Tangah	Urang Cadiak Rajo
82	Dt. Marajo		Lb. Ulang Aling	Rajo Adat

No	Gelar Rajo / Pejabat	Suku	Nagari	Jabatan/Kedudukan
83	Dt. Inyiak Malepo Nan Sati	Malayu	Lb. Ulang Aling	Rajo Adat
84	Inyiak Rajo Suleman	Caniago	Lb. Ulang Aling	Rajo Adat
85	Dt. Marajo	Malayu	Lb. Ulang Aling	Tiang Panjang
86	Dt. Lipati	Panai	Lb. Ulang Aling	Tiang Panjang
87	Dt. Rajo Kaciak	Malayu	Lb. Ulang Aling	Tiang Panjang
88	Dt. Ajo Manao/ Dt. Rajo Mandaro		Lb. Ulang Aling	Tiang Panjang
89	Dt. Rajo Pangulu	Malayu	Lb. Ulang Aling	Tiang Panjang
90	Dt. Tambojo Lelo (Dt. Sutan Jolelo)	Malayu	Lb. Ulang Aling	Camin nan tak kabua bagi Tiang Panjang Nan Tigo

Jika dilihat dari gelar penghulu, dapat pula dilihat kedekatan hubungan antar nagari yang ditandai dengan kesamaan suku dan gelar sako. Pada beberapa kasus akan ditemukan adanya kesamaan gelar sako namun sukunya berbeda. Gelar sako yang ada di Kabupaten Solok Selatan dapat dilihat pada Tabel 7.7.

Tabel 7.7. Appendiks gelar pengulu suku (Berdasarkan urutan abjad)

No	Gelar Pengulu	Suku	Nagari	Jabatan
1	Dt. Ajo Manao/ Dt. Rajo Mandaro	Malayu	Lb Ulang Aling	Pangulu Suku, Tiang Panjang
2	Dt. Ajo Mangkuto	Malayu Sigintir	Lubuk Malako	Pangulu Suku
3	Dt. Alang Palaba	Sikumbang	Koto Baru	Pangulu Suku
4	Dt. Alang Palaba	Sikumbang	Alam Pauh Duo	Pangulu Suku
5	Dt. Amat Dirajo	Koto	Pasia Talang	Pangulu Suku
6	Dt. Ampang Majo Lelo	Malayu Siat	Dusun Tangah	Pangulu Suku, Urang Cadiak Rajo, Urang Gadang 4 Suduik
7	Dt. Angkat Dirajo	Koto Kaciak	Alam Pauh Duo	Pangulu Suku
8	Dt. Angkat Dirajo	Koto Kaciak	Pasia Talang	Pangulu Suku
9	Dt. Antoso	Kutianyir	Lubuk Gadang	Pangulu Suku
10	Dt. Bagindo Ajo	Malayu	Dusun Tangah	Pangulu Suku
11	Dt. Bagindo Ajo	-	Lb Ulang Aling	Pangulu Suku
12	Dt. Bagindo Kari	Bariang	Koto Baru	Pangulu Suku

No	Gelar Pengulu	Suku	Nagari	Jabatan
13	Dt. Bagindo Marajo	Koto	Pasia Talang	Pangulu Suku
14	Dt. Bagindo Rajo Itam	Malayu	Koto Baru	Pangulu Suku
15	Dt. Bagindo Sati	Bariang	Koto Baru	Pangulu Suku
16	Dt. Bagindo Sati	Kampai Tanga Niur Gadiang	Pasia Talang	Pangulu Suku
17	Dt. Bagindo Sutan	Kampai	Bidar Alam	Pangulu Suku
18	Dt. Bagindo Sutan Alam	Kutianyir	Koto Baru	Pangulu Suku
19	Dt. Bagindo Sutan Besar	Malayu Kamp. Dalam	Lubuk Gadang	Pangulu Suku
20	Dt. Bagindo Sutan Mudo	Malayu	Pasia Talang	Pangulu Suku
21	Dt. Bagindo Tan Mudo	Durian	Pasia Talang	Pangulu Suku
22	Dt. Bandaro	Bendang	Pakan Rabaa Timur	Pangulu Suku
23	Dt. Bandaro	Malayu Kamp. Dalam	Lubuk Gadang	Pangulu Suku, Urang Nan Bar-4
24	Dt. Bandaro	Panai Tangah	Pasia Talang	Pangulu Suku
25	Dt. Bandaro Hitam	Malayu	Lb Ulang Aling	Pangulu Suku
26	Dt. Bandaro Panjang	Kutianyie	Ulu Suliti – Pasia Talang	Pangulu Suku
27	Dt. Bandaro Kayo	Malayu Sungai Bayeh	Sungai Kunyit	Pangulu Suku, Pengulu Pucuak Pengawas Ulayat
28	Dt. Bandaro Kayo	Piliang	Lb Ulang Aling	Pangulu Suku
29	Dt. Bandaro Kayo	Rumah Panjang Layu	Abai	Pangulu Suku, Urang Gadang Nan Batigo
30	Dt. Bandaro Kuniang	Malayu Sigadiang	Dusun Tangah	Pangulu Suku
31	Dt. Bandaro Kuniang	Malayu Sigadiang	Lb Ulang Aling	Pangulu Suku
32	Dt. Bandaro Majolelo	Malayu Tabiang	Bidar Alam	Pangulu Suku
33	Dt. Bandaro Mudo	Malayu Tangah	Sungai Kunyit	Pangulu Suku
34	Dt. Bandaro Mudo	Tigo Lareh	Dusun Tangah	Pangulu Suku, Urang Gadang 4 Suduik
35	Dt. Bandaro Nan Putiah	Piliang	Lb Ulang Aling	Pangulu Suku
36	Dt. Bandaro Panjang	Kutianyie	Ulu Suliti – Pasia Talang	Pangulu Suku
37	Dt. Bandaro Putiah	Bendang	Btg Pasampan-Pasia Talang	Pangulu Suku
38	Dt. Bandaro Rajo	Tigo Lareh	Sungai Kunyit	Pangulu Suku
39	Dt. Bandaro Sati	Caniago	Bidar Alam	Pangulu Suku
40	Dt. Bando Ajo	Panai	Bidar Alam	Pangulu Suku
41	Dt. Bando Ajo	Panai	Lubuk Malako	Pangulu Suku
42	Dt. Bando Basau	Panai	Alam Pauh Duo	Pangulu Suku Muncak Suku

No	Gelar Pengulu	Suku	Nagari	Jabatan
43	Dt. Bando Itam	Jambak/Kutianyir	Pasia Talang	Pangulu Suku
44	Dt. Bando Itam	Kampai Aie Angek	Pasia Talang	Pangulu Suku
45	Dt. Bando Jo Lelo	Tigo Lareh	Lubuk Malako	Pangulu Suku
46	Dt. Bando Labiah	Sikumbang	Koto Baru	Pangulu Suku
47	Dt. Bando Labiah	Tigo Lareh	Alam Pauh Duo	Pangulu Suku
48	Dt. Bando Mudo	Malayu Tangah	Sungai Kunyit	Pangulu Suku
49	Dt. Bando Padang	Balai Mansiang	Pasia Talang	Pangulu Suku
50	Dt. Bando Panai	Panai Lundang	Lubuk Malako	Pangulu Suku
51	Dt. Bando Panjang	Bariang	Koto Baru	Pangulu Suku
52	Dt. Bando Putiah	Kampai Bendang	Pasia Talang	Pangulu Suku
53	Dt. Bando Rajo	Sikumbang	Pasia Talang	Pangulu Suku
54	Dt. Bando Sati	Caniago	Koto Baru	Pangulu Suku
55	Dt. Bando Sati	Caniago	Pasia Talang	Pangulu Suku
56	Dt. Bando Sati	Jambak/Kutianyir	Pasia Talang	Pangulu Suku
57	Dt. Bando Sati	Tigo Lareh	Alam Pauh Duo	Pangulu Suku
58	Dt. Bando Suku	Sikumbang	Pasia Talang	Pangulu Suku
59	Dt. Bando Sutan	Kutianyir	Koto Baru	Pangulu Suku
60	Dt. Bando Sutan	III Lareh Rumah Tangah	Dusun Tangah	Pangulu Suku
61	Dt. Basa	Kampai	Alam Pauh Duo	Pangulu Suku
62	Dt. Basa	Tanjung	Ulu Suliti – Pasia Talang	Pangulu Suku
63	Dt. Batuah	Malayu Umah Tagok	Lubuk Malako	Pangulu Suku
64	Dt. Batuah	Panai	Sei. Kalu I- Pasia Talang	Pangulu Suku
65	Dt. Batuah	Panai	Sei. Kalu II- Pasia Talang	Pangulu Suku
66	Dt. Batuah Dilanguang	Panai Lundang	Pasia Talang	Pangulu Suku
67	Dt. Batuah Nan Sati	Panai Tanjung	Koto Baru	Pangulu Suku
68	Dt. Batuah Nan Sati	Sikumbang	Pasia Talang	Pangulu Suku
69	Dt. Bayang Sari	Kutianyir	Sungai Kunyit	Pangulu Suku
70	Dt. Biso	Koto Kaciak	Pasia Talang	Pangulu Suku
71	Dt. Camin	Caniago	Lubuk Gadang	Pangulu Suku
72	Dt. Cinto Kayo	Balai Mansiang	Pasia Talang	Pangulu Suku
73	Dt. Cinto Kayo	Koto	Ulu Suliti – Pasia Talang	Pangulu Suku
74	Dt. Cumano	Malayu	Pasia Talang	Pangulu Suku
75	Dt. Cumano	Malayu	Alam Pauh Duo	Pangulu Suku Muncak Suku
76	Dt. Endah Rangkayo Labieh	Tigo Lareh	Sungai Kunyit	Pangulu Suku
77	Dt. Gampo Basau	Bariang	Koto Baru	Pangulu Suku
78	Dt. Ganter Alam	Kampai Aie Angek	Pasia Talang	Pangulu Suku
79	Dt. Ganti Batuah	Kampai Aie Angek	Pasia Talang	Pangulu Suku
80	Dt. Garang	Malayu	Koto Baru	Pangulu Suku

No	Gelar Pengulu	Suku	Nagari	Jabatan
81	Dt. Garang	Malayu Tangah	Lubuk Gadang	Pangulu Suku
82	Dt. Gumantam	Malayu	Lb Ulang Aling	Pangulu Suku
83	Dt. Gunung Ameh	Durian	Alam Pauh Duo	Pangulu Suku
84	Dt. Gunung Bungsu	Malayu Siat	Lb Ulang Aling	Pangulu Suku
85	Dt. Gunung Padang	Koto Kaciak	Pasia Talang	Pangulu Suku
86	Dt. Gapuang	Durian	Pasia Talang	Pangulu Suku
87	Dt. Incek Ajo	Malayu	Lb Ulang Aling	Pangulu Suku
88	Dt. Indo Bayang	Panai	Sungai Kunyit	Pangulu Suku
89	Dt. Indo Bumi	Sikumbang	Alam Pauh Duo	Pangulu Suku
90	Dt. Indo Mangkuto	-	Alam Pauh Duo	Pangulu Suku
91	Dt. Indo Mangkuto	Durian	Koto Baru	Pangulu Suku
92	Dt. Indo Mangkuto	Durian	Pasia Talang	Pangulu Suku
93	Dt. Indo Mangkuto	Malayu Sigintir	Sungai Kunyit	Pangulu Suku, Urang Nan Bar-4
94	Dt. Indo Mangun	Koto Kaciak	Pasia Talang	Pangulu Suku
95	Dt. Indo Marajo	Sikumbang	Lubuk Gadang	Pangulu Suku
96	Dt. Inyiak Jolelo	Kampai	Alam Pauh Duo	Pangulu Suku
97	Dt. Inyiak Majolelo	Caniago	Lubuk Gadang	Pangulu Suku
98	Dt. Inyiak Putiah	Kampai Tanga Niur Gadiang	Pasia Talang	Pangulu Suku
99	Dt. Inyiak Talanai	Jambak/Kutianyir	Pasia Talang	Pangulu Suku
100	Dt. Inyiak Tan Dilawé	Durian	Pasia Talang	Pangulu Suku
101	Dt. Itam	Panai Tanjung	Koto Baru	Pangulu Suku
102	Dt. Jano Katik	Panai	Alam Pauh Duo	Pangulu Suku
103	Dt. Jano Katik	Panai Tangah	Koto Baru	Pangulu Suku
104	Dt. Jano Sati	Bariang	Koto Baru	Pangulu Suku
105	Dt. Jo Bagampo	Sikumbang	Koto Baru	Pangulu Suku
106	Dt. Jo Indo	Kutianyir	Koto Baru	Pangulu Suku
107	Dt. Joindo Bumi	Sikumbang	Alam Pauh Duo	Pangulu Suku
108	Dt. Jo Katik	Durian	Koto Baru	Pangulu Suku
109	Dt. Jo Labiah	Caniago	Abai	Pangulu Suku
110	Dt. Jono Katik	Panai Tanjung	Pasia Talang	Pangulu Suku
111	Dt. Jo Pandapatan	Durian	Koto Baru	Pangulu Suku
112	Dt. Jo Pangulu	Tigo Lareh	Abai	Pangulu Suku
113	Dt. Jo Panjang	Panai Tanjung	Koto Baru	Pangulu Suku
114	Dt. Jo Saalam	Kampai Sawah Lawe	Pasia Talang	Pangulu Suku
115	Dt. Juaro Labiah	Kampai	Lb Ulang Aling	Pangulu Suku
116	Dt. Kali Bandaro	Kampai Aie Angek	Pasia Talang	Pangulu Suku
117	Dt. Kalipatulah	Malayu	Alam Pauh Duo	Pangulu Suku
118	Dt. Kalipatulah	Malayu	Pasia Talang	Pangulu Suku
119	Dt. Kampek Suku	Sikumbang	Bidar Alam	Pangulu Suku
120	Dt. Kando Sutan	Bariang	Koto Baru	Pangulu Suku
121	Dt. Kando Sutan	Tigo Lareh	Alam Pauh Duo	Pangulu Suku

No	Gelar Pengulu	Suku	Nagari	Jabatan
122	Dt. Kayo	Tanjung	Btg Pasampan-Pasia Talang	Pangulu Suku
123	Dt. Kayo	Panai Lundang	Koto Baru	Pangulu Suku
124	Dt. Kayo	Panai Tanjung	Pasia Talang	Pangulu Suku
125	Dt. Labuan	Malayu Rumah Togah Karambia	Abai	Pangulu Suku
126	Dt. Labuan	Malayu Sandi	RPC Abai	Pangulu Suku
127	Dt. Lelo	Piliang	Lb Ulang Aling	Pangulu Suku
128	Dt. Lelo Bandaro	Malayu	Pasia Talang	Pangulu Suku
129	Dt. Lelo Dirajo	Sikumbang	Koto Baru	Pangulu Suku
130	Dt. Lelo Panjang	Malayu	Koto Baru	Pangulu Suku
131	Dt. Lembang Bukik	Kampai Sawah Lawe	Pasia Talang	Pangulu Suku
132	Dt. Lembang Bukik	Bendang	Btg Pasampan-Pasia Talang	Pangulu Suku
133	Dt. Lenggang Sutan	Malayu	Lb Ulang Aling	Pangulu Suku
134	Dt. Lipati	Malayu	Lubuk Gadang	Pangulu Suku
135	Dt. Lipati	Panai	Lb Ulang Aling	Pangulu Suku, Tiang Panjang
136	Dt. Lipati	Panai Tangah	Abai	Pangulu Suku, Camin di Nan XIV
137	Dt. Majo Basa	Koto Kaciak	Pasia Talang	Pangulu Suku
138	Dt. Majo Bosau	Panai	Dusun Tangah	Pangulu Suku
139	Dt. Majo Indo	Kutianyir	Koto Baru	Pangulu Suku
140	Dt. Malano Kayo	Kutianyir	Lubuk Gadang	Pangulu Suku
141	Dt. Malin Pandapatan	Durian	Koto Baru	Pangulu Suku
142	Dt. Malindang	Caniago	Ulu Suliti – Pasia Talang	Pangulu Suku
143	Dt. Malintang Kayo	Durian	Pasia Talang	Pangulu Suku
144	Dt. Malintang Bumi	Caniago	Pasia Talang	Pangulu Suku
145	Dt. Malintang Sati	Caniago	Pakan Rabaa Timur	Pangulu Suku
146	Dt. Mandaro	Kutianyie	Btg Pasampan-Pasia Talang	Pangulu Suku
147	Dt. Marajo	Malayu	Lb Ulang Aling	Pangulu Suku, Tiang Panjang
148	Dt. Mandaro Jambak	Kutianyie	Btg Pasampan-Pasia Talang	Pangulu Suku
149	Dt. Mandaro Jambak	Kutianyie	Sei. Kalu I-Pasia Talang	Pangulu Suku
150	Dt. Mandaro Pangkat	Piliang	Lb Ulang Aling	Pangulu Suku
151	Dt. Mandaro Panjang	Kutianyir	Lubuk Gadang	Pangulu Suku
152	Dt. Mandaro Sati	Caniago	Btg Pasampan-Pasia Talang	Pangulu Suku
153	Dt. Mandaro Sati	Caniago	Sei. Kalu I-Pasia Talang	Pangulu Suku

No	Gelar Pengulu	Suku	Nagari	Jabatan
154	Dt. Manquuang	Koto	Pasia Talang	Pangulu Suku
155	Dt. Mangkudun	Caniago	Ulu Suliti – Pasia Talang	Pangulu Suku
156	Dt. Mangkuto Alam	Malayu Tangah	Lubuk Malako	Pangulu Suku
157	Dt. Manjadi Rajo	Malayu Rumah Gadang	Lubuk Gadang	Pangulu Suku, Pemegang Ulu Pusako
158	Dt. Mangkubumi	Malayu	Pasia Talang	Pangulu Suku
159	Dt. Mangkuto Garang	Piliang	Lb Ulang Aling	Pangulu Suku
160	Dt. Mangkuto Muajo	Kampai	Lubuk Malako	Pangulu Suku
161	Dt. Manti Batuah	Kampai Aie Angek	Pasia Talang	Pangulu Suku
162	Dt. Manti Pangulu	Malayu Sigintir	Sungai Kunyit	Pangulu Suku
163	Dt. Manti Sulaiman	Malayu	Pasia Talang	Pangulu Suku
164	Dt. Marajo	Caniago	Lubuk Gadang	Pangulu Suku, Urang Nan Bar-4
165	Dt. Marajo	Durian	Pasia Talang	Pangulu Suku
166	Dt. Marajo	Malayu	Alam Pauh Duo	Pangulu Suku
167	Dt. Marajo	Malayu	Koto Baru	Pangulu Suku
168	Dt. Marajo	Malayu Darek	Lubuk Malako	Pangulu Suku
169	Dt. Mareban	Sikumbang	Lubuk Gadang	Pangulu Suku
170	Dt. Maso Dirajo	Malayu Rumah Gadang	Abai	Pangulu Suku
171	Dt. Maso Dirajo	Malayu Sigintir	RPC Abai	Pangulu Suku
172	Dt. Mato Basa	Panai Lundang	Pasia Talang	Pangulu Suku
173	Dt. Mato Basau	Panai Tanjung	Koto Baru	Pangulu Suku
174	Dt. Mudo	Bariang	Alam Pauh Duo	Pangulu Suku
175	Dt. Mudo	Bariang	Koto Baru	Pangulu Suku
176	Dt. Mulia Kayo	Balai Mansiang	Pasia Talang	Pangulu Suku
177	Dt. Muncak	Kutianyir	Lubuk Gadang	Pangulu Suku
178	Dt. Murun	Tigo Lareh	Sungai Kunyit	Pangulu Suku
179	Dt. Nago Bosau	Malayu Siat	Dusun Tangah	Pangulu Suku, Sandi Rajo
180	Dt. Nan Bakupiah	Balai Mansiang	Pasia Talang	Pangulu Suku
181	Dt. Nan Batuah	Durian	Alam Pauh Duo	Pangulu Suku
182	Dt. Nan Batuah	Durian	Koto Baru	Pangulu Suku
183	Dt. Nan Batuah	Durian	Pasia Talang	Pangulu Suku
184	Dt. Nan Batuah Nan Bakili-kili Basi	Durian	Pasia Talang	Pangulu Suku
185	Dt. Nan Gadang	Koto	Pasia Talang	Pangulu Suku
186	Dt. Nangkodo Alam	Bariang	Pasia Talang	Pangulu Suku
187	Dt. Nan Kodo	Bariang	Koto Baru	Pangulu Suku
188	Dt. Nan Nangkodo	Kampai Tanga Niur Gadiang	Pasia Talang	Pangulu Suku

No	Gelar Pengulu	Suku	Nagari	Jabatan
189	Dt. Nan Sati	Sikumbang	Pasia Talang	Pangulu Suku
190	Dt. Paduko Eno	Malayu	Lb Ulang Aling	Pangulu Suku
191	Dt. Paduko Kayo	Patopang	Lb Ulang Aling	Pangulu Suku
192	Dt. Pagaruyuang	Malayu	Koto Baru	Pangulu Suku
193	Dt. Pagaruyuang	Panai Tangah	Pasia Talang	Pangulu Suku
194	Dt. Pahlawan	Panai Lundang	Abai	Pangulu Suku
195	Dt. Pamuncak Kayo	Koto	Ulu Suliti – Pasia Talang	Pangulu Suku
196	Dt. Panai	Panai	Sei. Kalu I- Pasia Talang	Pangulu Suku
197	Dt. Panduko Alat	Sikumbang	Lubuk Gadang	Pangulu Suku, Urang Nan Bar-4
198	Dt. Panduko Basau	Tigo Lareh	RPC Abai	Pangulu Suku
199	Dt. Panduko Labiah	Kutianyir	Lubuk Gadang	Pangulu Suku
200	Dt. Panduko Majo	Sikumbang	RPC Abai	Pangulu Suku
201	Dt. Panduko Rajo	Malayu Atok Ijuak	Sungai Kunyit	Pangulu Suku
202	Dt. Panggao	Tigo Lareh	Alam Pauh Duo	Pangulu Suku
203	Dt. Pangulu Bosau	III Lareh Rumah Gadang	Dusun Tangah	Pangulu Suku
204	Dt. Pangulu Garang	Piliang	Lb Ulang Aling	Pangulu Suku
205	Dt. Pangulu Mudo	Panai	Sungai Kunyit	Pangulu Suku, Urang Nan Bar-4
206	Dt. Pangulu Rajo	Malayu Sungai Bayeh	Sungai Kunyit	Pangulu Suku, Urang Nan Bar-4
207	Dt. Pangulu Sati	Caniago	Sungai Kunyit	Pangulu Suku
208	Dt. Pangulu Sati	Sikumbang	Abai	Pangulu Suku
209	Dt. Patiah	Panai Lundang	Lubuk Malako	Pangulu Suku
210	Dt. Patiah	Tigo Lareh	Alam Pauh Duo	Pangulu Suku
211	Dt. Patiah Batuah	Panai Tangah	Pasia Talang	Pangulu Suku
212	Dt. Patiah Malawani	Caniago	Koto Baru	Pangulu Suku
213	Dt. Patiah Malawani	Caniago	Pasia Talang	Pangulu Suku, Inyiak Nan Batigo
214	Dt. Pintu Basa	Malayu Koto Kaciak	Lubuk Gadang	Pangulu Suku
215	Dt. Rajo Aceh	Malayu	Alam Pauh Duo	Pangulu Suku Muncak Suku
216	Dt. Rajo Adil	Malayu	Koto Baru	Pangulu Suku
217	Dt. Rajo Adil	Malayu	Pasia Talang	Pangulu Suku
218	Dt. Rajo Adil	Panai	Lubuk Malako	Pangulu Suku
219	Dt. Rajo Alam	Bariang	Koto Baru	Pangulu Suku
220	Dt. Rajo Alam	Malayu	Bidar Alam	Pangulu Suku
221	Dt. Rajo Alam	Panai Lundang	RPC Abai	Pangulu Suku
222	Dt. Rajo Alam Batuah	Panai	Lubuk Gadang	Pangulu Suku
223	Dt. Rajo Alam Nagari	Kampai Bendang	Pasia Talang	Pangulu Suku
224	Dt. Rajo Aminulah	Malayu	Koto Baru	Pangulu Suku
225	Dt. Rajo Aminulah	Malayu	Pasia Talang	Pangulu Suku

No	Gelar Pengulu	Suku	Nagari	Jabatan
226	Dt. Rajo Amprek Suku	Panai	Alam Pauh Duo	Pangulu Suku
227	Dt. Rajo Ansah	Tigo Lareh	Lubuk Malako	Pangulu Suku
228	Dt. Rajo Antoso	Durian	Alam Pauh Duo	Pangulu Suku
229	Dt. Rajo Api	Bariang	Koto Baru	Pangulu Suku
230	Dt. Rajo Api	Malayu	Pasia Talang	Pangulu Suku
231	Dt. Rajo Bagagar	Jambak/Kutianyir	Pasia Talang	Pangulu Suku
232	Dt. Rajo Bagampo	-	Pasia Talang	Pangulu Suku, Inyiak Nan Batigo
233	Dt. Rajo Bagindo	Kampai	Koto Baru	Pangulu Suku
234	Dt. Rajo Bandaro	Caniago	Pasia Talang	Pangulu Suku
235	Dt. Rajo Bandaro	Sikumbang	Lubuk Gadang	Pangulu Suku
236	Dt. Rajo Bandaro	Tigo Lareh	Bidar Alam	Pangulu Suku
237	Dt. Rajo Bangun	Malayu Rumah Andah	Sungai Kunyit	Pangulu Suku
238	Dt. Rajo Basuo	Bariang	Koto Baru	Pangulu Suku
239	Dt. Rajo Batampat	Kampai	Lubuk Gadang	Pangulu Suku
240	Dt. Rajo Batampat	Kampai Tanga Niur Gadiang	Pasia Talang	Pangulu Suku
241	Dt. Rajo Batuah	Panai Tanjung	Koto Baru	Pangulu Suku
242	Dt. Rajo Batuah	Panai Tanjung	Pasia Talang	Pangulu Suku
243	Dt. Rajo Biaro	Malayu	Alam Pauh Duo	Pangulu Suku
244	Dt. Rajo Biaro	Malayu	Pasia Talang	Pangulu Suku
245	Dt. Rajo Bintang	Kampai Sawah Lawe	Pasia Talang	Pangulu Suku
246	Dt. Rajo Bukik	Kampai	Dusun Tangah	Pangulu Suku
247	Dt. Rajo Bukik	Kampai Tanga Niur Gadiang	Pasia Talang	Pangulu Suku
248	Dt. Rajo Bungsu	Malayu	Lb Ulang Aling	Pangulu Suku
249	Dt. Rajo Bungsu	Panai	Lb Ulang Aling	Pangulu Suku
250	Dt. Rajo Di Aceh	Malayu	Sei. Kalu I- Pasia Talang	Pangulu Suku
251	Dt. Rajo Endah	Caniago	Pasia Talang	Pangulu Suku
252	Dt. Rajo Gadang	Malayu Koto Kaciak	Lubuk Gadang	Pangulu Suku
253	Dt. Rajo Garak Bumi	Kampai Tanga Niur Gadiang	Pasia Talang	Pangulu Suku
254	Dt. Rajo Genggang	Tigo Lareh	Alam Pauh Duo	Pangulu Suku
255	Dt. Rajo Idin	Durian	Alam Pauh Duo	Pangulu Suku
256	Dt. Rajo Imam	Panai	Sei. Kalu I- Pasia Talang	Pangulu Suku
257	Dt. Rajo Imam	Panai Lundang	Koto Baru	Pangulu Suku
258	Dt. Rajo Imam	Panai Tanjung	Pasia Talang	Pangulu Suku
259	Dt. Rajo Imam Batuah	Panai Lundang	Koto Baru	Pangulu Suku
260	Dt. Rajo Indo	-	Pasia Talang	Pangulu Suku, Inyiak Nan Batigo
261	Dt. Rajo Indo	Kutianyir	Koto Baru	Pangulu Suku
262	Dt. Rajo Indo	Panai Tinggi	RPC Abai	Pangulu Suku

No	Gelar Pengulu	Suku	Nagari	Jabatan
263	Dt. Rajo Indo	Tigo Lareh	Alam Pauh Duo	Pangulu Suku Muncak Suku
264	Dt. Rajo Intan	Koto Kaciak	Pasia Talang	Pangulu Suku
265	Dt. Rajo Intan	Malayu	Lb Ulang Aling	Pangulu Suku
266	Dt. Rajo Intan	Malayu Darek	Lubuk Malako	Pangulu Suku
267	Dt. Rajo Intan	Sikumbang	Ulu Suliti – Pasia Talang	Pangulu Suku
268	Dt. Rajo Jalil	Malayu	Pasia Talang	Pangulu Suku
269	Dt. Rajo Kaciak	Malayu	Lb Ulang Aling	Pangulu Suku, Tiang Panjang
270	Dt. Rajo Kaciak	Malayu Sigintir	Dusun Tangah	Pangulu Suku, Sandi Kerjan
271	Dt. Rajo Kalabian	Tigo Lareh	Sungai Kunyit	Pangulu Suku
272	Dt. Rajo Kampai	Kampai	Alam Pauh Duo	Pangulu Suku
273	Dt. Rajo Katik	Durian	Pasia Talang	Pangulu Suku
274	Dt. Rajo Kayo	Caniago	Lb Ulang Aling	Pangulu Suku
275	Dt. Rajo Kayo	Panai	Lubuk Gadang	Pangulu Suku
276	Dt. Rajo Kayo	Sikumbang	Pasia Talang	Pangulu Suku
277	Dt. Rajo Kayo Tangah	Sikumbang	Lubuk Gadang	Pangulu Suku
278	Dt. Rajo Kayo Tapi Ayia	Sikumbang	Lubuk Gadang	Pangulu Suku
279	Dt. Rajo Kobo	Kampai Bendang	Pasia Talang	Pangulu Suku
280	Dt. Rajo Koto Panjang	Bariang	Koto Baru	Pangulu Suku
281	Dt. Rajo Koto Panjang	Bariang	Pasia Talang	Pangulu Suku
282	Dt. Rajo Kuaso	Malayu	Koto Baru	Pangulu Suku
283	Dt. Rajo Kuaso	Malayu	Pasia Talang	Pangulu Suku
284	Dt. Rajo Kuaso	Malayu Lubuk Bulang	Dusun Tangah	Pangulu Suku, Urang Gadang 4 Suduik
285	Dt. Rajo Layie	Koto Kaciak	Alam Pauh Duo	Pangulu Suku
286	Dt. Rajo Layie	Malayu Tangah	Lubuk Gadang	Pangulu Suku
287	Dt. Rajo Lingka Bulan	Caniago	Pasia Talang	Pangulu Suku
288	Dt. Rajo Lelo	Malayu	Pasia Talang	Pangulu Suku
289	Dt. Rajo Lelo	Malayu Kamp. Dalam	Lubuk Gadang	Pangulu Suku Barih Nan Tigo
290	Dt. Rajo Lelo	Sikumbang	Pasia Talang	Pangulu Suku
291	Dt. Rajo Lelo	Tigo Lareh	Alam Pauh Duo	Pangulu Suku Muncak Suku
292	Dt. Rajo Malako	Malayu	Pasia Talang	Pangulu Suku
293	Dt. Rajo Malano	Panai	Btg Pasampan- Pasia Talang	Pangulu Suku
294	Dt. Rajo Malin	Koto Kaciak	Alam Pauh Duo	Pangulu Suku
295	Dt. Rajo Malin	Koto Kaciak	Pasia Talang	Pangulu Suku
296	Dt. Rajo Mandirikan	Kampai Tanga Niur Gadiang	Pasia Talang	Pangulu Suku
297	Dt. Rajo Mangkuto	Kampai Sawah Lawe	Pasia Talang	Pangulu Suku

No	Gelar Pengulu	Suku	Nagari	Jabatan
298	Dt. Rajo Mangkuto	Malayu	Lb Ulang Aling	Pangulu Suku
299	Dt. Rajo Mangkuto	Malayu Sigintir	Dusun Tangah	Pangulu Suku
300	Dt. Rajo Mangkuto	Malayu Sungai Bayeh	Sungai Kunyit	Pangulu Suku
301	Dt. Rajo Mantari	Caniago	Lubuk Gadang	Pangulu Suku
302	Dt. Rajo Mantari	Tigo Lareh	Alam Pauh Duo	Pangulu Suku
303	Dt. Rajo Minulah	Malayu Tangah	Lubuk Gadang	Pangulu Suku, Urang Nan Bar-4
304	Dt. Rajo Mulia	Malayu Kampuang Dalam	Alam Pauh Duo	Pangulu Suku, Tak Rajo kaganti rajo
305	Dt. Rajo Mulia	Malayu	Koto Baru	Pangulu Suku
306	Dt. Rajo Mulia	Malayu	Pasia Talang	Pangulu Suku
307	Dt. Rajo Nagaro	Kampai Sawah Lawe	Pasia Talang	Pangulu Suku
308	Dt. Rajo Nago	Kampai Bendang	Pasia Talang	Pangulu Suku
309	Dt. Rajo Nago	Bendang	Sei. Kalu II- Pasia Talang	Pangulu Suku
310	Dt. Rajo Nan Basa	Bariang	Pasia Talang	Pangulu Suku
311	Dt. Rajo Nan Baso	Malayu	Alam Pauh Duo	Pangulu Suku Muncak Suku
312	Dt. Rajo Nando	Panai	Alam Pauh Duo	Pangulu Suku
313	Dt. Rajo Nan Kato	Durian	Alam Pauh Duo	Pangulu Suku
314	Dt. Rajo Nan Kayo	Malayu	Btg Pasampan- Pasia Talang	Pangulu Suku
315	Dt. Rajo Nan Kayo	Malayu	Ulu Suliti – Pasia Talang	Pangulu Suku
316	Dt. Rajo Nan Panai	Panai Tanjung	Pasia Talang	Pangulu Suku
317	Dt. Rajo Nan Peta	Durian	Alam Pauh Duo	Pangulu Suku
318	Dt. Rajo Nan Peta	Durian	Koto Baru	Pangulu Suku
319	Dt. Rajo Nan Peta	Durian	Pasia Talang	Pangulu Suku
320	Dt. Rajo Ngalau	Kampai Bendang	Pasia Talang	Pangulu Suku
321	Dt. Rajo Pahlawan	Panai	Lubuk Gadang	Pangulu Suku
322	Dt. Rajo Pahlawan	Panai Lundang	Koto Baru	Pangulu Suku
323	Dt. Rajo Palembang	Kutianyir	Sungai Kunyit	Pangulu Suku, Urang Nan Bar-4
324	Dt. Rajo Pandapatan	Durian	Pasia Talang	Pangulu Suku
325	Dt. Rajo Pangulu	Malayu	Lb Ulang Aling	Pangulu Suku, Tiang Panjang
326	Dt. Rajo Pangulu	Malayu	Btg Pasampan- Pasia Talang	Pangulu Suku
327	Dt. Rajo Pangulu	Panai Tangah	Koto Baru	Pangulu Suku
328	Dt. Rajo Panjang	Malayu Rumah Baru	Abai	Pangulu Suku, Urang Gadang Nan Batigo
329	Dt. Rajo Parang	Bariang	Alam Pauh Duo	Pangulu Suku
330	Dt. Rajo Parang	Bariang	Koto Baru	Pangulu Suku

No	Gelar Pengulu	Suku	Nagari	Jabatan
331	Dt. Rajo Paranggi	Kampai Aie Angek	Pasia Talang	Pangulu Suku
332	Dt. Rajo Pareso	Kampai Tanga Niur Gadiang	Pasia Talang	Pangulu Suku
333	Dt. Rajo Puluik	Koto	Pasia Talang	Pangulu Suku
334	Dt. Rajo Rajo	Panai Tanjung	Pasia Talang	Pangulu Suku
335	Dt. Rajo Satiah	Koto Kaciak	Alam Pauh Duo	Pangulu Suku
336	Dt. Rajo Satiah	Koto Kaciak	Pasia Talang	Pangulu Suku
337	Dt. Rajo Sutan	Caniago	Lb Ulang Aling	Pangulu Suku
338	Dt. Rajo Tawakkal	Koto Kaciak	Koto Baru	Pangulu Suku
339	Dt. Rang Batuah	Kampai Sawah Lawe	Pasia Talang	Pangulu Suku
340	Dt. Rangkayo Basa	Kutianyir	Bidar Alam	Pangulu Suku
341	Dt. Rangkayo Basa	Malayu Sungai Bayeh	Sungai Kunyit	Pangulu Suku
342	Dt. Rangkayo Basa	Panai	Alam Pauh Duo	Pangulu Suku
343	Dt. Rangkayo Basa	Panai Lundang	Pasia Talang	Pangulu Suku
344	Dt. Rangkayo Basa	Panai Tanjung	Koto Baru	Pangulu Suku
345	Dt. Rangkayo Batuah	Koto Kaciak	Alam Pauh Duo	Pangulu Suku
346	Dt. Rangkayo Batuah	Koto Kaciak	Pasia Talang	Pangulu Suku
347	Dt. Rangkayo Gadang	Sikumbang	Alam Pauh Duo	Pangulu Suku
348	Dt. Rangkayo Gadang	Panai	Alam Pauh Duo	Pangulu Suku
349	Dt. Rangkayo Majolelo	Durian	Koto Baru	Pangulu Suku
350	Dt. Rangkayo Majolelo	Sikumbang	Lubuk Gadang	Pangulu Suku
351	Dt. Rang Tuo	Kutianyir	Lubuk Gadang	Pangulu Suku Barih Nan Tigo
352	Dt. Ratu	Kutianyir	Koto Baru	Pangulu Suku
353	Dt. Saidano	Kampai	Alam Pauh Duo	Pangulu Suku Muncak Suku
354	Dt. Saidano	Kampai Bendang	Pasia Talang	Pangulu Suku
355	Dt. Samad Dirajo	Sikumbang	Alam Pauh Duo	Pangulu Suku Muncak Suku
356	Dt. Sampono	Sikumbang	Alam Pauh Duo	Pangulu Suku
357	Dt. Sampono Alam	Panai	Lb Ulang Aling	Pangulu Suku
358	Dt. Sampono Batuah	Bariang	Koto Baru	Pangulu Suku
359	Dt. Sampono Batuah	Bariang	Pasia Talang	Pangulu Suku
360	Dt. Sampono Majo	Caniago	Bidar Alam	Pangulu Suku
361	Dt. Sampono Rajo	Malayu Tabiang	Sungai Kunyit	Pangulu Suku
362	Dt. Sampono Sati	Durian	Pasia Talang	Pengulu Suku
363	Dt. Sandi Rumah Panjang	Malayu	Pasia Talang	Pangulu Suku
364	Dt. Sangayo	Kampai Aie Angek	Pasia Talang	Pangulu Suku
365	Dt. Saribaso	Caniago	Lubuk Gadang	Pangulu Suku
366	Dt. Saribaso	Kutianyir	Abai	Pangulu Suku
367	Dt. Saridano	Kampai	Abai	Pangulu Suku, Urang Nan Bar-4
	Dt. Saridano	Kampai	RPC Abai	Pangulu Suku
368	Dt. Saridano	Kampai	Lubuk Malako	Pangulu Suku

No	Gelar Pengulu	Suku	Nagari	Jabatan
369	Dt. Sari Marajo	Malayu	Pakan Rabaa Timur	Pangulu Suku
370	Dt. Sati	Bariang	Alam Pauh Duo	Pangulu Suku
371	Dt. Sati	Caniago	Sungai Kunyit	Pangulu Suku
372	Dt. Sati	Koto Kaciak	Pasia Talang	Pangulu Suku
373	Dt. Sati	Malayu	Abai	Pangulu Suku, Urang Nan Bar-4
374	Dt. Sati	Panai Tanjung	Koto Baru	Pangulu Suku
375	Dt. Sati	Panai Tanjuang	Pasia Talang	Pangulu Suku
376	Dt. Sati	Caniago	Lb Ulang Aling	Pangulu Suku
377	Dt. Sibaso	Koto Kaciak	Koto Baru	Pangulu Suku
378	Dt. Sibungsu	Kutianyir	Lubuk Gadang	Pangulu Suku
379	Dt. Simajo Lelo	Malayu Sigintir	Abai	Pangulu Suku, Urang Gadang Nan Batigo
380	Dt. Sinaro Nan Putiah	Patopang	Lb Ulang Aling	Pangulu Suku
381	Dt. Sri Dirajo	Caniago	Koto Baru	Pangulu Suku,
382	Dt. Sungai Tunu	Durian	Koto Baru	Pangulu Suku
383	Dt. Sutan	Malayu	Alam Pauh Duo	Pangulu Suku
384	Dt. Sutan Bagampo	Bariang	Pasia Talang	Pangulu Suku
385	Dt. Sutan Bandaro Padang	Koto Kaciak	Pasia Talang	Pangulu Suku
386	Dt. Sutan Batuah	Sikumbang	Pasia Talang	Pangulu Suku
387	Dt. Sutan Batuah	Tanjung	Sei. Kalu II- Pasia Talang	Pangulu Suku
388	Dt. Sutan Dubalang	Durian	Pasia Talang	Pangulu Suku
389	Dt. Sutan Ibrahim	Malayu	Pasia Talang	Pangulu Suku
390	Dt. Sutan Kalipatulah	Malayu	Pasia Talang	Pangulu Suku
391	Dt. Sutan Kayo	Sikumbang	Pasia Talang	Pangulu Suku
392	Dt. Sutan Majolelo	Koto Kaciak	Koto Baru	Pangulu Suku
393	Dt. Sutan Majolelo	Malayu	Pasia Talang	Pangulu Suku
394	Dt. Sutan Malenggang	Jambak/Kutianyir	Pasia Talang	Pangulu Suku
395	Dt. Sutan Malenggang	Sikumbang	Pasia Talang	Pangulu Suku
396	Dt. Sutan Mamat	Durian	Koto Baru	Pangulu Suku
397	Dt. Sutan Mamat	Durian	Pasia Talang	Pangulu Suku
398	Dt. Sutan Nan Kodo	Bariang	Koto Baru	Pangulu Suku
399	Dt. Sutan Painan	Jambak/Kutianyir	Pasia Talang	Pangulu Suku
400	Dt. Sutan Pangulu	Bariang	Pasia Talang	Pangulu Suku
401	Dt. Talanai Nan Sati	Caniago	Abai	Pangulu Suku, Urang Nan Bar-4
402	Dt. Tala Nan Sati	Caniago	Pasia Talang	Pangulu Suku
403	Dt. Tambaso	Panai Lundang	Koto Baru	Pangulu Suku
404	Dt. Tambijo	Panai Tangah	Pasia Talang	Pangulu Suku
405	Dt. Tambijo	Panai Tangah	Koto Baru	Pangulu Suku

No	Gelar Pengulu	Suku	Nagari	Jabatan
406	Dt. Tanah Sati	Durian	Alam Pauh Duo	Pangulu Suku
407	Dt. Tan Alam	Malayu Tangah	Lubuk Gadang	Pangulu Suku
408	Dt. Tan Amad	Sikumbang	Pasia Talang	Pangulu Suku
409	Dt. Tan Bagampo	Bariang	Alam Pauh Duo	Pangulu Suku
410	Dt. Tan Bagampo	Sikumbang	Koto Baru	Pangulu Suku
411	Dt. Tan Batuah	Durian	Pasia Talang	Pangulu Suku
412	Dt. Tan Bawi	Koto Kaciak	Pasia Talang	Pangulu Suku
413	Dt. Tan Bayang	Kampai Bendang	Pasia Talang	Pangulu Suku
414	Dt. Tandewano	Koto Kaciak	Alam Pauh Duo	Pangulu Suku
415	Dt. Tan Dewano	Koto Kaciak	Pasia Talang	Pangulu Suku
416	Dt. Tanjak Tuo	Kampai Tinggi	Bidar Alam	Pangulu Suku, Alung Bunian Niniik Mamak
417	Dt. Tan Jo Pahlawan	Panai Lundang	Koto Baru	Pangulu Suku
418	Dt. Tanjung	Tanjung	Sei. Kalu I- Pasia Talang	Pangulu Suku
419	Dt. Tan Kaba	Sikumbang	Pasia Talang	Pangulu Suku
420	Dt. Tan Kata	Panai Tangah	Koto Baru	Pangulu Suku
421	Dt. Tan Majo Deso	Koto	Pasia Talang	Pangulu Suku
422	Dt. Tan Majo Lelo	Malayu Kamp. Dalam	Bidar Alam	Pangulu Suku
423	Dt. Tan Naro	Patopang	Lb Ulang Aling	Pangulu Suku
424	Dt. Tare Mambangan	Koto Kaciak	Pasia Talang	Pangulu Suku
425	Dt. Tawakkal	Koto Kaciak	Alam Pauh Duo	Pangulu Suku
426	Dt. Teno	Malayu Palak Pisang	Sungai Kunyit	Pangulu Suku
427	Dt. Timbu Batuah	Kampai Aie Angek	Pasia Talang	Pangulu Suku
428	Dt. Tuhijar	Panai Andaleh	Abai	Pangulu Suku, Urang Nan Bar-4
429	Dt. Tumangguang	Sikumbang	Alam Pauh Duo	Pangulu Suku
430	Dt. Tunaro	Sikumbang	Lubuk Malako	Pangulu Suku
431	Dt. Unggun	Kampai Sawah Lawe	Pasia Talang	Pangulu Suku
432	Dt. Urang Batuah	Sikumbang	Pasia Talang	Pangulu Suku
433	Dt. Urang Batuah Majolelo	Durian	Pasia Talang	Pangulu Suku
434	Dt. Urang Majolelo	Durian	Pasia Talang	Pangulu Suku
435	Inyiak Jo Indo	Balai Mansiang	Pasia Talang	Pangulu Suku
436	Inyiak Katumangguangan	Koto	Pasia Talang	Pangulu Suku
437	Inyiak Marajo	Caniago	Lubuk Gadang	Pangulu Suku
438	Inyiak Patiah Dirawang	Kutianyir	Lubuk Gadang	Pangulu Suku
439	Inyiak Pintu Basa	Malayu Dalam	Abai	Pangulu Suku
440	Inyiak Rajo Labiah	Malayu Kamp. Dalam	Lubuk Gadang	Pangulu Suku Barih Nan Tigo
441	Inyiak Rajo Sampono	Rumah Panjang	Dusun Tangah	Pangulu Suku

No	Gelar Pengulu	Suku	Nagari	Jabatan
442	Inyiak Rajo Sulaiman	Cariaogo	Lb Ulang Aling	Pangulu Suku
443	Inyiak Rajo Tuo	Malayu Kobun / Malayu Gadiang	Abai	Pangulu Suku
444	Inyiak Tan Manaro	Malayu Dalam	RPC Abai	Pangulu Suku
445	Rajo Mudo	Malayu Dalam	RPC Abai	Pangulu Suku
446	Tanameh	Malayu Rumah Polak Anau	Abai	Pangulu Suku

8.3. Relasi Pengambilan Keputusan Dalam Suku dan Nagari

Pengambilan keputusan dalam suku sangat ditentukan oleh pengulu suku tersebut. Pengambilan keputusan dilaksanakan secara musyawarah dengan melibat unsur-unsur lain. Pada suku yang memiliki susunan urang ampek jinlh, maka disamping unsur penghulu suku, unsur manti, malin, dan dubalang memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan. Unsur lain seperti bundo kanduang juga memegang peran dan sesuai dengan perkembangan zaman unsur cadiak pandai masuk ke dalam unsur yang menentukan dalam pengambilan keputusan.

Dalam skala nagari, pengambilan keputusan terutama yang terkait dengan adat salingga nagari, tentunya peran para penghulu di nagari yang terhimpun dalam Kerapatan Adat Nagari sangat dominan. Pada struktur nagari yang berajo pada pucuk strukturnya, maka kesepakatan dari musyawarah pada level niniak mamak haruslah mendapatkan restu dari rajo sebagai tanda bahwa ia telah menjadi sebuah keputusan bersama di nagari.

Namun dalam pengambilan keputusan di luar adat seperti pemanfaatan tanah ulayat atau pembangunan nagari, maka peran pemerintah nagari dan Kerapatan Adat Nagari menjadi dua unsur utama, karena legalitas keputusan yang

diambil kedua lembaga tersebut lebih kuat kepada masyarakat. Namun unsur-unsur lainnya seperti cadiak pandai, alim ulama, pemuda, dan bundo kanduang sebagai wakil perempuan menjadi unsur yang seringkali harus terlibat dalam pengambilan keputusan tersebut.

Seiring dengan kembalinya sistem pemerintahan nagari yang diikuti dengan pembentukan lembaga-lembaga di tingkat nagari seperti Badan Musyawah Nagari, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Nagari, Badan Kontak Majlis Taklim, Parik Paga Nagari, dan lainnya. Maka peran dominan akan ditentukan oleh tingkat kepentingan unsur-unsur tersebut. Misalnya dalam pembahasan Anggaran Pendapatan dan Belanja Nagari, maka porsi yang dominan dalam pengambilan keputusan adalah pemerintah nagari dengan Badan Musyawarah Nagari, dan Lembaga Perberdayaan Masyarakat Nagari. Permasalahan terkait adat, maka peran Kerapatan Adat Nagari yang dominan. Demikian pula terkait dengan hal-hal keagamaan, maka peran unsur alim ulama dan lembaga keagamaan di nagari yang menjadi dominan.

Dilihat dari keberadaan etnis lain di Solok Selatan dengan adanya etnis Jawa dan Sunda, dalam level kehidupan kaum atau suku dalam keluarga Minangkabau atau pada level keluarga inti dan perkampungan pada keluarga Jawa masing-masing berkembang secara otonom. Pengambilan keputusan pada lingkungan masing-masing tentu berbeda. Pada masyarakat Minangkabau kepemimpinan adat sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan. Namun pada perkampungan Jawa, proses pengambilan keputusan juga dilaksanakan secara musyawarah dengan memberikan peran dominan bagi warga yang ditokohkan.

Dalam pengambilan keputusan yang bersifat adat salingka nagari, ranah ini menjadi bagian etnis Minangkabau

tanpa melibatkan etnis Jawa. Walaupun pada banyak kasus, orang Jawa telah membuat hubungan adat dengan suku dan niniak mamak di nagari tersebut, tetap saja dalam pengambilan keputusan dipegang oleh etnis Minangkabau.

Namun dalam pengambilan keputusan di luar adat salingka nagari seperti pembangunan nagari, atau pengambilan keputusan dalam pemerintahan nagari, etnis Jawa diberikan kesempatan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan tersebut. Pada nagari-nagari yang banyak bermukim suku Jawanya, dalam Badan Musyawarah Nagari, etnis Jawa tetap terwakili dalam susunan lembaga tersebut, sehingga secara langsung atau tidak langsung, turut berperan dalam pengambilan keputusan.

BAB IX ||

DINAMIKA PENATAAN WILAYAH ADMINISTRASI PEMERINTAHAN DI KABUPATEN SOLOK SELATAN

Sebelum masuknya kekuasaan Belanda ke Solok Selatan, bentuk pemerintahan yang ada di Kabupaten Solok Selatan adalah pemerintahan adat khas rantau Minangkabau yang memiliki rajo dalam struktur adatnya. Namun pemerintahan adat di Kabupaten Solok Selatan dan di wilayah yang berada di Minangkabau khususnya mulai terpinggirkan dengan terbentuknya sistem administrasi pemerintahan yang dibuat oleh Kolonial Belanda.

Penataan administrasi pemerintahan di Kabupaten Solok Selatan terjadi setelah Belanda menguasai daerah Muaralabuh yang masuk dari arah Lolo dan Surian. Tercatat pada bulan Januari 1865, kekuasaan Belanda telah sampai di Sungai Pagu dan Belanda memasukkannya ke dalam *Gouvernement Sumatra's Weskust* dan dibentuk *Districten/ Onderafdeelingen* Lolo dan Sungai Pagu dengan ibukota di Lolo. *Districten Lolo*

dan Sungai Pagu ini bagian dari Afdeling XIII dan IX Koto dengan ibukota di Solok. Khusus untuk wilayah Rantau XII Koto, wilayah ini baru masuk ke dalam sistem administrasi pemerintahan Belanda pada tahun 1876. Wilayah adat Rantau XII Koto mendapatkan sistem administrasi pemerintahan buatan Kolonial Belanda pada tahun 1876 dengan membentuk 2 Kepala Lareh dan 6 Penghulu Kepala.

Pada tahun 1880, Onderafdeling Lolo dan Sungai Pagu berganti nama menjadi Onderafdeling Muaralabuh dengan ibukota di Muaralabuh yang sebelumnya berkedudukan di Lolo. Pada tahun ini, wilayah Onderafdeling Muaralabuh telah mencakup wilayah Sungai Pagu dan Sangir ditambah Lolo dan Surian (Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok saat ini).

Pada tahun 1906, wilayah Kabupaten Solok Selatan saat ini merupakan bagian dari Residensi Sumatera Barat yang terdiri dari 8 afdeling atau kabupaten. Wilayah Solok Selatan masuk dalam Afdeling Solok (sebelumnya bernama Afdeling XIII & IX Koto), dimana Afdeling Solok terbagi atas 3 onderafdeling, yakni Onderadeling Solok, Alahan Panjang, dan Muara Labuh. Onderafdeling Muaralabuh terbagi atas Kecamatan Sungai Pagu dan XII Koto.

Pada masa 1876 – 1913 ini di Onderafdeling Muaralabuh ini terdapat tiga orang Lareh yakni Lareh Sungai Pagu, Abai, dan Pasimpai. Sedangkan di Lolo dan Surian hanya terdapat Penghulu Kepala.

Pada tahun 1913, Onderafdeling Muaralabuh dibagi atas 2 Districten. Kedua Districten itu adalah Districten Sungai Pagu dan XII Koto. Pada tahun 1929, Onderafdeling Muaralabuh tetap menjadi bagian Afdeling Solok, hanya saja Afdeling Solok ditambah dengan Onderafdeling Sawahlunto dan ibukotanya pindah dari Solok ke Sawahlunto.

Pada tahun 1913 ini, dibawah Onderafdeling dibentuk District atau Kademangan. Onderafdeling Muaralabuh dibagi atas 2 Kademangan yakni Sungai Pagu dan XII Koto. Akibatnya muncul pula jabatan baru yakni Demang atau Districthoofoten atau Kepala Distrik atau Angku Demang.

Perubahan terakhir yang dilakukan Pemerintah Kolonial Belanda dalam penataan administrasi pemerintah di Residensi Sumatera Barat dilakukan pada tahun 1935. Onderafdeling Muaralabuh tetap menjadi bagian Afdeling Solok. Perubahan di Onderafdeling Muaralabuh adalah dibentuknya dua Onderdistricten yakni Muaralabuh dan Lubuk Gadang. Mulai tahun 1935 ini, Kademangan Sungai Pagu dan XII Koto digabung menjadi Kademangan Muaralabuh. Kademangan Muaralabuh ini dibagi atas dua Asisten Demang yang berkedudukan di Muaralabuh dan Lubuk Gadang.

Tidak hanya membentuk sistem pemerintahan Kolonial, Belanda juga mulai membentuk sistem peradilan yang menggantikan sistem peradilan adat. Di wilayah Onderafdeling Muaralabuh, Belanda membangun sistem peradilan pada tahun 1875 dengan membentuk "Rapat di Sungai Pagu" yang anggotanya terdiri dari Kepala Lareh Sungai Pagu, Penghulu Kepala Lolo, Penghulu Kepala Surian, keempat raja dari Sungai Pagu, Kepala Lareh Abai, dan Kepala Lareh Pasimpai.

Pada awal kemerdekaan eks Onderafdeling Muaralabuh menjadi bagian dari Luhak Solok, dan status onderafdeling berubah menjadi Kewedanaan Muaralabuh. Pada tahun 1949 sesuai dengan Instruksi Gubernur Militer Sumatera Barat Nomor 10/GM/ST/49 terjadi perubahan Luhak menjadi Kabupaten. Mulai saat itu, kewedanaan Muaralabuh menjadi Kabupaten Solok sampai tahun 2003.

Afdeling Solok yang pada masa kemerdekaan menjadi Kabupaten Solok yang kemudian seiring perjalanan waktu

mekar pula menjadi Kotamadya Solok pada tahun 1970 dan wilayah Kewedanaan Muaralabuh (tidak termasuk Lolo dan Surian) menjadi sebuah kabupaten otonom berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2003 Tentang Pembentukan Kabupaten Dharmasraya, Kabupaten Solok Selatan, dan Kabupaten Pasaman Barat di Provinsi Sumatera Barat.

Dilihat dari sistem wilayah adat, maka Kabupaten Solok adalah wilayah administrasi yang memiliki wilayah adat cukup beragam. Di bagian utara, di sepanjang Danau Singkarak terbentang nagari-nagari yang masuk persekutuan Langgam Nan Tujuah, nagari yang masuk dalam wilayah Kelarasen Koto Piliang, yang secara adat lebih dekat ke Luhak Tanah Datar. Di tengah terdapat wilayah adat Kubuang Tigobaleh yang membentang hingga ke daerah Lolo dan Surian. Di ujung selatan terdapat wilayah adat Alam Surambi Sungai Pagu dan Rantau XII Koto yang oleh Belanda kadang ditulis hanya dengan XII Koto saja.

Wilayah Onderafdeling Muaralabuh tidaklah sama dengan wilayah Kabupaten Solok Selatan saat ini, dimana wilayahnya meliputi Kabupaten Solok Selatan saat ini ditambah Kecamatan Pantai Cermin di Kabupaten Solok. Tidak masuknya wilayah Kecamatan Pantai Cermin ke dalam wilayah Kabupaten Solok Selatan salah satunya juga dipengaruhi karena perbedaan wilayah adat dengan wilayah Sungai Pagu maupun Rantau XII Koto. Secara kultur, masyarakat Kecamatan Pantai Cermin lebih dekat ke Kubuang XIII.

Penataan pemerintahan yang dilakukan oleh Kolonial Belanda tentunya tidak terlepas dari keberadaan wilayah adat. Wilayah adat Alam Surambi Sungai Pagu dan Rantau XII Koto dimasukkan dalam satu administrasi pemerintahan setingkat onderafdeling. Masuknya wilayah Nagari Lolo dan Surian ke

wilayah Onderafdeling Muaralabuh terlihat ketidak konsistenan terhadap keutuhan wilayah adat. Masuknya Lolo dan Surian ke Onderafdeling Muaralabuh lebih disebabkan karena faktor geografis, dimana Surian lebih aksesibel ke Muaralabuh dibandingkan ke Alahan Panjang. Medan jalan menuju Alahan Panjang lebih ekstrim dibandingkan ke Muaralabuh. Walau begitu, dalam wilayah pemerintahan yang lebih rendah, Lolo dan Surian tidak pernah digabung ke dalam wilayah Sungai Pagu. Hal itu dapat dilihat dari anggota Peradilan Rapat di Muaralabuh yang anggotanya juga berasal dari Penghulu Kepala dari Lolo dan Surian.

Baik ketika masa afdeling maupun ketika ia bertransformasi menjadi kabupaten, wilayah-wilayah adat selalu menjadi rujukan dalam pembentukan wilayah kecamatan. Kecamatan Sungai Pagu yang pada masa Kolonial Belanda dikepalai oleh Angku Lareh Sungai Pagu benar-benar wilayah Alam Surambi Sungai Pagu seutuhnya. Demikian pula Kecamatan Sangir seutuhnya merupakan bagian dari wilayah adat Rantau XII Koto.

Namun seiring terjadinya pemekaran kecamatan dan pemekaran nagari, wilayah adat tentunya tidak bisa lepas dari pijakan pembentukan wilayah administrasi pemerintahan kecamatan atau nagari.

9.1. Penataan Wilayah Kecamatan

Pada masa kemerdekaan hingga tahun 1999, wilayah Kabupaten Solok Selatan saat ini terbagi atas 2 kecamatan yakni Kecamatan Sungai Pagu dan Sangir. Wilayah kecamatan ini merupakan warisan dari Kademangan (1913-1935) maupun Asisten Demang (1935-1942) pada masa Kolonial Belanda.

Dilihat dari wilayah adat, Kecamatan Sungai Pagu merupakan wilayah adat Alam Surambi Sungai Pagu dan Kecamatan Rantau XII Koto wilayah adat Rantau XII Koto.

Pemekaran kecamatan pertama yang terjadi dalam wilayah Kabupaten Solok Selatan ini terjadi pada tahun 1999 dengan dibentuknya Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh. Pada masa itu masih bagian dari Kabupaten Solok. Kecamatan ini merupakan pemekaran Kecamatan Sungai Pagu. Namun pembentukan kecamatan Koto Parik Gadang Diateh ini didasarkan pada wilayah desa bukan wilayah nagari. Pada saat pembentukannya, Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh terdiri atas 13 desa dan secara wilayah adat merupakan bagian dari wilayah Nagari Pasir Talang. Namun penamaan Koto Parik Gadang Diateh juga tidak terlepas dari batas wilayah adat dalam wilayah Alam Surambi Sungai Pagu. Parik Gadang sendiri adalah kawasan yang membagi kelompok suku Kampai Nan XXIV atas dua kelompok. Dua kelompok bermukim dibawah Parik Gadang yakni Kampai Bendang dan Kampai Tangah Niur Gadiang, sedangkan dua kelompok lainnya yakni Kampai Sawah Laweh dan Kampai Aie Angek bermukim di ateh Parik Gadang. Karena kecamatan pemekaran ini adalah kawasan permukiman atau koto yang posisinya berada di atas Parik Gadang, maka dinamakanlah nama kecamatan baru ini dengan Koto Parik Gadang Diateh. Inilah alasan kenapa tidak dipilih dengan nama lain misalnya Sungai Pagu Utara.

Ketika kembali ke pemerintahan nagari pada tahun 2002, pembentukan nagari di wilayah Alam Surambi Sungai Pagu tersendiri agak terkendala, karena wilayah Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh adalah wilayah dari Nagari Pasir Talang. Walau pada akhirnya terbentuk juga Kerapatan Adat Nagari Pakan Rabaa. Secara de facto dan de yure, Nagari Pakan Rabaa telah mekar dari Nagari Pasir Talang. Namun secara adat,

wilayah Nagari Pakan Rabaa dengan Nagari Pasir Talang tidaklah terpisah. Terlebih satu dari empat Rajo di Alam Surambi Sungai Pagu berkedudukan di Nagari Pakan Rabaa.

Pembentukan kecamatan berikutnya adalah tahun 2002 dengan terbentuknya Kecamatan Sangir Jujuhan dan Kecamatan Sangir Batang Hari. Tidak seperti pembentukan Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh, pembentukan dua kecamatan pecahan dari Kecamatan Sangir ini mengacu pada wilayah nagari. Kecamatan Sangir Jujuhan dibentuk dari penggabungan Nagari Lubuk Malako, Bidar Alam, dan Sungai Kunyit. Kecamatan Sangir Batang Hari terdiri atas Nagari Abai, Dusun Tangah, dan Lubuk Ulang Aling. Penamaan kecamatan baru diambil dari nama-nama sungai di wilayah kecamatannya. Kecamatan Sangir Jujuhan dinamakan karena wilayahnya dilalui oleh sungai Batang Sangir dan Batang Jujuhan. Demikian pula dengan Kecamatan Sangir Batang Hari yang diambil dari nama sungai Batang Sangir dan Batang Hari.

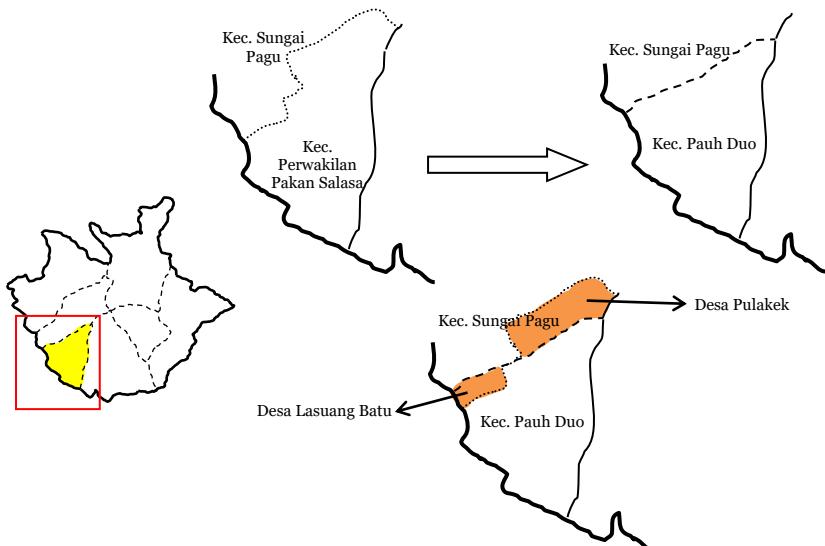
Terakhir pada tahun 2007 dibentuk lagi dua kecamatan baru, Kecamatan Pauh Duo berdasarkan Perda Kabupaten Solok Selatan Nomor 3 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kecamatan Pauh Duo dan Kecamatan Sangir Balai Janggo Perda Kabupaten Solok Selatan Nomor 5 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kecamatan Sangir Balai Janggo. Kedua kecamatan ini pada dasarnya hanyalah wilayah dari satu nagari asal yakni Nagari Alam Pauh Duo untuk Kecamatan Pauh Duo dan Nagari Sungai Kunyit untuk Kecamatan Sangir Balai Janggo. Namun sebelum pemekaran kecamatan, kedua nagari tersebut sudah terlebih dahulu dimekarkan hingga masing-masingnya menjadi 4 nagari, dimana sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada saat itu Keputusan Menteri Dalam Negeri nomor 4 tahun 2000 tentang Pedoman Pembentukan

Kecamatan, dimana sebuah kecamatan harus memiliki minimal 4 buah desa atau nagari.

Kecamatan Pauh Duo pada dasarnya adalah upaya mendefenitifkan kembali Kecamatan Perwakilan Sungai Pagu di Pakan Salasa. Namun, wilayah Kecamatan Pauh Duo tidaklah sama dengan wilayah Kecamatan Perwakilan Sungai Pagu di Pakan Salasa. Perbedaan itu terletak pada penukaran wilayah eks Desa Lasuang Batu dengan Desa Pulakek. Desa Lasuang Batu masuk dalam kecamatan induk Sungai Pagu sedangkan Desa Pulakek masuk dalam Kecamatan Perwakilan Pakan Salasa. Ketika pembentukan Kecamatan Pauh Duo, eks Desa Lasuang Batu masuk dalam Kecamatan Pauh Duo, sedangkan eks Desa Pulakek masuk ke Kecamatan Sungai Pagu.

Pergeseran wilayah ini terjadi karena adanya pertimbangan wilayah adat dalam pembentukan Kecamatan Pauh Duo. Eks Desa Lasuang Batu secara adat merupakan bagian dari Nagari Alam Pauh Duo yang kemudian menjadi Kecamatan Pauh Duo. Sedangkan eks Desa Pulakek secara adat masuk Nagari Koto Baru dan menjadi bagian dari Kecamatan Sungai Pagu.

Pembentukan Kecamatan Perwakilan Pakan Salasa dilaksanakan berdasarkan batas-batas desa bukan nagari. Masuknya Lasuang Batu ke Kecamatan induk Sungai Pagu dan Pulakek ke Kecamatan Perwakilan Pakan Salasa lebih disebabkan karena faktor geografis, dimana Lasuang Batu lebih dekat ke Muaralabuh dan Pulakek lebih dekat ke Pakan Salasa. Dengan pertimbangan kedekatan geografis, diharapkan masyarakat lebih mudah mengakses kantor camat dan fasilitas lainnya untuk mendapatkan layanan.



Gambar 9.1. Perbedaan Wilayah Kecamatan Perwakilan Pakan Salasa dengan Kecamatan Pauh Duo

Pembentukan wilayah kecamatan di Kabupaten Solok Selatan secara umum selalu mengacu pada wilayah adat, kecuali pada pembentukan Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh yang tidak mengacu pada batas wilayah adat nagari. Hal ini terjadi karena sistem pemerintahan terendah pada saat pembentukan kecamatan masih berbentuk desa. Tidak ditolaknya pembentukan Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh yang membagi wilayah adat Nagari Pasir Talang ke dalam dua wilayah kecamatan disebabkan karena wilayah Nagari Pasir Talang yang sangat luas dimana rentang panjang jalan dari batas nagari Koto Baru hingga batas Nagari Surian sepanjang lebih kurang 28 km.

9.2. Pemekaran Nagari Sebagai Wilayah Administrasi Pemerintahan

Disamping pemekaran kecamatan, pemekaran nagari terjadi secara massif di Kabupaten Solok Selatan. Betapa tidak, jumlah nagari pada saat terbentuknya Kabupaten Solok Selatan berjumlah 12 nagari, saat ini telah menjadi 39 nagari ditambah 3 nagari persiapan di tahun 2015 dan 5 nagari persiapan di tahun 2017.

Pemekaran nagari secara administrasi pemerintahan pernah terjadi pada tahun 1955-1965 di wilayah Kecamatan Sungai Pagu yang dapat dibagi atas 3 periode. Pada periode pertama 1955-1958 dimana Kecamatan Sungai Pagu terbagi atas 4 nagari yakni Pasir Talang, Koto Baru, Pakan Rabaa, dan Pakan Salasa. Jika sejak zaman Kolonial Belanda hingga tahun 1955, Kecamatan Sungai Pagu hanya terdiri dari 2 nagari (pasir Talang dan Koto Baru), namun pada periode ini terjadi pemekaran dimana Nagari Pakan Rabaa mekar dari Nagari Pasir Talang dan Nagari Pakan Salasa mekar dari Nagari Koto Baru.

Pada periode ke-2 tahun 1958-1960, keempat nagari yang telah terbentuk harus terpecah lagi menjadi TPW, dimana Kecamatan Sungai Pagu terbagi atas 9 TPW. Nagari Pakan Rabaa terbagi lagi atas 4 TPW yakni TPW Pakan Rabaa I, TPW Pakan Rabaa II, TPW Sungai Kalu, dan TPW Ulu Surian (Ulu Suliti). Nagari Pasir Talang pun pecah menjadi 2 TPW yakni TPW Pasir Talang dan TPW Sako. Nagari Pakan Salasa dibagi atas 2 TPW yakni TPW Pakan Salasa (Pauh Duo) dan TPW Pekonina. Nagari Koto Baru menjadi satu-satunya yang tidak mekar, hanya berubah saja menjadi TPW Koto Baru.

TPW hanya berumur selama 2 tahun. Pada periode ketiga tahun 1960-1965, TPW dirombak kembali ditata menjadi

nagari. Namun pada periode ini jumlah nagari di Kecamatan Sungai Pagu berjumlah sebanyak 6 nagari yang terdiri dari Nagari Pasir Talang, Nagari Pakan Rabaa, Nagari Sako, Nagari Koto Baru, Nagari Pakan Salasa, dan Nagari Pasa Muaro Labuah.

... → 1955 Nagari	1955 - 1958 Nagari	1958 - 1960 TPW	1960 – 1965 Nagari	1965 – 1980 Nagari	
Pasir Talang	Pakan Rabaa	Ulu Suliti	Pakan Rabaa	Pasir Talang	
		Sungai Kalu			
		Pakan Rabaa I			
		Pakan Rabaa II			
	Pasir Talang	Pasir Talang	Pasir Talang		
		Sako	Sako		
Koto Baru	Koto Baru	Koto Baru	Koto Baru Pasar M. Labuh	Koto Baru	
	Pakan Salasa	Pekonina	Pakan Salasa		
		Pk.Salasa (Pauh Duo)			

Gambar 9.2. Dinamika Penataan Wilayah Nagari di Kecamatan Sungai Pagu Tahun 1955 - 1980

Dinamika penataan wilayah pemerintahan terendah di Sungai Pagu kembali berubah dengan kembalinya jumlah nagari menjadi 2 nagari yakni Nagari Pasir Talang dan Koto Baru pada tahun 1965 hingga tahun 1980-an, sampai ketika nagari harus dipebah-pecah menjadi desa.

Jika pemekaran wilayah administrasi pemerintahan nagari di Kecamatan Sungai Pagu yang merupakan wilayah adat Alam Surambi Sungai Pagu sangat berdinamika, namun tidak demikian halnya dengan nagari-nagari di Rantau XII Koto yang masuk Kecamatan Sangir. Pembentukan nagari tentunya berhubungan dengan jumlah penduduk, dan dengan jumlah 7 nagari di Rantau XII Koto membuat pemekaran nagari kurang dibutuhkan. Pemekaran nagari yang tercatat pada periode

1950-1965 adalah terbaginya Nagari Lubuk Gadang menjadi dua nagari yakni Lubuk Gadang I dan Lubuk Gadang II. Namun kedua nagari ini akhirnya juga kembali menjadi satu nagari.

Pasca reformasi, pemekaran nagari secara administrasi pemerintahan kembali lagi terjadi di Kabupaten Solok Selatan . Pada tahun 2002, Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh yang merupakan wilayah Nagari Pasir Talang kembali berbentuk Nagari Pakan Rabaa, wilayahnya persis pada masa 1955-1950 dan periode 1960-1965. Walaupun Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh dibentuk pada tahun 1999, namun pembentukan nagari dilakukan pada tahun 2002, karena pembentukan Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh berdasarkan desa bukan nagari.

Pemekaran nagari juga terjadi di Nagari Pasir Talang dan Koto Baru dengan dibentuknya Nagari Alam Pauh Duo dan Nagari Sako. Pembentukan kedua nagari ini yang berasal dari wilayah Nagari Koto Baru dan Pasir Talang, namun dibentuk bukan pemekaran dari sistem pemerintahan nagari. Munculnya dua nagari baru ini, termasuk juga Nagari Pakan Rabaa, sungguh unik, karena sedikit menyimpang dari keinginan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat yang ingin mengembalikan nagari pada kondisi sebelum dipecah menjadi desa-desa. Jika Nagari Pakan Rabaa memang harus dibentuk karena ia bagian dari Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh, sehingga tidak mungkin digabung dengan nagari asalnya Pasir Talang yang berada di Kecamatan Sungai Pagu. Maka nagari-nagari lainnya terbentuk atas hasil kesepakatan masyarakat Sungai Pagu dengan Pemerintah Kabupaten Solok, pada waktu itu Sungai Pagu masih bagian dari Kabupaten Solok, dimana pada awalnya masyarakat Sungai Pagu menolak untuk kembali ke 2 nagari asal (Pasir Talang dan Koto Baru) namun meminta menjadi 10 nagari. Kesepakatan akhir yang diperoleh adalah

munculnya 4 nagari baru yang dibentuk dari penggabungan desa-desa yang ada sebelumnya.

Pemekaran Nagari Pakan Rabaa dari Nagari Pasir Talang akibat terbentuknya Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh telah membagi susunan niniak mamak di nagari Pasir Talang yang penghulu pucuaknya, atau disebut juga *urek jo batang* atau *induak paruik*, yang berjumlah 59 terpecah di dua nagari. Demikian juga kedudukan rajo nan barampek di Sungai Pagu, terpecah di dua nagari.

1980-2002	2002-2006	2006-2007	2007-2008	2008-2009	2009-2017	2017-....
Pasiir Talang	Pakan Rabaa	Pakan Rabaa Utara	Pkn Rabaa Utara	Pkn Rabaa Utara	Pkn Rabaa Utara	Pakan Rabaa Utara Pkn Rabaa Utara II
		Pakan Rabaa Timur	Pakan Rabaa Timur	Pkn Rabaa Timur	Pkn Rabaa Timur	Pakan Rabaa Timur
		Pakan Rabaa Tengah	Pakan Rabaa Tengah	Pakan Rabaa Tengah	Pakan Rabaa Tengah	Balun Batang Lolo
	Pakan Rabaa	Pakan Rabaa	Pakan Rabaa	Pakan Rabaa	Pakan Rabaa	Pakan Rabaa Pakan Rabaa Selatan
Pasir Talang	Pasir Talang	Pasir Talang	Pasir Talang	Pasir Talang	Pasir Talang	Pasir Talang
					Pasir Talang Timur	Pasir Talang Timur
					Pasir Talang Barat	Pasir Talang Barat
	Sako Pasir Talang	Sako Pasir Talang	Sako Pasir Talang	Sako Pasir Talang	Psr Talang Selatan	Pasir Talang Selatan
Koto Baru	Koto Baru	Pasar Muaralabuh				
		Pulakek	Pulakek	Pulakek	Pulakek	Pulakek
		Koto Baru				
	Alam Pauh Duo	Bomas	Bomas	Bomas	Bomas	Bomas
		Kapau	Kapau	Kapau	Kapau	Kapau
		Luak Kapau				
		Pauh Duo Nan Batigo				
	Alam Pauh Duo	Alam Pauh Duo	Alam Pauh Duo	Alam Pauh Duo	Alam Pauh Duo	Alam Pauh Duo Pekonina

Gambar 9.3. Pemekaran Nagari Tahun 2002-2017 di wilayah Alam Surambi Sungai Pagu

Pemekaran Nagari Alam Pauh Duo dari Koto Baru tidak membagi susunan penghulu niniak mamak terpisah di dua nagari. Struktur penghulu niniak mamak Nagari Koto Baru dengan Nagari Alam Pauh Duo pada dasarnya adalah struktur adat yang terpisah satu sama lainnya, masing-masingnya berdiri sendiri.

1980 – 2006	2006 - 2007	2007 - 2008	2008 – 2010	2010 – 2015	2015 - ...
Lubuk Gadang	Lubuk Gadang	Lubuk Gadang	Lubuk Gadang	Lubuk Gadang	Lubuk Gadang
				Lubuk Gadang Utara	Lubuk Gadang Utara
		Lubuk Gadang Timur	Lubuk Gadang Timur	Lubuk Gadang Timur	Lubuk Gadang Timur
					Lubuk Gadang Tenggara
		Lubuk Gadang Selatan	Lubuk Gadang Selatan	Lubuk Gadang Selatan	Lb. Gdg Selatan
					Lb. Gadang Barat
					Lubuk Gadang Barat Daya
Lubuk Malako	Lubuk Malako	Lubuk Malako	Lubuk Malako	Lubuk Malako	Lubuk Malako
		Pdg Gantiang	Pdg Gantiang	Pdg Gantiang	Padang Gantiang
Bidar Alam	Padang Air Dingin				
	Bidar Alam				
Sungai Kunyit	Sungai Kunyit	Sungai Kunyit	Sungai Kunyit	Sungai Kunyit	Sungai Kunyit
	Sungai Kunyit Barat				
	Talao	Talao	Talao	Talao	Talao
	Talunan Maju				
Abai	Abai	Abai	Abai	Abai	Abai
	Ranah Pantai Cermin				
Dusun Tangah	Dusun Tangah	Dusun Tangah	Dusun Tangah	Dusun Tangah	Dusun Tangah
	Sitapuih	Sitapuih	Sitapuih	Sitapuih	Sitapuih
Lubuk Ulang Aling	Lubuk Ulang Aling	Lubuk Ulang Aling	Lubuk Ulang Aling	Lubuk Ulang Aling	Lubuk Ulang Aling
	Lubuk Ulang Aling Tengah				
	Lubuk Ulang Aling Selatan				

Gambar 9.3. Pemekaran Nagari di wilayah Rantau XII Koto

Kondisi yang sama juga terjadi ketika pemekaran Nagari Ranah Pantai Cermin dan Sitapuih. Ranah Pantai Cermin dimekarkan dari Nagari Abai, dimana baik Abai maupun Ranah Pantai Cermin masing-masingnya juga memiliki struktur yang otonom, terpisah satu dengan lain. Pemekaran Sitapuih dari Dusun Tangah juga karena masing-masingnya memiliki struktur adat yang otonom. Bedanya, Sitapuih secara struktur

adat justru memiliki keterkaitan dengan Nagari Abai. Walaupun memiliki keterkaitan dengan Abai, struktur niniak mamak di Dusun Tangah membentuk kelompok tersendiri yang secara wilayah terpisah dengan kelompok niniak mamak di Nagari Abai.

Pemekaran nagari baru yang mengacu pada kelompok niniak mamak yang terpisah secara kewilayahan namun memiliki kerkaian secara adat, dapat ditelusuri pada nagari-nagari pemekaran lainnya yakni Talao Sungai Kunyit, Padang Aie Dingin, Lubuk Gadang Utara, Lubuk Ulang Aling Tengah, Lubuk Ulang Aling Tengah, dan Kapau. Nagari pemekaran dan kelompok struktur adat yang ada di dalamnya dapat dilihat pada Tabel 9.1.

Tabel 9.1. Nagari Pemekaran dan Kelompok Struktur Adatnya

No	Nagari Pemekaran	Nagari Asal	Kelompok Niniak Mamak/ Struktur Adat
1	Padang Air Dingin	Lubuk Malako	Niniak Mamak nan Batujuah di Koto Japang
2	Talao Sungai Kunyit	Sungai Kunyit	Pangulu Nan Balimo di Talao
3	Lubuk Gadang Utara	Lubuk Gadang	Niniak Mamak Nan XIII di Sampu
4	Lubuk Ulang Aling Tengah	Lubuk Ulang Aling	Kelompok Tiang Panjang dibawah payung Dt. Rajo Kaciak
5	Lubuk Ulang Aling Selatan	Lubuk Ulang Aling	<ul style="list-style-type: none"> - Kelompok Tiang Panjang dibawah payung Dt. Ajo Manao - Bagian Nan Duo Bole Dikato, Tiang Panjang Dt. Rajo Pangulu
6	Kapau	Alam Pauh Duo	<ul style="list-style-type: none"> - Kelompok niniak mamak di Lasuang Batu - Kelompok niniak mamak di Kapau - Kelompok niniak mamak di Kapalo Koto - Kelompok niniak mamak di Banuaran
7	Pauh Duo Nan Batigo	Alam Pauh Duo	Kelompok niniak mamak dalam wilayah Pauh Duo Nan Batigo

Ada juga nagari yang terbentuk karena luasnya wilayah nagari dan jumlah penduduk yang besar namun tidak memiliki

kelompok niniak mamak atau struktur adat di dalamnya. Nagari-nagari tersebut dapat dilihat pada Tabel 9.2. Dalam perkembangan nagari di Kabupaten Solok Selatan, banyak nagari-nagari yang karena dipengaruhi oleh faktor luas wilayah atau jumlah penduduk yang besar, kemudian memilih untuk mekar. Nagari Lubuk Gadang merupakan contoh dari pemekaran yang dipengaruhi karena faktor luas wilayah dan jumlah penduduk. Sebagai kecamatan dengan jumlah penduduk tertinggi di Kabupaten Solok Selatan, Lubuk Gadang hanya mekar sebanyak 4 nagari sehingga pada tahun 2015 sesuai dengan kebutuhan masyarakat dibentuk 3 nagari baru lagi pada tahun 2015.

Tabel 9.2. Nagari Pemekaran Karena Faktor Luas Wilayah atau Jumlah Penduduk

No	Nagari Induk	Nagari Pemekaran
1	Pakan Rabaa	<ul style="list-style-type: none"> - Pakan Rabaa Utara - Pakan Rabaa Timur - Pakan Rabaa Tengah - Pakan Rabaa Selatan
2	Pasir Talang	<ul style="list-style-type: none"> - Pasir Talang Selatan - Pasir Talang Timur - Pasir Talang Barat
3	Sako	<ul style="list-style-type: none"> - Sako Utara Pasir Talang - Sako Selatan Pasir Talang
4	Koto Baru	<ul style="list-style-type: none"> - Bomas Koto Baru - Pasar Muara Labuh - Pulakek Koto Baru
5	Alam Pauh Duo	Pekonina
6	Lubuk Gadang	<ul style="list-style-type: none"> - Lubuk Gadang Timur - Lubuk Gadang Selatan
7	Sungai Kunyit	<ul style="list-style-type: none"> - Sungai Kunyit Barat - Talunan Maju
8	Lubuk Malako	Padang Gantiang
9	Bidar Alam	Padang Limau Sundai

Khusus di Nagari Lubuk Gadang Timur, Sungai Kunyit Barat, dan Talunan Maju terdapat proses pembentukan

struktur sosial adat yang tetap mengacu pada struktur sosial di nagari asalnya. Di Nagari Lubuk Gadang Timur, niniak mamak Nagari Lubuk Gadang menempatkan Wakil Datuknya di Nagari Lubuk Gadang Timur. Sedangkan di Nagari Sungai Kunyit Barat dan Talunan Maju, Niniak Mamak Nan Sapuluah di Sungai Kunyit dan Sungai Sungkai menempatkan Tuo Kampuang setiap suku di kedua nagari tersebut. Masing-masing niniak mamak di nagari asal Sungai Kunyit menempatkan atau mengangkat seorang Tuo Kampuang di Sungai Kunyit Barat dan seorang Tuo Kampuang di Nagari Talunan Maju.

Kasus lain terjadi di Nagari Pakan Rabaa Utara, Pakan Rabaa Utara Duo, dan Pakan Rabaa Timur. Ketiga nagari ini memiliki struktur niniak mamak tersendiri. Struktur sosial di ketiga nagari ini terbentuk karena proses pembentukan kampung oleh pendatang baik dari Sungai Pagu maupun dari Kubuang Tigo Baleh (Surian dan Alahan Panjang). Struktur sosial di nagari-nagari ini merupakan struktur yang terpisah dari struktur di Nagari Pakan Rabaa atau Pasir Talang.

Ketika nagari pemekaran dinilai masih luas wilayahnya dan banyak jumlah penduduknya, muncul pula kemudian nagari baru yang mekar dari nagari pemekaran sebelumnya, artinya ada pula nagari yang sudah mekar kembali dimekarkan lagi. Sampai pada tahun 2018, terdapat 4 nagari pemekaran yang akhirnya juga melahirkan nagari pemekaran yang baru seperti terlihat pada Tabel 9.3. Dalam tahapan ini, kebutuhan pemekaran nagari lebih disebabkan karena faktor banyaknya bantuan pemerintah yang dikucurkan ke desa termasuk program satu desa mendapat dana desa sebesar Rp. 1 miliar.

Tabel 9.3. Nagari Pemekaran dari Nagari Pemekaran Sebelumnya

No	Nagari Induk Hasil dari Pemekaran	Nagari Pemekaran Berikutnya
1	Pakan Rabaa Utara	Pakan Rabaa Utara Duo
2	Pakan Rabaa Tengah	- Balun - Batang Lolo
3	Lubuk Gadang Timur	Lubuk Gadang Tenggara
4	Lubuk Gadang Selatan	- Lubuk Gadang Barat - Lubuk Gadang Barat Daya

Melihat dinamika pemekaran nagari di Kabupaten Solok Selatan, terlihat bahwa banyak pertimbangan yang menjadi dasar pembentukan nagari. Ada yang disebabkan karena memiliki sistem struktur sosial atau niniak mamak yang terpisah dari nagari induk, ada juga disebabkan karena wilayah yang luas, dan juga karena jumlah penduduk.

Tabel 9.4. Penduduk Nagari Tahun 2017

No	Nagari	Pen-duduk	Luas (km ²)	No	Nagari	Pen-duduk	Luas (km ²)
1	Lubuk Gadang	15.040	186,32	21	Pasir Talang Barat	3.164	48,20
2	Lubuk Gadang Selatan	12.228	166,62	22	Pauh Duo Nan Batigo	2.993	66,70
3	Lubuk Gadang Timur	9.532	159,33	23	Padang Air Dingin	2.759	60,82
4	Sungai Kunyit	8.224	192,20	24	Sungai Kunyit Barat	2.643	161,28
5	Pakan Rabaa Timur	8.024	88,21	25	Talao	2.534	173,24
6	Ranah Pantai Cermin	7.755	54,10	26	Abai	2.459	66,47
7	Alam Pauh Duo	7.534	99,01	27	Pasar Muaralabuh	2.453	20,00
8	Pakan Rabaa	6.797	107,20	28	Kapau	2.447	91,58
9	Pakan Rabaa Utara	5.458	182,89	29	Lubuk Ulang Aling Selatan	2.393	31,34
10	Lubuk Malako	5.050	54,60	30	Sitapuih	2.323	24,05
11	Pulakek Koto Baru	4.860	90,00	31	Sako Selatan Pasir Talang	2.102	50,15
12	Lubuk Gadang Utara	4.377	120,72	32	Lubuk Ulang Aling	2.096	50,18
13	Talunan Maju	3.891	160,22	33	Lubuk Ulang Aling Tengah	1.994	18,35
14	Pasir Talang	3.899	50,30	34	Sako Utara Pasir Talang	1.929	51,45
15	Sako Pasir Talang	3.790	50,02	35	Bomas	1.917	67,50
16	Koto Baru	3.650	12,25	36	Dusun Tangah	1.761	35,52
17	Luak Kapau	3.319	90,81	37	Pasir Talang Selatan	1.670	54,50
18	Pakan Rabaa Tengah	3.276	151,80	38	Padang Limau Sundai	1.203	55,97
19	Pasir Talang Timur	3.242	60,80	39	Padang Gantiang	1.094	54,30
20	Bidar Alam	3.233	52,37				

Sumber: BPS Kabupaten Solok Selatan, 2018

Nagari pemekaran di Kabupaten Solok Selatan ada yang memiliki struktur niniak mamak di wilayahnya dan ada yang tidak. Merujuk pada Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 7 Tahun 2018 tentang Nagari dimana pada pasal 5 dinyatakan bahwa kelembagaan nagari terdiri dari kerapatan adat nagari, pemerintahan nagari, dan peradilan nagari. Dalam pasal 6 tergambar bahwa setiap nagari harus membentuk Kerapatan Adat Nagari (KAN) yang keanggotaannya terdiri dari unsur niniak mamak, alim ulama, cadiak pandai, bundo kanduang, dan parik paga dalam nagari yang bersangkutan sesuai dengan adat salingka nagari.

Pada nagari baru yang memiliki struktur niniak mamak di dalamnya, tentu tidak sulit membentuk KAN karena adanya perwakilan unsur niniak mamak. Namun akan sulit dilakukan di nagari baru yang tidak memiliki unsur niniak mamak di dalam nagarinya, apalagi KAN juga memiliki tugas untuk membentuk Peradilan Nagari.

BAB X

URGENSI STRUKTUR SOSIAL DALAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAN PELAKSANAAN PEMBANGUNAN

Oleh: Rozidateno Putri Hanida

Nagari merupakan bagian dari konsep dasar kebudayaan Minangkabau yang mengatur tata cara pembentukan permukiman yang disertai dengan sistem struktur sosial di dalamnya. Sebuah nagari selain dilengkapi dengan persyaratan fisik seperti batas sempadan, sawah ladang, jalan dan tepian mandi, pandam perkuburan, korong dan kampung, serta masjid dan balai adat, juga dilengkapi dengan struktur sosial adat dimana sebuah nagari harus memiliki setidaknya 4 buah suku lengkap dengan perangkatnya. Sebelum menjadi nagari, sebuah wilayah mengikuti proses mulai dari taratak, yang kemudian berkembang menjadi dusun, dusun menjadi koto, dan ketika koto memiliki persyaratan yang lengkap dapat naik status

menjadi nagari. Perkembangan inilah yang pada akhirnya melahirkan ratusan nagari di Minangkabau.

Nagari eksis sebagai sebuah sistem pemerintahan yang dikendalikan oleh kumpulan *urang ampek jinh* dari suku yang empat. *Urang empat jinh* adalah fungsionaris adat sebuah suku dimana penghulu dibantu oleh manti, malin, dan dubalang. Penghulu merupakan kepala suku, yang dalam kesehariannya dibantu oleh manti untuk urusan adat, malin untuk urusan keagamaan, dan dubalang untuk urusan keamanan. Kumpulan *urang nan ampek jinh* dari suku-suku yang ada di nagari inilah yang memegang kendali pemerintahan nagari secara adat.

Dapat kita telusuri dalam sejarah betapa kuatnya peran *urang nan ampek jinh* ini dalam pengambilan kebijakan pada kasus Thomas Stamford Raffles yang memasuki Dataran Tinggi Minangkabau di Lembah Kubuang Tigo Baleh. Walaupun seorang Gubernur Jendral Inggris di Pulau Sumatera, Raffles harus menunggu keputusan dewan nagari hanya sekedar untuk mendapatkan keputusan, boleh tidaknya beliau memasuki Lembah Kubuang Tigo Baleh.

Ketika Belanda masuk, dan struktur sosial ini sungguh menjadi penghambat utama dalam pelaksanaan kebijakan Kolonial, Belanda mulai mengintervensi keberadaan struktur adat ini dengan memekarkan dan menggabungkan nagari. Rumitnya berurusan dengan dewan adat yang berisi puluhan fungsionaris adat, membuat Kolonial Belanda membuat sebuah struktur baru dengan menunjuk orang yang paling berpengaruh di sebuah nagari untuk menjadi Kepala Nagari yang pada awalnya disebut Angku Palo yang kemudian saat ini menjadi Wali Nagari. Dengan adanya Angku Palo, Belanda cukup mengintervensi Angku Palo untuk melaksanakan kebijakannya, dan Angku Palo menjadi penghubung

Pemerintah Kolonial Belanda dengan seluruh jajaran fungsionaris adat di nagari.

Sesuai pepatah adat, *sakali aie gadang, sakali tapian baraliah*, nagari dengan struktur sosial di dalamnya turut mengalami perkembangan sesuai dengan kebijakan yang muncul kala itu, baik kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda maupun kebijakan Pemerintah Republik Indonesia. Walaupun seringkali kebijakan yang muncul itu melemahkan keberadaan nagari secara adat, namun masyarakat nagari memiliki daya tahan yang cukup dalam menghadapi ancaman itu dalam rangka mengamankan sistem yang ada. Sebagai contoh, ketika nagari harus berubah menjadi desa, dimana Pemerintah Pusat menyeragamkan sistem pemerintahan terendah dengan sistem desa sesuai amanat Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa, apalagi desa berkaitan pula dengan uang yang akan diberikan oleh pemerintah pusat, membuat Pemerintah Provinsi Sumatera Barat menetapkan jorong untuk menjadi desa bukan nagari. Dari sudut keuangan, pilihan ini bagus karena uang yang diterima Sumatera Barat melonjak 10 kali lipat, karena jumlah jorong yang menjadi desa berjumlah 5.000-an, ketimbang merubah nagari menjadi desa yang hanya berjumlah 500-an. Namun dari sudut sosial budaya, pilihan ini melemahkan sistem struktur sosial masyarakat adat nagari.

Cara yang dilakukan untuk mempertahankan struktur sosial terhadap gempuran penyeragaman desa adalah dengan membentuk Kerapatan Adat Nagari, sehingga fungsionaris adat di nagari tidak kehilangan fungsi dan peran ketika nagari telah terpecah-pecah menjadi beberapa desa. Namun, pola ini tetap dipandang melemahkan sistem nagari, sehingga ketika keran reformasi dibuka, Sumatera Barat kembali menggunakan sistem pemerintahan nagari. Begitulah cara

masyarakat Minangkabau menjaga struktur sosial dalam menghadapi gempuran-gempuran kebijakan yang banyak melemahkan eksistensinya.

Struktur sosial sebagai bagian dari budaya sering kali dilupakan dalam pembangunan. Selama ini keberhasilan pembangunan lebih ditentukan oleh hasil pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan material semata. Kalau dikaji lebih mendalam dan dibandingkan dengan keberhasilan beberapa negara lain, ternyata keberhasilan pembangunan juga sangat ditentukan oleh faktor budaya. Keberhasilan Jepang misalnya dalam industri dan sistem transportasi adalah buah dari pola budaya masyarakatnya yang suka kerja keras, disiplin, dan bertanggungjawab.

Pada banyak kasus, kegagalan kebijakan pembangunan di Sumatera Barat lebih disebabkan karena faktor sosial budaya yang tidak dijadikan sebagai variabel kajian dalam formulasi kebijakan publik. Struktur sosial, sebagai bagian dari budaya, juga menjadi faktor penentu keberhasilan pembangunan. Terutama di Sumatera Barat, dimana setiap nagari atau federasi nagari memiliki banyak struktur sosial masyarakat adat yang kebanyakan memiliki banyak kaitan. Seringkali pembangunan yang tidak berorientasi dan mengakomodir struktur adat yang terlibat di dalamnya berakibat terjadi penolakan dari masyarakat.

Kebijakan pembangunan tanpa mengindahkan struktur sosial adat sama artinya dengan merencanakan sebuah kegagalan. Ketika pembangunan membutuhkan ruang, maka disitulah kebijakan tadi bersinggungan dengan sistem struktur sosial adat. Jika kebijakan yang dilahirkan bergeberangan dengan kepentingan sang pemilik struktur sosial adat, maka disitulah konflik mulai muncul. Berikut urgensi struktur sosial masyarakat adat menjadi begitu

penting dalam formulasi kebijakan, penyelenggaraan pemerintahan, dan pelaksanaan pembangunan:

1. Penataan Wilayah Administrasi Pemerintahan

Pembentukan wilayah administrasi pemerintahan baik untuk nagari, kecamatan, hingga kabupaten/ kota harus mengakomodir keberadaan struktur sosial masyarakat adatnya. Penetapan wilayah administrasi pemerintahan yang baru hendaknya jangan sampai memecah struktur adat sehingga membuatnya berada dalam dua wilayah administrasi pemerintahan. Beberapa pengalaman masalah pemekaran wilayah pemerintahan di Sumatera Barat setidaknya telah membuktikan perlunya memperhatikan struktur sosial yang hidup di tengah masyarakat setempat.

Pihak Kolonial Belanda, lebih lihai mengakomodir struktur sosial masyarakat adat di Minangkabau terutama dalam membentuk wilayah administrasi pemerintahan. Sebagai contoh dan perbandingan, kita dapat menelusuri sebagian besar wilayah kecamatan di Sumatera Barat terutama di Luhak Nan Tigo (sekarang Kabupaten Agam, Tanah Datar, dan Limapuluh Kota) ternyata warisan hasil penataan wilayah zaman Kolonial Belanda. Wilayah yang sekarang menjadi kecamatan ternyata merupakan bekas kelarasan atau distrik pada masa Kolonial Belanda. Kecamatan Banuhampu, Sungai Puar, IV Koto, IV Angkek, dan Candung di Kabupaten Agam ternyata adalah bekas Kelarasan. Demikian pula kecamatan Payakumbuh, Guguak, Akabiluru, Situjuh V Nagari, dan Lareh Sago Halaban di Kabupaten Limapuluh Kota merupakan bekas kelarasan. Kolonial Belanda menciptakan wilayah administrasi pemerintahan ini berdasarkan kepada struktur sosial masyarakat adatnya. Karena dibentuk

berdasarkan kepada struktur sosial masyarakat adatnya, maka hasilnya dapat diterima masyarakat hingga turun temurun.

Belajar pada penolakan masyarakat terhadap Peraturan Pemerintah Nomor 84 Tahun 1999 tentang Perubahan Batas Wilayah Kota Bukittinggi dan Kabupaten Agam, mengindikasikan kurangnya variabel sosial budaya dan sejarah dalam formulasi kebijakan, ditambahnya lagi perubahan kondisi politik di Indonesia yang membuat penolakan terhadap PP ini menjadi semakin kompleks. Kota Bukittinggi merupakan wilayah dari Nagari Kurai V Jorong, dimana pada awalnya terdiri dari 5 jorong, Mandiangin, Koto Selayan, Guguak Panjang, Aua Birugo, dan Tigo Baleh. Pada tahun 1947, kelima jorong ini ditingkatkan menjadi nagari, sehingga sampai tahun 1980, terdapat 5 buah nagari di Kota Bukittinggi. Peraturan Pemerintah nomor 84 tahun 1999 telah menggeser sempadan Kota Bukittinggi dengan memasukkan wilayah Agam di pinggiran Kota Bukittinggi yang terdiri dari:

- Seluruh wilayah Banuhampu di Kecamatan Banuhampu Sungai Puar (waktu itu Banuhampu dan Sungai Puar belum dimekarkan menjadi dua kecamatan),
- Nagari Guguak Tabek Sarojo, Koto Gadang, dan Sianok di Kecamatan IV Koto,
- Nagari Gaduik dan Kapau di Kecamatan Tilatang Kamang, dan
- Nagari Batu Taba, Pasia, Ampang Gadang, Biaro Gadang di Kecamatan IV Angkek Canduang (pada waktu itu IV Angkek dan Canduang belum terpisah dalam dua kecamatan).

Pada masa itu, bagian yang dimasukkan ke Bukittinggi masih dalam bentuk desa-desa, belum dalam bentuk nagari. Dengan adanya arus reformasi dimana Pemerintah Provinsi Sumatera Barat mengembalikan sistem pemerintahan desa

menjadi sistem pemerintahan nagari, membuat penolakan masyarakat masuk ke Kota Bukittinggi menjadi semakin rumit. Tentunya, nagari-nagari yang wilayahnya masuk ke Kota Bukittinggi memulai pula mimpi baru hidup bernagari setelah hilang selama 20 tahun. Sebuah mimpi memakai sistem pemerintahan nagari hadir di depan mata, tentunya menarik secara sosial budaya, ketimbang bergabung ke Bukittinggi yang nantinya akan memakai kelurahan. Belum lagi masalah rapuhnya sistem sosial budaya selama memakai desa, dan jika tetap masuk Kota Bukittinggi tentunya akan lebih porak poranda lagi.

Pada kasus ini, variabel jarak tidak lagi menjadi variabel utama dalam penataan administrasi pemerintahan. Jika nagari-nagari tersebut masuk ke Kota Bukittinggi akan memangkas jarak yang luar biasa panjang. Masuk ke Bukittinggi, berarti jarak mengurus administrasi ke kantor-kantor Pemerintah Kota Bukittinggi hanya sekitar 5 km saja, tetapi mereka tetap bertahan pada jarak 75 km. Jika teori pusat pelayanan menyebutkan jarak dan aglomerasi kegiatan di satu tempat memberikan keuntungan secara ekonomi dan psikis, tapi tidak demikian halnya dengan kasus ini. Secara ekonomi, masuk ke Bukittinggi menguntungkan, tetapi secara psikis belum tentu.

Jika dilihat dari sejarah Kota Bukittinggi, kasus tapal batas ini sebenarnya pernah menjadi masalah di awal-awal Kemerdekaan Republik Indonesia. Bukittinggi dibentuk sebagai kota *gemente* pada tahun 1918 dengan mengambil sebagian wilayah Nagari Kurai V Jorong tanpa persetujuan para penghulu Nagari Kurai. Pada tahun 1930, wilayah Gemente Bukittinggi ini kemudian diperluas kembali, masih dalam wilayah Kurai V Jorong, sehingga luas *Gementee* Bukittinggi menjadi 5,2 km² (Zulqayyim, 2006). Sebagai

penguasa kala itu, kebijakan pemerintah Kolonial ini tentunya bisa dipaksakan terhadap masyarakat Kurai.

Pada masa pendudukan Jepang, Jepang memperluas Kota Bukittinggi dengan mengambil 11 nagari di sekelilingnya, yang meliputi Nagari Gaduik, Kapau, Biaro Gadang, Ampang Gadang, Balai Gurah, Batu Taba, Taluak, Guguak Tabek Sarojo, Ladang Laweh, Koto Gadang, dan Sianok (Zulqayyim, 2006). Tujuan Jepang memperluas wilayah Kota Bukittinggi tentunya tidak terlepas dari strategi mereka dalam menghadapi Perang Asia Pasifik Raya, dimana Bukittinggi dijadikan sebagai kawasan pertahanan di Pulau Sumatera.

Pada masa awal kemerdekaan, terjadi tumpang tindih ruang lingkup wilayah Kota Bukittinggi. Pada saat itu, terdapat 3 definisi wilayah Kota Bukittinggi, yakni :

- a. Kota Bukittinggi menurut batas Gementee tahun 1930.
- b. Kota Bukittinggi menurut batas-batas Nagari Kurai.
- c. Kota Bukittinggi menurut batas pada masa pemerintahan Jepang.

Pada tanggal 29 Mei 1947, melalui surat keputusan yang disebut "Naskah Kayu Kalek" disepakati bahwa yang menjadi wilayah Kota Bukittinggi mengikut pada batas Nagari Kurai V Jorong (Zulqayyim, 2006).

Kembali ke penolakan Peraturan Pemerintah nomor 84 tahun 1999, sebenarnya kasus ini hanyalah sejarah lama yang diulang kembali. Pilihan batas *gementee* tidak menjadi pilihan, karena Nagari Kurai akan terpecah, sebagian berada di Kota Bukittinggi dan sebagian lagi masuk Kabupaten Agam. Pilihan ketiga sepertinya juga tidak akan dipilih karena merusak tatanan konfederasi nagari-nagari di sekeliling Bukittinggi yang telah dirancang Belanda menjadi Kelarasan seperti IV Koto, Banuhampu, Tilatang, dan IV Angkek.

Berdasarkan hal ini, sepertinya formulasi Peraturan Pemerintah nomor 84 tahun 1999 tidak memperhatikan aspek sejarah dan sosial budaya nagari-nagari yang akan dimasukkan ke Kota Sawahlunto ini. Mengapa kisruh penetapan tapal batas Kota Bukittinggi di awal kemerdekaan tidak menjadi kajian dalam penetapan perluasan kota Bukittinggi 50 tahun setelah kejadian itu. Pada akhirnya, saat ini setelah dua dekade berlalu, Peraturan Pemerintah nomor 84 tahun 1999 tidak mampu menggeser tapal batas Kota Bukittinggi. Batas-batas Kota Bukittinggi masih mengikuti batas Nagari Kurai Jorong sesuai dengan Naskah Kayu Kalek tahun 1947.

Pada kasus pembentukan Kota Payakumbuh, pentingnya menjaga kesatuan wilayah adat juga menjadi masalah utama wilayah mana yang akan menjadi wilayah Kota Payakumbuh. Kota Payakumbuh, secara de yure dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kota Kecil di Provinsi Sumatera Tengah. Namun masalah wilayah mana yang masuk Kota menjadi polemik di tengah masyarakat. Ada usulan yang menghendaki yang dijadikan kota adalah wilayah di sekitar Pasar Payakumbuh saja, yang berciri perkotaan, dan mengambil sebagian wilayah Nagari Koto Nan Ampek dan sebagian wilayah Nagari Koto Nan Gadang. Tentu saja, usulan ini mendapat penolakan dari masyarakat Koto Nan Gadang dan Koto Nan Ampek yang tidak ingin wilayah nagari mereka terbelah. Permasalahan ini cukup berlarut apalagi setelah meletusnya PRRI menjadikan masalah ini terbengkalai cukup lama.

Pada akhirnya, ketika Kota Payakumbuh diresmikan pada tanggal 17 Desember 1970, wilayah yang masuk ke dalam Kota Payakumbuh sebanyak 7 nagari. Ketujuh nagari itu

adalah Koto Nan Ampek, Koto Nan Gadang, Lampasi, Tiaka, Payobasuang, Aie Tabik, dan Limbukan. Tidak hanya Koto Nan Gadang dan Koto Nan Ampek, seluruh wilayah nagari secara utuh masuk ke dalam Kota Payakumbuh.

Cerita sukses perluasan kota terjadi di Kota Sawahlunto. Walaupun mendapat penolakan dari sebagian masyarakat nagari yang masuk perluasan, namun pada masa Orde Baru, penolakan tersebut dengan mudah diantisipasi oleh pemerintah. Dengan terbitnya Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 1990, Kota Sawahlunto diperluas dengan mengambil sejumlah nagari di Kabupaten Solok dan Kabupaten Sijunjung. Walaupun begitu, seluruh wilayah nagari yang diperluas secara utuh masuk ke Kota Sawahlunto. Dari seluruh nagari yang masuk ke Kota Sawahlunto, bagi Nagari Kubang bergabungnya wilayah Kota Sawahlunto dengan Nagari Kubang adalah momen yang istimewa, karena ia ibarat sang anak yang kembali pulang atau dalam ungkapan adat *sirih baliak ka gagangnya, pinang baliak ka tempuaknya*. Hal ini disebabkan wilayah kota lama Sawahlunto, dahulunya merupakan wilayah atau ulayat dari Nagari Kubang. Lembah Sawahlunto itu dulunya diminta oleh Kolonial Belanda untuk dijadikan kawasan pertambangan, yang tentu saja dilakukan dengan persetujuan para penghulu di Nagari Kubang.

Batas administrasi dan struktur sosial adat juga menjadi fenomena yang menarik di Kabupaten Solok Selatan pada pembentukan Kecamatan Pauh Duo. Kecamatan Pauh Duo pada dasarnya adalah pelanjut dari Kecamatan Perwakilan Sungai Pagu di Pakan Salasa. Hal yang perlu dicermati adalah bahwa wilayah Kecamatan Perwakilan Sungai Pagu di Pakan Salasa tidak sama dengan wilayah Kecamatan Pauh Duo.

Kecamatan Perwakilan Sungai Pagu di Pakan Salasa dibentuk berdasarkan wilayah desa dengan pertimbangan

mendekatkan layanan kepada masyarakat yang berada di daerah Pakan Salasa. Karena itu, Desa Pulakek dimasukkan ke kecamatan perwakilan ini karena secara jarak lebih dekat ke Pakan Salasa ketimbang ke Muaralabuh, sedangkan Desa Lasuang Batu dimasukkan ke Kecamatan Induk Sungai Pagu, karena walaupun dekat secara jarak ke Pakan Salasa, namun tidak ada jalan penghubung ke Pakan Salasa, karena terhalang oleh sungai Batang Bangko.

Ketika pembentukan Kecamatan Pauh Duo pada tahun 2007, faktor wilayah adat nagari menjadi salah satu rujukan dalam penataan kecamatan. Maka Pulakek yang secara adat lebih dekat ke Nagari Koto Baru tetap menjadi bagian Kecamatan Sungai Pagu. Sedangkan Lasuang Batu yang secara adat masuk dalam wilayah Alam Pauh Duo akhirnya masuk ke kecamatan baru Pauh Duo.

2. Pemanfaatan Ruang dan Sumber Daya di Nagari

Nagari dengan struktur sosialnya memiliki kewenangan terhadap seluruh sumber daya yang ada di wilayah nagari, pembagiannya hanya ditentukan oleh jenis tanah ulayatnya. Tanah ulayat di nagari pada umumnya terbagi atas tanah ulayat suku, kaum, dan nagari. Di beberapa nagari yang memiliki struktur rajo sebagai pemuncak dalam struktur nagari juga memiliki tanah ulayat rajo. Tanah-tanah ulayat tersebut baik nagari, suku, dan kaum berada dalam kewenangan para penghulu.

Pemanfaatan tanah ulayat oleh pihak lain tentunya harus berdasarkan izin dari penghulu pemilik ulayat. Pada zaman dahulu, ketika tanah masih luas dan anak kemanakan masih kurang, banyak kasus dimana penghulu mengizinkan pendatang untuk mengolah dan bermukim di atas tanah ulayat mereka. Tentu saja, terlebih dahulu harus melewati

proses adat yang disebut *malakok*, dimana pendatang diresmikan secara adat masuk menjadi bagian suku tersebut dan menjadi kemenakan penghulu tersebut.

Kisruh sering terjadi di Provinsi Sumatera Barat terkait dengan pemanfaatan tanah ulayat untuk kegiatan penanaman modal. Seringkali muncul permasalahan mulai dari masalah pembebasan lahan, pembayaran uang *siliyah jariah*, hingga pemanfaatan keuntungan yang diperoleh atas pemanfaatan tanah ulayat untuk investasi. Pada kasus pembebasan lahan, seringkali terjadi gugatan dari penghulu yang tidak dilibatkan dalam proses pembebasan lahan. Hal ini disebabkan karena ketidaktahuan investor tentang siapa sebenarnya pemilik tanah ulayat tersebut atau dengan siapa seharusnya membuat kesepakatan. Keberadaan struktur sosial adat di nagari sebenarnya menjadi alat pencegah konflik. Setidaknya, pihak investor mengetahui siapa saja yang mesti diajak bermufakat untuk mendapatkan kesepakatan pemanfaatan tanah ulayat untuk kegiatan investasi.

Tidak hanya untuk kegiatan investasi, kegiatan pembangunan yang membutuhkan ruang dan lahan, seringkali melupakan struktur sosial ini. Pembebasan lahan di Sumatera Barat, sekalipun itu untuk kepentingan umum, tentunya membutuhkan persetujuan para penghulu pemilik tanah ulayat. Seringkali ganti rugi sudah diberikan kepada oknum tertentu, namun di belakang hari muncul lagi tuntutan dari anggota suku lainnya. Namun dengan adanya *database* struktur sosial nagari, setidaknya dapat meminimalisir konflik karena kebijakan yang dibuat sudah mempertimbangkan dan melibatkan struktur sosial di masyarakat.

Pentingnya *database* struktur sosial, karena struktur sosial di nagari tidaklah sama. Masing-masing nagari memiliki struktur sosial yang bisa jadi berbeda dengan yang lain.

Struktur sosial nagari yang memakai sistem adat Koto Piliang tentunya berbeda dengan struktur sosial nagari yang memakai sistem adat Bodi Caniago. Begitu pula struktur sosial di daerah rantau akan berbeda dengan sistem sosial nagari di daerah Luhak Nan Tigo.

Hirarki dalam struktur sosial tentunya juga mempengaruhi kewenangan dalam pengambilan keputusan pemanfaatan ruang dan sumber daya di nagari. Seringkali, pihak luar yang terlibat dalam pemanfaatan ruang dan sumber daya salah dalam menentukan pihak untuk bernegosiasi dan membuat kesepakatan. Tentu saja kesepakatan digugat oleh pihak lain yang merasa lebih berhak sesuai dengan struktur sosial di nagari. *Database* struktur sosial di nagari tentunya diharapkan dapat meminimalisir potensi konflik.

3. Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Struktur sosial seharusnya menjadi perhatian dalam penyusunan bahan ajar tentang kearifan dan muatan lokal sehingga budaya Minangkabau dipelajari mulai dari tingkat nagari hingga ke lingkup wilayah yang lebih luas. Karena kebudayaan yang berkembang di daerah rantau bisa jadi berbeda dengan daerah Luhak Nan Tigo. Muatan lokal seperti mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau tidak lagi Pagaruyung sentris, atau hanya berorientasi Luhak Nan Tigo saja.

Pembagian-pembagian wilayah juga harus dikenalkan mulai dari lingkungan atau domisili siswa. Jika ia bermukim di Kabupaten Solok Selatan, pada awalnya juga harus dikenalkan tentang Alam Surambi Sungai Pagu dan Rantau XII Koto, kemudian baru dikenalkan keterkaitan dengan Luhak

Nan Tigo, selanjutnya meluas ke wilayah Minangkabau lainnya.

Ketika berbicara kaampek suku di nagari yang di Luhak Nan Tigo sering digeneralkan dengan keberadaan suku Koto, Piliang, Bodi, dan Caniago. Masyarakat Minangkabau di rantau seringkali tidak memiliki suku tersebut di wilayah nagarinya. Kadang nama-nama suku yang ada di wilayah rantau, tidak akan ditemukan di wilayah Luhak Nan Tigo. Misalnya suku Durian, Bariang, Koto Kaciak, atau Panai merupakan suku khas Alam Surambi Sungai Pagu. Suku ini tidak ditemukan di wilayah Luhak Nan Tigo.

Demikian pula dengan struktur sosial adat di rantau yang berbeda dengan Luhak Nan Tigo. Kadang terlalu sulit bagi siswa mendapatkan contoh nagari yang memakai sistem Bodi Caniago atau Koto Piliang di wilayah nagari mereka. Di Alam Surambi Sungai Pagu misalnya, keberadaan rajo nan barampek dalam wilayah adat Nagari Pasia Talang tentu saja menjadi unik, dan tidak terdapat di wilayah lain.

Demikian pula sejarah yang berbeda dengan Luhak Nan Tigo. Seringkali sejarah-sejarah lokal tidak ditampilkan dalam muatan lokal kebudayaan Minangkabau. Siswa yang berdomisili di Kabupaten Solok Selatan tidak pernah mendapatkan muatan tentang sejarah Alam Surambi Sungai Pagu dan Rantau XII Koto, karena buku yang ada lebih dominan membahas Luhak Nan Tigo sebagai pusat kebudayaan Minangkabau. Seharusnya pemahaman kebudayaan Minangkabau harus dimulai dari lingkup terkecil, mulai nagari, konfederasi nagari, hingga meluas tentang Minangkabau. Dalam kasus di Kabupaten Solok Selatan, siswa seharusnya diajarkan mulai dari nagari, Alam Surambi Sungai Pagu, Rantau XII Koto, hingga akhirnya meluas menuju Minangkabau.

4. Mitra Kolaborasi Formulasi dan Implementasi Kebijakan

Dalam aspek pembangunan, keberadaan struktur sosial perlu diperhatikan. Keberhasilan pelaksanaan pembangunan tidak hanya ditentukan oleh sejauhmana kesiapan sumber daya material dan ilmu pengetahuan semata. Energi sosial yang terpencar dari struktur sosial yang ada cukup berpengaruh terhadap pelaksanaan pembangunan. Pengalaman menunjukkan berapa banyak kasus terjadi, berbagai program pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah tidak dapat terlaksana dengan semestinya, bahkan yang lebih ekstrim ditolak (*resisten*) oleh masyarakat setempat dan diduga salah satu pemicunya adalah kurang terperhatikannya struktur sosial yang hidup di tengah masyarakat.

Apabila pemerintah dapat berkolaborasi dalam formulasi dan implementasi kebijakan, maka kolaborasi itu dapat menjadi katalisator dalam percepatan pelaksanaan pembangunan terutama di tingkat nagari, baik itu pembangunan fisik maupun non fisik. Hal itu terwujud, karena struktur sosial di nagari yakni para penghulu di nagari memiliki kewenangan pada wilayah sukunya. Apabila pembangunan yang dilakukan berada pada wilayah nagari yang dikuasai oleh struktur sosial, maka disitulah kolaborasi akan berfungsi menjadi katalisator.

Dalam pembangunan fisik, misalnya rencana pembangunan jaringan jalan. Pada dasarnya, masyarakat menginginkan pembangunan di wilayah mereka, namun ketika mereka diacuhkan pada posisi dimana mereka seharusnya berperan, maka disitulah pemerintah akan kewalahan terutama ketika mendapat hambatan dari masyarakat. Pembebasan lahan akan menjadi efektif dengan

melibatkan peran penghulu pada struktur sosial nagari. Di Nagari Lubuk Malako misalnya, pemerintah nagari dengan segenap masyarakatnya, dan tentu saja dengan dukungan para penghulu di nagari, memberikan lahan secara gratis dengan luas yang cukup fantatis 10 Ha untuk pembangunan kampus.

Demikian pula dalam pembangunan non fisik, seperti pendidikan, kesehatan, atau sosial. Masalah anak putus sekolah, selama ini lebih hanya dibebankan kepada orang tua saja. Namun jika pemerintah dapat membuat pendidikan sebagai kewajiban, tanggung jawab, dan kebutuhan komunitas, dalam hal ini suku di Minangkabau, maka kebijakan pendidikan yang dibuat lebih mudah diimplementasikan oleh masyarakat. Ketika data pendidikan menyentuh pada data suku, misalnya ketika Dinas Pendidikan mampu mengolah data hingga ke tingkat suku, seperti anggota suku A berdasarkan tingkat pendidikan, tingkat putus sekolah, dan lainnya, maka pemerintah dapat membawa struktur sosial berkolaborasi menyelesaikan masalah-masalah pendidikan.

Demikian pula di bidang kesehatan seperti hidup bersih. Jika Dinas Kesehatan juga mampu menghadirkan data ke dalam suku, seperti di Nagari A terdata rumah keluarga suku yang memiliki MCK atau tidak, dengan penyakit yang diderita dan lainnya. Maka disitulah pemerintah juga dapat bermitra dengan struktur sosial dalam menyelesaikan masalah-masalah kesehatan di nagari.

Masalah sosial seperti anak jalanan atau pengemis, tidak akan ada di nagari jika pemerintah atau dinas terkait mampu berkolaborasi dengan struktur sosial di nagari. Sebagai masyarakat yang hidup dalam kelompok suku yang merasa senasib sepenanggungan, masalah tingkat putus sekolah,

kebersihan yang rendah, masalah sosial dan lainnya akan menjadi sebuah tanggung jawab bersama bagi suku tersebut. Maka suku-suku bersama struktur sosialnya akan bergerak bersama-sama memecahkan permasalahan secara komunal. Citra-citra negatif terhadap suku tentu akan membuat malu semua anggota suku, sehingga semua akan bergerak membangun citra suku yang baik. Pada akhirnya kegiatan pemberdayaan masyarakat akan berdaya guna, karena dibantu oleh struktur sosial di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilla, Ivan **Kembali Ke Nagari, Beberapa Pertanyaan**, Harian Singgalang, Padang edisi 23 Mei 1999.
- Amran, Rusli. (1981). **Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang**. Jakarta, Sinar Harapan.
- Amran, Rusli, (1985). **Sumatera Barat Plakat Panjang**. Jakarta, Sinar Harapan.
- Andiko. Seprasia, Rianda. Pador, Zenwen dkk. (2002) **Kembali ke Nagari, Batuka Baruak jo Cigak**, Padang, Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Padang.
- Anwar, Chairul (1997) **Hukum Adat Indonesia, Meninjau Hukum Adat Minangkabau**, Rineka Cipta, Jakarta.
- Arief, Markis, Dt. Bgd. St. Ame **Tambo Adat Alam Surambi Sungai Pagu Beserta Hukum-Hukum Yang Berlaku**, Tulisan tidak diterbitkan.
- Asnan, Gusti. (2006) **Pemerintahan Sumatera Barat Dari VOC Hingga Reformasi**, Citra Pustaka, Yogyakarta.
- Hasan, Hasmurdi, Ir. (2004) **Ikasupa Muarolabuah 2004**, Mitra AbadiPrint, Jakarta.
- Ibrahim, Dt. Sanggoeno Dirajo (2015), **Tambo Alam Minangkabau, Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minang**, Kristal Multimedia, Bukittinggi.
- Koentjaraningrat, (1970) **Manusia dan Kebudayaan di Indonesia**, Djambatan, Djakarta.
- Maadis, Ismar, Dt Putieh (2008), **Risalah Kubuang Tigo Baleh Solok: Panghulu/Ampek Jinh "Nan Basaluak Deta Bacincin"**, CV. Bintang Grafika, Padang.

Manan, Imran (1995) *Birokrasi Modern dan Otoritas Tradisional di Minangkabau (Nagari dan Desa di Minangkabau)*, Yayasan Pengkajian Kebudayaan Minangkabau, Padang.

M.S. Amir (1997) *Adat Minangkabau, Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*, PT. Mutiara sumber Widya, Jakarta.

Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 7 Tahun 2018 tentang Nagari.

Profil Kabupaten Solok Selatan Tahun 2014, Badan Perencanaan Pembangunan dan Penanaman Modal Daerah Tahun 2014.

Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Nagari se-Kabupaten Solok Selatan 2011-2016 (2011), Bagian Pemerintahan Nagari Setdakab Solok Selatan.

Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Solok Selatan 2011-2031 (2012), Bappeda dan Penanaman Modal Kabupaten Solok Selatan.

Soekanto, Soerjono, (1982), *Sosiologi Suatu Pengantar, CV. Rajawali Jakarta.*

Yandri, Efi, Drs. M.Si. Syamsurizaldi, SIP, SE, MM. Irawan, Bimbi, ST. Amsori, SE. 2005. **Profil Program Transmigrasi di Kabupaten Solok Selatan.** Bagian Tata Pemeritahan Kabupaten Solok Selatan.

Yondri, (2005), *Sistem Pemerintahan Adat Alam Surambi Sungai Pagu*, makalah dalam Seminar Sejarah dan Budaya Alam Surambi Sungai Pagu, Sarsehan Pelestarian Benda Cagar Budaya dan Peluncuran Buku :"Ragam Rumah Adat Minangkabau, Falsafah dan

kegunaannya yang dilaksanakan oleh BKSNT Padang, BP3 Batusangkar dan Yayasan Tuah Nagari.

Yunus, Yulizal, (2005), ***Struktur Suku Basis Rajo dan Penghulu Alam Surambi Sungai Pagu***, makalah dalam Seminar Sejarah dan Budaya Alam Surambi Sungai Pagu, Sarasehan Pelestarian Benda Cagar Budaya dan Peluncuran Buku: "*Ragam Rumah Adat Minangkabau, Falsafah dan kegunaannya*" yang dilaksanakan oleh BKSNT Padang, BP3 Batusangkar dan Yayasan Tuah Nagari.

Zulkarnain Daulat Yang Dipertuan Bagindo Sutan Besar Tuanku Rajo Disambah dkk (2006), Makalah : ***Fungsi dan Peranan Fungsionaris/Tokoh Adat di Rantau Dalam Memperkuat Sistem Adat dan Tatanan Masyarakat Minangkabau Untuk Masa Yang Akan Datang***. Disampaikan pada Kongres Kebudayaan dan Apresiasi Seni Budaya Minangkabau, Padang, 28-30 November 2006

Zulqayyim, (2006), ***Boekittinggi Tempo Doeoe***. Andalas Univesity Press, Padang.

DAFTAR NARASUMBER

1. **Abdul Muis Bur, SH Dt. Majo Basa**, ninik mamak suku Malaya Koto Kaciak Pasir Talang beralamat di Rawang Nagari Pasir Talang Kecamatan Sungai Pagu.
2. **Abu Tiliis Inyiek Tantua Rajo Sailan** suku Malayu Kampuang Dalam dengan julukan "*Tiang Panjang nan Sabatang, Camin nan indak Kabu, ka Rantau XII Koto; Tali nan tidak putuih, sangkutan nan tidak sakah ka Pagaruyung*" dari Nagari Sungai Kunyit Kecamatan Sangir Balai Janggo.
3. **Adra Surianto**, Wali Nagari Pakan Rabaa Utara periode 2008-2014, suku Caniago, beralamat di Jorong Ulu Suliti Nagari Pakan Rabaa Utara Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh.
4. **Amsyah Dt. Bayang Sari**, ninik mamak suku Kutianyir Lubuak Batuang beralamat di Padang Aro Kecamatan Sangir.
5. **Baharuddin Dt. Murun**, ninik mamak suku Tigo Lareh Sungai Kunyit beralamat di Lubuak Batuang Nagari Lubuk Malako Kecamatan Sangir Jujuhan.
6. **Bukhari Kali**, Wali Nagari Dusun Tangah (2001-2007), suku Tigo lareh, beralamat di Jorong Koto Tangah Nagari Dusun Tangah Kecamatan Sangir Batang Hari.
7. **Bustam**, Wali Nagari Lubuk Malako (2001-2007), suku Panai, beralamat di Jorong Lubuk Batuang Nagari Lubuk Malako Kecamatan Sangir Jujuhan.

8. **Bustaman Kari Mudo**, Wali Nagari Abai (2002-2008), suku Malayu Sungai Bayeh, beralamat di Nagari Abai, Kecamatan Sangir Batang Hari.
9. **Dasril Dt. Rajo Malin**, ninik mamak suku Koto Kaciak, beralamat di Jorong Taratak Bukareh Nagari Alam Pauh Duo Kecamatan Pauh Duo.
10. **Husin Inyiak Bandaro Putiah**, Rajo Adat Nagari Lubuk Malako, suku Malayu Kampuang Dalam, beralamat di Jorong Koto Gadang Nagari Lubuk Malako Kecamatan Sangir Jujuhan.
11. **Husin Syafram**, suku Jambak, beralamat di Jorong Timbulun Nagari Lubuak Gadang, Kecamatan Sangir.
12. **Ismail Dt. Lipati**, ninik mamak suku Panai Tangah, Ketua KAN Abai, beralamat di nagari Abai Kecamatan Sangir Batang Hari.
13. **Ismail Dt. Marajo dkk**, ninik mamak suku Malayu Lubuk Ulang Aling, beralamat di Lubuk Ulang Aling Kecamatan Sangir Batang Hari.
14. **Jamilus Dt. Rajo Bangun**, Wali Nagari Sungai Kunyit (2001-2007), suku Malayu Rumah Andah, beralamat di Jorong Pasar Bancah Kampeh Nagari Lubuk Malako Kecamatan Sangir Jujuhan.
15. **Lanjut Dt. Saidano**, ninik mamak suku Kampai, beralamat di Jorong Ujung Jalan Nagari Alam Pauh Duo Kecamatan Pauh Duo.
16. **Mahyudin Dt. Maso Dirajo**, ninik mamak suku Malayu, beralamat di Nagari Abai kecamatan Sangir Batang Hari.
17. **Martius Dt. Manti Batuah**, ninik mamak suku Kampai Aie Angek Pakan Rabaa beralamat di Batang Limpauang

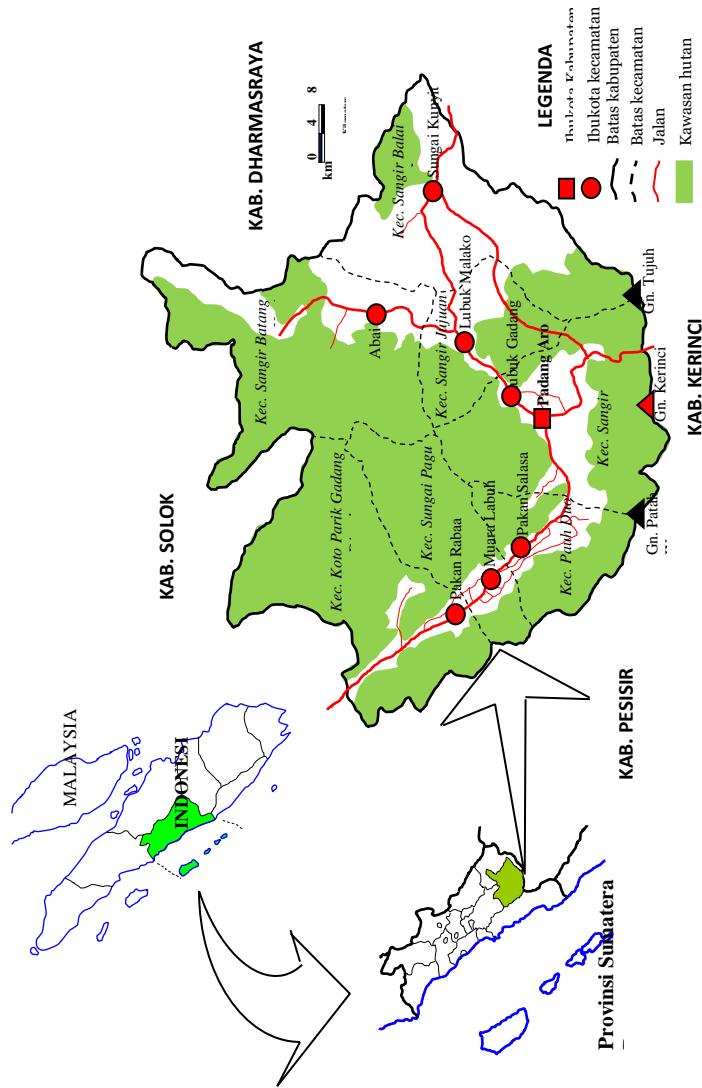
Nagari Pakan Rabaa Tengah Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh.

18. **Masrial Dt. Indo Mangkuto**, Mantan Ketua KAN Pasir Talang Kecamatan Sungai Pagu, suku Durian, beralamat di Rawang Nagari Pasir Talang Kecamatan Sungai Pagu.
19. **M. Zein Dt. Bandaro**, ninik mamak Malayu Koto Kaciak Lubuk Gadang beralamat di Sampu Nagari Lubuk Gadang Kecamatan Sangir.
20. **Puti Rosmadewi Balun**, Puti Balun, suku Kampai beralamat di Balun Nagari Pakan Rabaa Tengah Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh.
21. **Rudi Irawan**, tokoh masyarakat Pekonina, suku Sunda, beralamat di Jorong Pekonina, Nagari Alam Pauh Duo, Kecamatan Pauh Duo.
22. **Rusdi Katik Marajo**, Wali Nagari Pakan Rabaa Timur periode 2008-2014, suku Malayu, beralamat di Jorong Pasir Putih Pakan Rabaa Timur Kec. Koto Parik Gadang Diateh.
23. **Rusli Dt. Rangkayo Basa**, ninik mamak suku Malayu Sungai Bayeh, Sekretaris Nagari Sungai Kunyit, beralamat di Sungai Kunyit Kecamatan Sangir Balai Janggo.
24. **Sofian Dt. Rajo Aceh**, ninik mamak suku Malayu Alam Pauh Duo, Ketua KAN Alam Pauh Duo beralamat di Ujuang Jalan Nagari Alam Pauh Duo Kecamatan Pauh Duo.
25. **Sumedi**, Tokoh masyarakat dan Kepala Jorong Pinang Awan, suku Jawa, beralamat di Jorong Pinang Awan, nagari Pauh Duo Nan Batigo, Kecamatan Pauh Duo.

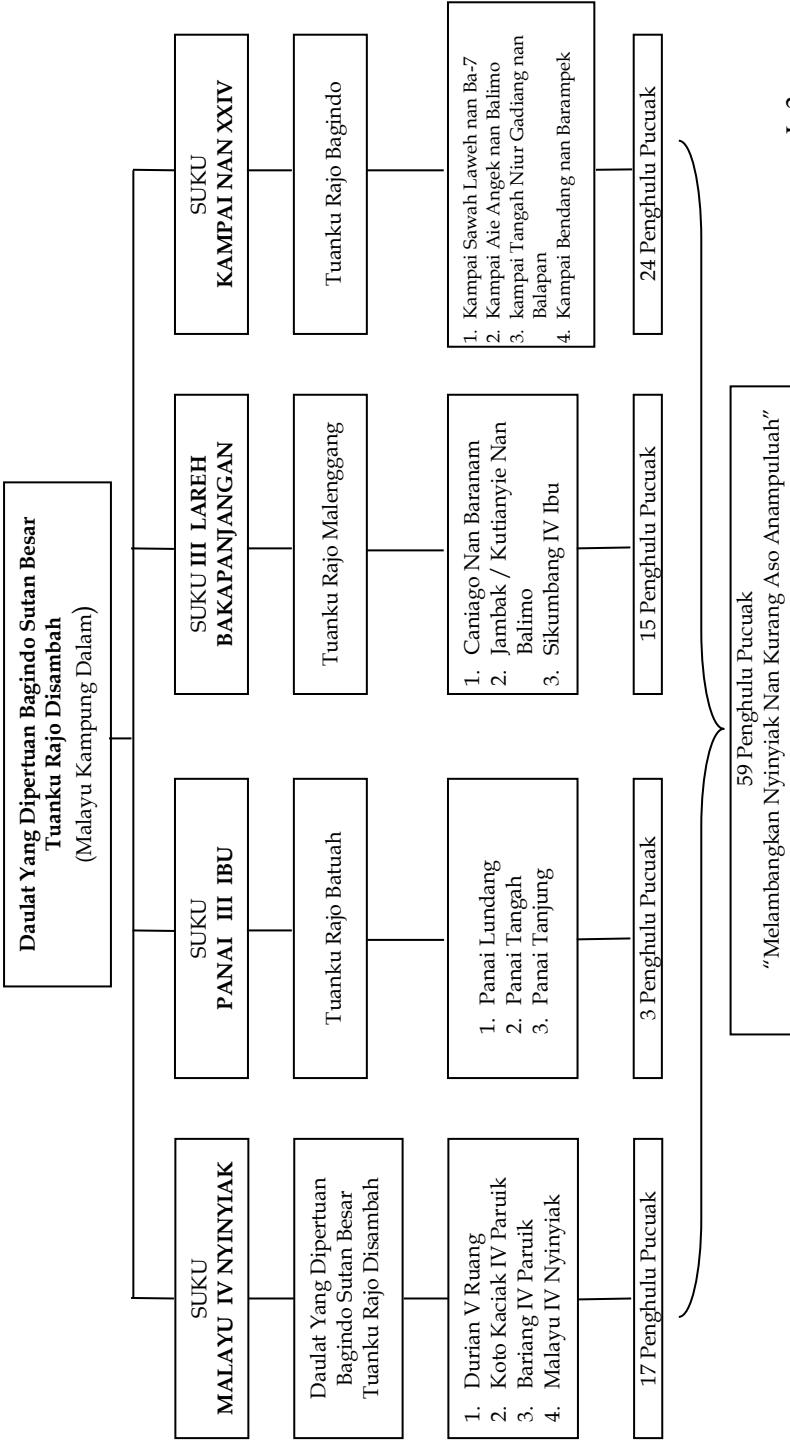
26. ***Sutan Ali Dt. Rajo Kuaso***, ninik mamak suku Malayu Lubuk Bulang, beralamat di Dusun Tangah Kecamatan Sangir Batang Hari.
27. ***Sutan Mukhvendra Tuanku Mudo***, suku Kampai, beralamat di Balun Nagari Pakan Rabaa Tengah Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh.
28. ***Syahriyudin Tuanku Rajo Putiah***, Rajo Adat Nagari Abai suku Malayu Dalam beralamat di Nagari Abai Kecamatan Sangir Batang Hari.
29. ***Tarmuzi Dt. Rajo Mulie***, Tak rajo kaganti rajo di Alam Pauh Duo beralamat di Jorong Janjang Kambiang Nagari Alam Pauh Duo Kecamatan Pauh Duo.
30. ***Matmusa, H. Dt. Pangulu Rajo***, suku Malayu Kampuang Dalam, Ketua KAN Sungai Kunyit, beralamat di Koto Sungai Kunyit Nagari Sungai Kunyit Kecamatan Sangir Balai Janggo.
31. ***Tayusman Dt. Pandapatan***, ninik mamak suku Durian Pasir Talang beralamat di Nagari Pasir Talang Kecamatan Sungai Pagu.
32. ***Usman Dwiratno***, Kaur Pembangunan Nagari Dusun Tangah, suku Jawa, beralamat di Blok J Jorong Koto Lingkek Nagari Dusun Tangah Kecamatan Sangir Batang Hari.
33. ***Usman, H.*** Sekretaris Badan Permusyawaratan Nagari (BPN) Lubuk Ulang Aling Selatan Kecamatan Sangir Batang Hari beralamat di Talantam.
34. ***Yatnari Dt. Bando Panai***, ninik mamak suku Panai Lundang Lubuk Malako beralamat di Sungai Gadiang Nagari Sungai Kunyit Kecamatan Sangir Balai Janggo.

35. ***Yuliar Dt. Rajo Saalam***, Ketua LKAAM Kabupaten Solok Selatan, ninik mamak suku Kampai Sawah Lawe Nagari Pakan Rabaa Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh.
36. ***Zulfardi Dt. Rajo Bandaro***, ninik mamak suku Tigo Lareh Bidar Alam beralamat di Jorong Batikan Nagari Bidar Alam Kecamatan Sangir Jujuan.
37. ***Zulkarnaini Dt. Rajo Ampek Suku***, ninik mamak suku Panai, beralamat di Jorong Ujung Jalan Nagari Alam Pauh Duo Kecamatan Sungai Pagu

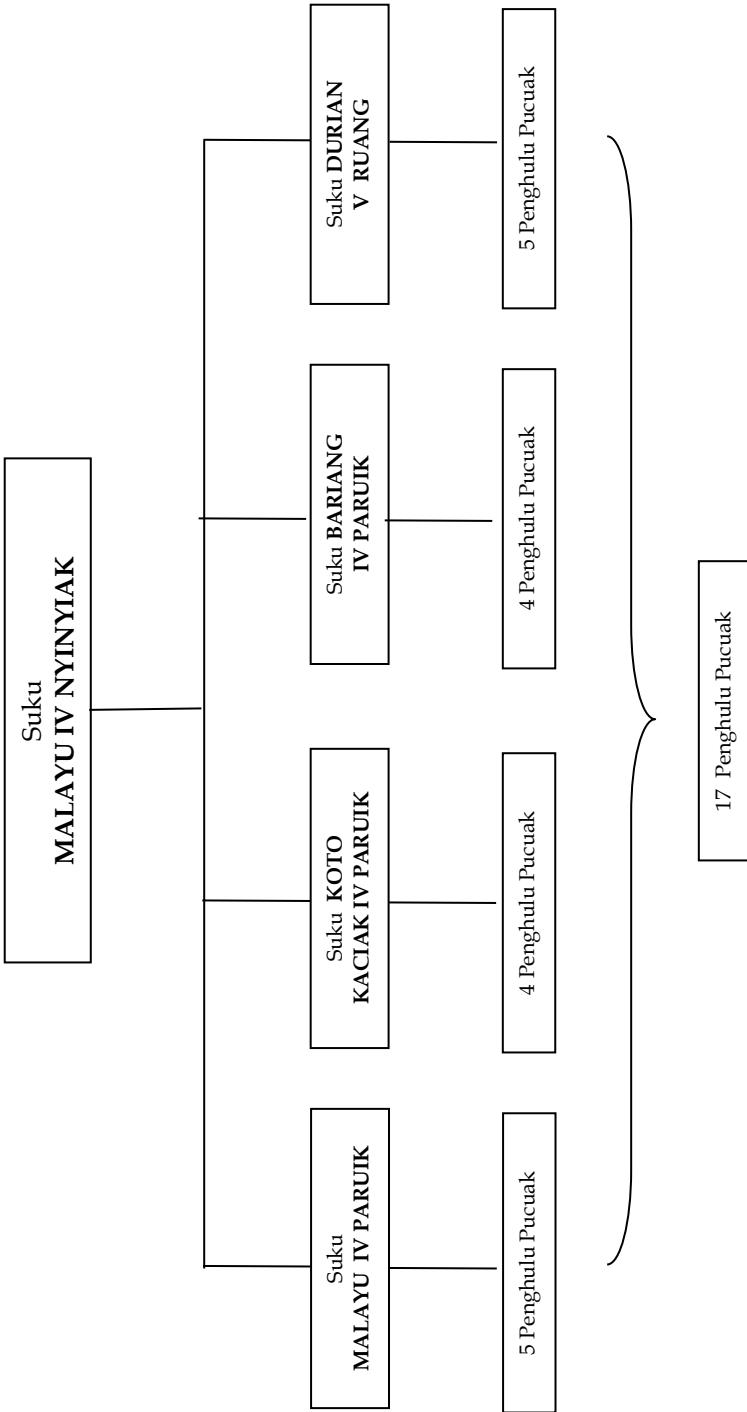
Lampiran 1. Peta Kabupaten Solok Selatan



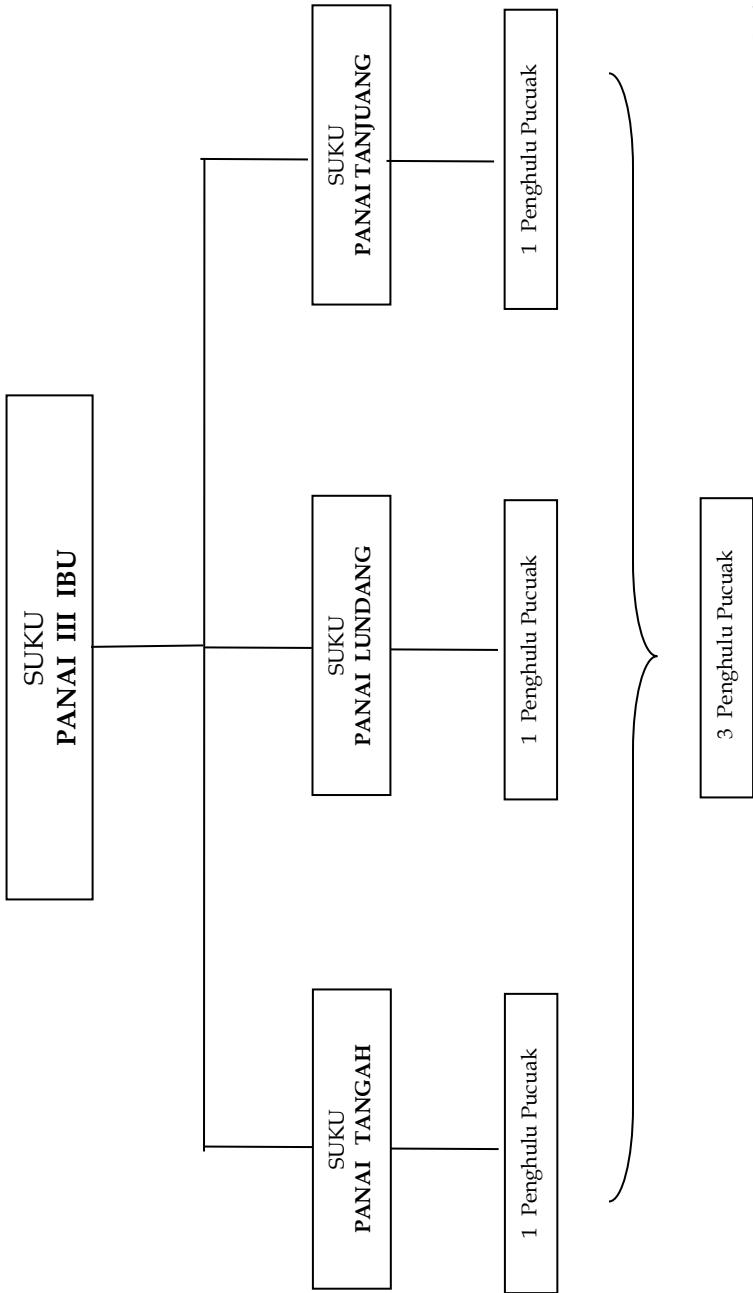
Lampiran 2. Struktur Adat Alam Surambi Sungai Pagu



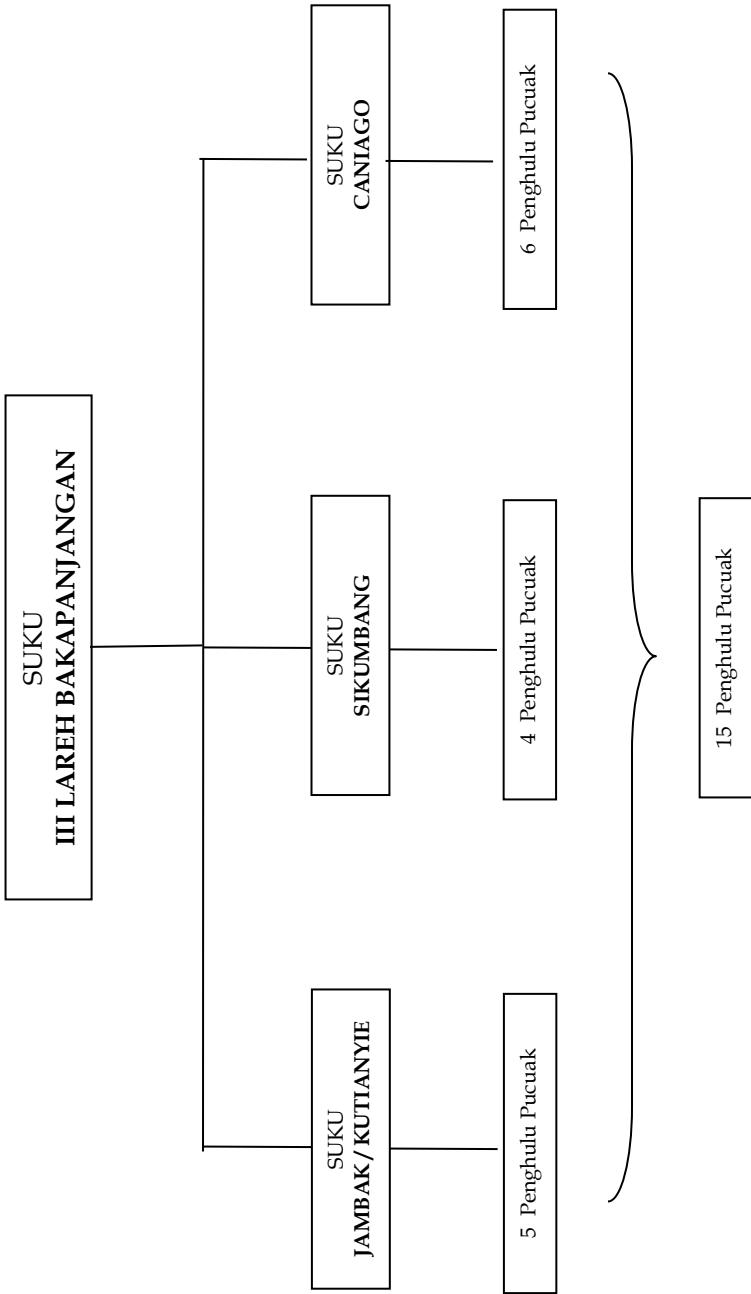
Lampiran 3. Pembagian Suku Dalam Malayu IV Nyinyiak



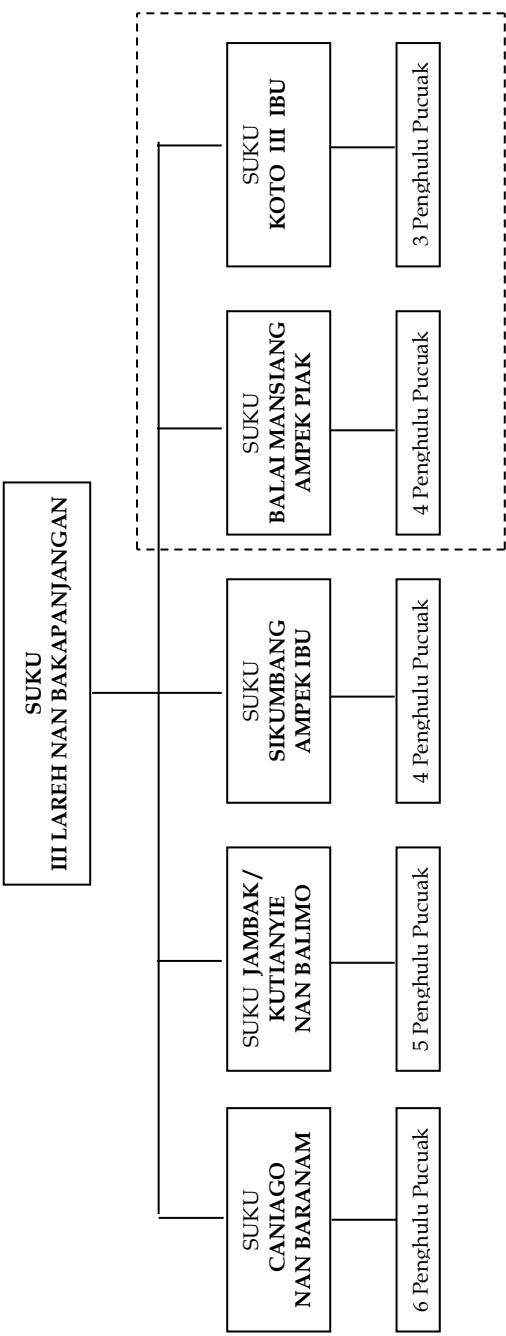
Lampiran 4. Pembagian Suku Dalam Panai III Ibú



Lampiran 5. Pembagian Suku Dalam Tigo Lareh Bakapanjangan



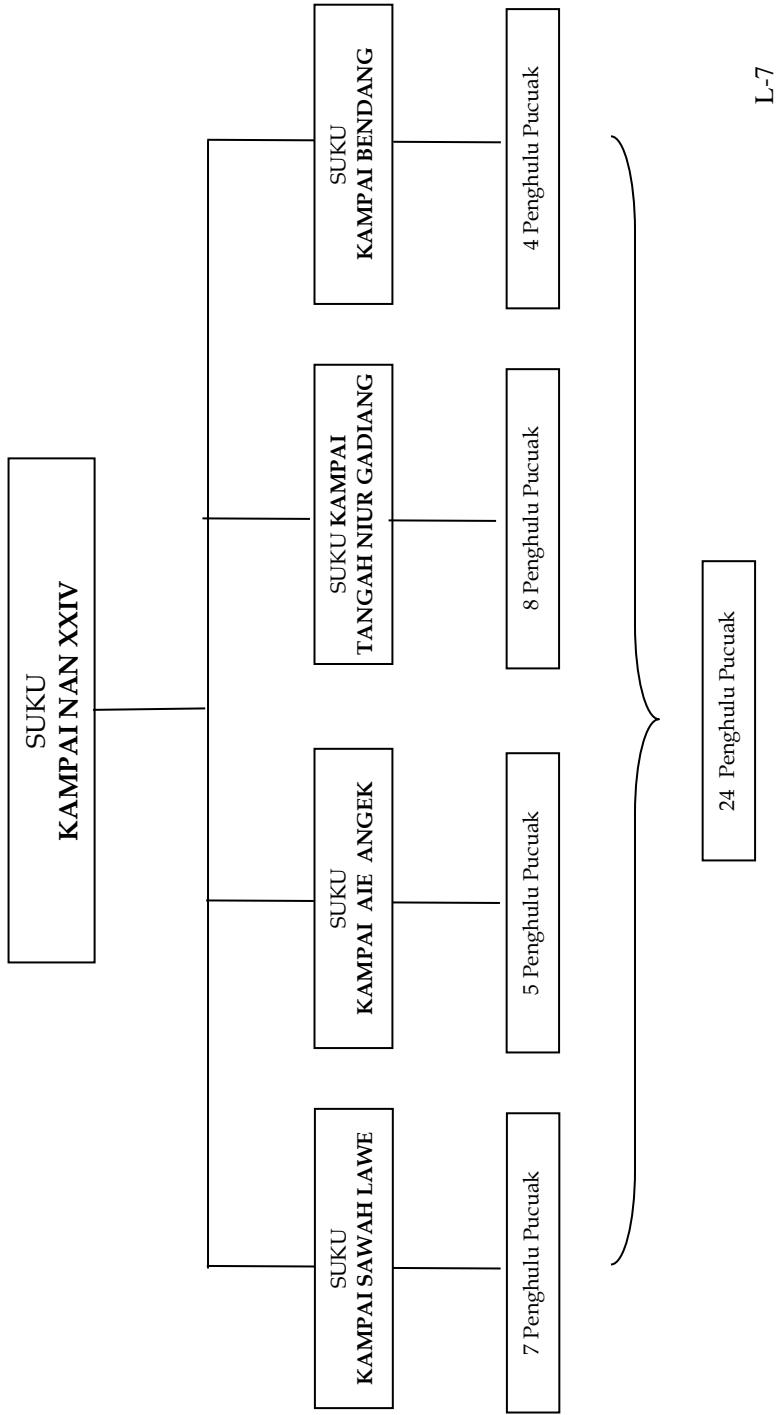
Lampiran 6. Penambahan Struktur Dalam Suku III Lareh Nan Bakapanjangan



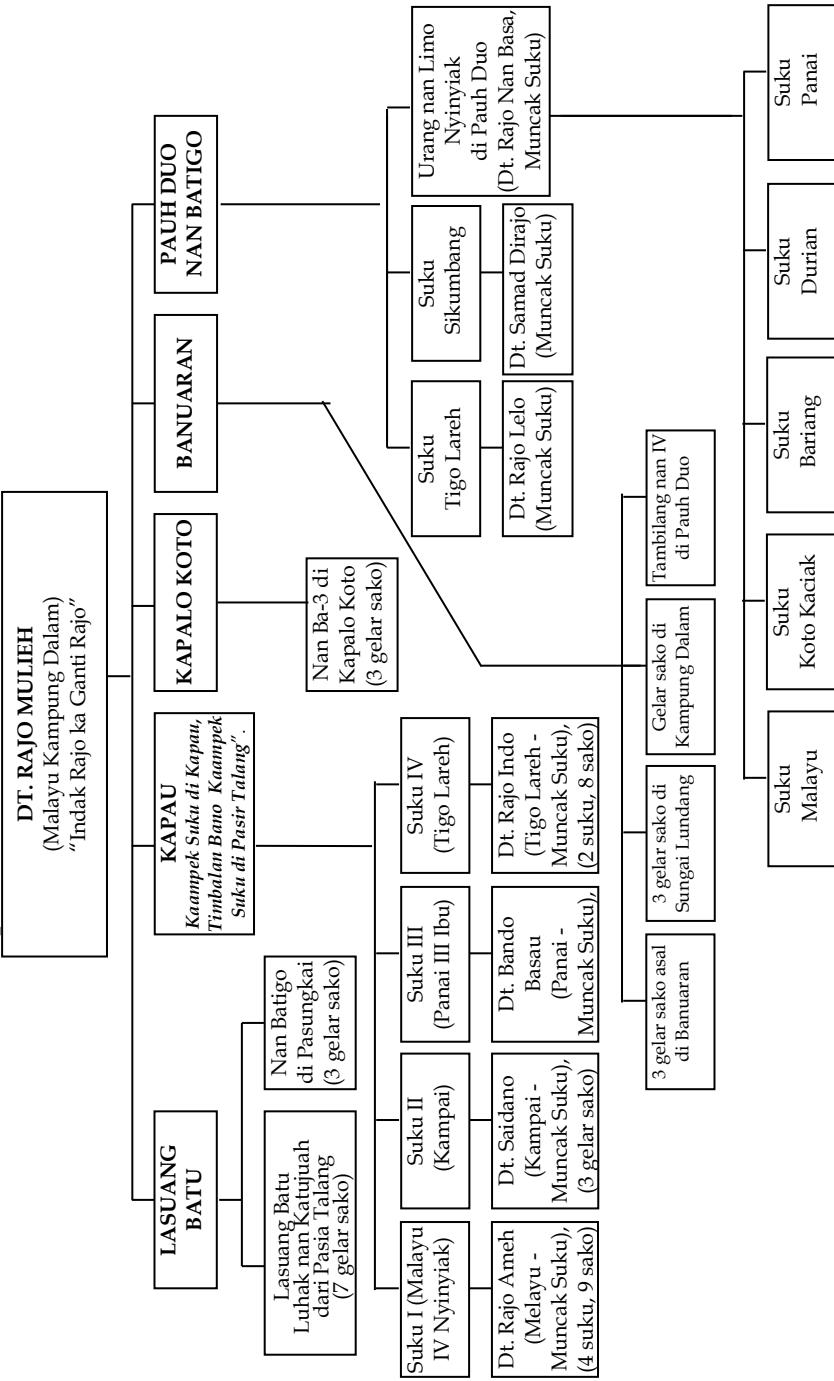
Keterangan :

[] : Kedua Suku ini tidak termasuk dalam Struktur Adat yang membuat jumlah penghulu pucuk sebanyak 59 yang dikenal dengan sebutan "kurang aso anampuluah".
[] :

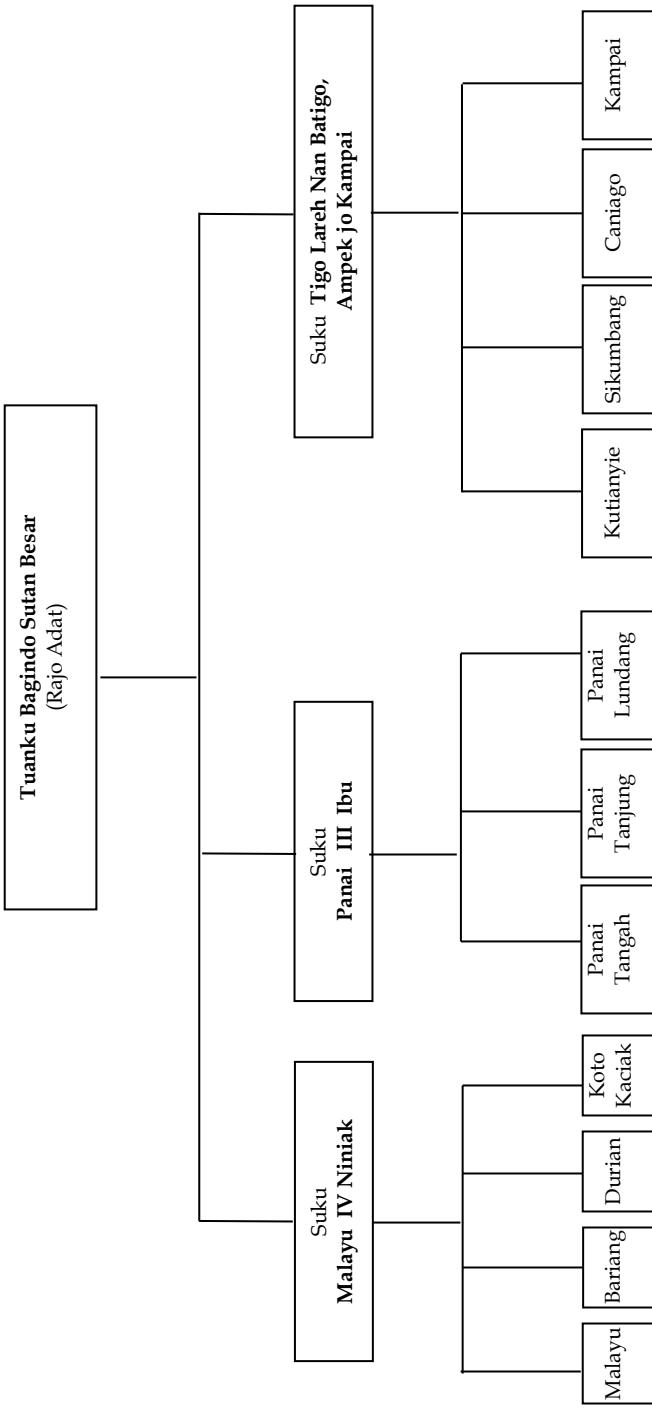
Lampiran 7. Pembagian Suku dalam Kampai Nan XXIV



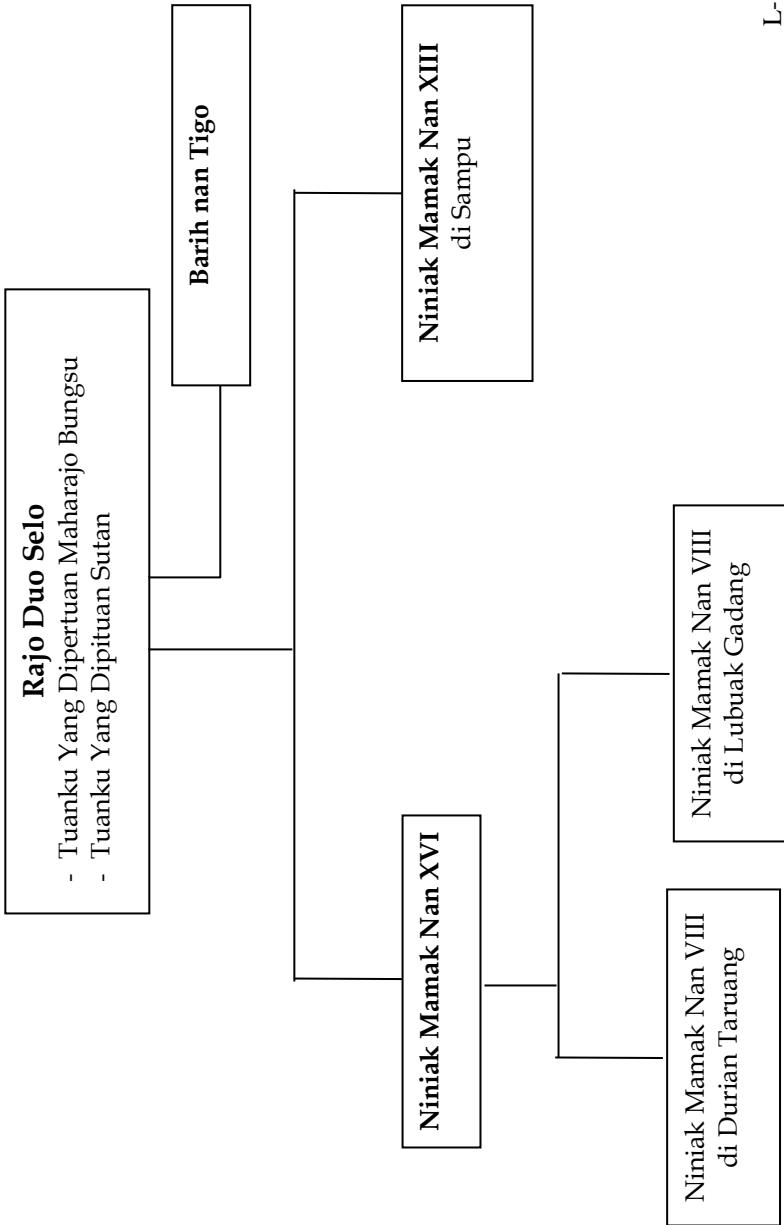
Lampiran 8. Struktur Adat di Alam Pauh Duo



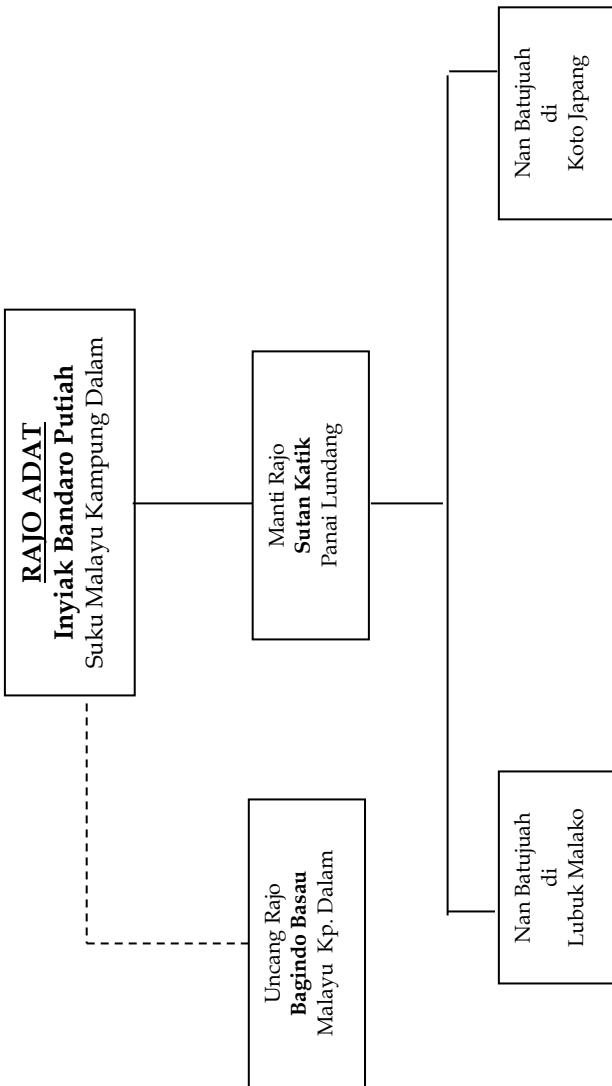
Lampiran 9. Struktur Adat di Koto Baru



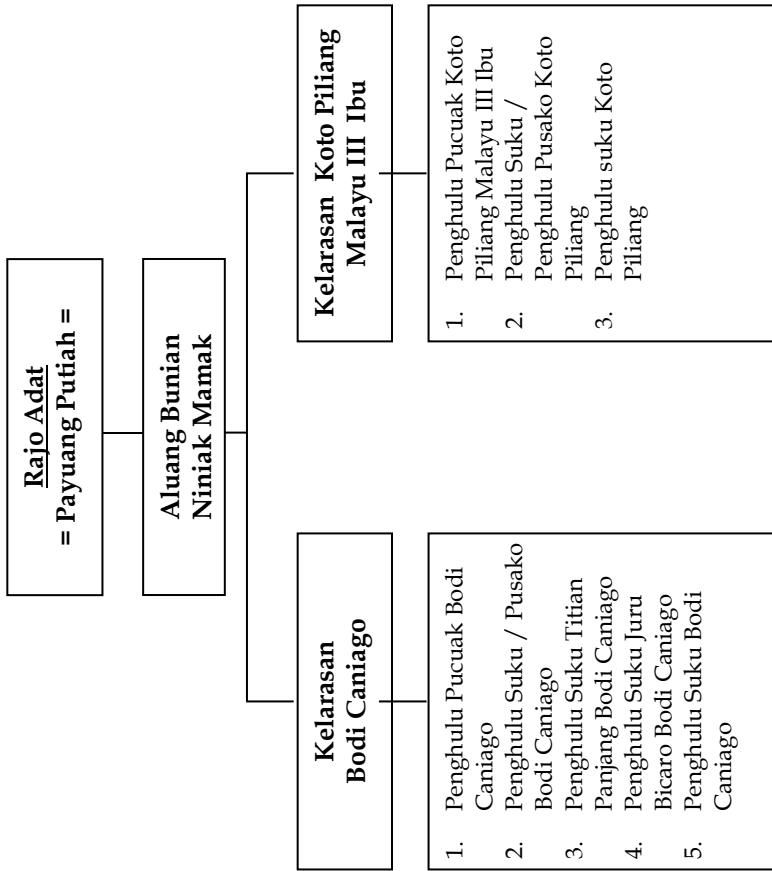
Lampiran 10. Struktur Adat di Nagari Lubuk Gadang



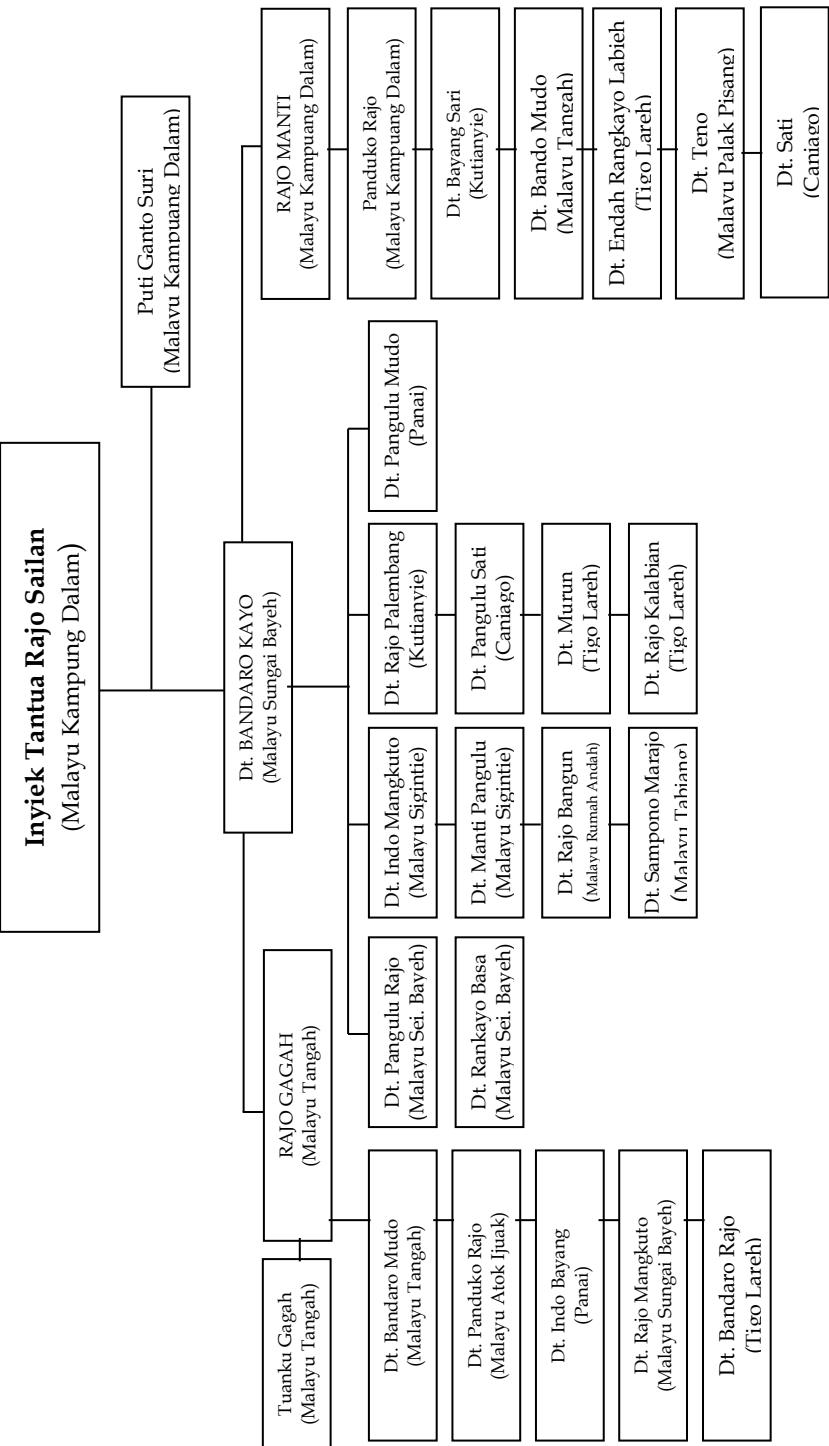
Lampiran 11. Struktur Adat di Nagari Lubuk Malako



Lampiran 12. Struktur Adat di Nagari Bidar Alam



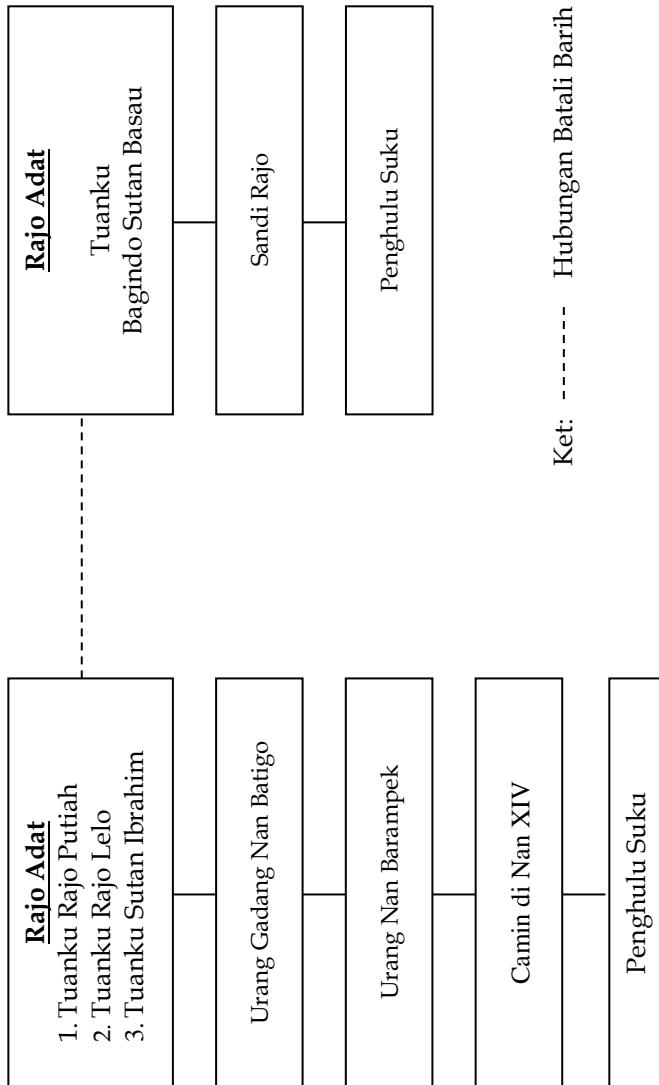
Lampiran 13. Struktur Adat di Nagari Sungai Kunyit



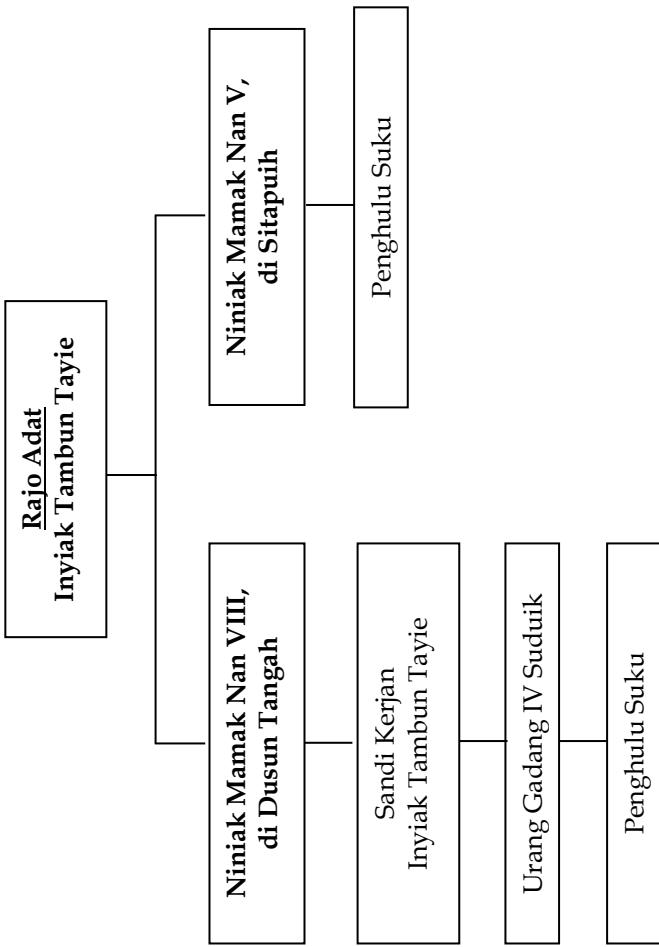
Lampiran 14. Struktur Suku di Nagari Abai

A B A I

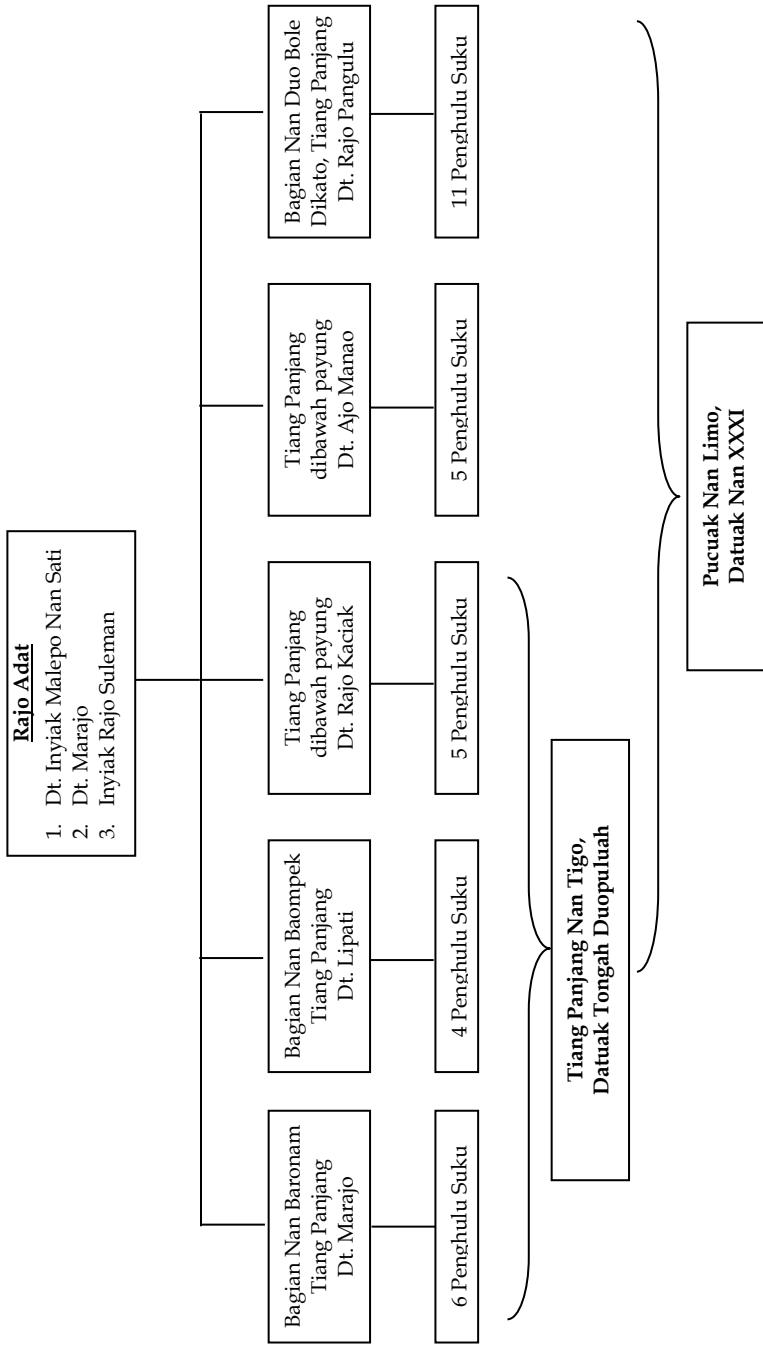
Ranah Pantai Cermyn



Lampiran 15. Struktur Suku di Nagari Dusun Tangah



Lampiran 16. Struktur Suku di Nagari Lubuk Ulang Aling



RIWAYAT HIDUP PENULIS

SYAMSURIZALDI, lahir di Lubuk Malako Kabupaten Solok Selatan tanggal 30 Desember 1973. Menamatkan Sekolah Dasar di Koto Gadang Lubuk Malako tahun 1986, SMP di Bidar Alam tahun 1989, dan SMAN 4 Padang tahun 1992. Pendidikan tinggi diawali di STPDN Jatinangor Bandung tamat pada tahun 1995. Memulai karir sebagai PNS di Direktorat Pemberdayaan Masyarakat Desa (PMD) Propinsi Sumatera Barat, ditempatkan pada Kantor PMD Kabupaten Solok dan Kantor Camat Sungai Pagu. Pada tahun 1998 mengikuti tugas belajar pada Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIPOL Universitas Gadjah Mada Yogyakarta untuk program S.1, lulus pada tahun 2000. Pada saat yang bersamaan mengikuti kuliah di Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Terbuka UPBJJ Yogyakarta.

Pada tahun 2001-2004 dipercaya sebagai Sekretaris Camat Koto Parik Gadang Diateh dan Sekretaris Camat Sangir Jujuan. Setelah pemekaran Kabupaten Solok Selatan, ditempatkan sebagai Kasubag Penyusunan Program dan Pelaporan, Kasubag Pemerintahan Umum, dan terakhir sebagai Kasubag Perangkat Daerah pada Kantor Bupati Solok Selatan (2006). Gelar Sarjana Ekonomi diraih pada tahun 2004 bersamaan dengan selesainya pendidikan S.2 pada Program Magister Manajemen Universitas Negeri Padang dengan konsentrasi Manajemen Publik. Pendidikan S-3 pada Program Doktor Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang yang diselesaikan pada tahun 2011.

Pada tahun 2010 diangkat menjadi Kabag Pemerintahan Nagari Sekretariat Daerah Kabupaten Solok Selatan, Sekretaris Bappeda tahun 2011, dan Kepala Bappeda Kabupaten Solok Selatan tahun 2012. Disamping mengabdi sebagai PNS juga aktif sebagai Dosen serta menjabat sebagai Ketua STIE WidyaSwara

Indonesia di Muara Labuh. Pada tahun 2017, pindah menjadi dosen pada jurusan Administrasi Publik FISIP Universitas Andalas. Saat ini menjabat sebagai Kepala Program Magister Administrasi Publik Universitas Andalas.

BIMBI IRAWAN, lahir di Bukittinggi pada tanggal 23 Agustus 1978. Pendidikan dasar dan menengah ditempuh di Muara Labuh yaitu di Sekolah Dasar Negeri Inpres Nomor 7/83 Rawang tamat tahun 1991 dan melanjutkan ke SMPN 2 Muara Labuh tamat tahun 1994. Masuk SMUN 1 Sungai Pagu (SMAN 1 Muara Labuh) tamat tahun 1997. Pendidikan S-1 dilanjutkan ke Universitas Sumatera Utara Jurusan Teknik Industri lulus pada tanggal 30 November 2002. Pada akhir tahun 2004, lulus sebagai PNS di Pemerintah Kabupaten Solok Selatan.

Walaupun memiliki basik pendidikan di bidang keteknikan, namun penulis memiliki minat baca dan menulis terhadap sejarah, budaya dan antropologi. Ketertarikan penulis untuk menulis masalah Solok Selatan dilatarbelakangi oleh kurangnya publikasi tentang Solok Selatan baik dari sejarah maupun budaya di media massa. Tahun 2009 ini baru selesai mengikuti tugas belajar pada Program Magister Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro Semarang dengan Beasiswa dari Departemen Pekerjaan Umum.

Pada tahun 2013, pindah ke Pemerintah Provinsi Sumatera Barat dan ditempatkan pada Dinas Penanaman Modal dan PTSP Provinsi Sumatera Barat sampai saat ini.